

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



Uhamka

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

integrity, trust, compassion

**MAPPING SEBARAN ETNIK DAN STRATEGI ADAPTASI KELOMPOK
ETNIK DALAM UPAYA PENGUATAN SIKAP MULTIKULTURALISME DI
KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR**

PENGUSUL :

Prof. Dr. Suswandari, M.Pd.

Dr. Sri Astuti, M.Pd.

Eka Nana Susanti, M.Pd.

Ulfah Hafidah Isnaini

Nomor SK : 32/E1/KPT/2019

Nomor Kontrak : 76.AD/LL3/2019

Nilai Kontrak : Rp156.845.000

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

TAHUN 2019



PROTEKSI ISI LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN MULTI TAHUN

ID Proposal: 1a8ae85d-d4ef-40f6-9b86-2217b3e6dfc3
Laporan Kemajuan Penelitian: tahun ke-1 dari 3 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

MAPPING SEBARAN ETNIK DAN STRATEGI ADAPTASI KELOMPOK ETNIK DALAM UPAYA Penguatan Sikap Multikulturalisme di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Agama dan Sosial Humaniora	-	Kearifan Lokal dalam mengembangkan potensi SDM	Humaniora

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Desentralisasi	Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi	SBK Riset Dasar	SBK Riset Dasar	3	3

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
SUSWANDARI Ketua Pengusul	Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial		6000007	1
Dra SRI ASTUTI Dr Anggota Pengusul 1	Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka	Administrasi Pendidikan		6145373	0

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Buku Hasil Penelitian	sudah terbit	Pustaka Pelajar

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Hak Cipta	terdaftar	buku Ajar

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 3 Tahun Rp. 624,035,000

Tahun 1 Total Rp. 156,845,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	2	1,500,000	3,000,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	2	3,000,000	6,000,000
Analisis Data	Transport Lokal	OK (kali)	2	220,000	440,000
Bahan	ATK	Paket	2	1,002,500	2,005,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar nasional	Paket	1	2,500,000	2,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	Paket	1	2,000,000	2,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	1	10,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	12,500,000	12,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	000	000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	2	5,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	Paket	2	500,000	1,000,000
Pelaporan, Luaran	Biaya konsumsi rapat	OH	50	45,000	2,250,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Wajib, dan Luaran Tambahan					
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	1	2,000,000	2,000,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	1	800,000	800,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	2	7,500,000	15,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	2	1,500,000	3,000,000
Pengumpulan Data	Tiket	OK (kali)	2	12,500,000	25,000,000
Pengumpulan Data	Penginapan	OH	2	2,000,000	4,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	2	2,500,000	5,000,000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	OH/OR	3	2,500,000	7,500,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	3	550,000	1,650,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Unit	2	7,850,000	15,700,000
Sewa Peralatan	Ruang penunjang penelitian	Unit	2	10,000,000	20,000,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	OK (kali)	50	110,000	5,500,000

Tahun 2 Total Rp. 228,080,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	3,000,000	6,000,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	2	3,000,000	6,000,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	2	3,000,000	6,000,000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	Unit	2	3,000,000	6,000,000
Analisis Data	Penginapan	OH	2	2,500,000	5,000,000
Analisis Data	Transport Lokal	OK (kali)	5	110,000	550,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	20	65,000	1,300,000
Bahan	ATK	Paket	2	3,500,000	7,000,000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Unit	4	1,125,000	4,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	1	1,500,000	1,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	Paket	1	2,500,000	2,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	1	20,000,000	20,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	Paket	1	500,000	500,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Tambahan					
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	10,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar nasional	Paket	2	5,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	2	12,500,000	25,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	OH	20	65,000	1,300,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	1	2,500,000	2,500,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	2	25,000,000	50,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	2	2,500,000	5,000,000
Pengumpulan Data	Tiket	OK (kali)	2	6,500,000	13,000,000
Pengumpulan Data	Penginapan	OH	2	4,000,000	8,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	2	1,500,000	3,000,000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	OH/OR	3	1,500,000	4,500,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	4	500,000	2,000,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	10	250,000	2,500,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	30	110,000	3,300,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Unit	2	8,750,000	17,500,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	OK (kali)	33	110,000	3,630,000

Tahun 3 Total Rp. 239,110,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	1,500,000	3,000,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	2	1,500,000	3,000,000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	Unit	2	1,000,000	2,000,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	4	1,500,000	6,000,000
Analisis Data	Transport Lokal	OK (kali)	10	110,000	1,100,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	20	65,000	1,300,000
Bahan	ATK	Paket	2	5,250,000	10,500,000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Unit	3	2,500,000	7,500,000
Pelaporan, Luaran	Biaya seminar nasional	Paket	1	5,000,000	5,000,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Wajib, dan Luaran Tambahan					
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	Paket	1	3,500,000	3,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	1	20,000,000	20,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	Paket	1	500,000	500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	5,000,000	5,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	2	7,500,000	15,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	4	1,500,000	6,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di luar kantor	OH	10	250,000	2,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	OH	30	65,000	1,950,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	2	42,500,000	85,000,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	2,500,000	5,000,000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	OH/OR	2	1,500,000	3,000,000
Pengumpulan Data	Penginapan	OH	2	4,000,000	8,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	2	1,500,000	3,000,000
Pengumpulan Data	Tiket	OK (kali)	4	6,500,000	26,000,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	5	250,000	1,250,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	10	65,000	650,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	20	125,000	2,500,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	28	110,000	3,080,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Unit	1	7,450,000	7,450,000
Sewa Peralatan	Transport penelitian	OK (kali)	3	110,000	330,000

6. KEMAJUAN PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

RINGKASAN

Penelitian ini berjudul Mapping Sebaran Etnik dan Strategi Adaptasi kelompok Etnik Dalam Upaya penguatan Sikap Multikulturalisme Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur, yang terbagi dalam tiga tahapan. Ringkasan ini mengungkap hasil penelitian pada tahapan pertama (2019) yang berkaitan dengan mapping sebaran etnik dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam budaya di masing –masing kelompok etnik di Kabupaten Sikka. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sikka dengan menggunakan pendekatan etnografi sebagaimana dikembangkan oleh Spreadley. Peneliti melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi serta FGD dengan para pakar budaya Sikka di Maumere untuk mendapatkan data yang akurat. Subjek utama dalam penelitian ini adalah lima kelompok suku yang ada di Kabupaten Sikka dan menyebar di hampir seluruh wilayah Kabupaten Sikka dari ujung Barat sampai ujung Timur serta satu pulau terpisah di laut Flores bagian Utara yang disebut dengan Pulau Palue. Adapun Lima kelompok suku yang menjadi sasaran penelitian ini yaitu Suku Krowe di wilayah pegunungan bagian Tengah, Suku Lio di wilayah bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Ende, Suku Tana Ai di ujung Timur berbatasan dengan Kabupaten Flores Timur, Tidung Bajo di sepanjang pesisir Maumere, dan Suku Palue di Pulau Palue dengan waktu tempuh empat jam dengan perahu layar dari pelabuhan Maumere. Selain itu, penelitian juga dilakukan dengan melihat persepsi guru IPS SMP terkait dengan nilai- nilai kearifan lokal yang ada berbagai kelompok etnik tersebut sebagai sumber belajar IPS dalam upaya penguatan sikap multikulturalisme melalui bidang pendidikan tingkat menengah.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa berbagai kelompok suku yang mendiami Kabupaten Sikka memiliki identitas yang berbeda beda mulai dari: mytologi keberadaannya, latar belakang sejarahnya, bahasa, tata cara adat, sistem relegiusitas, pola kepemimpinan, cara pandang terhadap kehidupan, cara menjaga kelestarian lingkungan, sistem kekerabatan, sistem demokrasi dan pengambilan keputusan, pola asuh laki-laki dan perempuan, cara menangani konflik. Sebaran etnik di Kabupaten Sikka berhasil dibuat mappingnya untuk mempermudah pemahaman. Satu hal yang menarik dalam penelitian ini adalah dari lima kelompok suku dengan seluruh perbedaan yang ada masih terikat pada peraturan adat yang mengikat dengan kuat. Di dalam peraturan adat ini tersimpan nilai nilai kearifan lokal yang bernilai baik untuk kebaikan dan bersifat universal. Nilai- nilai kearifan lokal ini menjadi sumber belajar yang penting terkait dengan pendidikan karakter dan sikap multikulturalisme dalam menghadapi era global saat ini. Selain itu, penelitian ini telah berhasil memotret strategi adaptasi dari berbagai kelompok suku yang berbeda yang diwujudkan dalam kehidupan yang damai dan harmoni di Kabupaten Sikka saat ini. Boleh dikatakan dengan tingkat perbedaan yang sangat tinggi di Kabupaten Sikka, belum terdengar ada konflik yang disebabkan karena perbedaan dasar yang dimiliki di masing-masing kelompok suku pendukungnya. Kalaupun terdengar ada konflik etnik beberapa tahun lalu, setelah ditelusuri sumber konflik berasal dari luar Kabupaten Sikka dan sengaja diciptakan untuk memperkeruh suasana yang sudah sangat baik itu. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai toleransi yang terbangun di Kabupaten Sikka terdapat di dalam nilai- nilai kearifan lokal di lima kelompok suku pendukungnya. Penelitian tahap pertama ini dengan luaran buku yang dipublish secara resmi tentang Konfigurasi Nilai Kearifan Lokal di Kabupaten Sikka, sebagai salah satu sumber belajar IPS di SMP dan juga bagi masyarakat luas yang ingin mengenal lebih jauh tentang budaya di kabupaten Sikka.

Penelitian ini dilanjutkan pada tahap kedua tahun 2020, yang difokuskan pada pengembangan model pembelajaran IPS berbasis nilai budaya dan Kearifan Lokal berbagai etnik di Kabupaten Sikka, dengan menggunakan model penelitian R & D sebagaimana dikembangkan oleh Borg and Gall. Selanjutnya pada Tahap ketiga tahun 2021 dilakukan pengujian model untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran IPS yang dihasilkan.

Kata Kunci : Kearifan lokal Krowe, Lio, Tana Ai, Palue, dan Tidung Kabupaten Sikka

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

Kearifan lokal Krowe, Lio, Tana Ai, Palue, dan Tidung Kabupaten Sikka

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan seringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

A. DESKRIPSI WILAYAH

1. Letak Geografis Kabupaten Sikka

Kabupaten Sikka, merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi ini merupakan wilayah dengan topografi unik karena terdiri dari wilayah kepulauan dan daratan. Secara menyeluruh, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki 566 pulau, dan baru 42 pulau yang dihuni sementara 524 pulau lainnya belum dihuni¹. Pulau – pulau besar wilayah NTT terdiri atas : Pulau Flores (14. 231 km persegi), Pulau Sumb (11.040 km persegi), Pulau Timor (14.394,90 km persegi) dan Pulau Alor (2.073,40 km persegi).² Masing masing wilayah pulau terbagi dalam beberapa sistem pemerintahan ataupun kabupaten. Saat ini Pulau Flores terbagi dalam delapan kabupaten yaitu : Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten Ngada, Kabupaten Nagekeo, Kabupaten Ende, Kabupaten Sikka, Kabupaten Flores Timur (Flotim).

Berbicara tentang Sikka saat ini, selain merujuk pada nama kabupaten dengan Maumere sebagai ibukota kabupatennya, juga merujuk nama suatu kelompok etnis yang ada di wilayah tersebut. Dalam konteks sejarah, nama Sikka juga dipakai untuk memberi nama sebuah wilayah desa, yaitu Desa Sikka (\pm 30 km dari Maumere. Desa ini dikenal juga sebagai desa wisata dikarenakan jejak sejarah yang dimilikinya. Desa Sikka merupakan titik awal kedatangan bangsa Portugis di Flores. Ini dapat dilihat dari gereja tua peninggalan Portugis yang ada di sana, juga beberapa pranata sosial dan adat yang timbul karena pengaruh kuat dari singgungan budaya bangsa Portugis yang tinggal, berinteraksi, dan bahkan membentuk keluarga dengan masyarakat lokal³. Dalam pandangan Ubed Abdillah Syarif⁴, Desa Sikka adalah desa yang menyebar karena dijadikan nama kabupaten. Di Desa Sikka ada Kerajaan Sikka, yang mengalami puncak kejayaan pada abad 16, ditandai dengan meluasnya hubungan politik luar negeri sampai ke India.

Nama Kabupaten Sikka, belum begitu familier di kalangan banyak pihak di Indonesia sampai saat ini. Istilah Maumere lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia terlebih dengan adanya seni “goyang Maumere” dan menjadi salah satu gerak senam

¹ Hadoyo. Et. Al. (2014). *Panduan Pelibatan Masyarakat Lokal dalam Implementasi REDD+ di Indonesia Wilayah Timur*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehtanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Kementrian Lingkungan Hidup.

² Ibid

³ <https://docplayer.info/31353015-Pelestarian-budaya-flores.html>

⁴ Ubed Abdillah Syarif. (2013). “Menjadi Muslim Multikulturalis: Pengalaman Penelitian Lintas Budaya dan Agama. Jurnal ADDIN Volume : 7 Nomor 1 Februari

irama yang digemari. Berbagai satuan kedinasaan seringkali menjadikan senam irama Maumere sebagai bentuk lomba dalam *moment –moment* tertentu. Maumere merupakan nama Ibu Kota Kabupaten Sikka yang terletak di Kota Maumere⁵. Dalam kenyataannya Kabupaten Sikka memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk pengembangan ekonomi Indonesia di wilayah Timur, adat budaya yang sangat khas dan kehidupan masyarakatnya yang sangat terbuka dengan perubahan dan penuh dengan rasa toleransi dalam keragaman.

Dahulu Kabupaten Sikka merupakan sebuah *Onderafdeling* dan kemudian menjadi *Swapraja* yang dipimpin oleh 12 *raja* dan *ratu* secara turun temurun⁶. Sejak pemerintahan *Portugis*, wilayah Sikka dipimpin oleh Raja Don Alesu Ximenes da Silva. Selanjutnya, pada masa pemerintahan *Belanda* wilayah Sikka dipimpin oleh Raja Andreas Djati da Silva tahun 1874. Saat kepemimpinan Raja J. Nong Meak da Silva pada tahun 1902 sistem pemerintahan *Swapraja* Sikka diubah dengan sistem *desentralisasi*, hingga kemudian berlakunya Undang - undang nomor 69 tahun 1958 tentang pembentukan daerah tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Maka pada tanggal 1 Maret 1958, daerah *Swapraja* Sikka dijadikan *Daerah Tingkat II* Kabupaten Sikka dengan ibukotanya *Maumere* dan kepala daerah pertama pada masa itu adalah D. P. C. Ximenes da Silva⁷. Penyelenggaraan pemerintahannya didasarkan atas Undang - undang nomor I tahun 1957 tentang pokok - pokok pemerintahan daerah. Pada tahun 1967 daerah tingkat II *Swapraja* Sikka diganti namanya menjadi Kabupaten Sikka dengan kepala daerahnya Laurensius Say.

Kondisi Geografis Kabupaten Sikka sebagaimana termuat dalam peta geografis⁸ terletak antara 806'36"LS – 8048'0"LS dan 121040'12"BT – 122041'24"BT. Kondisi topografis Kabupaten Sikka dikelompokkan dalam satuan luas per interval kontur (ketinggian dari permukaan laut), didominasi oleh wilayah dengan ketinggian > 500 m, yakni 42,91 % dari luas wilayah daratan. Kondisi kemiringan tanah (lereng) sangat bervariasi, berkisar dari 0 s/d > 40 % dan didominasi oleh kemiringan tanah yang lebih besar 40 % dengan luas 81.641 ha. Sumber air terdiri dari air hujan, air tanah, dan air permukaan. Dengan curah hujan rata-rata 1.000 – 1.500 mm/tahun. Mata air umumnya muncul secara alami ke permukaan tanah, karena terpotongnya aliran air tanah oleh bentuk topografi setempat. Debit air bervariasi antara 1 – 40 liter/detik. Secara umum terdapat sumber air tanah sepanjang pesisir pantai utara, selatan dan pesisir pulau-pulau. Terdapat 63 mata air dengan tinggi permukaan dibawah 100 m sebanyak 24 mata air, tinggi permukaan antara 100 – 500 m sebanyak 32 mata air dan yang diatas 500 m sebanyak 7 mata air. Di samping sumber air tanah juga ada sumber air permukaan yang sebagian besar terdapat di sungai-sungai yang ada dalam skala sedang dan kecil. Pembangunan embung-embung baru untuk menampung air kali pada musim hujan, khusus untuk kali yang pada musim kemarau sumber airnya tidak ada dalam rangka usaha konservasi (melindungi areal produksi). Kecepatan angin pada musim panas 12 – 13 knots dan kelembaban udara relatif antara 69 – 85 %. Dengan temperatur rata-rata antara 27,40 0C – 29,10C. Kabupaten Sikka sangat potensial dalam bidang pertanian, khususnya sektor kelautan dan perikanan, pertanian, serta potensi pertambangan yang tersebar di beberapa kecamatan. Secara administrasi Kabupaten Sikka berbatasan dengan : Sebelah Utara :

⁵ Wawancara dengan Informan DF (62) tahun di Jakarta.

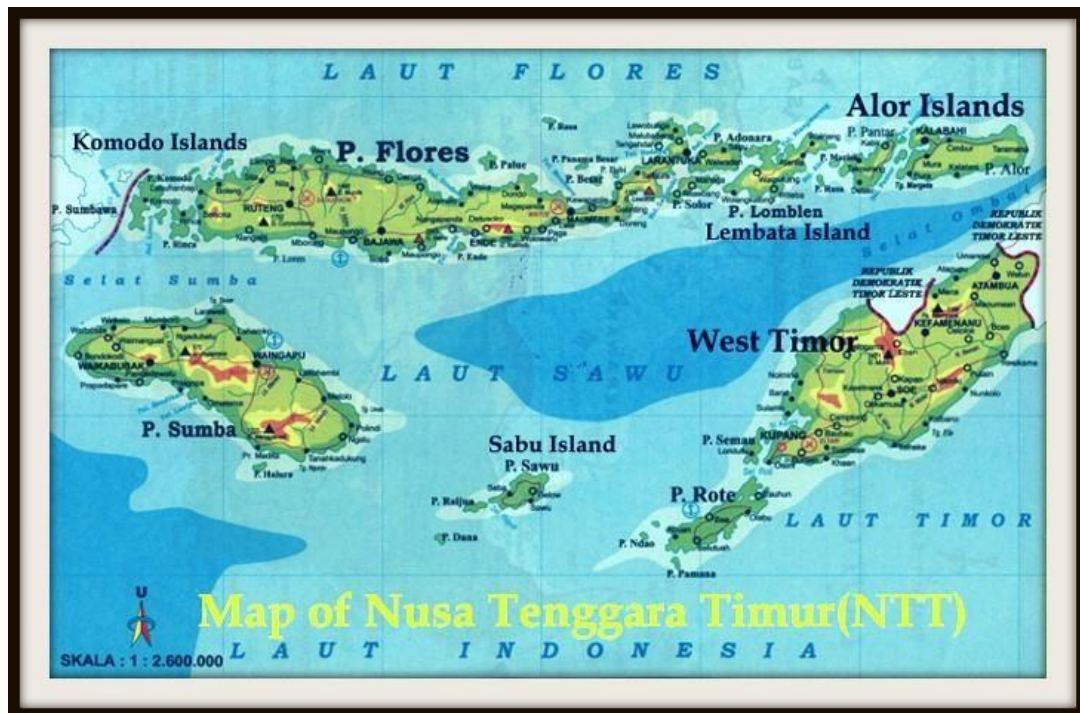
⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sikka. Unduh 7 Mei 2019

⁷ Ibid

⁸ (<http://kepulauanntt.blogspot.com/2018/09/geografis-kabupaten-sikka.html>, unduh 7 Mei 2019)

Laut Flores, Sebelah Timur : Kabupaten Flores Timur, Sebelah Selatan : Laut Sawu, Sebelah Barat : Kabupaten Ende⁹. Lebih tepatnya dapat dicermati dalam peta berikut di bawah ini¹⁰.

Gambar 4.1
Peta Nusa Tenggara Timur

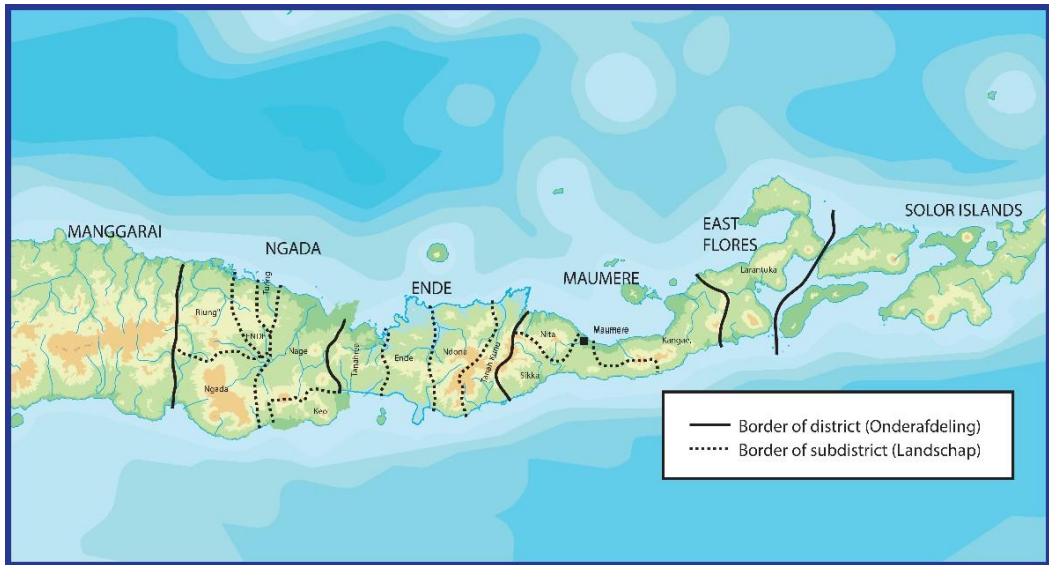


Peta di atas, mendeskripsikan beberapa kabupaten yang menjadi wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam peta tersebut menegaskan bahwa wilayah kabupaten di Provinsi NTT berbatasan daratan dan lautan. Selain itu beberapa kabupaten merupakan wilayah kepulauan dengan ciri khasnya masing masing. Kabupaten Sikka ada di Pulau Flores.

⁹ (<http://kepulauanntt.blogspot.com/2018/09/geografis-kabupaten-sikka.html>, unduh 7 Mei 2019)

¹⁰ https://www.google.co.id/search?q=DESKRIPSI+GEOGRAFIS+KAB+SIKKA&dcr=0&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0OahUKEWjNwpH50YjiAhVISq0KHTJBHAQ_AUIDygC&biw=1360&bih=654#imgrc=xRRf6F_ixJCaLM:

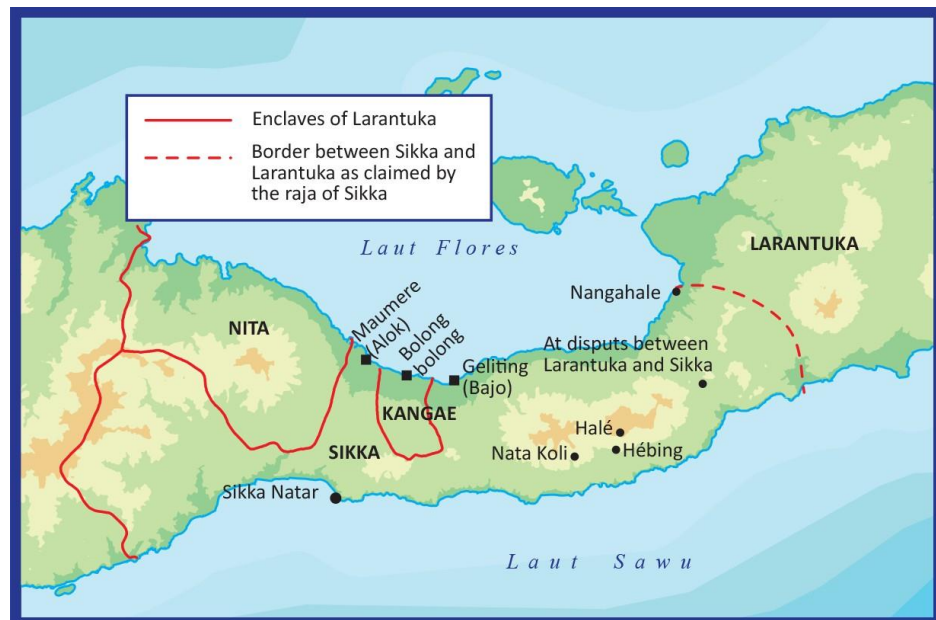
Gambar 4.1
Peta Sejarah Administrative Pulau Flores



Sumber : (gambar pribadi)

Secara terpisah Peta Kabupaten Sikka dapat dicermati dalam peta berikut di bawah ini .

Gambar 4.2
Peta Kabupaten Sikka¹¹



11

https://www.google.co.id/search?q=peta+kabupaten+sikka+terbaru&dcr=0&tbm=isch&source=iu&ictx=1&fir=cHN27wJLy-fOMM%253A%252CFelSB5k9W6_EdM%252C_&vet=1&usg=AI4_-kRrx0yGZ4IWUQDFYyqv9KQy7Lfyxw&sa=X&ved=2ahUKEWiaqtui7oJiAhUF1qwKHfNFBasQ9QEwC3oECACQGg&biw=1360&bih=654#imgrc=cHN27wJLy-fOMM:

Mencermati gambar di atas, menegaskan bahwa kabupaten Sikka di Pulau Flores, merupakan pulau yang indah. *Copa de Flores* atau Tanjung Bunga merupakan sebutan dari bangsa Portugis menyebut pulau di ujung Timur Indonesia lima abad lalu saat pertama kalinya mereka menginjakkan kaki di Tanah Flores saat ini. Nama indah Pulau Flores memang nyata mewakili keindahan dan kekayaan alam Flores yang begitu luar biasa hingga sekarang. Pulau Flores dalam sejarah masyarakat lokal juga dikenal dengan nama *Nusa Nipa*, *Pulau Ular (Nipa)*. Hal ini untuk menggambarkan kegagahan pulau ini bagai seekor ular yang meliuk memanjang dari ujung Barat bersebelahan dengan Pulau Pantar hingga ke ujung Timur, bersebelahan dengan Pulau Alor¹². Kisah terbentuknya Pulau Flores yang seperti ular tersebut seiring dengan kisah kejadian bumi yang dipercayai masyarakat Kabupaten Sikka dan disebut *Naruk Nian Bekor Tana Tawa*, artinya Kisah Bumi Mentas dan Buana Bertumbuh dinyatakan dengan istilah *Nuhan Ular*. *Nuhan Ular Tana Loran* adalah wilayah Kabupaten Sikka dikurangi wilayah Muhan, Palue dan Lio ditambah dengan wilayah Hewa yang sekarang masuk Kabupaten Flores Timur¹³.

Pulau Flores, merujuk pada masyarakatnya dihuni oleh berbagai kelompok etnis. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Mendez Correa (1971)¹⁴ bahwa Pulau Timor dan sekitarnya termasuk Pulau Flores sebagai daerah *melting pot*/ tempat peleburan berbagai suku bangsa. Masing-masing etnis menempati wilayah tertentu lengkap dengan pranata sosial budaya dan ideologi yang mengikat anggota masyarakatnya secara utuh. Ditinjau dari sudut bahasa dan budaya, etnis di Flores terdiri dari¹⁵:

¹² <https://docplayer.info/31353015-Pelestarian-budaya-flores.html>

¹³ Longginus Diogo. (2009). *Kisah Kerajaan Tradisional KangaE Aradae: Nian Ratu Tawa Tanah*. Tanpa Keterangan Penerbit. Kwapante

¹⁴ Jinas Klemnes Gregorius Dori Gobang. (2014). "Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores (sebuah Analisis Komunikasi Lintas Budaya)". *Jurnal Komunikas. i* ISSN 1907-898X. Vol. 9 Nomor 1. Oktober

¹⁵ <https://docplayer.info/31353015-Pelestarian-budaya-flores.html>

- a) Etnis Manggarai Riung . Etnis ini meliputi kelompok bahasa dan budaya Manggarai, Pae, Mbai, Rajong, dan Mbaen.
- b) Etnis Ngadha-Lio terdiri dari kelompok bahasa dan budaya Ranga, Maung, Ngadha, Nage, Keo, Palue, Ende, dan Lio.
- c) Etnis Mukang meliputi bahasa dan budaya Sikka, Krowe, Mukang, dan Muhang.
- d) Etnis Lamaholot meliputi kelompok bahasa dan budaya Lamaholot Barat, Lamaholot Timur, dan Lamaholot Tengah sebagian besar masuk wilayah Kabupaten Flores Timur.
- e) Etnis Kedang meliputi kelompok bahasa dan budaya di wilayah Pulau Lembata bagian Selatan. Lembata salah satu wilayah dengan keunikan dan budaya khas yang salah satunya berburu ikan paus dengan peraangkat tradisional.

Secara administratif, Kabupaten Sikka terdiri dari 11 kecamatan yang meliputi 125 desa dan 13 kelurahan, dan mempunyai luas wilayah 7.552,91 Km² yang terdiri dari 1.731,91 Km² luas daratan dan 5.821 Km² luas lautan. Kabupaten Sikka juga terdiri atas beberapa pulau sedang dan kecil yaitu Pulau Babi/Bater, Pangabatang, Kambing, Pemana Besar, Palue, dan Sukun. Pembagian wilayah administratif di Kabupaten Sikka sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel : 4.1
Wilayah Adminstratif Kabupaten Sikka¹⁶

No	Kecamatan	Luas Wilayah Km
1	Nita	307,22
2	Kewapante	80,15
3	Maumere	131,55
4	Bola	168,26
5	Alok	76,39
6	Paga	162,63
7	Mego	111, 26
8	Lela	31,33

¹⁶ Ibid

9	Waigate	217,65
10	Talibura	404,47
11	Palue	41,00
12	Tanawawo	-
13	Doreng	-
14	Mapitara	-
15	Waiblama	-
16	Hewokloang	-
17	Kangae	-
18	Nelle	-
19	Koting	-
20	Magepanda	-
21	Alok Barat	-
22	Alok Timur	-

Berdasarkan tabel di atas, mendeskripsikan luas wilayah Kabupaten Sikka dilengkapi dengan berbagai sumberdaya alam yang belum sepenuhnya tergarap secara modern.

a.) Sarana Dan Prasarana Transportasi

Kabupaten Sikka, merupakan salah satu kabupaten di Indonesia bagian Timur, khususnya Provinsi Nusa Tenggara Timur di Kupang yang sedang menggeliat dalam pembangunan di segala bidang. Posisi Kabupaten Sikka dengan ibu kota provinsi berbeda pulau dan memerlukan waktu tersendiri dengan berbagai sarana transportasi yang tersedia . Oleh karenanya, ragam sarana transportasi dominan di Kabupaten Sikka adalah pesawat terbang, kapal laut dan mobil, motor untuk transportasi darat. Pesatnya pembangunan dalam sembilan belas tahun terakhir, telah membuat ruas jalan di Kabupaten Sikka meningkat dari 68 ruas dengan total panjang jalan ± 694.32 Km menjadi 79 ruas pada tahun 2000 dengan total panjang ± 748.74 Km. Terjadinya peningkatan jumlah ruas jalan dan panjang jalan dimaksud karena adanya pembukaan jalan baru melalui program P3DT dan program Jalan Poros Desa. Pada tahun 2002 total panjang jalan di Kabupaten Sikka

adalah 982.48 Km. Jalan negara sepanjang 121,127 Km; 28,127 Km berada dalam kondisi baik, sisanya dalam keadaan rusak ringan sepanjang 93 Km. Jalan propinsi sepanjang 112.61 Km; 52,26 Km berada dalam kondisi mantap; 40,6 Km dalam kondisi rusak berat, dan 19,75 Km rusak ringan. Jalan kabupaten sepanjang 748.74 Km. Hanya 302 Km yang merupakan jalan aspal; 118.62 Km merupakan jalan yang diperkeras dengan batu/kerikil, dan masih terdapat 382.12 Km jalan tanah. Prasarana lain yang menunjang perhubungan antar wilayah yaitu perhubungan udara yang dilayani oleh Bandar Udara Waioti yang telah dapat disinggahi oleh pesawat jenis Fokker 28, sedangkan melalui laut dilayani oleh Pelabuhan Sadang Bui Maumere yang telah disinggahi kapal-kapal relatif besar juga terdapat beberapa pelabuhan rakyat¹⁷.

b.) Gambaran Demografi, Sarana Pendidikan, Sarana Kesehatan dan Potensi Ekonomi Kabupaten Sikka.

Penduduk Kabupen Sikka dapat dicermati dalam tabel beriku di bawah ini.

Tabel 4.2.
Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Kabupaten Sikka tahun 2015¹⁸

No	Kecamatan	Jenis kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki Laki	Perempuan		
1	Paga	7474	8582	16056	0,87
2	Tanawawo	4191	4793	8984	0,87
3	Mego	5947	6481	12428	0,92
4	Lela	5650	6715	12365	0,84
5	Bola	5192	6613	11805	0,79
6	Doreng	5751	6292	12043	0,91
7	Mapitara	3364	3676	7040	0,92
8	Talibura	10081	10979	21060	0,92
9	Waiblama	3448	3804	7252	0,91
10	Waigete	10909	11953	22862	0,91
11	Kewapante	6357	7484	13841	0,85
12	Hewakloang	4058	4618	8676	0,88
13	Kangae	7696	9214	16910	0,84

¹⁷ Ibid

¹⁸

14	Nelle	2916	3431	6347	0,85
15	Koting	3130	3581	6711	0,87
16	Palue	4292	5797	10089	0,74
17	Nita	10581	11395	21976	0,93
18	Magepanda	5946	6295	12241	0,94
19	Alok	16709	17486	34195	0,96
20	Alok Barat	8546	8763	17309	0,98
21	Alok Timur	15887	17432	33319	0,91
Jumlah		148125	165384	313509	0,90

Mencermati tabel 4.2 di atas, mendeskripsikan bahwa penduduk perempuan di Kabupaten Sikka 13. 259 lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat menjadi potensi positif bila kebijakan pembangunan lebih mengarah/ difokuskan pada penduduk perempuan dalam upaya pengembangan Kabupaten Sikka pada masa yang akan datang. Penduduk terpadat ada di Kecamatan Alok, Alok Timur, Waigete, Nita dan Talibura. Kecamatan Alok merupakan pusat kota Kabupaten Sikka. Di Alok terdapat berbagai fasilitas pendidikan, kesehatan, pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi.

Selanjutnya gambaran penduduk menurut kelompok umur dapat dicermati dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel : 4.3.
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sikka, 2015¹⁹

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	17 227	16 412	33 639
5-9	17 492	16 708	34 200

¹⁹ <https://sikkakab.bps.go.id/statictable/2016/04/18/8/luas-panen-produksi-dan-rata-rata-produksi-padi-sawah-menurut-kecamatan-2013-2014.html>

10–14	16 998	15 999	32 997
15–19	15 120	15 433	30 553
20–24	12 072	12 878	24 950
25–29	10 331	11 341	21 672
30–34	9 372	11 839	21 211
35–39	8 771	11 389	20 160
40–44	7 675	10 221	17 896
45–49	7 529	10 185	17 714
50–54	6 844	8 861	15 705
55–59	6 027	7 561	13 588
60–64	4 428	5 111	9 539
65+	8 239	11 446	19 685
Jumlah	148 125	165 384	313 509

Berdasarkan tabel 4.3 di atas tergambar bahwa penduduk usia 5-9 tahun mendominasi jumlah penduduk di Kabupaten Sikkan berdasarkan data statistik tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan Kabupaten Sikka di era global perlu direncanakan dengan baik, agar SDM yang tersedia dapat berperan dalam pembangunan sesuai dengan perkembangan jamannya. Penduduk usia 5-9 tahun berpotensi besar menjadi *human resources* handal bila masalah pendidikan, kesehatan diberikan fasilitas yang memadai.

Pendidikan menjadi bagian penting dan menjadi strategi politik tertentu yang paling sering dimanfaatkan pada masa-masa perhelatan pesta demokrasi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Sikka. Hal ini tidak lain karena pendidikan dengan seluruh proses dan kebijakan yang digulirkan dapat menjadi penentu arah dan keberhasilan pembangunan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan merupakan pintu perubahan dan peningkatan martabat bangsa. Sehubungan dengan itu, terkait dengan kebijakan pendidikan di Kabupaten Sikka dapat dicermati dalam tabel berikut di bawah ini .

Tabel 4.4. Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid di Kabupaten Sikka tahun Ajaran 2012/ 2013²⁰

No.	Tingkat Pendidikan	Sekolah	Guru	Murid	Rata - rata Guru per Sekolah	Rata - rata Murid per Sekolah
1	TK	104	119	1 531	1	14
2	SD	335	3 298	50 108	9	149
3	SDLB	2	35	170	18	85
4	SMTU Umum	80	1 222	16 047	15	200
5	SMTA Umum	20	223	2 861	11	143
6	SMTA Kejuruan	13	253	3 066	19	235

(Sumber : Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sikka)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas mendeskripsikan jenjang pendidikan, jumlah sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, rata rata guru per sekolah dan rata rata murid persekolah. Tahun ajaran 2012/ 2013 (tujuh tahun saat penelitian ini dilakukan), yang tentu saja sudah banyak mengalami perubahan pada saat ini. Mencemati data tersebut, perguruan tinggi belum tercakup dalam data. Realitasnya sudah ada dua perguruan tinggi di kabupaten Sikka yaitu IKIP Muhammadiyah Maumere dan Universitas Nusa Nipa. Selain itu, gambaran sekolah swasta dan negeri juga belum terpisahkan. Namun demikian, hal tersebut dapat memberikan informasi terkait dengan upaya pemerintah kabupaten Sikka dalam upaya peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan.

Kabupaten Sikka merupakan kabupaten dengan potensi laut yang sangat kaya dengan ikan. Terkait dengan mata pencaharian penduduk cukup variatif pola yang dilakukannya . Penduduk Kabupaten Sikka memenuhi kebutuhannya dengan pertanian untuk jagung (dengan jagung pulut yang sangat terkenal), pisang, umbi umbian, ketela dan lain lain. Padi juga menjadi

²⁰ <https://sikkakab.bps.go.id/statictable/2016/04/18/8/luas-panen-produksi-dan-rata-rata-produksi-padi-sawah-menurut-kecamatan-2013-2014.html>

bagian penting dari pertanian di kabupaten Sikka. Bahkan di beberapa wilayah padi masih tertanam baik meski di daerah lain sedang mengalami kemarau²¹. Hal ini tidak lain karena air masih tersedia terkait dengan penjagaan hutan dilakukan dengan baik. Perikanan dan peternakan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat kabupaten Sikka ini. Terkait dengan persoalan perikanan data statistik Kabupaten Sikka dapat dicermati dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4.5
Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan
dan Subsektor di Kabupaten Sikka (ton), 2014 dan 2015²²

Kecamatan		Perikanan Laut		Perairan Umum		Jumlah	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
1	Paga	67,28	68,37	0	0	67,28	68,37
2	Tanawawo	0	0	0	0	0	0
3	Mego	7,14	7,22	0	0	7,14	7,22
4	Lela	47,4	43,96	0	0	47,4	43,96
5	Bola	34,11	35,03	0	0	34,11	35,03
6	Doreng	10,2	10,35	0	0	10,2	10,35
7	Mapitara	4,12	4	0	0	4,12	4
8	Talibura	72,99	74,46	0	0	72,99	74,46
9	Waiblama	6,67	6,77	0	0	6,67	6,77
10	Waigete	35,54	36,66	0	0	35,54	36,66
11	Kewapante	67,71	64,16	0	0	67,71	64,16
12	Hewokloang	0	0	0	0	0	0
13	Kangae	55,58	54,06	0	0	55,58	54,06
14	Nelle	0	0	0	0	0	0
15	Koting	0	0	0	0	0	0
16	Palue	66,65	40,09	0	0	66,65	40,09
17	Nita	0	0	0	0	0	0
18	Magepanda	51	53	0	0	51	53
19	Alok	9017,7	9104,44	0	0	9017,7	9104,44
20	Alok Barat	1945,5	1965,7	0	0	1945,5	1965,7
21	Alok Timur	2253,49	2232,18	0	0	2253,49	2232,18
Sikka		13743,238	13800,24	0	0	13743,238	13800,24

²¹ Terlihat sawah dengan padi yang sedang tumbuh dengan baik di daerah menuju Kabupaten Ende

²² <https://sikkakab.bps.go.id/statictable/2016/04/18/8/luas-panen-produksi-dan-rata-rata-produksi-padi-sawah-menurut-kecamatan-2013-2014.html>

Selanjutnya, informasi tentang produksi sawah dapat dicermati dalam tabel berikut di bawah ini

Tabel 4.6
Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Produksi Padi Sawah
Menurut Kecamatan, 2013-2014²³

KECAMATAN District		LUAS PANEN Harvested Area (Ha)		PRODUKSI		RATA-RATA PRODUKSI	
				Production		Yield Rate	
				(Ton)		(Kw/ha)	
		2013	2014	2013	2014	2013	2014
1	P a g a	1 037	728	3 703	728	35,71	30,75
2	Tanawawo	217	237	750	703	34,56	29,66
3	M e g o	570	376	1 977	1 162	34,68	30,90
4	L e l a	16	17	24	53	15,00	31,17
5	B o l a	-	-	-	-	-	-
6	D o r e n g	-	-	-	-	-	-
7	Mapitara	-	-	-	-	-	-
8	Talibura	190	212	650	691	34,21	32,59
9	Waiblama	174	160	609	473	35,00	29,56
10	Waigete	141	57	491	181	34,82	31,75
11	Kewapante	-	-	-	-	-	-
12	Hewokloang	-	-	-	-	-	-
13	Kangae	-	-	-	-	-	-
14	N e l l e	-	-	-	-	-	-
15	K o t i n g	-	-	-	-	-	-
16	P a l u e	-	-	-	-	-	-
17	N i t a	92	72	319	235	34,67	32,64
18	Magepanda	1 223	1 355	4 321	4 031	35,33	29,75
19	A l o k	-	-	-	-	-	-
20	Alok Barat	-	-	-	-	-	-
21	Alok Timur	-	-	-	-	-	-
JUMLAH / Rata-rata Total/Average		3 660	3 214	12 844	9 768	35,09	30,39

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kab. Sikka.

B. ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM KABUPATEN SIKKA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Indonesia dengan bentangan wilayah yang sangat luas yang didukung sumber daya alam yang beraneka ragam serta berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Sektor

²³ <https://sikkakab.bps.go.id/statictable/2016/04/18/8/luas-panen-produksi-dan-rata-rata-produksi-padi-sawah-menurut-kecamatan-2013-2014.html>

pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional. Indonesia memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat-istiadat, dan kebudayaan yang karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa (Yoeti, 2008).²⁴ Kabupaten Sikka merupakan salah satu daerah yang secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Jumlah penduduk kabupaten ini pada tahun 2017 berjumlah 317.292 jiwa dengan kepadatan 183,20 jiwa/km².²⁵ Pada perkembangan pembangunannya telah banyak mengalami kemajuan dalam hal infrastruktur. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut: bagian utara berbatasan dengan laut Flores, Timur berbatasan dengan kabupaten Flores Timur, selatan berbatasan dengan laut sawu, dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Ende. Selain itu juga kabupaten Sikka merupakan salah satu kabupaten yang memiliki beberapa pulau yaitu pulau Palu'e, pulau Pemana, Pulau Sukun, Pulau Babi, Pulau Besar dan Pangabatan. Dengan kondisi geografis seperti ini, tentu kabupaten Sikka memiliki teluk yang cukup luas dan bisa dijadikan sebagai tempat untuk berwisata menikmati rumput laut dan trumbu karang.

Objek wisata di daerah ini sangat beragam mulai dari objek wisata alam, wisata buatan, wisata budaya dan wisata minat khusus. Keberadaan objek wisata alam kabupaten Sikka tidak bisa dipungkiri oleh tiap wisatawan yang berkunjung karena memiliki panorama yang indah dan eksotis, namun sampai saat ini pengembangan yang dilakukan terhadap objek wisata alam di Kabupaten Sikka mengalami kendala. Beberapa kendala tersebut seperti daya tarik objek wisata belum optimal dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, belum optimalnya upaya promosi dan pemasaran dari produk wisata, stagnasi pengembangan produk pariwisata, penyediaan sarana dan prasarana objek wisata belum memadai, dan aksesibilitas untuk transportasi menuju tiap objek wisata masih belum memadai. Objek wisata alam yang potensial untuk dikembangkan berdasarkan pertimbangan dari data-data sekunder yang diperoleh serta merujuk pada tolak ukur aksesibilitas dan keunikan objek wisata, maka akan terdeskripsikan pada tabel 1 di halaman berikut :






Tabel 4. 7

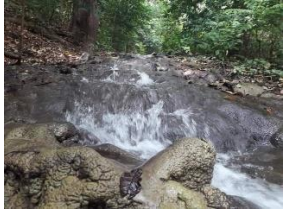
Obyek dan Daya Tarik Wisata

No	Obyek Wisata	Lokasi	Daya Tarik	Aksesibilitas
1.	Pantai Koka 	Desa Wolowiro, Kec. Paga	Keindahan alam berupa pasir putih, ombak besar dan bentuk gundukan batu seperti gunung dan ukiran batu seperti tersusun oleh manusia	Dapat dijangkau dengan jalur darat berjarak ±50 Km ke arah selatan menuju Kabupaten Ende
2.	Tanjung Kajuwulu	Desa Magepanda, kecamatan	Keindahan alam berupa anak tangga seribu, hamparan	Dapat dijangkau dengan jarak tempuh ±25 Km

²⁴ Yoeti, Oka A. 2008. "Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi". Jakarta: Kompas.

²⁵ Data dari dinas pariwisata tahun 2017

		Magepanda	padang dengan dilatarbelakangi dengan tanjung laut dan teluk Maumere	kearah utara menuju bagian utara Kabupaten Ende (jalur pantura)
3.	Teluk Maumere 	Kecamatan Alok Timur	Keindahan alam berupa trumbu karang dan rumput laut serta tempat untuk snorkling dan diving	Dapat dijangkau dengan jarak tempuh ±10 Km menuju beberap pulau yang terdapat diperairan laut teluk Maumere (bisa kita mulai pertualanga dari pelabuhan laut kabupaten Sikka)_
4	Pulau pangabatan 	Desa darat pantai kecamatan Talibura	Keindahan alam berupa pasir putih, laut yang tenang dengan suguhan aneka trumbu karang	Dapat dijangkau dengan jarak tempuh ±45 Km kearah timu menuju Kabupaten Flores Timur
5	Pulau Koja Doi 	Kelurahan Alok Timur kecamatan Alok timur	Keindahan alam berupa jembatan Alam sejauh 1 Km, rumput laut dan tumpukan batu alam yang tersusun dengan rapi membentuk bukit kecil/gunung kecil	Dapat dijangkau menggunakan kapal cepat, perahu motor dan perahu sewaan menuju pulau ini denga jarak tempuh 3 jam perjalanan.
6.	Gunung Egon 	Desa Baokrenget Kecamatan Mapitara	Keindahan alam berupa kawah gunung api dan dapat melihat keseluruhan kota Maumere dari atas puncaknya	Dapat dijangkau dengan jarak tempuh ±40 Km menuju arah timur MAumere. Obyek wisata ini sangat mudah dijangkau oleh wisatawan
7	Air panas	Di desa Blidit kecamatan Waigete	Keindahan alan air panas dengan nuansa air pancuran	Dapat dijangkau dengan jarak tempuh ±30 Km

			menuju arah timur maumere. Sangat mudah dijangkau oleh wisatawan
--	---	--	--

1. Faktor Pendukung Objek Wisata Alam Kabupaten Sikka

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di lapangan bahwa faktor yang mendukung dalam hal pengembangan objek wisata alam Kabupaten Sikka terdeskripsikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 4.8
Faktor Pendukung Objek Wisata Alam Kabupaten Sikka

No	Faktor Pendukung
1.	Panorama alam yang indah, eksotik, dan masih asli
2.	Keramahan masyarakat terhadap wisatawan
3.	Kondisi keamanan yang baik
4.	Lengkapnnya sarana perhubungan utama
5.	Memiliki ragam keunikan/atraksi

Sumber: Hasil observasi dari data dinas pariwisata Diolah, 2019.

2. Faktor Penghambat Objek Wisata Alam Kabupaten Sikka

Berdasarkan hasil Pengamatan selama lima tahun terakhir di lapangan bahwa faktor yang menghambat dalam hal pengembangan objek wisata alam Kabupaten Sikka terdeskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Faktor Penghambat Objek Wisata Alam Kabupaten Sikka

No	Faktor Penghambat
1.	Kendala pengembangan
2.	Terbatasnya sarana dan prasarana objek wisata alam
3.	Kurangnya transportasi untuk mencapai tiap objek wisata alam
4.	Kurangnya tenaga kerja professional untuk mengelola objek wisata alam
5.	Promosi objek wisata alam yang masih kurang
6	Mental masyarakat akan pentingnya daerah wisata masih lemah

Sumber: Hasil observasi Diolah, 2019.

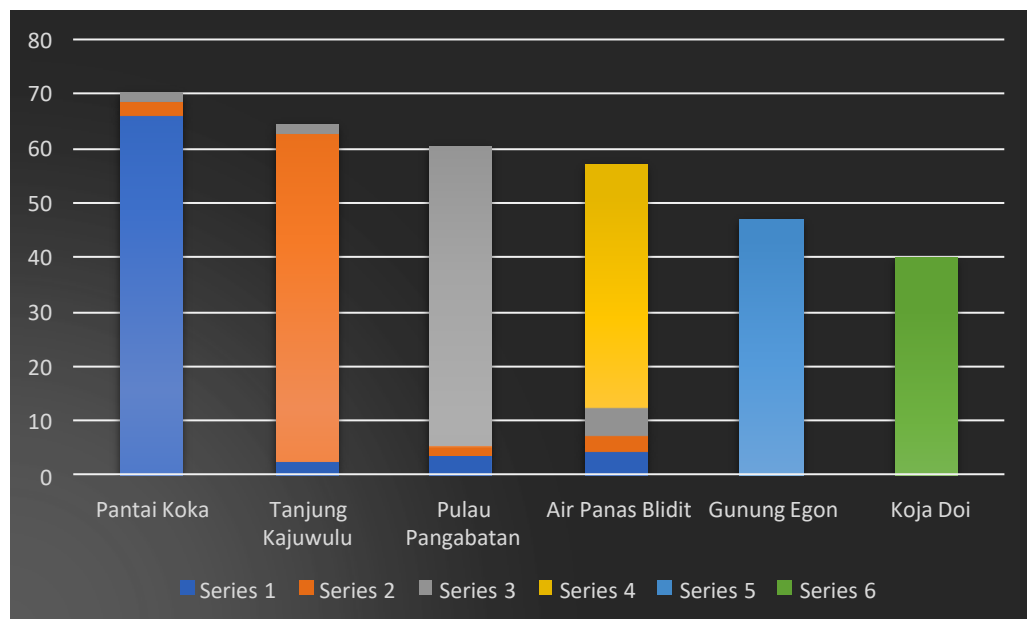
3. Analisis Potensi Objek Wisata Alam Kabupaten Sikka

Analisis ini dilakukan penilaian terhadap lima variabel utama potensi objek wisata berupa atraksi, aktivitas, aksesibilitas, Amenitas, dan fasilitas pendukung lainnya. Penilaian variabel objek wisata untuk menghasilkan suatu

analisis yang matematis, maka pengamatan yang semula bersifat kualitatif kemudian dikonversikan ke dalam angka matematis dengan menggunakan metode analisis skoring. Penilaian potensi objek wisata alam di Kabupaten Sikka dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung terhadap tujuh objek wisata alam kemudian memberi penilaian terhadap potensi dari masing-masing objek wisata alam tersebut.

Berdasarkan hasil analisis skoring terhadap tujuh objek wisata alam Kabupaten Sikka maka objek wisata Pantai Koka salah satu yang memiliki tingkat potensi tinggi dengan nilai hasil skoring 66, selain itu juga diikuti oleh Tanjung Kajuwulu dengan nilai skoring 60. Selanjutnya diikuti oleh Pulau Pangabatan dengan nilai skoringnya mencapai 55 dan selebihnya berada pada nilai skoring 50. Hal ini berarti untuk kesiapan dan ketersediaan sarana, objek wisata alam Sungai Tamborasi merupakan yang paling potensial untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di daerah ini. Berdasarkan hasil analisis skoring di atas tentu rata-rata potensi objek wisata alam di Kabupaten Sikka memiliki tingkat sedang, artinya pemerintah kedepannya diperlukan pengembangan yang serius dari pihak yang berwenang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sikka. Untuk lebih jelasnya perbandingan nilai potensi tiap objek wisata alam dapat dilihat pada gambar berikut,

Gambar 4. 3
Diagram Tingkat Potensi Objek Wisata Alam Kabupaten Sikka



Sumber: Hasil Observasi Diolah, 2019.

4. Analisis Pengembangan Objek Wisata Alam Kabupaten Sikka Berdasarkan Analisis SWOT

Pengembangan objek wisata alam Kabupaten Sikka dapat diarahkan sesuai dengan strategi analisis SWOT. Analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threats*) merupakan suatu metode analisis yang akan menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam suatu proses pengembangan.²⁶ Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, akan mampu dikurangi kelemahan yang ada dan pada saat yang sama memaksimalkan kekuatan. Hal yang sama juga berlaku pada tantangan dan peluang, dimana pada saat tantangan dapat diperkecil, peluang yang ada justru diperbesar. Berikut akan diuraikan analisis terhadap kondisi yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Kolaka yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal berikut:

a. Faktor Internal

Berdasarkan paparan yang diuraikan pada faktor pendukung dan penghambat alam Kabupaten Sikka berikut ini:

1) Pendukung Mencakupi:

- a) Panorama alam yang indah, eksotik, dan masih asli
- b) Keramahan masyarakat terhadap wisatawan
- c) Kondisi keamanan yang baik
- d) Lengkapnya sarana perhubungan utama
- e) Memiliki ragam keunikan/atraksi

2) Penghambat mencakupi:

- a) Kendala pengembangan
- b) Terbatasnya sarana dan prasarana objek wisata alam
- c) Kurangnya transportasi untuk mencapai tiap objek wisata alam
- d) Kurangnya tenaga kerja professional untuk mengelola objek wisata alam
- e) Promosi objek wisata alam yang masih kurang
- f) Mental masyarakat akan pentingnya daerah wisata masih lemah

²⁶ Sondang P.Siagian, manajemen strategik, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000) hal 172

b. Faktor Eksternal

1) Opportunities

- a) Lengkapnya sarana perhubungan untuk mencapai Kabupaten Sikka.
- b) Wisatawan mudah mencapai lokasi.
- c) Semakin kooperatifnya dinas pariwisata terhadap instansi lain untuk pengembangan objek wisata alam di Sikka.
- d) Arus perkembangan teknologi dan informasi semakin kuat.
- e) Letak Kabupaten Sikka yang strategis.
- f) Akan dibuatnya jalur yang mengintegrasikan Maumere dengan daerah lain yang lebih dahulu maju kepariwisataannya.
- g) Pemerintah daerah sangat mendukung masuknya investasi untuk pengembangan pariwisata.
- h) Daya saing pariwisata yang kuat dibanding Kabupaten lain

2) Threats (T)

- a) Kurangnya perhatian langsung dari pemerintah terhadap pengelolaan objek wisata.
- b) Belum adanya produk unggulan atau cinderamata yang dijual secara keseluruhan pada tiap objek wisata.
- c) Mulai berkembangnya objek wisata alam didaerah atau Kabupaten lain.
- d) Kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata masih sangat kurang

C. KERAGAMAN ETNIK DAN BAHASA DI KABUPATEN SIKKA

1.) Awal Mula Terbentuknya Kabupaten Sikka dan Ragam Etniknya

Sebagaimana kabupaten lainnya di Pulau Flores, Kabupaten Sikka juga memiliki keragaman etnik yang memiliki identitas (perilaku hidup sehari hari) khas sesuai dengan perikatan adat yang masih terjaga secara turun temurun. Berbicara tentang ragam etnik dan budaya di Kabupaten Sikka, tidak bisa terlepas dari sejarah terbentuknya Kabupaten Sikka itu sendiri. Daerah Kabupaten Sikka, terbentuk di atas bekas wilayah *Onder Afdeling* Maumere, yang mencakup tiga wilayah Kerajaan, yaitu **Kerajaan Sikka, Kerajaan Nita dan Kerajaan Kange**. Kerajaan Nita dulunya berpusat di Lepo Retu, yang menyatakan diri bahwa mereka berasal dari tanah Siam dan dikenal dengan sebutan *Ata Siang Sina*, karena dianggap ada pengaruh Cina²⁷. Kerajaan Kange didirikan oleh Moan Bemu Aja,

²⁷ Jonas K.G. D Gobang. (2013). *Sang Perwira Jadi Petani Contoh Don Philipus Muda Meak Da Silva Dalam Kenangan Dari Masa Ke Masa*. Maumere: Atrius

seorang keturunan raja asal Bangladesh yang mengungsi ke Sumatra. Reruntuhan Kerajaan KangaE ada di pesisir pantai Waipare. Tidak banyak diketahui oleh umum terkait dengan tiga kerajaan ini, kecuali Kerajaan Sikka karena masih digunakan sebagai nama kabupaten hingga saat ini. Dalam catatan Longginus Diogo²⁸ dijelaskan bahwa :

... Kerajaan Sikka meliputi wilayah komunitas adat Doreng, Wolokoli, Sikka/Lela, Mego Wena, Mbu-Mbegu, PaluE dan Pulau pulau di Teluk Maumere, Nele, Kotin. Kerajaan Nita meliputi wilayah Nita dan Mego Wawo (Magepanda). Kerajaan KangaE, meliputi wilayah Ili, Wetakara, Hewokloang, Wrang, Kringa (termasuk Muhan).

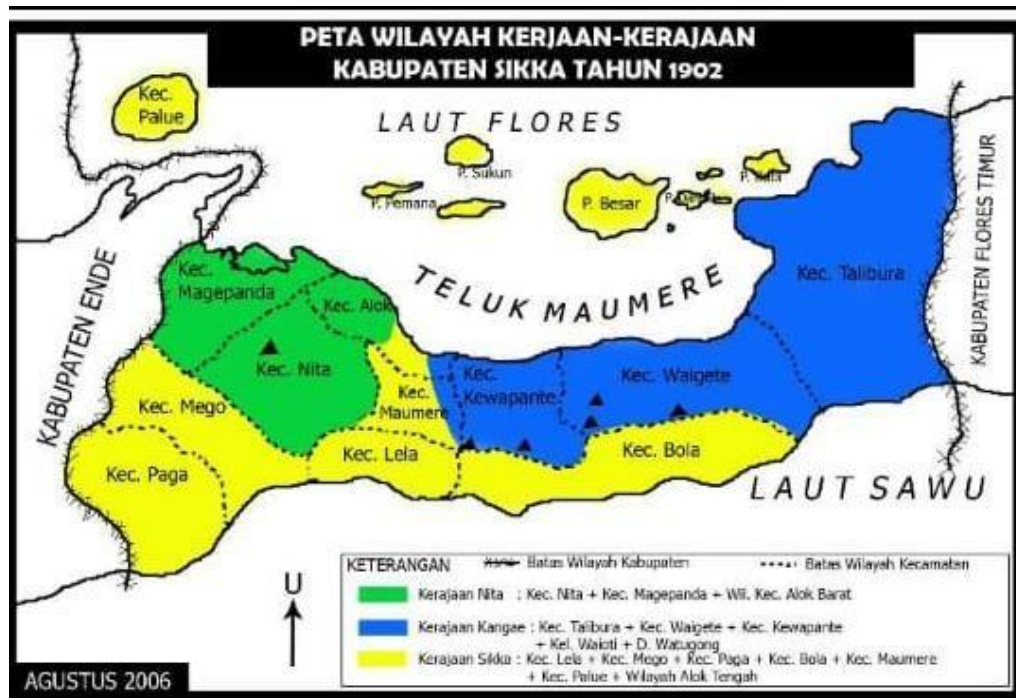
Catatan tersebut di atas menegaskan bahwa di wilayah yang sekarang disebut dengan Kabupaten Sikka, jauh sebelum kedatangan bangsa Portugis dan berbagai etnik lainnya telah terbentuk suatu *self government* berbasis wilayah komunitas adat yang berhubungan erat dengan legenda terbentuknya wilayah²⁹ (umumnya didahului dengan pembukaan lahan) dan selanjutnya diikuti dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dengan ciri dan identitas masing masing. Namun demikian, pada tahun 1925 atas kebijakan pemerintah Belanda tiga kerajaan tersebut di atas dilebur menjadi satu dengan nama Kerajaan Sikka³⁰, dan selesailah keberadaan Kerajaan Nita dan KangaE. Namun wilayah Kangae dan Nita masih terus ada dengan status administratif pemerintahan berbentuk kecamatan. Dalam perkembangannya, Kerajaan Sikka terus berkembang sampai memasuki zaman Jepang, masa perjuangan kemerdekaan dan lahirnya Kabupaten Sikka pada 14 Desember 1958 sebagai daerah Swatantra Tingkat II Sikka, sekaligus menandai berakhirnya kerajaan Sikka. Lebih jelasnya tentang wilayah kerajaan Sikka dapat dicermati dalam gambar peta di bawah ini :

²⁸ Longginus Diogo. (2009). *Kisah Kerajaan Tradisional KangaE Aradae: Nian Ratu Tawa Tanah*. Tanpa Keterangan Penerbit. Kewapante

²⁹ Hal ini sebagaimana banyak diungkapkan oleh para informan dalam penelitian ini, yang secara umum selalu menyampaikan tentang asal usul wilayah berdasarkan legenda dan hikayat secara tutur/ lisa dan dilakukan turun temurun. Hampi di semua etnis/ sub etnisnya didahului dengan kisah pembukaan lahan, peperangan antar batas wilayah dan penetapan domisili diikuti dengan penguatan identitas masing masing etnik sebagai penanda keberadaan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.

³⁰ Ibid

Gambar 4. 4
Peta Wilayah Kerajaan Kerajaan



Kabupaten Sikka sekarang ini, mencakup wilayah tradisional masyarakat dari tiga budaya Flores. Namun sebagian besar penduduk adalah orang-orang Sikka yang berbeda bahasa dan budaya dengan orang Larantuka di Timur dan Penduduk Lio di bagian Barat (Kabupaten Ende)³¹. Selanjutnya E Douglas Lewis³² menjelaskan sebagai berikut :

“...Tiga wilayah utama Sikka dapat dibedakan menurut landasan budaya, bahasa dan sejarah. Orang-orang Sikka Tengah yang mendiami kawasan perbukitan bagian Tengah merupakan bagian terbesar penduduk dan kadang-kadang disebut orang-orang lain di Kabupaten sebagai Ata Krowe atau oleh orang-orang di Kampung Sikka sebagai Ata Iwang “orang gunung”. Pemukiman orang-orang Sikka di pantai Utara relatif masih baru, dan banyak kelompok masyarakat di sana terdiri dari penduduk campuran. Dari kelompok-kelompok masyarakat lama yang telah mapan di pantai Selatan (Iela, Sikka, dan Bola), harus dibedakan dengan orang-orang di Kampung Sikka, dari mana nama kabupaten itu diambil dan yang dirujuk sebagai Natar Sikka.

³¹ E. Douglas Lewis. (2012). “People of The Source: The Social and Ceremonial Order of Tana wai Brama on Flores”. Alih Bahasa: Yosef Maria Florisan. Ata Pu’an : *Tatanan Sosial dan Seremonial Tana Wai Brama di Flores* . Maumere : Seminari Ledalero

³² Ibid

Natar Sikka adalah kediaman para raja dan keluarga bangsawan yang memerintah kabupaten ini hingga tahun 1954. Mereka adalah orang pertama yang ... yang dipertobatkan dalam agama Katolik, dan menganggap diri mereka sebagai masyarakat terpisah di Kabupaten itu. Bahasa Natar Sikka cukup khas untuk mendapat pengakuan sebagai suatu dialek dalam Sara Sikka atau bahasa Sikka”.

Pemikiran E. Douglas Lewis di atas, mempertegas tentang sejarah panjang deskripsi etnik yang ada di Kabupaten Sikka saat ini, terkait dengan *back ground* budaya dan sejarah yang melatar belakangi pembentukannya. Pada catatan yang lain, Oscar Pareira Mandalangi dan E.D. Lewis menjelaskan bahwa Kabupaten Sikka dengan Maumere sebagai ibukotanya, adalah salah satu kabupaten di NTT dengan jumlah penduduk 289 .000 jiwa (dua ratus delapan puluh sembilan ribu jiwa) yang terdiri dari Sikka Krowe, Krowe, Tana Ai, orang Lio, orang Palu’e, orang Sulawesi Selatan, orang Tiong Hoa dan pelbagai suku di NTT Lainnya.³³

Kabupaten Sikka saat ini merupakan kabupaten di pulau Flores dengan keragaman etnik yang unik berikut ragam karya budaya luar biasa di dalamnya . Sebagai contoh, Populasi etnik Sikka diperkirakan lebih dari 300.000 orang. Etnik Sikka merupakan bagian dari etnis Mukang/ Muhang , yang terdiri dari beberapa sub etnik yaitu suku Sikka, Krowe, Mukang/ Muhang. Etnis lain yang juga menetap di Kabupaten Sikka ini adalah Tana 'Ai yang berada di bagian Timur wilayah kabupaten Sikka dan masyarakat Sikka-Krowe yang berdiam di daerah Pusat, serta di bagian Utara dan pantai Selatan. Etnik Sikka pada umumnya menganut agama Katolik, sebagai bagian dari adanya proses kolonisasi yang dilakukan oleh Bangsa Portugis. Keragaman etnik di Kabupaten Sikka semakin berwarna dengan adanya pendatang yang sering disebut “ata goan”³⁴ dan dalam

³³ Dominicus Diotinus Pareira Kondi dan Alexius Boer Pareira. (2008). Hikayat Kerajaan Sikka : Edisi Gabungan dari dua tulisan tangan tentang sumber dan sejarah Kerajaan Sikka. Maumere: Ledalero

³⁴ Wawancara mendalam dengan Rektor IKIP Muhammadiyah Maumere 8 Agustus 2019 di Maumere

catatan historisnya didominasi pendatang orang – orang dari Jawa, Cina dan Sulawesi Selatan. Bahkan orang-orang dari Sulawesi Selatan memiliki identitas tersendiri dan eksis “menyatu” dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Sikka hingga saat ini. Sebagaimana disampaikan oleh informan dari Tidung Bajo³⁵ berikut di bawah ini.

“ sejak dahulu kami diberi wilayah sendiri, yang menurut cerita nenek moyang kami, kami diberi tempat selemparan batu Raja Sikka di laut, kami diberi hidup di laut, dan kami bisa hidup karena laut. Pernah dipindah di daerah jauh dari laut, anak-anak kami lemas, dan pengen ke laut. Rupanya hawa dan angin laut lah yang menjadi nyawa hidup kami. Kami pemasok ikan bagi kebutuhan orang Sikka. Kami tidak melaut sehari, susah ketemu ikan di sini.”

Secara umum dan dalam berbagai sumber masyarakat Kabupaten Sikka terinci atas beberapa sub etnik sebagai berikut : (1) Ata Sikka, (2) Ata Krowe, (3) Ata Tana Ai. Selanjutnya ada sub etnik pendatang seperti : (4) Ata Goan, (5) Ata Lua, (6) Ata Lio, (7) Ata Ende, (8) Ata Sina, (9) Ata Sabu/Rote, (10) Ata Bura. Oscar Mandalangi Pareira³⁶(82 tahun) salah satu budayawan penting Kabupaten Sikka menjelaskan:

“... : *development is growth of change*, bahwa multi etnis di Kabupaten Sikka sudah dimulai sejak abad 15, ada Jawa, ada China, Bugis dan lain-lain. Dinyatakan bahwa terdapat enam dengan bahasa dan budaya berbeda, yaitu : Sikka Krowe, Krowe Tana Ai, muhan Krowe bahasa Lamaholot, Palue kaparaja berhubungan dengan Ria Raja dari Gunung, Lio Krowe, *Tidung Bajolaolepolauranteng*, yaitu mereka yang berdiam di atas perahu.”

Sehubungan dalam hal tersebut, pembahasan lebih lanjut tentang ragam etnik yang ada di Kabupaten Sikka dalam penelitian ini mencakup lima kelompok yaitu : 1). Sikka Krowe, 2) Lio, 3) Tana Ai/ Muhan, 4) Palue, 5) Tidung .

³⁵ Wawancara mendalam dengan informan NS (37) tahun , nelayan sukses dan memiliki peran besar dalam tradisi Tidung Bajo.

³⁶ Wawancara mendalam dengan informan Oscar Mandalangi ((82 tahun) dalam FDG di Maumere.

Masyarakat Sikka menggunakan bahasa Sikka dalam percakapan sehari-hari. Namun demikian, terkait dengan ragam sub-etnis dan etnis yang ada di Kabupaten Sikka, dalam konteks berbahasa terdapat perbedaan dalam dialek, dipengaruhi oleh lingkup geografis dan sosial tertentu yang berujung pada perbedaan ungkapan kebahasaan berupa intonasi, lemah kuatnya suara, panjang pendeknya pengucapan dan lain sebagainya³⁹.

Dialek kebahasaan⁴⁰ dalam pandangan beberapa ahli merupakan gambaran ragam kebahasaan pada suatu kelompok masyarakat tertentu terkait dengan lingkup geografis dan sosialnya. Sehubungan dengan hal tersebut dialek bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sikka juga menjadi penentu perbedaan adat dan budaya di berbagai kawasan. Adat budaya dan dialek berbahasa di Kabupaten Sikka dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- (a) Adat dan budaya serta dialek Etnis Sikka Krowe, yang mendiami sebagian besar kawasan Kabupaten Sikka. dari Sub Etnik Sikka Lela di Kecamatan Lela, Nita Koting di Kecamatan Nita, Nelle Baluele di Kecamatan Nelle, Habi-Ili, Wetakara, Bola Kecamatan Bola, Wolomode, Wolonwaru, Doreng, Halelebing. Busana Adat perempuan Sikka Krowe disebut *utang*, *dong* dan *labu*. Tatanan rambut disebut *konde*. Untuk laki-laki terdiri dari *lipa/ragi*, *lensu*, *labu*. Tarian adat yang terkenal disebut *soka hegong* dengan iringan musik tradisional *gong waning*.
- (b) Adat dan dialek Sikka Muhan, yang mendiami wilayah bagian Timur Kabupaten Sikka berbatasan dengan Flores Timur tepatnya di sekitar Kringa

³⁹ Ibid

⁴⁰ Lihat pula Chaer (1985), Alwasilah (1993), Parera (1993), Ayatrohaedi (2002) juga Junaedi, Juliani dan Rismiyati (2016).

dan Werang. Dialek Sikka Muhan digunakan oleh kelompok etnik Tana Ai. Pakaian adatnya hampir sama dengan Sikka Krowe.

(c) Adat dan dialek Etnis Lio, yang mendiami wilayah Kabupaten Sikka bagian Barat seperti Mblegu, Mego, Nualolo dan Bu. Kelompok ini menggunakan bahasa Sikka dialek Lio. Pakaian adat perempuan Lio disebut dengan *Lawo Lambu* dan busana pria terdiri dari Regi, Semba, dan *Lesu*. Tarian *Ga'i* atau *Gawi* menjadi kesninan khas masyarakat Lio. Musik pengiring dari tempurung kelapa.

(d) Adat dan dialek Palue, yang ada di Pulau Palue wilayah pulau terpisah dari Pulau Flores. Dialek Palue digunakan di Lajangawawi, Lajakarapu, Suria, Kimalja, Cinde, Piwa dan Uwi Muri. Masyarakat Palue mempunyai ritual adat *Patikarapau*, yaitu upacara adat pemberian makan kepada nenek moyang melalui penyembelihan kerbau. Busana adat Palue disebut *Tama Koka*. Tarian terkenal *Misa* dan *Togo*.

(e) Adat dan dialek Etnis Tidung. Kelompok Etnik Tidung banyak tinggal di kawasan pantai karena mereka orang dari Sulawesi Selatan seperti Bone, Buton, bugis dan Bajo. Kebanyakan mereka ada di pulau pulau sekitar Teluk Maumere dan sepanjang pantai Utara. Misalnya Magepanda, Alok, Kewapante, Waigete dan Talibura.

Mencemati hal di atas, dapat ditarik benang merah bahwa keragaman telah mewarnai struktur identitas yang ada di Kabupaten Sikka termasuk dalam konteks beragama. Kondisi keragaman ini menjadi kekayaan tersendiri bagi pengembangan Kabupaten Sikka di masa yang akan datang. Berdasarkan data BPS tahun 2018, mayoritas penduduk Kabupaten Sikka memeluk agama [Katolik](#) yakni 89,84%. Hal ini terkait dengan sejarah kawasan Pulau Flores

yang dijajah oleh bangsa Portugis. Mulai tahun 2005, Sikka menjadi keuskupan baru, yakni keuskupan Maumere, di bawah [Keuskupan Agung Ende](#). Agama [Islam](#) cukup signifikan di Kabupaten Sikka, yakni 9,11% dari 317.292 jiwa tahun 2017. Jumlah pemeluk [Kristen Protestan](#) 0,95%, [Hindu](#) 0,08% dan [Buddha](#) 0,02% . Kawasan pesisir Utara cukup banyak dihuni oleh warga keturunan etnik [Tidung-Bajo](#), [Bugis](#) serta [Jawa](#) dan [Tionghoa](#)⁴¹.

3.) IDENTITAS LIMA KELOMPOK ETNIK DI KABUPATEN SIKKA

Berbagai teori sosial menegaskan bahwa penggunaan konsep etnik pada umumnya untuk mendeskripsikan gabungan manusia yang mengucapkan satu bahasa yang sama, identitas yang sama, pengalaman sejarah yang sama dan pada umumnya saling berinteraksi dengan intensitas dan frekuensi yang tinggi⁴² sekaligus menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima sekaligus membedakan dengan kelompok lainnya. Identitas etnik dalam pandangan Daniel Bell dalam buku *Ethnicity and Social Change* menjelaskan bahwa identitas etnik menjadi lebih menonjol karena mampu memadukan kepentingan dalam satu ikatan efektif melalui bahasa, makanan, musik, nama dan sebagainya pada saat peran sosial semakin abstrak⁴³. Identitas etnik merupakan suatu kontrak kompleks yang mencakup komitmen, perasaan dan kebersamaan pengetahuan tentang kelompok serta aktifitas sosial dari kelompok etnik yang dimaksud⁴⁴ Terkait dengan berbagai kelompok etnik yang ada di Kabupaten Sikka , pandangan ini semakin memperjelas bahwa identitas etnik menjadi faktor pengikat yang kuat dibandingkan dengan identitas lainnya. beberapa kelompok etnik di Kabupaten Sikka memiliki identitas etnik dan dapat dinyatakan sebagai inti dari diri mereka. Hal ini secara psikologis Sigmund Freud identitas etnik menjadi peta bagi

⁴¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sikka

⁴² Koentjaraningrat. (1990). *Antropologi Budaya*. Jakarta : Balai Pustaka

⁴³ Suswandari (2008). *Op. Cit*

⁴⁴ Irene Tarakanita dan Maria Yuni Magarini Cahyono. (2013). "Komitmen Identitas Etnik Dalam Kaitannya dengan Ekspresi Budaya Lokal". *Jurnal Zenit* Volume 2 Nomor 2 Agustus.

pengembangan psikologis di masing –masing kelompok etnik yang melingkupi. Selanjutnya Jenkins menyatakan identitas etnik mengandung unsur individual unique dan collectively shared yang terbentuk melalui proses sosialisasi.

Selanjutnya dalam menjabarkan tentang identitas etnik di Kabupaten Sikka, pandangan Cornell dan Hatman lebih memfokuskan pada adanya identifikasi dan pengalaman masing masing etnik pada tingkat individu dan kelompok, yang dimulai dari merasakan asal yang sama, tinggal di tempat yang sama, memiliki symbol dalam kebudayaan yang sama. Dimensi kebudayaan dalam mengkaji identitas etnik, merupakan komponen penting. Paling tidak nilai dan bentuk budaya sebagai suatu ide, pola pikir dan tingkah laku mengacu pada kebiasaan, kepercayaan, makanan dan sebagainya, sebagai ciri khas pada komunitas etnik tertentu. Hal ini kemudian yang menjadi dasar dalam pengkategorian untuk menentukan “siapa mereka” terkait dengan upaya untuk mencermati atau mengevaluasi pengalaman, peran dan tingkah lakunya. Budaya mampu memberikan sebuah identitas etnik, karena ia membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya, terkait dengan cara berfikir dan cara berperilaku yang dipelajari dan diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnnya⁴⁵, sebagaimana konsep budaya yang diungkapkan oleh Samovar⁴⁶, berikut di bawah ini.

“...Culture is the deposit of knowledge, experiences, beliefs, values, attitudes, meaning, hierarchies, religion, timing roles, spatial relations, concepts of the universe, and material objects and possessions acquired by a large group of people in the course of generations throught individual and group striving. “

Pendapat di atas menegaskan bahwa budaya nampak dalam pola bahasa, dalam bentuk kegiatan dan perilaku yang seterusnya menjadi model tindakan khas sebagai penanda dari keberadaan etnik yang lainnya. Secara umum, aspek –aspek

⁴⁵ Rossman, L. Marlene . (1994). *Multicultural Marketing Selling ti A Diverse America*. New York: Amacom

⁴⁶ Samovar, A. Larry. (1981). *Understanding Intercultural Communication*. Wadsworth Pub. Co. Belmont.

eksternal yang terkait dengan identitas etnik meliputi: berbicara dengan bahasa apa, melakukan tradisi etnik seperti apa, partisipasi dalam kehidupan sosialnya dan sebagainya. Secara internal identitas etnik mengarah pada ide, sikap, perasaan menjadi performance khas dari etnik tersebut sebagai suatu identitas. Identitas kultural dalam pandangan Friedman ⁴⁷ dinyatakan sebagai konsep generik, yang mengacu pada atribusi pada suatu populasi, dipertegas lagi bahwa identitas kultural adalah sesuatu yang dibawa dalam darahnya, yang kemudian disebut dengan etnisitas, yang merujuk pada ikatan biologis ⁴⁸. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kajian ini mendalami etnisitas yang ada di Kabupaten Sikka terkait dengan perikatan biologis para penduduknya dalam suatu perikatan sosial yang diperkuat karena hubungan darah pada wilayah wilayah tertentu di Kabupaten Sikka.

Berdasarkan uraian di tersebut, maka dalam penjabaran hasil kajian tentang identitas etnik, pada lima kelompok etnik besar di Kabupaten Sikka, mengacu pada hal hal yang berkaitan dengan dimensi : asal usul dan domisili wilayah etnik, keyakinan terkait dengan kepercayaan yang ada, sistem kekerabatan, makanan khas, bahasa yang digunakan, pola asuh dan kedudukan laki-laki dan perempuan, upacara adat yang dilakukan dan sebagainya. Lima kelompok etnik.

a) Krowe

Komunitas adat *Krowe* atau sering disebut *Ata Krowe* merupakan kelompok etnik terbesar di Kabupaten Sikka dan mendominasi di wilayah Tengah. Kata *Krowe* diartikan sebagai gunung dan *ata* berarti orang. Dengan demikian sebutan *Ata Krowe* menunjuk pada identitas mereka yang disebut sebagai orang gunung, wilayah tempat tinggal mereka ada di gunung, khususnya wilayah

⁴⁷ Friedman, Jonathan. (1994). *Cultural Identity and Global Process*. SAGE Publication. Ltd. London

⁴⁸ Margaretha Hanita. (2019). *Cita Cita Koreri Gerakan Politik Orang Papua*. Universitas Indonesia Publishing.

pegunungan Kabupaten Sikka bagian Tengah⁴⁹. Bahasa yang digunakan bahasa *Krowe*, salah satu ragam bahasa diantara penutur bahasa-bahasa Sikka.

Sub etnik *Krowe* terdiri dari Sikka Lela (Kecamatan Lela), Nita Koting (Kecamatan Koting), Nelle Baluele (Kecamatan Nelle), Habi Ili Watekara, Bola Wulunwalu (Kecamatan Bola), Doreng Halehebing (Kecamatan Doreng). Etnis *Krowe* yang kemudian terbagi dalam beberapa sub etnis tersebut di atas, memiliki legenda asal usul yang hampir sama. Terkait dengan asal usul mereka dalam suatu hikayat atau legenda yang diyakini masyarakat *Krowe*, wawancara mendalam dengan informan (Greg, DMK 62 tahun)⁵⁰ dinyatakan bahwa asal usul etnis *Krowe* sebagai berikut :

Kampung Sikka adalah kampung kecil yang masuk dalam kecamatan Lela, dimana kampung Sikka terdiri atas beberapa dusun yaitu: dusun Sikka, Wukur, Bidara dan Natar Gahar. Menurut informasi kata Sikka sebenarnya berawal dari kata bahasa daerah *Krowe*, yaitu “Sikkang” yang artinya mengusir. Penduduk asli dari kampung Sikka sebenarnya adalah orang Hokor yang sekarang mereka masuk dalam wilayah kecamatan Bola. Berdasarkan cerita warga Sikka, orang-orang Hokor ini diusir oleh orang Natar Gahar dimana kampung Natar Gahar adalah kampung yang berbatasan langsung dengan kampung Sikka, dimana kedua kampung ini sekarang masuk dalam satu wilayah Desa Sikka. Orang-orang Hokor ini diusir oleh orang Natar Gahar dan kemudian mereka menduduki wilayah itu sampai sekarang dan kampung tersebut diberi nama Sikka yang artinya mengusir. Di kampung Sikka juga terdapat kerajaan Sikka. Masa awal dari Kerajaan Sikka adalah saat sebuah kapal yang dinakhodai oleh Rae Raja (dari Siam) mengalami karam dan akhirnya menetap di pantai. Anak dari Rae Raja menikah dengan putri kepala lima kampung (penduduk lokal) lima kampung tersebut terdiri dari : Du, Sikka, Bidara, Wolongkepi, Werapepa. Putri tersebut bernama Du'a Sikka. Nama inilah yang kemudian menjadi nama suku dan Kerajaan Sikka. Pada era ini penduduk mulai berkembang dan pemukiman semakin besar. Aturan-aturan tentang pengelolaan lahan, perkawinan dan peribadatan mulai dibentuk.

Berdasarkan pendapat di atas menyiratkan bahwa wilayah hunian etnik *Krowe* yang diartikan “mengusir” menggambarkan wilayah yang seringkali

⁴⁹ Putri Novita Taniardi. (2017). “relasi Sosial Budaya Ata *Krowe* dan Gunung Mapitara”. *Berkala Arkeologi Vol. 37. Nomor 1 Mei*.

⁵⁰ Wawancara mendalam dengan Greg DMK, Oktober dan November 2018 di desa Lela

didatangi oleh orang-orang di luar wilayah itu sendiri, termasuk pendatang dari Siam. Hal ini tidak lain karena posisi strategis di pinggir pantai.

Selanjutnya pada sub-etnis Koting, Lela dan Nita juga memiliki legenda asal-usul yang hampir sama dengan yang disampaikan di atas. Berdasarkan sumber lisan sebagaimana diungkapkan oleh informan MY (58 tahun) dan Ay (57 tahun)⁵¹ di Kecamatan Koting, Lela dan Nita sebagai berikut:

Dinamakan kampung Koting karena di kampung tersebut banyak tumbuh pohon Kotin di sepanjang kampung. Dahulu kampung Koting itu hanya desa Koting. Setelah perkembangan penduduk semakin banyak, maka desa Koting itu dibagi menjadi empat desa yaitu Desa Koting A, Desa Koting B, Desa Koting C, dan Desa Koting D. Desa Koting A terdiri dari kampung Holowuler dan Koting Lau yaitu di sebelah bawah Gereja. Koting B terdiri dari kampung Wajongaur, Wajogete, dan Natarmapan. Koting C terdiri dari kampung Diler Barat. Koting D terdiri dari kampung Gehak dan kampung Wutik. Dahulu dari keempat desa tersebut masuk dalam kecamatan Nelle karena perkembangan penduduk semakin banyak, maka dahulu kala kampung tersebut terkenal dengan dogeng "*Du, a buhu gelo*" artinya Dua (perempuan), Buhfu (kentuk), Gelo (kemiri) perempuan tersebut kemudian berama dua Koting. Pada masa-masa awal kampung Lela⁵² ini sebenarnya tanah perkebunan. Masyarakatnya tinggalnya di Dare, Tada, Uma Ili, Tarunggawan. Sementara di pesisir pantai tempat berlabuhnya jenis ikan tertentu yang disebut ikan Teh yang kemudian disebut ikan tembang Lela. Biasanya pada musim tertentu ikan itu ada dan bertelur kemudian dia tinggal berbulan-bulan. Para nelayan Sikka sering datang ke sini berbulan-bulan dan mereka membuat gubuk untuk bisa mendapatkan ikan, dan saling barter. Lalu diperintahkan oleh Raja kepada Kapitan Jentera untuk memerintahkan masyarakat yang tinggal berpencar untuk turun dan berkumpul di Lela. Lalu jadilah sebuah perkampungan yang sebut Lela. Kampung ini sebut Lela karena pada masa pergolakan antara Kerajaan Sikka dengan beberapa suku dari wilayah lain soal perbatasan tanah dan soal pajak, yang kemudian terjadi pemberontakan-pemberontakan waktu itu ada "tau nuhu" yang artinya tau (perang) nuhu (musuh) sehingga terjadilah perang di Uma Ili. Nita⁵³ mempunyai leluhur sama dengan Sikka yaitu pada tiga bapak pengasal "***Tanah Ata Teri Niang Era Tana*** "atau ***Ata Bekor yakni Mo'ang Ria, Moang Ragha, dan Mogan Guneng***. Mo'ang Ragha yang berdiam di Iling Nawa. Akhirnya bersama istrinya Du'a Guer dan seorang putranya Mo'ang Desa pindah ke Romanduru. Moang desa mempunyai keturunan yakni Mo'ang Sisa Mitang dan Mo'ang Ilala Bura. Moang Ilala Bura menetapi di Komanduru yang menurunkan suku Wewe Niur sedangkan Mo'ang Desa akhirnya berpindah dan menguasai wilayah bagian tengah Nuhang Ular Tana

⁵¹ Wawancara dengan informan MY 58 tahun dan Ay 57 tahun di rumahnya kecamatan Koting dan Lela

⁵² Ibid

⁵³ Ibid

Loran pusatnya di wilayah Uma Ili Wair Woga Gete. Menurut sejarah tertulis dan Tradisi lisan yang berkembang dari waktu kewaktu, alkisah nama “*Nita*” berasal dan diambil dari nama sebuah pohon besar yang tumbuh di tengah – tengah perkampungan barnama pohon Nita. Di bawah naungan pohon inilah pada zaman dahulu kala menjadi tempat berteduh atau istirahat bahkan menjadi “*terminal antar kampung*”, termaksud menjadi pasar atau tempat jual beli antar warga kampung pada masa itu. Nama pohon dan tempat itu kemudian secara turun menurun dan dari masa kemasa dalam penyebutan lazim “ *E’i Nita, Lau Nita ,Le Nita, Wali Nita, Wawa Nita, atau Reta Nita*”, untuk menunjukkan tempat asal atau perjalanan atau tempat perhentian warga yang kemudian lazim di sebut “*Natar Nita*” .Inilah asal muasal penamaan Kampung Nita atau Desa Nita dengan pohon Nita sebagai simbol nama dan sejarah penyebutannya.

Berdasarkan pendapat dua informan tersebut dapat diperoleh pemahaman, bahwa pembentukan kesatuan etnik dan sub etnik di Kabupaten Sikka ditentukan pada upaya mencari kehidupan yang lebih baik, dimulai dengan pembukaan lahan, sebagai penemuan sumber kehidupan baru yang selanjutnya masyarakat semakin berkembang dengan kawin mawin ataupun karena interaksinya dengan orang lain. Wilayah hunian, yang seringkali berkembang dan menguat menjadi bentang budaya atau lanskap budaya pada suatu kelompok etnik seringkali mendeskripsikan perjuangan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani. Secara jasmaniah kebutuhan hidup yang diperjuangkan meliputi sawah, ladang tempat pemukiman dan sebagainya disusul dengan kebutuhan rohaniah yang mencakup kebutuhan non fisik seperti tarian, nyanyia, pantun, peribahasa, norma, seni, perilaku masyarakat dan sebagainya.⁵⁴

Selanjutnya terkait dengan **sistem kepercayaan**, masyarakat *Krowe* sebelum mendapatkan pengaruh Portugis, sebagaimana masyarakat NTT lainnya bercorak campuran antara animisme, dinamisme maupun *polyteisme*. Walaupun demikian, mereka tetap percaya pada “ Yang Maha Tinggi” dan dalam

⁵⁴ Putri Novita Taniardi, 2017. Op Cit

masyarakat Sikka disebut dengan *Niang Tana Lero Wulan*⁵⁵. Selain itu, mereka juga mempercayai penyembahan kepada leluhur. Oleh karenanya terdapat beberapa *situs* penting di tiap tiap kampung yang disebut dengan *Mahe*⁵⁶ yang dibangun setelah mereka mendapatkan hal pokok dalam kehidupan, misalnya telah mendapatkan mata air, kemudian membuka lahan dan membangun tempat tinggal. Keberadaan *Wua Mahe* sangat penting bagi orang *Krowe*, karena *Wua Mahe* adalah rumah leluhur. Peletakan *Wua Mahe* biasanya menghadap ke Gunung Mapitara, yang diyakini sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi arwah leluhur. Gunung Mapitara disakralkan oleh komunitas *Krowe* di Kabupaten Sikka. Pada komunitas *Krowe*, *mahe* yang dibangun disebut *Wua Mahe*, terdiri atas batu tegak dan mendatar, sebagai simbol atas leluhur yang mereka yakini. Batu mendatar berupa lempeng batu menyimbolkan *Ina Nian Tana Wawa*, atau ibu bumi. Sedangkan batu tegak yang menyerupai menhir menyimbolkan *Ama Lero Wulan Reta*, atau dikenal dengan bapak langit. Sehingga batu mendatar dan batu tegak dalam *mahe* tersebut menyimbolkan Ibu Bumi dan Bapak Langit, dalam konsep kepercayaan masyarakat *Krowe*. Ibu bumi dihormati oleh masyarakat *Krowe* karena manusia berasal dari tanah, bumi menyediakan kebutuhan hidup berupa air, tumbuhan, binatang dan tempat hidup bagi binatang dan manusia. Bapak Langit dihormati karena mereka percaya bahwa langit merupakan tempat tinggal leluhur yang sudah meninggal. Mereka yang hidup pun nanti akan menuju langit bersama leluhur yang sudah mendahului⁵⁷. Setiap sub etnik memiliki *Wua Mahe* sendiri sendiri dan merawatnya dengan baik dan saling menghormati *Wua mahe* milik sub etnik yang lain. Pada umumnya lokasi *Wua Mahe* dibiarkan begitu saja, apa adanya

⁵⁵ Handoyo, et. al. (2014). *Op cit.*

⁵⁶ Mahe merupakan lambang kesatuan komunitas, merupakan situs yang sakral sekaligus menjadi tempat untuk melakukan upacara adat. Mahe ditandai dengan batu besar berbentuk pipih lebar untuk meletakkan sesaji pada saat upacara adat. Lihat Murray Muhammad H Basyir.

⁵⁷ Putri Novita Taniardi. (2017). *Op Cit*

ytanpa perawatan, misalnya diperkuat dengan semen, dicat biar lebih semarak, ditutup dengan atap dan lain sebagainya. Hal ini tidak dilakukan, karena dalam kepercayaan mereka harus menunggu pesan dari leluhur melalui mimpi dan dilakukan ritual terlebih dahulu. Hal ini diwariskan secara turun temurun. *Wua Mahe* biasanya didirikan di dekat rumah, atau *Lepo Gete*. Kepercayaan lain setelah *Wua Mahe*, bagi orang Krowe adalah *Wisung Wangar*, sebidang tanah untuk rumah induk (*Lepo Gete*) milik satu suku. Dalam *Lepo Gete* ada *Watu Mahang*, untuk meletakkan benda benda yang dianggap keramat, seperti gading, emas, biji bijian, batu kecil dan sebagainya. Ada batang bambu yang disebut mokung. Tempat sakral lain bagi orang Krowe adalah *Ai tali*, terletak di tanah pusaka masing masing suku⁵⁸. Terkait dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Orang *Krowe* memiliki kepercayaan terhadap roh atau dewa yang mengatur kehidupan tertanam kuat. Penghormatan terhadap arwah nenek moyang, tergambar pada kebiasaan masyarakat *Krowe* juga dilakukan dengan berziarah ke makam, membersihkan makam dan menaburkan pasir putih di atas makam serta memberi makan nenek moyang. Kebiasaan ini dilakukan pada Kamis Putih, dalam ajaran Katolik. Dalam berbagai kajian antropologi dinyatakan bahwa kepercayaan dan keyakinan asli yang dimiliki oleh masyarakat *Krowe* pada umumnya mengedepankan unsur kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan serta keserasian dan keseimbangan dunia dengan alam gaib⁵⁹. Hal ini menjadi nilai kearifan lokal khas yang dimiliki *masyarakat Krowe* di tengah isu global yang semakin dalam mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi saat ini. Saat ini masyarakat etnik Krowe secara formal menganut salah satu agama yang diakui oleh pemerintah yaitu Katolik, Kristen, Islam . Terdapat penganut Hindu dan

⁵⁸ ibid

⁵⁹ Handoyo. Et. al (2014). *Op Cit*

Budha serta Kong Hu Chu dan kebanyakan penganutnya adalah para pendatang dalam beberapa puluh tahun terakhir karena persoalan kedinasan, peluang ekonomi, perkawinan, pekerjaan dan sebagainya.

Pada persoalan **Struktur Keekerabatan, Mata pencaharian dan Makanan Khas**, orang Krowe yaitu patrilineal yang menggambarkan laki-laki memiliki kuasa penuh dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Lelaki dari *Krowe* menikah dengan perempuan atau wanita dari kampung atau suku lain, maka perempuan tersebut harus mengikuti laki-laki. Sebaliknya perempuan *Krowe* menikah dengan laki-laki dari kampung atau suku lain, maka perempuan tersebut harus mengikuti laki-laki. Selain itu, sistem patrilineal artinya keturunan mengikuti garis keturunan ayah dengan wewenang dan segala kuasa ada di keturunan bapak.⁶⁰

Terkait dengan mata pencaharian, karena Orang Krowe berada di wilayah pegunungan bagian tengah, maka sebagian besar mata pencaharian masyarakat setempat adalah pekebun, petani kebun. Makanan khas Krowe adalah nasi jagung, sayur lawar dan kuah asam. Selain itu di Krowe juga terkenal dengan munculnya *ule nale* (sejenis ulat berwarna) yang menjadi makanan khas. *Ule Nale* biasa muncul di laut pada bulan tertentu tepatnya pada bulan April menjelang paskah⁶¹. Gambaran stuktur keekerabatan seperti di atas, termasuk mata pencaharian dan makanan khas yang dimiliki, tidak lepas dari kondisi geografis yang melingkupi masyarakat Krowe tersebut. Hal ini sebagaimana pendapat para ahli tentang konsep dan munculnya kebudayaan dalam kehidupan masyarakat sebagai respon terhadap kondisi lingkungan dalam upaya mempertahankan kehidupan (*struggle for life*).

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Ibid

Selanjutnya Identitas khas dari kampung Krowe sebagaimana diungkapkan oleh informan MY (58 tahun)⁶² adalah penggunaan bahasa daerah Sikka. Masyarakat menggunakan dialek “Ng” contohnya seperti kata “Inang-Amang” ini berbeda dengan dialek dari kampung atau suku lain. Selain itu, masyarakat Krowe juga memiliki marga-marga seperti Karwayu Darabogar, Karwayu Kolipuang, Parera, Kurangpung, Da lopes, Da Kunya, Da Gomes, Da Silva, Konterius. Ini di karenakan nenek moyang dari masyarakat Sikka memiliki keturunan Portugis.

Pada persoalan **Pola Asuh Terhadap Anak Laki Laki dan Perempuan** masyarakat Krowe dengan struktur kekerabatan patrilineal, memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengasuh anak laki-laki dan perempuan. Anak laki – laki sudah ditanamkan jiwa untuk memimpin sementara anak perempuan dipimpin. Masyarakat Krowe sangat menyayangi anak laki-laki. Mereka penerus marga keluarga. Anak laki-laki tidak diragukan kemampuannya untuk membela diri, karena fisik mereka lebih kuat. Masyarakat Krowe dalam mengasuh anak perempuan mereka yaitu, anak perempuan sangat dilindungi dan diprioritaskan dalam hal perlakuan dan sangat disayangi dengan prinsip karena perempuan memiliki kemampuan terbatas, fisik nya lemah. Perempuan diajarkan menenun sejak dini. Perempuan Krowe yang hebat adalah perempuan Krowe yang pandai menenun. Perempuan Krowe bertanggung jawab pada pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki mengurus pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Domestifikasi peran perempuan sudah muncul sejak jaman dahulu. Perempuan Krowe adalah sosok yang berharga, karena bila ada laki-laki yang ingin mempersuntingnya harus disiapkan *belisnya* dalam jumlah yang besar.

⁶² Wawancara mendalam dengan Informan MY 58 tahun . November 2019

Identitas Etnik Krowe terkait dengan penghormatan terhadap lingkungan alam, tercermin dalam upaya untuk menjaga harmonisasi kehidupan manusia dengan keseimbangan alamnya. Alam tidak dilihat sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagaimana pandangan kelompok kapitalis dengan *credo carpediem* nya atau nikmatilah hidup. Masyarakat Krowe melihat alam sebagai bagian dari dirinya sendiri, karena alam lah yang menjadi sumber kehidupan nyata bagi mereka. Hubungan yang baik dengan alam dunia merupakan nilai tertinggi dan menjadi nilai absolut adat sebagaimana diungkap oleh Fernandez (1990) ⁶³. Masyarakat Krowe meyakini jika seluruh alam semesta mempunyai pengaruh atas kehidupan manusia. Apabila terjadi bencana alam seperti banjir, gempa bumi, kelaparan, penyakit yang merajalela, hujan ataupun kekeringan yang berkepanjangan⁶⁴, maka sebab dari semua kejadian ini adalah hidup manusia sudah tidak seimbang dengan tuntutan alam. Manusia sudah dihinggap jiwa ingin memiliki lebih dari apa yang dibutuhkan, sehingga memanfaatkan hal –hal yang tidak semestinya dalam mengolah alam. Misalnya dominasi pupuk buatan dalam pertanian, obat obatan kimia, penggunaan bahan peledak untuk mencari ikan, memeram buah dengan obat dan sebagainya. Pelanggaran hidup sosial, juga diyakini menjadi pemicu marahnya alam kepada manusia. Misalnya perkawinan *incest* dalam masyarakat yang akan menimbulkan keresahan dan menentang kodrat alam. Masyarakat Sikka menyebutnya dengan *bahut ganu ahu dohang ganu manu*, artinya kawin seperti hewan anjing atau ayam. Apabila hal ini terjadi, maka segera dilakukan ritual pemulihan agar hubungan dengan alam kembali harmonis dan

⁶³ Handoyo. Et. al. (2014). Op Cit

⁶⁴ ibid

masyarakat terhindar dari bencana ⁶⁵. Terkait dengan penyelesaian konflik sosial masyarakat Krowe mengedepankan musyawarah.

Gambar 4. 6
Wanita Suku Krowe



Sumber : (<http://tentangflobamorata.blogspot.com>)

b) LIO

Komunitas adat Lio, merupakan salah satu etnik yang ikut mewarnai ragam etnik di Kabupaten Sikka saat ini. Etnik Lio merupakan etnik pendatang dari Kabupaten Ende, di sebelah Barat Kabupaten Sikka. Bahkan ada yang menyatakan bahwa etnik Lio merupakan kelompok tertua di Pulau Flores⁶⁶.

Selain itu, Informan AS (52 tahun)⁶⁷ menjelaskan bahwa :

“ Suku Lio merupakan suku di Pulau Flores yang mendiami wilayah terbanyak yang ada di daratan Flores mulai dari Kabupaten Ende, Kabupaten Sikka, Kabupaten Nagakeo dan Bajawa, batas wilayah yang ditempati suku Lio di Kabupaten Sikka mulai dari Sungai Watuneso sampai dengan Sungai Nangablo baik wilayah pesisir maupun pegunungan”.

⁶⁵ Ibid

⁶⁶ <http://www.humas.Siikkab.go.id>

⁶⁷ Wawancara mendalam dengan Informan AS (52 tahun) di Kampung Beru 7 Agustus 2019

Di Kabupaten Sikka, masyarakat etnis Lio mendiami kawasan bagian Barat Kabupaten Sikka. Sub Etnis Lio terdiri dari Blegu, Mego, Nualolo dan Bu, berdiam di Kecamatan Paga. Dialek bahasa yang digunakan dialek Lio. Mitologi yang berkaitan dengan asal-usul etnik Lio di kawasan asal, yaitu Kabupaten Ende, hampir sama dengan berbagai mitologi asal –usul etnik lain di Kabupaten Sikka, yaitu berhubungan dengan sejarah migrasi leluhur dari lokasi asal dan sampai ke lokasi tertentu untuk membuka lahan, menjadikannya pemukiman, dan kemudian menjadi satuan wilayah lengkap dengan sistem birokrasi sesuai dengan keyakinan adat yang dimiliki. Dalam tulisan J. Emmed M. Prioharyono⁶⁸ dinyatakan bahwa:

“... sejarah asal usul etnik Lio menunjukkan ada pertalian masyarakat Lio di wilayah pantai Utara Flores Tengah (daerah sekitar desa Kanganara dan Desa Wologai) dan mereka tinggal di wilayah Selatan. Para leluhur datang dari pantai Utara dengan menggunakan perahu, ada yang menyatakan asal perahu dari Jawa dan Malaka, yang lanjutnya memperkenalkan alat musik gong. Anakalo dalam mitologi masyarakat Lio merupakan asal usul nenek moyang dari pantai Utara. Keturunan Anakalo yang kemudian disebut Ata nggoro bermigrasi dan menyebar ke wilayah tengah dan kemudian ke aras Selatan Flores Tengah “

Pernyataan di atas menegaskan bahwa mitologi yang berkaitan dengan asal usul dalam sejarah kedatangan nenek moyang Lio melalui jalur laut. Orang Lio biasanya tinggal dalam perkampungan yang disebut Nua. Satu kampung biasanya dihuni oleh kelompok-kelompok klen yang anggotanya masih ada hubungan kerabat. Struktur arsitektur bangunan pada pemukiman orang Lio biasanya terdiri dari beberapa unsur bangunan, seperti lapangan tempat upacara, beberapa bangunan batu untuk upacara persembahan kepada leluhur. Unsur penting dalam bangunan kampung orang Lio adalah rumah adat yang disebut dengan Sao Ria. Rumah adat ini berupa bangunan berbentuk panggung dengan ukuran relatif

⁶⁸ J. Emmed M. Prioharyono. (2012).” Kekuasaan Politik dan adat Mosalaki di Desa Nggela dan Tenda, Kabupaten Ende, Flores”. *Antropologi Indonesia Vol 3 No 32012*

besar, yang tidak dilengkapi jendela, atap rumah membentang dari atas sampai batas dinding. Kolong rumah disebut Lewu yang biasanya difungsikan sebagai kandang. Ruang di atas namanya one untuk tempat tinggal pemiliknya dan di atasnya lagi disebut padha suatu ruangan khusus untuk menyimpan benda benda upacara⁶⁹. Namun demikian, rumah adat orang Lio sebagaimana dijelaskan di atas sudah banyak berkurang dengan berbagai macam persoalan yang melatarbelakanginya.

Gambar 4. 7
Rumah Adat Orang Lio



Sumber : (dokumentasi pribadi)

Terkait dengan pola **Kekerabatan, Mata Pencaharian, dan Makanan Khas pada etnik Lio, juga menggambarkan identitas yang khas.** Kelompok sosial terpenting pada etnik Lio disebut dengan “suku”, dipuncaknya duduk kepala suku yang dijabat oleh anak laki-laki dan diwariskan secara turun temurun. Terdapat tiga macam struktur kekerabatan pada etnik Lio, yaitu ⁷⁰: a) *Wal Lo'o*

⁶⁹ <http://www.humas.sikkakab.go.id>

⁷⁰ ibid

(Kemauan dari orangtua), artinya, segala sesuatu yang dilakukan itu harus di ketahui dan sesuai yang diminta orangtua, b) *Ana Tana* (Masuk Minta), artinya, ketika seseorang melakukan sesuatu atau datang disalah satu etnik Lio, maka orang itu harus masuk dengan sopan dan meminta kepada yang berwenang dengan begitu warga suku Lio pun merasa tidak asing jika tamu yang datang, c) *Mbana Taku Ae* (Kemauan dari anak-anak muda), artinya,jika salah satu anak asuh yang meminta sesuatu kepada mama atau ayahnya,atau kepada keluarganya maka kemauan anak harus di penuhi agar membuat suasana menjadi semakin baik. Secara umum struktur kekerabatan Lio dan Ende Lio adalah *patrilineal*, menurut garis keturunan ayah. Sifat baik dari suku Lio adalah ketika tamu besar yang datang ke wilayah atau tempat suku Lio, maka penyambutan yang dilakukan seperti: ucapan kata -kata atau bahasa Lio (“*kau tamu kami, tamu eo pawe, kami simo kau ngere Ngga’e kami, Ngga’e eo pawe, keta ngere ae geta wolo, nggah sema ae wudu* (sambil percikan air kelapa ke tamu yang datang). Air kelapa yang artinya *ae nio*, air yang bersih, muncul dari alam. Kemudian diiringi tarian adat atau tarian penyambutan. Di *Masebewa* menggunakan air kelapa (*ae nio*), sedangkan di Magepanda dengan Kanganara menggunakan air biasa (*reba pepa sule*) yang artinya tamu diperciki dengan air sebagai tanda membersihkan hal-hal buruk pada tamu agar tidak terbawa masuk ke dalam kampung. Suku Lio adalah suku yang menjunjung ramah tamah, hal ini terwujud dalam melayani tamu. Keharmonisan kehidupan sosial diwujudkan dalam pesta ubi (*ka uwi*) yang diselenggarakan satu tahun sekali . Kerukunan juga dijalin dengan pernyataan rasa syukur atas keberhasilan panen (*ria nggua*).

Dalam hal kepemimpinan, di atas kepala suku ada *Ata Laki*, yang bertugas sebagai pengawal atau penjaga tanah, bertugas menyelenggarakan upacara adat

yang berhubungan dengan pertanian dan siklus hidup manusia. *Ria Bewa* adalah orang yang berperan menjaga berfungsinya hukum adat, sebagai hakim yang menyelesaikan berbagai perkara terutama yang menyangkut masalah tanah. *Ria Bewa* juga berperan sebagai panglima perang dan bertugas menjaga batas tanah suku. Kepemimpinan adat dipegang oleh suatu dewan yang bertanggung jawab atas keutuhan dan kesejahteraan masyarakat Lio disebut dengan *Mosalaki*. Terkait dengan masalah penyelesaian masalah yang berkaitan dengan hukum, menurut Informan YBS (64 tahun Mosalaki Lio Mbegu)⁷¹ menjelaskan bahwa :

” ada beberapa persoalan pelanggaran hukum yang tidak bisa diselesaikan oleh negara. Banyak aparat yang minta bantuan ke Mosalaki seperti saya. Bagi saya ini tanggung jawab saya sebagai Mosalaki. Penyelesaian secara adat dilakukan di rumah adat dengan upacara adat sesuai dengan ketentuan. Proses penyelesaian masalah sosial di rumah adat, selama ini tidak berbelit-belit, acara adat belum dimulai umumnya yang menjadi pelaku sudah bicara terlebih dahulu, jadi tidak pakai tanya macam macam. Setelah ini baru diberlakukan ketentuan adat. Biasanya akan disumpah di depan umur, dan pelanggaran sumpah berakibat pada pendek umur. Sebagai Mosalaki, saya tidak boleh salah. Keputusan yang diambil tanpa kompromi, yang disampaikan harus benar. Kalau ada denda kasih lebih tinggi, agar nama baik terjaga. Setelah ini baru biasanya pengaruh agaman masuk, terkait dengan istilah dosa “.

Pendapat informan di atas menggambarkan bila posisi hukum adat di suku Lio masih dijunjung tinggi, bahkan melebihi hukum negara. Khususnya hal –hal yang menyangkut pelanggaran sosial kelas masyarakat seperti pencurian, perzinaan, pembunuhan, masalah tanah dan sebagainya. Masalah besar yang menyangkut keamanan negara dalam skala besar dan bukan ranah hukum adat tetap diserahkan kepada negara. Misalnya korupsi dana besar di tingkat negara, terorisme dan sebagainya itu masalah negara. Prinsip interaksi dalam hubungan kekerabatan terletak pada ungkapan *salaaku seku, lekuakusengge*. Mulut salah

⁷¹ Wawancara mendalam dengan Informan YBS 64 tahun di Lio Mbegu . Beliau pensinan kepala Sekolah Dasar. Dalam usia tersebut beliau masih nampak sangat gagah, tepat kalau belai adalah seorang Mosalaki, Kecamatan Paga dan Wawo.

bicara segera minta maaf. Selain itu menurut informan LK (45 tahun)⁷² dalam interaksi sosial ada prinsip *riatauloo loo taubopa*. **Besar dibuat kecil, kecil jadi hilang. Jangan menciptakan masalah untuk besar, masalah besar diperkecil dan jadi hilang.** Hal ini dijadikan prinsip dalam menjaga kekerabatan menjaga hubungan kehidupan yang penuh kasih sayang. Selain itu, bila terjadi perkabungan, salah satu anggota keluarga meninggal dunia, maka sanak saudara tidak diperkenankan mandi selama 14 hari. Hal ini terjadi pada Informan YBS sendiri, yang baru saja ditinggalkan Sang Mama untuk selamanya, dan tidak mandi selama 14 hari. Saat melakukan riset sudah hari ke 12, namun tetap segar dan tidak beraoma tidak mandi.

Sebagai pimpinan adat tertinggi pada suku Lio, legitimasi Mosalaki dalam catatan J. Emmed M. Priyoharyono⁷³ dijelaskan sebagaimana berikut di bawah ini:

“...1) hak mengelola tanah kolektif, artinya Mosalaki dapat mewariskan tanah kepada ana darinia (anggota klen berdasarkan garis patrilineal) serta berhak untuk mempertimbangkan permohonan akan watas sebidang tanah garapan dari anakalo fe’e walu. 2) Hak dan kewenangan membahas dan menentukan denda adat bila terjadi pelanggaran adat., 3) hak kewenangan memimpin ritual penghormatan bag nenek moyang klen bersama ana darinia di dalam Sa’o masing masing Mosalaki, 4) hak dan kewenangan status sosial sebagai seorang Mosalaki dalam kehidupan sosial masyarakat desa secara umum, 5) hak dan kewajiban memimpin dan menyelenggarakan ritual-ritual adat khususnya yang berkaitan dengan jadwal kegiatan berladang secara tradisional dan penghormatan terhadap nenek moyang di Kanga (kuburan batu nenek moyang), 6) memberikan legitimasi asal usul pada keturunannya dan tidak boleh diganggu gugat oleh kewenangan apapun, 7) mengelola dan mengatur kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan nilai dan ideologi suku Lio.

Berdasarkan hal di atas, menegaskan bahwa seorang Mosalaki memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakatnya. Peran mosalaki dalam Suku Lio

⁷² Wawancara mendalam dengan Informan LF (45 Tahun) di Rumah Adat Frans Seda. Lekebai, desa Bhera, Kecamatan Mego, 7 Agustus 2019.

⁷³ J. Emmed M. Priyoharyono, Op. Cit

sudah terjadi sejak masuknya bangsa Portugis. Mereka terlibat dalam proses penyebaran agama ataupun proses modernisasi di wilayah yang dipimpin. Para Mosalaki pada jaman kolonial mendapatkan prioritas untuk memperoleh pendidikan dengan timbal balik pembaptisan untuk agama Katolik. Saat ini Mosalaki masih memiliki peran adat dan juga peran perubahan dalam kehidupan masyarakat, khususnya Suku Lio.

Dalam kehidupan sosial yang lain, Suku Lio memiliki identitas sejumlah nilai baik, seperti *rapa laka atao poa laka* (gotong royong), dalam pembuatan rumah atau mengerjakan kebun. Termasuk tolong menolong dalam hal materi dalam rangka kawin mawin, pesta dan kedukaan. Dalam hal kedukaan biasanya para perempuan turut bersedih yang diwujudkan dengan bentuk tangisan untuk si mati. Dan pada saat itu seluruh bentuk pertikaian sudah selesai agar si mati pergi dengan jiwa yang tenang.

Selanjutnya, terkait dengan mata pencarian bercocok tanam petani dan berkebun) yang dalam bahasa Lio adalah “*Kema Uma*”. *Kema uma* seperti: *Kema Uma Pare* (kerja kebun padi), *Kema Uma Ke’o* (kerja kebun jagung), *Kema Uma Muku*, *Uwi Kaju* (kerja kebun pisang ,ubi kayu). Penghasilan dari *Kema Uma* tersebut kemudian dijual dan sebagian digunakan untuk makanan sehari-hari. Di Kanganara dan Paga, sebelum ada padi, pada zaman dahulu, makanan khas adalah *ondo* (ubi hutan). Sedangkan sekarang makanan khas adalah *u’u* (tepung jagung, *khibi* (emping), *filu* (cucur), *are* (beras), dan *moke* (tuak)⁷⁴. Seluruh aktivitas pertanian, diawali dengan upacara adat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

⁷⁴ Ibid

Identitas khas masyarakat Maumere Lio, selain bahasa terletak pada tradisi yang mereka miliki dan pakian adat yang dikenakan. Motif khas kain tenun Lio pada baju adat disebut dengan *lambung nggea*. Dalam tradisi Lio, pantangan untuk istri dari seluruh konolai atau ria bewa yang memiliki keturunan laki-laki tidak boleh makan daging babi, jika melanggar akan kena sakit atau sial yang lain. Jika ingin sembuh maka wajib ada ritual adat Pantangan lainnya adalah menyebut nama menantu, begitu pula sebaliknya menantu dilarang menyebut nama mertuanya, cukup dengan panggilan akarab yang dipilihkan. Bahkan menantu dilarang menatap wajah ibu mertuanya. Pantangan ini dimaksudkan sebagai rasa hormat yang tinggi kepada mertua. Yang dapat memanggil nama langsung yaitu adik dari suami, karena suku Lio kuat dalam sistem patriarkhi. Di **Kanganara** pakaian adat laki laki disebut *Ragi Mite* (sarung laki laki hitam), *lambu ketiak* (bajuketiak), *luka* (selempang), *lesu* (lesu) dan *kara* (gelang kaki). Pakaian adat perempuan terdiri dari *lawo* (sarung perempuan), *lambu* (baju) dan *wea* (anting), *londa* (kalung). Tarian adat suku Lio yaitu Gawi. Di **Masebewa dan Paga**, pakaian adat laki-laki: *ragi-lambu* (sarung-baju), *semba-lesu* (selempang dan lesu). Pakaian adat perempuan: *lawo-lambu* (sarung-baju), *embu-rua* (emas). Tarian adat: Ngawi atau Gawi.

Kaitannya dengan **masalah kepercayaan**, sama dengan masyarakat Sikka lainnya, etnis Lio saat ini banyak yang menganut agama Katholik, khususnya di Kanganara (Ende Lio). Sebelum masuknya agama Katolik di kawasan Flores, maka masyarakat telah memiliki keyakinan/kepercayaan yang masuk dalam ranah

animisme, dinamisme maupun Polyteisme. Sehubungan dengan hal tersebut, Informan YBS⁷⁵ mengungkapkan sebagaimana berikut :

“... sistem kepercayaan warisan leluhur yang masih terjaga hingga saat ini bahwa masyarakat suku Lio mengenal kekuasaan tertinggi yang menciptakan alam dan manusia, bernama *Ndu'a Nggae*, yang berarti **Yang tua atau yang berumur, yang berbudi luhur dan murah hati**, dengan sebutan *Du'a Gheta Lulu Wula, Nggae Ghale Wena Tana*, yang berarti **Yang tua, yang tinggal jauh di atas, di balik bulan, berbudi luhur, yang tinggi jauh di bawah di dalam bumi**. Kekuasaan tertinggi adalah sesuatu yang sukar dipahami yang tidak kelihatan, namun dapat dialami dalam berbagai peristiwa seperti kelahitran, kematian, panen yang melimpah, bencana, kelaparan dan lain lain “.

Berdasarkan hal yang demikian, terkait dengan masalah kepercayaan atau relegiusitas Suku Lio di Kabupaten Sikka. Suku Lio juga mempercayai adanya roh roh atau disebut *Nitu*. Roh baik dan melindungi disebut *Nitu Dai*, sebagai roh pelindung rumah. *Nitu Nua*, roh pelindung kampung, *Nitu Ae* adalah roh pelindung air dan sungai, *Nitu Ngebo*, adalah roh pelindung hutan. Sedangkan roh yang merusak disebut *Nitu Ree*, roh yang berkeliaran di perkempungan dan merusak kebun, *Nitu Longgo Mbenga*, roh yang suka mencelakakan anak anak, *Ulu Ree* adalah roh yang menggoda pria dan wanita agar berbuat zina. Berdasarkan hal tersebut, maka suku Lio melaksanakan berbagai upacara adat, untuk roh jahat agar tidak mengganggu. Di daerah Masebewa, Magepanda dan Paga, masyarakatnya masih mempercayai tradisi-tradisi leluhur yang sudah turun-temurun, roh leluhur diyakini mampu menolong masyarakatnya dari segala hal apapun. Oleh karenanya bentuk penghormatan berwujud benda benda keramat, diantaranya : *Wisu Lulu (sudut rumah)*, *Watu Pingga (piring batu)*, *Watu Tana (batu tanah)*, *Rate Watu (kubur batu)*⁷⁶.

⁷⁵ Wawancara mendalam dengan Informan YBS 64 tahun di Lio Mbegu . Beliau pensinan kepala Sekolah Dasar. Dalam usia tersebut beliau masih nampak sangat gagah, tepat kalau beliau adalah seorang Mosalaki, Kecamatan Paga dan Wawo.

⁷⁶ Ibid

Kedudukan Perempuan, pada adat Lio sangat menghargai perempuan dan memegang erat dengan tradisi *ru'u hara ata fai*, artinya memberi haram pada anak perempuan atau gadis, untuk keluar rumah sendirian atau bersama orang lain yang sebelumnya tidak dikenal oleh orangtua atau keluarga. Anak perempuan Lio diperbolehkan keluar rumah kecuali bersama kakak, adik atau keluarga terdekat. Keberadaan perempuan Lio seringkali dikaitkan dengan budaya unu tanah (tanah liat yang dibua sebagai kerajinan/ teknologi tembikar dari tanah liat) di desa Wolokoli Kabupaten Sikka. Pada perempuan Lio, ibu-ibu lah (perempuan) sebagai aktor utama kerajinan tembikar ini, laki-laki tidak diperbolehkan. Proses pembuatan kerajinan ini biasanya diiringi dengan nyayian daerah yang mengandung pesan moral dan harapan yang tinggi dari si pengrajinnya. Sederhananya ada doa dan harapan kehidupan dan alam semesta pada periuk yang siap digunakan. Pembuatan tembikar dalam adat Lio dikaitkan dengan jati diri perempuan, yang mengisahkan bagaimana kerja keras seorang perempuan untuk ketahanan ekonomi rumah tangga⁷⁷.

Tentang pola asuh anak laki-laki, tradisi etnis Lio untuk menjaga anak laki-laki adalah "*pire no'o, nitu ledo*" artinya, anak laki-laki tidak boleh melakukan hal yang sudah menjadi tradisi seperti: tidak boleh makan sesuatu yang dilarang oleh adat, tidak boleh keluar tanpa izin orangtua, nanti bisa sesat atau orang sekitar menyalakan orangtuanya⁷⁸.

Pelestarian Lingkungan dan Sumber Daya Alam, Tradisi kuat masyarakat sub etnis Lio, memandang alam sebagai bagian yang sangat penting bagi kehidupan. Oleh karenanya, suku Lio dan sub sukunya merasa sangat

⁷⁷ Nevrettia Christantyawati dan Lesmana Walensa. (2018). "Budaya Unu Tanah dan Budaya Lio Menyoal Narasi Mitos Tanah, Hermenutika Alam dan Komunikasi Lintas Generasi". *KAWISTARA*. Nomor 1 . 22 April

⁷⁸ Ibid

menyatu dengan alam sekitar. Hal ini buktian dengan melakukan upacara adat seperti “*kawi keli roe wolo*” di antaranya: *S”hebe H”angi* (pele angin atau tutup angin) dan *Sesi tia ru’u lubu* (pembersihan suatu lahan dari hama).

Penyelesaian Konflik Konflik yang terjadi di masyarakat Lio menjadi perhatian penting dari seluruh masyarakat, karena pada umumnya mereka sangat mengedepankan kehidupan damai dan harmonis antar sesama. Dalam etnis Lio kerja sama adalah hal yang mendasar untuk menciptakan kerukunan dan ketentraman. Kegiatan yang sering dilakukan dalam upaya menjaga keharmonisan kehidupan adalah bakti pembersihan lingkungan sekitar. Dalam kegiatan tersebut, biasanya pekerjaan berat diserahkan kepada warga laki-laki. Di Kanganara, Magepanda dan Paga seperti *Taba bene ria, renggi kaju ria* (*babat rumput besar, angkat kayu besar*) dan untuk pihak perempuan biasanya pekerjaan ringan seperti *Renggi bene, tika namo pati ka ata kema* (angkat rumput yang sudah dibabat, dan masak buat makan bersama). Di Masebewa dalam seminggu diadakan kerja bakti bersama yaitu, laki-laki: membersihkan taman dan kubur sedangkan perempuan mempersiapkan makanan dan menanam kembali tanaman yang baik⁷⁹. Kondisi ini menggambarkan betapa harmonisnya kehidupan adat di sub etnis Lio. Masalah yang sering dialami yaitu masalah tanah dan perselingkuhan. Biasa hal tersebut yang menyelesaikan adalah tuan tanah, lalu kemudian di serahkan kepada pihak yang berwenang. Apa yang di katakan tuan tanah⁸⁰ atau *mosa laki* itu adalah keputusan akhir, pihak berwenang hanya bisa memberikan sangsi.

⁷⁹ Ibid

⁸⁰ Tuan tanah di sini tidak diartikan dalam konteks tuan tanah sebagaimana umumnya. Tuan tanah di sini lebih mengarah kepada pimpinan adat yang memiliki kuasa atas pertanahan di kawasan sub etnik Lio.

c) **Muhang Sub Etnik Tana Ai**

Kelompok etnik Sikka Muhan ada di bagian paling Timur Kabupaten Sikka, berbatasan dengan Kabupaten Flores Timur, dalam penelitian ini difokuskan pada sub etnik Tana Ai di Desa Ojang Kecamatan Talibura. Dalam tulisan E.D Lewis⁸¹ dinyatakan sebagai berikut :

“...Ata Tana Ai adalah salah satu cabang orang Sikka di Flores bagian Timur. Tana Ai adalah wilayah pegunungan dan lembah tinggi...dan terletak di perbatasan Kabupaten Flores Timur... Ata Tana Ai adalah klompok masyarakat ketiga di Sikka. Mereka disebut Ata Tana Ai, Orang dari negeri hutan, oleh orang orang Sikka di Tengah dan pesisir. ...karena lereng lereng gunung dan lembah lembah yang mereka diami lebih banyak ditutupi hutan daripada tanah tanah di Sikka Tengah yang telah mengalami deforestasi yang luas.

Sub etnis **Tana Ai** yang diartikan sebagai ikatan dengan ibu pertiwi⁸² . **Tana Ai** juga diartikan sebagai kayu atau tumbuhan atau hutan. Orang Tana Ai menetap di bagian Timur pegunungan Kabupaten Sikka. Bahasa Tana Ai memiliki perbedaan dengan bahasa Sikka, selain itu juga memiliki beberapa perbedaan dalam tradisi dan budaya. Bahasa Tana Ai adalah bahasa yang kompleks dan termasuk rumit, lebih dekat dengan bahasa Lamaholot yang digunakan di Kabupaten Flores Timur. Pemukiman orang Tana Ai secara fisik terisolasi menyebabkan mereka tidak mendapat banyak pengaruh dari luar khususnya yang berkaitan dengan persoalan penguasaan secara politik yang mempengaruhi pada kedaulatan mereka. Kawasan Tana Ai ada diantara dua Kerajaan Sikka dan Kerajaan Larantuka yang saat ini masuk Kabupaten Flores Timur. Sebelum penegasan tapal batas oleh Belanda tahun 1904 wilayah Tana Ai bagian dari Kerajaan Larantuka. Namun karena posisi geografis yang merupakan barisan pegunungan, perbedaan bahasa dan adat istiadat serta jarak jauh dari Larantuka

⁸¹ E.D. Lewis. (2012). Op Cit

⁸² Murray Muhammad H Basyir, Op Cit

sehingga afiliasi Tana Ai dengan Larantuka tidak substansial dan selalu ditentang oleh Kerajaan Sikka⁸³. Orang Orang Sikka selalu melihat bahwa orang Tana Ai, adalah orang pegunungan sehingga mereka terisolasi dan sedikit mendapatkan manfaat dari pembangunan. Namun demikian, orang Tana Ai memiliki kekuatan fisik yang mampu berjalan kaki untuk melakukan aktivitas ekonomi sampai ke wilayah Talibura dalam waktu tempuh satu hari dan kembali pada hari yang sama. Dalam bukunya E.D Lewis dinyatakan bahwa eksklusivitas yang mencolok dari orang Tana Ai, bukan sepenuhnya karena isolasi fisik, akan tetapi lebih mengarah pada adanya batas-batas sosial antara rakyat Kabupaten Sikka sebagai bagian dari proses sejarah yang melatarbelakanginya⁸⁴.

Orang Tana Ai sejak dulu tinggal di beberapa wilayah dominan terorganisir secara longgar di sebut *Tana*. Dalam E.D Lewis⁸⁵,

“...kata *Tana* memiliki banyak arti. *Tana* adalah bumi itu sendiri, paruhan alam semesta yang dapat dipahami, dapat diketahui, dapat diusahakan oleh manusia, dan merupakan pelengkap dari dunia Ilahi yang tidak kelihatan. *Tana* adalah tanah dan substrat yang di atasnya ditorehkan konfigurasi aneka pusat, pinggiran dan batas masyarakat manusia. *Tana* adalah substansi bumi, bebatuan darinya, gunung gunung dibuat dan tanah yang menghidupkan tumbuhan dan hutan. Kata ini digunakan untuk merujuk pada lanskap fisik Tana Ai dan berarti wilayah atau tempat “.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dinyatakan bila Tana Ai secara harfiah berarti tanah hutan atau tanah pepohonan. Hal ini sesuai dengan situasi fisik wilayah Tana Ai, yang berhutan rimbun dan berhawa sejuk, dengan musim hujan dan musim kering berbeda. Hujan turun bulan November atau Desember. Ata tana Ai membedakan dua musim utama, *lelen* (*wulan lelen*) yakni musim hujan atau bulan basah dan *daran* (*wulan daran*) yakni musim panas atau bulan kering. Musim hujan yang paling penting untuk pertanian, dan dibagi dalam empat

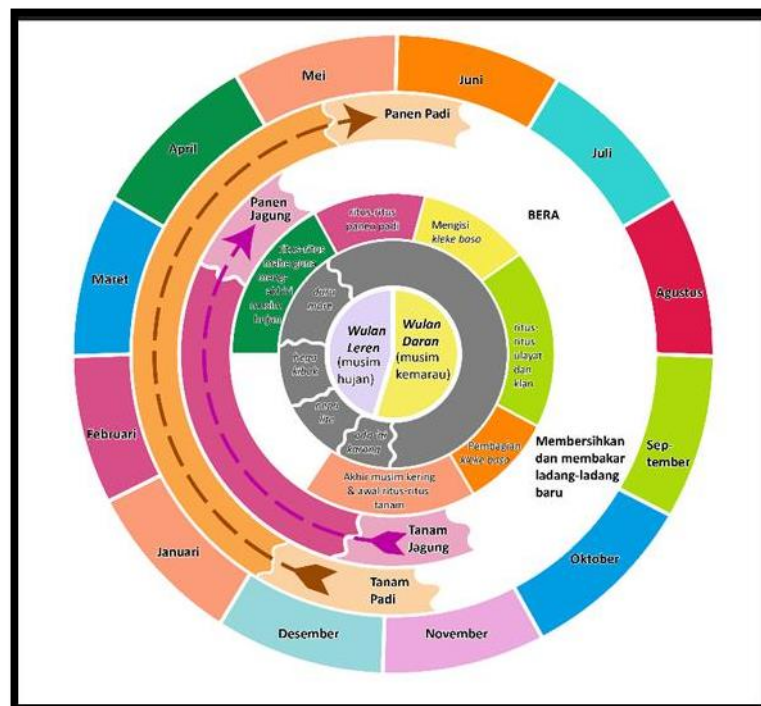
⁸³ E.D. Lewis. (2012). Op Cit

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Ibid

periode : 1) *adong ai karang*, yaitu akhir desember musim yang ditandai oleh angin yang merebahkan kayu kering/ kayu mati, 2) *nepa lite*, yaitu Januari, musim ketika seorang berharap akan menginjak putik rumput dan ketika tunas padi muncul di ladang, 3) *begi kibok*, Februari, rebung atau pangkal bambu muda ketika jenis terbesar bambu di Tana Ai mengeluarkan tunas baru, 4) *duru more*, Maret –April musim ketika kelekatu atau anai-anai bersayap muncul dan musim kelaparan sebelum panen jagung pertama, lebih jelasnya dalam siklus di bawah ini.

Gambar 4. 8
Siklus Pertanian dan Lingkaran Upacara Tahunan⁸⁶



Sumber : Lewis, Ata Pu'an Hal 77

Terkait dengan asal usul, mitologi Orang Tana Ai menjelaskan sebagai mana yang diungkapkan informan Daniel Daseng Tapo⁸⁷ di bawah ini.

⁸⁶ Loc cit. Lewis. hal 77

⁸⁷ Wawancara dengan Informan Daniel Daseng Tapo (65 tahun) . Asli Tana Ai tinggal di Maumere. Tanggal 25 November 2018

“... asal usul Tana Ai berasal dari kecamatan Kangae. Tana Ai mempunyai suku tersendiri yang berjumlah 27 suku. Ada dua suku terbesar yang muncul pertama kali di Tana Ai ialah suku Ipir dan suku Soge. Suku Ipir memimpin suku-suku di darat sedangkan suku Soge memimpin suku-suku di lautan artinya suku Soge termasuk bangsa pelaut (nelayan). Suku -suku yang berada di lautan di mulai dari suku Soge sebagai pemimpin, suku Liwu, suku Lewar, suku Mau, dan suku Lewuk. Sedangkan suku yang berada di darat yaitu di mulai dari suku Ipir dan suku-suku pengikut yang sejarah sukunya diambil dari nama pohon yaitu suku Rotan, suku Mage, suku Aur, dan suku Tapo, kemudian ada suku-suku lain yang menggunakan suku Watu yaitu suku Bora dan suku Ona. Suku atau kelompok tersebut mempunyai watak tersendiri. Dua suku besar itu yakni suku Ipir dan suku Soge dipimpin oleh dua tokoh besar. Untuk suku Ipir dia memiliki tokoh yaitu Uher Lali Ata Mogar Delong Amang itu termasuk dalam suku Ipir sedangkan suku Soge yaitu Kero Kai Boreng Dopeng yang artinya tutup dompet⁸⁸.

Tana Ai berasal dari suku Krowe yang mempunyai cerita dan perjalanan tersendiri. Ratusan tahun yang lalu sudah terjadi yaitu berpindahlah suatu kelompok besar yang dipimpin oleh suku-suku lainnya yaitu mereka yang melewati arah daratan untuk berpindah tempat karena di Krowe tempat untuk menetap sudah penuh dan sesak sehingga mereka berpindah untuk mencari dunia yang lebih menjamin kesejahteraan hidup mereka. Sedangkan pada bagian tengah Krowe yang dibawa pimpinan suku Soge mereka pergi entah kemana tidak di ceritakan. Sedangkan yang di darat mengikut ke arah Timur, sambil berjalan mereka mencari makan, berpindah- pindah tempat atau nomaden, berjalan terus dan akhirnya sampai di Waigete tepatnya di Mapitara yaitu Gunung Egon. Mereka ingin menetap dan tinggal di tempat tersebut tetapi tidak bisa akhirnya mereka berjalan terus sampai di Wodong, Wairhek, kemudian ke Likung Gete. Suku Soge yang selama beberapa tahun lamanya tinggal di lautan akhirnya pulang dan berlabuh di Nanghale⁸⁹. Dari Nanghale mereka berjalan terus ke Timur Mage Bogor lewat Kampung Baru lalu sampai ke Waturbar, sampai ke Talibura, Talibura Dua Baha, *Talibura Lau Detun Baha Reta Uru*, yang artinya menganggap bahwa orang pantai lebih pintar dari pada orang di pegunungan. Oleh karena itu Talibura merupakan tali persaudaraan atau tali perdamaian. Perjalanan terus berlanjut akhirnya suku Ipir dan suku Soge bergabung di Waigete, di Nanghale baru ke Talibura, Tanjung Darat, Nebe, Bokang Wailamung, Uru, Werang Kringa, Boganatar, sampai Hikong, kemudian ke Waiblama. Di Waiblama itu mereka mereka menanam buah *mahe*. Sejak keluar dari Krowe itu mereka sudah membawa adat istiadat, dengan suku, mereka membawa terus sampai di tempat yang ingin mereka menetap baru mereka menanam Mahe yaitu Mahe Waiblama dan menetap di tempat tersebut hingga sekarang yaitu Waiblama. Kata Waiblama memiliki dua versi Blama yaitu nama burung kecil yang selalu hidup di daerah aliran sungai tetapi waiblama juga sebenarnya mempunyai arti sepasang suami istri. Jadi yang menjadi kata kunci adalah Mahe Waiblama tersebut merupakan simbol satu persatuan seluruh orang Tana Ai, persatuan antar manusia, dan persatuan antar lingkungan. Nilai persatuan dan kesatuan dalam

⁸⁸ Wawancara dengan Informan Daniel Daseng Tapo (65 tahun) . Asli Tana Ai tinggal di Maumere. Tanggal 25 November 2018

⁸⁹ Wawancara dengan Informan Alek Hemu Watu (50 tahun) tanggal 17 November 2018 di Kringa.

perjanjian itu selalu menunjukkan kerja sama tetapi bukan berarti tidak ada konflik yang terjadi. Banyak konflik yang sering terjadi antara satu suku dengan suku yang lain yaitu mereka berperang. Selesai berperang mereka membangun mahe Waiblama yaitu mahe perdamaian dan setelah berperang mereka membangun komitmen perdamaian dan menanam batu untuk perjanjian bahwa tidak boleh ada perang lagi. Mahe waiblama tersebut buah batunya mereka bawa sejak dari Krowe⁹⁰. Ada pula Mahe Tana Tawa yaitu mahe yang dibangun berdasarkan kesadaran orang Tana Ai bahwa mereka berasal dari satu asal yaitu asalnya dari Krowe dan asalnya dari Tuhan Allah. Sedangkan mahe-mahe yang lain itu adalah mahe luhu atau mahe ramai yaitu mahe setelah perang dan untuk Tana Ai memiliki terlalu banyak mahe. Ada salah satu mahe yang tidak jadi luhu yang berada di Natarmage yaitu Mahe Wolon Teok yang pada waktu tidak terjadi perang karena ada dua suku yang hampir mau berperang tetapi ada dua orang dari Solor yang datang berdagang dan memfasilitas akhirnya tidak terjadi perang. Ada satu di Natarmage dan di tempat itulah mereka berdamai dan tidak terjadi perang lagi⁹¹.

Mencermati ungkapan dua informan di atas (Daniel Daseng Tapo dan Alek Hemu Watu asli Tana Ai), dapat mendeskripsikan bahwa Sikka Muhan dengan Sub etnis Tana Ai, memiliki legenda pembentukan secara terpisah dengan etnik etnik lain yang ada di Sikka. Selain dari itu, sub etnik Tana Ai juga menggunakan bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa Sikka pada umumnya. Keterikatan pada adat masih sangat kuat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya mahe ditemukan di seputaran komunitas sub etnis Tana Ai.

Terkait dengan **Struktur Keekerabatan, Mata Pencaharian dan Makanan Khas**. Masyarakat di Tana Ai masih memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua, yaitu saling menghargai pendapat orang yang lebih tua. Rasa hormat dalam bahasa Tana Ai yang pertama *tabe telan* (salam kehormatan kepada orang tua kandung), *tabe tagar* (rasa hormat kepada orang yang lebih tua termasuk juga rasa hormat terhadap pemerintah), *tabe hadat* (rasa hormat yang berhubungan dengan adat istiadat), *tabe hega* (pernyataan tobat atau minta maaf kepada orang

⁹⁰ ibid

⁹¹ Ibid

sudah disakiti atau dicemari nama baiknya⁹². Melalui kawin mawin antar orang dari satu suku dengan suku yang lain maka lahirlah apa yang di sebut sistem perkawinan Tana Ai yaitu sistem *markian* yaitu sistem garis perempuan. Kaum laki-laki dan Perempuan Tana Ai masuk dala keturunan ibu mereka. Karena yang paling berhak ialah perempuan. Semua harta dan kekayaan di atas nama oleh perempuan, (*matrilineal*). Tradisi lisan yang oleh E. G. Lewis⁹³ disebut *hadat* (adat, hukum, tradisi) diungkapkan dalam berbagai macam ritus yang mengikat kewajiban timbal balik mereka. *Hadat* yang diyakini bersama menjadi pembatas untuk menyatakan orang Tana Ai atau bukan. Hal ini tergambar dalam Mahe Waiblama disebut *Mahe Wai Du,a* karena yang membawa *Bua Baku* itu adalah perempuan walaupun pimpinannya adalah laki-laki dan untuk penyebaran suku-suku dan kawin mawin tidak dibatasi. Daerah Tana Ai struktur kekerabatannya yaitu dengan cara kawin masuk.

Masyarakat Tana Ai umumnya bermata pencaharian peladang subsisten, pemburu dan peramu yang mengolah. Tata perekonomian Ata Tana Ai didasarkan pada sistem bercocok tanam berganti antara padi dan jagung, dengan perladangan sesekali berskala kecil berupa kopra dan kopi, yang dibawa ke pasar di Kecamatan Talibura. Mereka membuka lahan pertanian dan perkebunan di daerah perbukitan yang terjadi pada musim hujan. Tana Ai juga mempunyai penghasilan seperti mente, kelapa, kemiri, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebenarnya daerah di Tana Ai tersebut memiliki lahan yang luas, oleh karenanya pertanian, perburuan bisa dilakukan. Tanaman palawija sejak dulu sudah ada. Awal mulanya, mereka hidup dari berpindah-pindah tempat (*nomaden*) hingga sekarang mereka bisa mendapatkan makanan untuk kebutuhan hidup mereka. Makanan

⁹² Wawancara dengan Informan alek Hemu Watu, 17 November 2018

⁹³ E. G. Lewis (2012). Op. Cit

khas dari Tana Ai adalah beras ladang hutan (nasi) ada pula makanan tambahan yaitu jagung, ubi, pisang. Ada pula makanan lokal dari Tana Ai yaitu *mogar* dan *lekun* yang sampai sekarang masih ada dan itu merupakan pengolahan makanan dari beras.

Identitas khas orang Tana Ai yang lain adalah adat istiadat. Keunikan untuk orang Tana Ai adalah mereka mempunyai suku-suku yang mempunyai hubungan dengan Flores Timur. Mereka mempunyai adat istiadat tersendiri dan memiliki dialek tersendiri. Kalau orang dari Werang, Uru dan sampai terus ke Timur bagian Kringa Boganatar itu ada ciri khas mereka yaitu konsonan rangkap yang ada huruf R nya itu di terjemahkan menjadi L. Contohnya seperti kata *brau* disebut dengan *blau*, *Wai Brama* menjadi *Wai Blama*. Kecuali Kringa sebutannya tetap *Kringa*. Hal kedua yang perlu diketahui bahwa tanah adalah satu kesatuan hanya bahasa yang membedakan yaitu bahasa dari Sikka bagian Selatan di sebut bahasa Sikka sedangkan bahasa bagian Utara, Timur Laut itu disebut dengan bahasa dari Flores Timur yaitu Lamaholot.⁹⁴

Terkait dengan masalah **Kepercayaan /relegiusitas Tana Ai**. Sebagaimana di daerah Sikka lainnya, sub etnis Tana Ai pada awalnya memiliki kepercayaan pada animisme dan dinamisme. Ritus –ritus dilakukan oleh Ata Tana Ai di *Mahe* yang dibangun. Ritus ditujukan kepada Yang Ilahi dari Ata Tana Ai, yaitu Sang *Nian Tana Lero Wulan* atau Tanah dan Bumi, Matahari dan bulan yang mengatur seluruh bumi. Mereka juga melakukan ritus untuk klan yang ditujukan kepada para leluhur. Ritus ritus tersebut dilaksanakan dua kali setahun, yaitu awal musim hujan sebelum pada ditanam, dan awal musim kering sebelum padi dituai.

⁹⁴ Wawancara mendalam dengan Daniel Daseng Tapo, tanggal 25 November 2018 di Maumere.

Terkait dengan ritus ulayat oleh Informan Carolus Kolong (74)⁹⁵ tahun Mosalaki dari Suku Soge Tana Ai desa Ojang Kecamatan Talibura sebagai berikut :

“... Kegiatan religi rutin dilakukan satu tahun dua kali, dimana masa buka kebun dan masa panen. Hal ini dilakukan secara bersama sama di rumah adat yang ada di Desa Ojang Tanabae. Pada saat buka kebun setelah tanam bibit ada waktu empat hari empat malam kebun dianggap haram atau tidak boleh masuk ke area kebun, setelah itu pemilik kebun yang perempuan boleh masuk terlebih dahulu setelah itu pemilik kebun mandi atau membersihkan diri di sungai. Pada proses ini juga saat dilihat ada masa tumbuh yang kurang baik akan ditanam pohon ramuan pada tiga titik sudut sesuai arah angin, disisakan satu titik agar menjadi tempat keluarnya penyakit atau hama yang ada di kebun”.

Kegiatan ritus ini sampai sekarang masih dilaksanakan sebagai perikatan adat bentuk kesetiaan mereka kepada para leluhurnya. Informan Alek Hemu Watu (50 tahun) menyatakan bahwa :

“di daerah Tana Ai orang masih memiliki keyakinan terhadap kekuatan tertinggi dan juga adat dan agama. Adat yang dimiliki orang Tana Ai masih terlihat sampai sekarang dan masih dijaga dan dipertahankan dengan kuat agar kepercayaan mengenai adat daerah Tana Ai tidak mudah hilang “⁹⁶.

Mereka meyakinkan bahwa adat mereka tetap dan bisa dipertahankan untuk kedepannya. Salah satu ritus adat untuk mengungkap rasa syukur bagi Ata Tana Ai disebut dengan *Glen Mahe*, yaitu sebuah ungkapan syukur atas berkat Yang Maha Kuasa. *Glen Mahe* dilaksanakan setiap lima tahun sekali atau lebih, tergantung pada hasil pertemuan yang digelar *Tana Puan* atau kepala suku bersama *Marang* (panglima perang) serta ketiga pemimpin suku Wulo, Ketang Kaliraga dan Lewar Lau Wolo. Hasil perundingan tersebut lalu disampaikan kepada warga, atau anak suku, dan bila disetujui maka *Glen Mahe* akan dilaksanakan sesuai jadwal waktu yang telah disepakati. Tujuan dilakukan adat *Glem Mahe* adalah mensyukuri apa yang diperoleh selama kurun waktu tersebut

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Carolus Kolong 74 tahun Mosalaki suku Soge tana Ai Kampung Ojang Kecamatan Talibura, 9 Agustus 2019.

⁹⁶ Wawancara mendalam dengan Alek Hemu Watu tanggal 17 November 2018

dengan memberikan kurban kepada *Ina Nian Tana* dan leluhur yang sudah meninggal. Pada acara Glen Mahe, para kepala suku dan *Marang* melantunkan doa, mensyukuri dan meminta kepada *Ina Nian Tana*, Allah pencipta langit dan bumi, serta keselamatan pada para leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal. Salah satu pesan dengan diadakannya ritual adat ini, yakni kita harus menjaga kelestarian hutan dan alam kita. *Mahe* selalu berada di daerah yang sejuk, rimbun dengan pepohonan, mencerminkan rasa cinta orang Tana Ai kepada bumi dan langit ciptaan *Ina Nian Tana, Ama Lero Wulan,*” Ucapan syukur *Glen Mahe* katanya, merupakan respon dari berkat semesta alam atas segala keberhasilan hasil panen dan rejeki yang diberikan oleh alam. menjaga sumber kehidupan seperti hutan dan ekosistem menjadi sebuah keharusan bagi mereka. Ritual diakhiri dengan ucapan doa, *Tudi Laba*, yaitu permohonan yang dilantunkan agar semua anak suku semakin bijak, pandai, rajin dan memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan bagi sesama dan alam semesta. Dalam ritual ini, orang yang memiliki harapan tertentu, -seperti ingin berhasil dalam pekerjaan dan pendidikan serta mohon kesembuhan, dapat membawa pesan yang disimbolkan dalam ayam atau telur⁹⁷. Selain itu ada ritus adat *lo,e umer* (pesta untuk orang yang sudah meninggal), *gren balik* (membuat adat untuk meminta hujan), *blatan balik* (adat pendinginan kebun), *pati ea* (terjadi pada musim hujan yaitu pendinginan padi yang sudah di panen), *lohor men* (kasi turun anak). Pemimpin masyarakat Tana Ai disebut *litin pitu lera walu* yang mendapat izin dari nenek moyang mereka. Saat ini secara formal, sub etnis Tana Ai sudah banyak memeluk agama formal yang diakui pemerintah, seperti Khatolik, Kristen dan Islam. Masyarakat

⁹⁷ <https://www.mongabay.co.id/2017/12/02/glen-mahe-ritual-ucapan-syukur-suku-tana-ai-boganatar-di-sikka>

di Tana Ai juga memiliki identitas dalam motif membuat sarung yang ditunen sendiri yaitu sarung Tana Ai, *Lesung*, dan *Sarung Sa,e Merah Uta, Teli* .

Terkait dengan **Pola Asuh Anak Laki-Laki dan Perempuan**. Masyarakat Tana Ai memiliki pola asuh anak perempuan dan laki laki yang tidak berbeda. Meskipun masyarakat Tana Ai menganut sistem kekerabatan *matrilineal* (keturunan garis ibu, sebagaimana di Tanah Minangkabau), anak laki-laki dan perempuan diasuh dalam pola yang sama untuk menanamkan nilai dan sikap berbakti kepada orang tuanya dan orang –orang yang dituakan serta kepada sesama meskipun memiliki perbedaan.

Pelestarian Lingkungan dan Sumber Daya Alam. Sebagaimana etnis Sikka lainnya, masyarakat Tana Ai juga memiliki pengetahuan lokal yang berkaitan dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Hutan digambarkan sebagai rumah hunian para roh leluhur yang tidak boleh dirusak sembarangan. Wilayah hutan dalam pengetahuan masyarakat Tana Ai dilihat sebagai ⁹⁸: a). hutan larangan atau hutan tutupan (*uin watur tuan loran*), hutan ini masuk kawasan pengelolaan adat, tidak semua orang boleh masuk. Hutan ini merupakan sumber air, oleh karenanya hutan ini selalu dikeramatkan, b) hutan lahan pertanian berpindah (*opi kare tutun tepan*) digunakan untuk bertanam jagung, padi, sayuran kecuali daerah tebing curam, tempat berburu dan hunian roh halus, c) hutan untuk upacara adat untuk meminta hujan, panen yang baik, perlindungan dari hama tanaman dan bahaya alam. Biasanya ditandai dengan batu batu besar dan terletak di pinggir sungai, d) daerah pemukiman, yaitu daerah yang bisa dijadikan sebaga hunian masyarakat setempat, e) *Kroang Kleren* yaitu tempat pertemuan adat dan tempat hewan ternak, f) tempat rekreasi, yaitu hutan yang

⁹⁸ Murray Muhammad H Basyir,

digunakan sebagai tempat rekreasi yang saat ini banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah sebagai bagian dari bentuk ekonomi kreatif dan dalam misi untuk mengembangkan ekonomi pedesaan, g) tempat mencari ikan, yaitu wilayah sungai, aliran sungai, embung, danau tempat ikan berkembang biak dengan baik. Tata ruang lahan seperti ini mengikat semua masyarakat Tana Ai untuk menghargai lingkungan dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan. Berbagai bentuk kesenian adat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan⁹⁹ diantaranya tarian *Wai Alu*, *Gong Ilin Puan*, *Labit* untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan panen. Berbagai bentuk identitas kuat Ata Tana Ai terkait dengan alam, yang kemudian menjadi suatu kearifan lokal dapat disebutkan sebagai berikut¹⁰⁰ : a) *Lohor Blopur*, yaitu sesajian untuk arwah leluhur agar kebun yang dikerjakan dapat berhasil panen dengan baik,

b) *Patin roin*, yaitu pemberian tanda lahan dan dilakukan pada hari pertama pengerjaan lahan, dipimpin oleh kepala suku, c) *Diri Mipin*, yaitu mimpi terkait dengan lahan bisa digunakan atau tidak, d) *Proi Holin*, yaitu tahap awal pembersihan hutan yang dibuka untuk dijadikan kebun, e) *Holo roan*, yaitu obor bambu untuk membakar hutan yang akan dijadikan kebun. Setiap orang yang terlibat wajib makan sirih pinang yang sudah disiapkan dan disemburkan ke obor, f) *Tege*, yaitu pembersihan sisa sisa kayu dari pembakaran, g) *duen Dure Leen Leepeng*, yaitu pembagian batas kebun antara satu dengan yang lainnya, h) *Blatan Tana*, yaitu pendinginan tanag yang disertai dengan melantunkan syair syair adat, i) *Pahar Wini*, yaitu persiapan dan pendinginan benih, disertai dengan permohonan kepada arwah para leluhur agar benih bisa tumbuh dengan baik, j) *Mula ai Pua*, yaitu upacara penanaman yang diiringi dengan lantunan syair syair adat, k) *Pati*

⁹⁹ Ibid

¹⁰⁰ Ibid

papa hewar, yaitu ketika tanaman sudah tinggi dan jatuh musim hujan dilakukan upacara untuk mengjormati arwah para leluhur, l) *Rape watar*, upacara panen jagung, m) *Poru nalu*, upacara panen padi, n) *Mesu Nalu*, pembersihan padi dari tangkainya.

Berbagai bentuk pengetahuan lokal di atas, menjadi identitas sekaligus menjadi gambaran jelas bahwa masyarakat adat Tana Ai memiliki kecerdasan tersendiri dalam menjaga keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan ketersediaan sumberdaya alam dengan menjaga keseimbangannya.

Penyelesaian Konflik. Beraneka ragam bentuk konflik yang terjadi di Tana Ai dalam beberapa tahun belakangan. Konflik yang dimaksud adalah adanya ketidaknyamanan hubungan antar masyarakat Tana Ai itu sendiri karena persoalan sosial yang dihadapi. Persoalan yang sering muncul di Tana Ai terkait dengan tata guna lahan. Dahulu tanah merupakan milik kepala suku Tana Ai sebagaimana dilakukan oleh *Moang Sugi Sao*. Namun sistem tersebut tidak lagi bertahan, karena tidak sedikit tanah yang kemudian menjadi milik perorangan. Konflik tanah juga semakin menajam dengan adanya HGU pemerintah yang semakin mendesak kawasan hutan lindung. Penyelesaian konflik dalam hal menyangkut batas tanah baik di antara sesama saudara maupun dengan orang lain, dalam suatu masalah pasti ada cara penyelesaiannya yaitu diselesaikan secara kekeluargaan, yang dipimpin oleh tetua adat yang disaksikan oleh seluruh anggota masyarakat.

gambar 4. 9
Lingkungan Tana Ai



(sumber : dokumentasi pribadi (lingkungan Tana Ai di desa Ojang))

d) PALU'E

Palue adalah nama sebuah pulau yang terletak di perairan sebelah utara [Pulau Flores](#). Pulau ini berbentuk kerucut dan bundar. Secara administratif, pulau ini termasuk wilayah [Kabupaten Sikka](#). Di bagian Selatan pulau ini terdapat gunung berapi Rokatenda, yang pernah meletus pada tahun 2012. Gunung Rokatenda merupakan salah satu gunung api aktif di wilayah Flores. Pulau Palu'e dijuluki "pulau gunung" yang terletak di Laut Flores karena memiliki banyak tempat yang diindikasikan sebagai area gunung api (dalam bahasa Palu'e disebut "poa"). "Poa" ini kemudian dimanfaatkan sebagai sumber air bagi sebagian masyarakat Palu'e dengan proses "sublimasi", dan menjadi satu satunya sumber air bagi warga di pulau ini. Sebetulnya masyarakat Palue, tinggal di perut gunung api Rokatenda yang menjulang dari laut. Dalam tulisan Dame Manalu, Erfin dan Sunarso ¹⁰¹ dijelaskan :

”... cara pandang orang luar, tidak masuk akal, pulau ini jauh dari mana-mana, berada di perut Gunung Rokatenda, fasilitas terbatas, risiko bencana begitu nyata..”

.Luas Pulau Palu'e adalah 41 km² dan dihuni oleh 10.000 jiwa yang tersebar di delapan desa yang berada di dataran pantai dan di dataran tinggi. Desa – desa tersebut adalah : Desa Kesukoja, Desa Ladolaka, Desa Lidi, Desa Maluriwu, Desa Nitunglea, Desa Reruwairere, Desa Rokirole, Desa Tuanggeo. Di pulau ini sudah ada jalan raya dan kendaraan bermotor sejak 2006. Jalan beraspal menaiki badan gunung Rokatenda dengan kemiringan 45 derajat. Tidak ada angkutan umum, kecuali mobil *pick up* bak terbuka. Terdapat sarana pendidikan tingkat dasar, yaitu Paud, 10 SD, dan dua SMP baik yang dikelola pemerintah ataupun oleh swasta. Penghasilan utama masyarakat Pulau Palue adalah kopi dan

¹⁰¹ Dame Manalu, Erfin, dan Sunarso. (2015). *Dalam Naungan Rumah Leluhur : Ketangguhan Masyarakat Palue Menghadapi Ancaman Gunung Api Rokatenda*. Provinsi Nusa Tenggara Timur: Badan Penanggulangan bencana Daerah.

coklat, mede serta cengkeh. Tidak ada tanaman padi karena memang tidak ada sumber air di pulau ini. Palu'e bisa dicapai dari Maumere, kota di Flores, dengan perahu motor kayu dalam waktu empat jam, atau dengan kapal motor cepat dengan jarak tempuh dua sampai tiga jam. Pada awalnya Palue dikenal sebagai pulau bajak laut yang menakutkan. Namun demikian, pada saat sekarang ini Palue merupakan salah satu pulau di Kabupaten Sikka yang memiliki potensi besar untuk kemajuan ekonomi berkait dengan pengembangan potensi pariwisata budaya dan keindahan alam Gunung Rokatenda.

Ragam sub etnik yang ada cukup kompleks, mengingat daerah ini merupakan pulau tempat persinggahan para pelaut dari jaman ke jaman. Bahkan di Palue nampak keturunan India yang berasal dari perempuan India yang dibawa oleh para bajak laut. Demikian pula keturunan Portugis sebagai bagian dari proses kolonisasi Portugis di wilayah Indonesia bagian Timur.

Gambar 4. 10
Rumah Adat dan Mahe untuk Upacara Adat



Sumber : dokumentasi pribadi (hasil turun lapangan)

Masyarakat adat Pulau Palue, memiliki identitas tersendiri yang berbeda dengan etnik lain di Kabupaten Sikka. Secara fisik dan mental kuat terkait dengan kemampuan hidup di alam keras. Postur orang Palue masuk kategori Flores, kulit hitam dan rambut keritin, dengan postur tinggi dan untuk

perempuannya rata rata berbadan langsing sempurna. Ada yang bermata biru, berhidung mancung dengan kulit putih yang menggambarkan adanya bagian dari keturunan Portugis di kawasan ini. Mereka 95% menganut agama Katolik .

Tentang asal usul orang Palue dan komunitas etnisnya, berdasarkan mitologi yang diyakininya, informan Thomas Teka (50 tahun)¹⁰² seorang Kepala Desa Rokirole Palue, menjelaskan sebagai berikut :

Pada awal mula Pulau Palue dihuni oleh dua orang bersaudara yang terdampar dalam suatu pelayaran dari Jawa menuju Pulau Timur. Kedua bersaudara ini dikenal sebagai *Igo* dan *Enga* (versi Palue bagian Utara). Kedua bersaudara inilah yang mula-mula hidup dan berdiam di Palue. Kedua bersaudara ini diketahui berasal dari suku Bugis Bone. Dalam menjalani hidupnya kedua bersaudara ini selalu rukun dan damai. Keduanya selalu hidup di pesisir pantai Utara Pulau Palue. Setiap sore kedua bersaudara ini menghabiskan waktu untuk menatap lautan yang terbentang luas didepannya dan mereka meninggalkan keluarganya di seberang yang sudah pasti menantikan kepulangan mereka. Dan pasti keluarganya akan menebak setiap kapal yang masuk dan memanggil- manggil bahwa Igo dan Ega Palu'e Palu'e.... Itulah harapan keluarga mereka di Bugis sana. Setiap hari mereka selalu mengingat kerinduan keluarga dengan sejuta harapan agar mereka kembali dengan menyambut kata Palu'e... Palu'e. Ternyata kata ini terinspirasi kedalam pikiran kedua bersaudara ini untuk menyebut pulau tempat mereka terdampar sebagai Pulau Palue. Penyebutan kata ini ternyata adalah doa dimana setiap orang yang datang kepulauan ini pastinya harus kembali lagi ke Palu'e. Kehidupan kedua bersaudara inipun harus mengalami masalah ketika suatu hari ada seorang wanita yang hanyut dan terdampar di kepulauan itu. Igo dan Enga menemukan wanita itu dalam keadaan pingsan. Mereka membawa pulang dan harapan untuk mengobatinya. Wanita itu akhirnya sadar dan menceritakan kisahnya., bahwa ia dibuang dari kapal karena kedapatan mencuri makanan. Dan wanita ini belakangan diketahui berasal dari India. Singkat cerita kehadiran wanita itu membuat kedua bersaudara itu jadi berebutan untuk memilikinya. Akhirnya sang adik "*Enga*" harus mengalah dan bersumpah untuk keluar dari pulau itu dan tak ingin melihat kakaknya Igo bersatu dengan wanita itu. Suatu hari *Enga* dengan diam- diam ke luar dari pulau itu dengan menaiki sepotong kayu apung (*wata*=dalam bahasa palu'e). Pelarian *Enga* akhirnya tiba ditujuannya yakni di pulau Adonara."

¹⁰² Wawancara mendalam dengan Thomas Teka (50 tahun) Kepala Desa Rokirole Palue tanggal 17 November 2019

Dalam perkembangan mitologi selanjutnya Pulau Palue pernah disebut dengan nama pulau “Raja”. Mengapa, informan yang sama ¹⁰³menjelaskan sebagaimana berikut di bawah ini.

“... Pulau Palue disebut pulau Raja Alkisah Pulau Palue pernah menjadi tempat hunian para bajak laut atau penyamun merampok di laut untuk menjarah setiap kapal yang lewat. Para bajak laut yang berlandung di Palu’e untuk mengamankan hasil rampokannya ternyata tidak merasa cukup hanya merampok harta benda tetapi mereka juga mulai menculik kaum wanita dari daratan Flores dan wanita yang paling sering diculik adalah semua wanita cantik dari wilayah Lio dan Nagekeo yang akan mereka jadikan sebagai istri dan gundik. Dengan bertambahnya harta dan wanita maka para bajak laut inipun memutuskan untuk menetap di Palu’e. Nah untuk menetap dengan damai maka para penyamun membagi wilayah kekuasaan. Dengan wilayah kekuasaan, kekayaan dan istri-istri cantik yang banyak maka para “bajak laut” ini mengklaim diri mereka sebagai raja. Walau raja dalam sebutan Palue sebagai “lakimosa” namun dengan banyaknya para raja yang berkuasa di wilayah masing-masing maka pulau ini dikenal dengan sebutan pulau “Raja”. Makna sebutan pulau “Raja” ini ternyata sangat ditakuti oleh kapal-kapal yang berlayar melintasi pulau ini. Pernah dikisahkan pula, sebuah kapal Portugis yang membawa banyak barang berharga dan para wanita dijarah dan semua wanita sekitar 30 orang tersebut dijadikan oleh para bajak laut sebagai istrinya masing-masing dan selir dari hasil kawin mawin mereka terbentuk dan turunan orang Palue yang struktur wajahnya berbeda dengan sesama saudaranya di Flores. Palue juga mempunyai bahasa “Palue” yang merupakan gabungan kosa kata dari beberapa bahasa yang hidup bersama di pulau ini. Dinasti pulau raja akhirnya dihancurkan oleh kehadiran Portugis di Palue. Banyak lelaki ditangkap dan dibunuh dan yang tersisa adalah wanita dan anak-anak yang meneruskan keturunan Palue. Cerita ini sesuai dengan hasil penelitian Pater Elinka tentang raut wajah orang Palue. Kehidupan pulau Palue juga kembali normal dan semua manusia yang tersisa akhirnya mencari kehidupan kepada alam dengan bercocok tanam atau pertanian orang Palue baru kembali mengenal kehidupan laut sejak tahun 1908 yang dipertahankan oleh orang Palue adalah kebiasaan para raja mengorbankan binatang untuk “ujud tertinggi” dan “Ina Ama pu Mori”.

¹⁰⁴

Berdasarkan informasi di atas, mendeskripsikan bila berdasarkan sumber lisan wilayah Palue mempunyai legenda tersendiri. Meskipun demikian, keberadaan kelompok etnis Palue di Pulau Palue memperkaya mosaik etnis yang ada di Kabupaten Sikka. Berbagai kelompok etnik, dengan ciri fisik yang

¹⁰³ Ibid

¹⁰⁴ Wawancara mendalam dengan Thomas Teka (50 tahun) Kepala Desa Rokirole Palue tanggal 17 November 2019

agak berbeda dengan Flores lainnya. Pulau Palue terbagi dalam kelompok sebagai berikut¹⁰⁵ : a) **kelompok IGO** merupakan keturunan Bugis, mereka lebih banyak terdapat di desa Maluriwu dan Reruwaerere dan sebagian di Kesokoja dan Lidi, b) **Kelompok Ende Roja**, mereka lebih banyak menghuni di desa Nitung Lea, Rokirole, Tuanggeo dan Ladolaka, c) **Bajawa** mereka tersebar di semua desa di Palue walaupun tidak banyak, d) **Kelompok India** mereka hanyalah darah dari kaum wanita India yang diperistri para bajak laut tersebar di semua desa, e) **Kelompok Portugis** , mereka juga hanyalah darah kaum wanita Portugis yang diperistri oleh semua bajak laut. Populasinya juga tersebar di desa di Palue .

Gambar 4. 11
Pria Desa Palue saat Ritual Adat



Sumber (<http://www.fitnessformen.co.id>)

Struktur kekerabatan, Mata pencaharian, dan Makanan Khas .

Kekerabatan orang Palue telah terjalin sejak dulu melalui kekerabatan

¹⁰⁵ Ibid

berdasarkan "*kunu kapho*". Ikatan kekerabatan di Palue melalui proses kawin mawin antara suku-suku yang ada. Proses kawin-mawin ini harus ada maharnya yakni "*weli wai ana*". Dalam pelaksanaan proses kawin-mawin ini terdapat tahapan sebagai berikut¹⁰⁶:

- a) proses peminangan (kawin mulia) : *Roa Raro, Pulu Wulu Soru Oro* yaitu menyerahkan mahar untuk menjaga dan pernyataan cinta pria agar hati wanita teguh mencintanya,
- b) Proses pertemuan antara dua belah pihak yang disebut "*Pulu Wulu Loo Soro Sutine*" sebagai ikatan perkawinan adat.
- c) Proses penghantaran sang gadis ke rumah mempelai pria: dari pihak pengantin pria menyerahkan "*Wulu Ca Soru Lawa*" dan "*Titi Tusu Mosa*". Pihak wanita: "*Nawu Wai Ana*" menghantar sang gadis dengan segala keperluan awal untuk berumah tangga.

Pulau Palue mempunyai beberapa keistimewaan alam, diantaranya sebagaimana telah disebutkan di atas tiadanya sumber air. Pada zaman dahulu sumber utama air terdiri dari jus lontar dan air hasil kerok pohon pisang dan bambu¹⁰⁷. Mata pencaharian masyarakat Palue meliputi bercocok tanam, nelayan untuk penduduk yang tinggal dekat pantai dan pedagang antar pulau. Sedangkan makanan khas masyarakat Palue yang terkenal antara lain : *Uwi (ubi Palue), Ura (hura), Kacang-kacangan (pue, wewe, korohure, ki, wea, dan keo), Loi, rera, ndora, tisi, Kima, roko (makanan laut)*. Masyarakat Palue tidak menjadikan nasi sebagai makanan pokok, karena padi tidak bisa tumbuh di Palue. Pertanian bagi masyarakat Palue masih dilakukan secara tradisional. Penggunaan pestisida tidak dominan, ladang yang digarap tidak luas karena dikelilingi pepohonan besar. Identitas khas pola pertanian masyarakat Palue, masih terikat

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Thomas Teka, di Rokirole, 8 Agustus 2019

¹⁰⁷ Stefan Danerek. (2015). "Peran Tradisi Lisan dan Komunitas Adat Palue dalam Perlindungan Alam". Reserach Gate Oktober. *Makalah Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan ke IX Manado 21-24 September 2014*.

pada adat yang berlaku. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam catatan Stefan Danerek¹⁰⁸ berikut :

“... ada bulan tanam kacang hijau, ada bulan panen yang keduanya dibuka dengan upacara oleh Lakimosa... upacara *Po'o dhubu*, yaitu waktu apapun di alam, daun pun tidak boleh diambil selama tiga hari”.

Upacara *Po'o Dhubu* dilakukan sebelum ada korban karena pelanggaran adat yang berkaitan dengan alam. Misalnya merusak pohon atau disebut dengan melanggar *phije*. Orang yang melakukan *phije* biasanya akan mendapatkan karma berupa sakit karena perbuatannya. Untuk itu dilanjutkan dengan upacara adat *Ka toi dhubu*, yaitu tidak makan nasi putih satu hari bagi yang jatuh sakit dan tidak boleh makan daging dari hewan yang dikurbankan untuk upacara. Dua upacara ini dilakukan dalam upaya berdamai dengan alam, agar alam tidak kembali marah kepada manusia.

Palue memang unik karena memiliki identitas yang sangat khas berupa bahasa ,kebudayaan dan keseniannya. Salah satu contoh kebudayaan Palue adalah ritual adat yang disebut dengan *Mula Rate* (menanam atau meletakkan batu nisan). *Mula Rate* adalah upacara meletakkan batu nisan bagi setiap orang Palue yang meninggal dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Batu nisan orang Palue sebagaimana masyarakat Kabupaten Sikka lainnya ada di pekarangan rumah, dengan bentuk nisan yang megah dan terkadang melebihi keindahan rumah pemiliknya. Tradisi membangun batu nisan megah bisa dinyatakan sebagai bagian dari tradisi yang ditinggalkan oleh Bangsa Portugis. Ritual *Mula Rate* biasanya dilaksanakan satu tahun sebelum upacara *Pati Karapau*, atau potong kerbau dalam rangka pembersihan tanah. Musim kemarau panjang, hasil

¹⁰⁸ Ibid

pertanian dan laut kurang menggembirakan, serta wabah penyakit melanda menjadi tanda serius bagi tetua adat/ Lakimosa untuk segera melakukan "pendinginan" atau pemulihan alam. Ritual *Pua dan Pati Karapau* merupakan salah satu jawabannya.

Pati Kerapau merupakan acara yang syarat dengan makna. Upacara *Pati Kerapau* adalah acara upacara kegembiraan masyarakat Palue sekaligus syukuran kepada leluhur mereka yang ditandai dengan penyembelihan seekor kerbau di sekitar *mesbah* oleh Lakimosa. Pada saat itu masyarakat dengan wajah yang berseri menari dan memainkan musik tradisional Palue yang membuat acara ini semakin menarik. Upacara ini dilaksanakan di *tana laja karapau*. Karena warga adat *tana laja wawi* melakukan upacara dengan memotong babi pada tugu adat di masing –masing wilayah. Upacara *Pua dan Pati Kerapau* adalah acara upacara besar bagi masyarakat adat Palue *tana laja karapau*. Pada saat itu masyarakat dengan wajah yang berseri menari dan memainkan musik tradisional Palue yang membuat acara ini semakin menarik. Persahabatan dengan alam, serta hubungan yang harmonis dengan sesama adalah arah utama ritual ini. *Ritual Pua dan Pati Karapau* menuntut yang berkonflik menjadi rukun kembali karena di dalamnya ada proses perdamaian dan pemulihan. Kerbau yang dipotong sebagai persembahan dalam ritual tersebut juga berperan sebagai korban penebusan sebagai ganti kesalahan yang dibuat manusia atau warga setempat. Lewat ritual ini diharapkan hasil dari kebun maupun laut berlimpah. Kalau demikian, masyarakat berkecukupan dan dijauhkan dari penyakit. Juga mereka yang bekerja di luar pulau akan mendapatkan perlindungan.

Salah satu upacara adat Patai Kerepau dilaksanakan di Kampung Koa, Desa Rokirole, desa tradisional di lereng Gunung Rokatenda. Di kampung ini

dijalankan ritus *Pua Kerapau* dan *Pati Kerapau* (*poka pu'u supo ngalu*), upacara potong kerbau (*pati* : potong, memotong dan *kerapau* : kerbau). Ritus *Pati Kerapau* ini dijalankan secara tetap setiap lima tahun, dalam suatu perayaan bersama, untuk penciptaan kembali dan pemulihan relasi yang rusak dengan Yang Illahi dan sesama. *Pua* dan *Pati Karapau* bagi masyarakat Kampung adat Koa, merupakan ritual pemulihan alam dengan mengorbankan kerbau kepada *Watu Tana* atau Tuhan Penguasa Alam Semesta. Dalam ritual ini, perempuan diharuskan menggunakan tenun ikat *thama*, sedangkan yang lelaki memakai tenun ikat *Nea*. Ritual diawali dengan *Pua Karapau*, yang berarti menjemput kerbau. Kerbau yang akan dikorbankan di jemput dari daerah luar pulau, dan biasanya dari Kabupaten Ende dengan menggunakan perahu yang diikuti dengan iring –iringan penari dan nyayian adat. Dua hari kemudian ritual dilanjutkan dengan *Pati Karapau*, yang berarti potong kerbau. Setelah upacara *Pati Karapau* selesai diikuti dengan upacara *phije*, yaitu periode berpantang atau larangan melukai tanah dan bumi. Pada masa ini seluruh aktivitas membangun rumah, membuat perahu, memotong tanaman, menangkap ikan, mengebor jalan sekalipun untuk pembangunan dan sebagainya tidak diperbolehkan. Termasuk didalamnya kegiatan jual beli hasil kebun juga dilarang, jual ternak juga dilarang. Pasa masa *phije* barang ataupun uang dilarang keluar dari wilayah adat. Hal ini berlaku bagi semua warga, termasuk pendatang yang ingin masuk ke wilayah adat.

Masih banyak ritual adat lainnya yang mengikuti siklus kehidupan orang Palue, selain berbagai cerita legenda dan mitos¹⁰⁹. Misalnya

¹⁰⁹ Ibid

*Sisasomba*¹¹⁰, yaitu upacara tolak bala atau perlindungan terkait hubungan antar manusia. Hal ini dilakukan untuk tiga hal, yaitu mendamaikan hubungan antar saudara kandung yang bertikai, memperbaiki hubungan antar suami istri dan juga antar keluarga besar yang berselisih serta upacara untuk penyembuhan penyakit. Pemulihan hubungan manusia dan alam yang terganggu disebut dengan *Kacoronata*. Upacara ini dilakukan seperti pada saat Gunung Rokatenda meletus, merusak lahan dan mengakibatkan kegagalan panen. Upacara dipimpin oleh Lakimosa dengan mempersembahkan kurban untuk mendinginkan amarah alam, selanjutnya diikuti dengan *phije* untuk beberapa waktu.

Keyakinan/ Kepercayaan. Sebagaimana etnis Sikka lainnya, masyarakat Palue saat ini banyak yang menganut agaman yang diakui pemerintah yang didominasi oleh Katholik, Kristen, Islam. Islam dianut oleh keturunan Bugis. Namun demikian, kepercayaan tradisional yang turun temurun masih terjaga dengan baik. Kepercayaan tradisional di Palue juga menggambarkan adanya kekuatan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan kepada **Wujud Tertinggi** disebut *Watu Tana*. Upacara adat *Poa dan Pati Karapau* merupakan tanda dari sikap religiusitas masyarakat di Pulau Palue. Upacara adat *Pati Karapau* sebagai ujud memberi pengorbanan kepada **ujud tertinggi** untuk menunjukan arah kemana harus mengali rejeki dan bercocok tanam, serta mengharapkan "ujud tertinggi" memberkati hasil panen atau hasil kerja mereka agar melimpah dan memuaskan. Roh leluhur dalam adat kepercayaan masyarakat Palue adalah yang paling dihormati dan menjadi bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Stefan Danerek¹¹¹ dinyatakan bahwa "... roh leluhur berfungsi

¹¹⁰ Dame Manalu, Erfin, dan Sunarso. (2015). Op Cit

¹¹¹ Steffan Danerek . (2015). Op. Cit.

sebagai kontrol perilaku sosial terhadap pelanggaran adat dan tabu bagi masyarakat Palue”.

Berkaitan dengan **Pola Asuh Anak Laki-Laki dan Perempuan** . Tentang pola asuh anak laki laki dan perempuan, dalam wawancara mendalam informan Thomas Teka¹¹² memberikan penjelasan yang lebih luas. Dinyatakan bahwa :

Secara umum pola asuh anak perempuan tidak jauh beda dengan anak laki-laki namun motif dan materi yang digunakan berbeda. Anak perempuan umur 1 hari s/d 3 hari juga terjadi ‘*Lo Nggeu*’ yang mana untuk anak perempuan akan diperkenalkan tentang sarana yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan seperti: *Pute* untuk memintal benang, *Kapha katune* , yaitu kapas yang berbiji yang harus dibersihkan, *Turu* , yaitu wadah air minum, *Periuk tanah* yaitu wadah masa , *Kasu usu ne* yaitu kayu bakar yang diikat dan lain lain . Selanjutnya, *Tara ngelo* (baptisan) umur 5 s/d 15 tahun. Dalam proses ini seorang anak wanita juga akan diperkenalkan dengan dunia luar yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab perempuan. Dalam tahap ini anak perempuan juga harus belajar ‘*kupo tama koa ne*’. belajar tengge ‘*pote loo ne*’ dan belajar *riasan untuk assesore* pada *pakayan adat, pote loo.nggoro ne* atau merias wajah. Setelah anak dapat *atu* mengerti maka anak akan diwajibkan mengenai adat lengkap dan assesorisnya untuk di arak menuju ke laut. Di sana anak perempuan juga wajib mengenal tanaman menjalar ‘*pala*’ sebagai pakayan untuk dibaptis oleh saudari tertua bapanya atau ‘*tantenya*’. *Setela tata ngero* anak akan di bawa ke rumah *tantannya* untuk diajarkan kehidupan seseorang wanita selama satu hari penuh. Anak perempuan juga akan ditebus dari rumah *tantanya* dengan barang-barang yang sama seperti anak laki-laki. Umur di atas 15 tahun Seorang anak perempuan akan diarahkan dan diajarkan untuk selalu di samping ibunya dan ikut ibunya bekerja sehingga ia akan tau apa yang dikerjakan oleh seseorang perempuan. Anak-anak perempuan Palue yang dilepas dari keluarganya di atas usia 15 tahun rata-rata sudah dapat memasak dan tenun ikat dasar.

Selanjutnya tentang pola asuh anak laki-laki. Anak laki umur s/d hari 3 kelahirannya. Seorang anak laki-laki telah diresmikan secara adat dalam upacara ‘*lo nggeu*’. Dalam upacara ini anak dimulai diperkenalkan dengan kehidupan sekitarnya, anak dan ibunya harus keluar dari rumah ‘*anak laki-laki*’ dalam momongan ibunya ini sudah diperkenalkan dengan berbagai sarana yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang laki-laki yakni: *Wu (buhur)*, *Upe (anak panah)* , *Peko (tempat tada nira)*, *Nero (tempat untuk minum tuak putih)*, *Woli (untuk buat bubu)*, *Topo (parang)*, *Keti (pisau)*, *Repo (pengembur tana)*. Pengenalan benda-benda yang menjadi simbol pekerjaan laki-laki ini diserbai doa adat yang memohon agar anak ini diberi kemampuan seperti bapanya dan dapat bertanggung jawab sebagai laki-laki. hal ini berlaku untuk semua anak laki-laki dalam satu kandang. Anak laki-laki berumur 5 s/d 15 tahun. Seorang anak laki-laki harus menjalani upacara pembaptisan atau

¹¹² Ibid

anak diarahkan mengenal dunia luar. Upacara ini dinamakan ‘*Tata Ngero*’ dalam upacara ini anak dilihat untuk ‘*wote nae*’ atau mengenakan sarung Palue dan harus anak ini belajar untuk tau, kemudian ‘*kai laka/selopa*’ mengangkat kain merah di pinggang dan diingatkan warna merah akan diingatkan bahwa seorang anak laki-laki dan pejuang harus sama seperti ayahmu atau lebih dari ayahmu. Setelah *kai laka* anak laki-laki akan diajarkan untuk memasang ‘*sepa*’ atau ikat kepala pria. Hal ini biasa anak laki-laki diingatkan akan dibawahnya yang kelak jadinya pemimpin dalam rumah tangga. Setelah tahu mengenakan ketiga *pakayan* wajib bagi seseorang laki-laki. Anak akan *berpakayan* lengkap sebagai lelaki Palue dengan semua. Asesori pelengkapannya seperti: *pei koma (anting tengah)*, ‘*seru kunda*’ (*kalung*), *sene asesori* tangan dan kaki. dan anak akan diiring oleh orang-orang menuju ke pinggir pantai yang ini anak melakukan upacara ‘*tata ngero*’ atau pembaptisan yang dilakukan oleh saudara tertua dari bapaknya (anak kandung). Sebelum dilakukan ‘*tata ngero*’ seorang anak harus mengenakan tanaman menjalar yang ada dipinggir pantai. Hal ini dimaknai sebagai ujian dan cobaan dalam hidup seseorang lelaki namun kita harus dapat melewatinya seperti air memasuki pori-pori tumbuhan itu, dan harus setenang dan sedingin air dalam menghadapinya. anak laki-laki juga akan diingatkan bahwa di seberang laut lepas itu ada daratan dan kehidupan seperti kita disini. Setelah proses ‘*tata ngero*’ selesai anak ini akan dibawa ke rumah *tantanya* untuk diajarkan karakter seorang lelaki sejati dimati wanita selama 1 hari penuh. dan baru akan ditebus dari sana oleh keluarga sang anak untuk dibawa pulang. Barang-barang yang dibawa untuk tebusan berupa : Sarung, baju kain, makanan, dan kaleng dll yang bermakna agar anak mengetahui tentang tanggung jawab sebagai lelaki keberhasilan yang harus dia raih. Usia diatas 15 tahun, Secara umum orang tua akan mengarahkan anaknya pada pelajaran kaum lelaki atau bapaknya dan wajib mengikuti kemana ayah bekerja.

Mengkaji kultur pola asuh sebagaimana diungkapkan oleh informan Thomas Teka di atas, menyiratkan kesungguhan adat untuk menyiapkan generasi penerus laki-laki dan perempuan dengan tugas masing masing dan tidak melupakan adat. Meskipun penanaman nilai- nilai adat yang diberikan secara turun temurun bersifat bias gender bila ditelusuri dari aspek teori sosial modern. Berbagai bentuk identitas lokal dalam pola asuh yang dilengkapi dengan berbagai upacara adat menyiratkan proses penyiapan generasi muda untuk tanggung jawabnya di masa depan. Kondisi geografis Pulau Palue menjadi bagian penting dalam pola asuh yang menjadi tradisi masyarakat Palue itu sendiri. Di Palue rasa kehormatan kepada orang tua itu sangat tinggi, saling

menghargai budaya yang berbeda juga sangat tinggi. Hal ini salah satu sikap yang tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang dan wariskan kepada anak cucu.

Kaitannya dengan upaya **Pelestarian Lingkungan dan Sumber Daya Alam**. Informan Thomas Teka¹¹³ menjelaskan upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat Palue mempunyai cara pelestarian secara adat. Misalnya adat *Supa Sasi*, yaitu adat untuk tidak menebang pohon di hutan larangan. Kemudian adat *Tue Ngura Ene Melu*, yaitu sebuah ungkapan dan ajakan untuk menghijaukan lingkungan dengan menanam pohon. Selanjutnya *Kobo Puu Mula Selo* artinya menebang harus ganti menanam untuk generasi selanjutnya. Beberapa istilah tabu, terkait dengan upaya pelestarian lingkungan berlaku pada masyarakat adat Palue. Contohnya, pembuatan arak dari pohon lontar dilarang, tapi minum tuak dari lontar tidak dilarang. Hal ini dilandasi oleh pemikiran adanya ketakutan keringnya pohon lontar bila airnya diambil untuk bahan arak. Menanam padi juga tabu bagi masyarakat adat Palue, hal ini tidak lain karena air yang ada hanya cukup untuk satu kali panen selama musim hujan. Bila ini dilanggar akan ada bencana badai hujan.¹¹⁴ Sangsi berupa gangguan, penyakit atau bencana terhadap pribadi bisa mengenai mereka yang melanggar adat.¹¹⁵ Upaya menjaga kelestarian lingkungan juga diperkuat dengan kepercayaan adat yang berupa hutan keramat sebagai suatu tempat yang angker dan juga merupakan tempat persembahan. Sebagai contoh hutan keramat di wilayah Koa, desa Rokirole, didalamnya tinggal makhluk gaib yang dipanggil saat musim kemarau untuk mendatangkan hujan. Sangsi gaib menunggu mereka yang berani

¹¹³ Ibid

¹¹⁴ Stefan Danerek. (2015). Op Cit

¹¹⁵ Ibid

menebang pohon di hutan ini. Demikian juga adanya sangsi adat, bila melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan bom ikan. Hal ini menjadi pelanggaran besar dan akan mendapatkan sangsi adat.

Terkait dengan **Penyelesaian Konflik**. Dalam penyelesaian konflik Informan Thomas Teka¹¹⁶ menyatakan :

“... masyarakat Palue dikenal dengan istilah *Seri Ngamo*, *Nato Leku*, dan *Tata Liba*. Masyarakat Palue jika terjadi konflik internal antar sesama warga dalam satu wilayah maka ada tiga tahapan dalam penyelesaiannya. (1) ‘*Seri Ngamo*’ / melerai . Ketika antar warga satu wilayah bersengketa maka rindangan yang pertama adalah meleraikan mereka atau ‘*seri ngawo*’. Dalam tahapan ini kita harus benar-benar melerai untuk tidak memicu kepada konflik antar suku maka tindakan pertama adalah ‘*seri ngamo*’ melerai dan memenangkan serta masuk dalam persoalan mereka untuk mengetahui akar permasalahan yang menimbulkan konflik setelah tahu duduk persoalan kita mengajak orang-orang yang konflik untuk bersama ketua adat atau orang yang dituahkan atau pemerintah untuk ‘*Nato Leku*’. (2) *Nato Leku* , Tahapan ini artinya duduk bersama *unung rembuh*, dan fokus membahas persoalan yang terjadi. Setelah *unung rembuh* dan menemukan kesalahan pada para pihak yang konflik untuk diberikan saran dan nasehat serta pertimbangan untuk menyadari kesalahannya dan jangan mengulangi perbuatannya. Pada tahap ini juga akan langsung diambil keputusan untuk berdamai bagi kedua pihak. Kepada yang besalah supaya menyadari kesalahannya serta meminta maaf setelah terjadi perdamaian non formal ini akan langsung didamaikan kedua belah pihak untuk dapat mengambil makan dari satu gelas minuma, maka mereka telah berdamai dan berjanji untuk menjaga situasi yang aman. (3) *Tata Liba*. Setelah didamaikan secara non formal dalam tahap ‘*Nato Lelu*’ maka kedua pihak harus melaksanakan perdamaian formal yang disaksikan masyarakat yakni melalui proses ‘*tata liba*’. Dalam tahap ini adalah proses damai secara formal yang disaksikan semua keluarga dan masyarakat bahwa mereka telah berdamai. Untuk ritual ‘*tata liba*’ ini diharuskan kedua belah pihak yang konflik untuk duduk di atas sebatang bambu bersama semua keluarga dan orang dekatnya dan akan mendengarkan ‘*pae*’ atau doa adat untuk perdamaian setelah doa adat mereka akan disuruh menandangkan tangan untuk menerima biji padi, kelapa parut kemudian *didahi* mereka akan diolesi air dingin yang telah dibatasi air dingin yang telah dibasahi dalam kapas . Setelah mereka benar- benar merasa tunduk maka mereka diwajibkan membuang biji padi dan kelapa parut ke arah belakang mereka tanpa menoleh, *Semuaunya* bermagna mereka membuat konflik sudah terjadi dan tidak akan mengulanginya lagi. Tiga tahap tersebut berlaku untuk konflik yang terjadi dalam satu wilayah ulayat atau wilayah adat.

¹¹⁶ Ibid

Sementara konflik itu terjadi antara warga di satu wilayah ulayat (wilayah adat) lain dengan warga di wilayah adat yang lain maka akan dilaksanakan tahapan sbb: (1) *Tata liba* . Prosesnya sama dengan tata liba pada konflik warga dalam satu wilayah namun yang *bedah* hanya pada isi doa perdamaianya. Dan *tata liba* untuk sekitar antara warga di dua wilayah adat ini juga akan dilaksanakan dua kali yakni di dua tempat yang di wilayah adat itu tergantung wilayah adat mana yang disepakati untuk dilaksanakan terlebih dahulu. (2) *Ninu Lasa Wawi*, Untuk *memakaikan* konflik warga pada dua wilayah adat yang berbeda harus pada tahapan sumpah dengan minum darah babi yang masih mentah bagi ketua-ketua adat sebagai lambang untuk benar-benar damai dan memegang teguh janjinya. Di sini juga akan ada sumpah yang bersila ‘warga wilayah adat mana yang memulai konflik maka di wilayah akan terjadi kematian warga secara berturut-turut. dan jika ini terjadi maka harus segera dilaksanakan perdamaian pemulihan terhadap sumpah ini.

Informasi informan di atas menggambarkan keterikatan adat yang sangat kuat dalam upaya penyelesaian konflik. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Palue telah mengembangkan pengetahuan dalam penyelesaian konflik. Konsep musyawarah tergambar dalam proses pengambilan keputusan. Proses penyelesaian konflik melibatkan orang banyak yang dipimpin oleh tetua adat. Hal ini menjadi gambaran terkait dengan tingginya pengetahuan lokal pada masyarakat Palue untuk menyelesaikan masalah.

e) **TIDUNG/ ATA GOAN**

Pembentuk keragaman etnisitas di Kabupaten Sikka semakin berwarna dengan hadirnya kelompok *Tidung* atau *Ata Goan* di wilayah ini. Istilah *Tidung* yang sering digunakan untuk menyebut kelompok muslim yang ada di Kabupaten Sikka belum sepenuhnya disepakati oleh pemerhati masalah budaya Sikka. Dalam beberapa catatan Sejarah, komunitas *Tidung* juga terdapat di pesisir Pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Utara saat ini. Misalnya Tarakan, Bunyu, Nunukan, Sebatik, Malinau, Bulungan, Sembakung. Untuk kawasan Malaysia ada di Tawau, Tinogad, Kelumpang, Selungan, Sandakan, Labuh, semuanya menyatakan orang

Tidung sebagai penduduk asli kawasan itu ¹¹⁷. Mereka mendiami kawasan pantai, atau wilayah pesisir. Sekaitan dengan itu, di tengah adanya pro dan kontra terkait istilah Tidung sebagai salah satu unsur etnisitas di Kabupaten Sikka, dapat dinyatakan bahwa istilah Tidung sebagai identitas suatu etnik, merupakan istilah kolektif untuk menjelaskan sekelompok orang yang mendiami wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Pada umumnya mereka beragama Islam dan Islam menjadi dasar dalam kehidupan sosial dan kebudayaannya. Berdasarkan hal tersebut, maka bila ada penyebutan Tidung di Kabupaten Sikka untuk menunjuk pada suatu komunitas muslim yang tinggal di kawasan pesisir pantai tidak sepenuhnya bisa dipersalahkan. Namun demikian terkait dengan asal-usul komunitas etnik beragam Islam di Kabupaten Sikka, menjadi hal yang sangat menarik dalam kajian ini seiring dengan eksistensi mereka dan pola interaksi yang memperkuat kehidupan sosial dan budaya di kawasan ini.

Dalam catatan humas Kabupaten Sikka (2017) ¹¹⁸ tentang masuknya Islam di kawasan ini dijelaskan sebagai berikut :

Nama Ata Tidung Bajo merupakan penggabungan nama dari dua suku pendatang yaitu Ata Tidung adalah serapan nama dari orang yang berasal dari Tidore / Kerajaan Ternate / Maluku, dengan Ata Bajo adalah serapan nama dari orang yang berasal dari Wajo / [Sulawesi Selatan](#). Munculnya nama etnis Tidung Bajo pada tahun 1990, merupakan sebuah pemberagusan keberadaan nama etnis Goan, yang sudah membudaya sejak tahun 1600-an. Nama Ata Goan sebuah nama yang sudah membudaya dalam masyarakat Kabupaten Sikka, kurang lebih sejak tahun 1600-an. Pada mulanya hanya mengandung pengertian orang yang berasal dari [Gowa](#) sebuah kerajaan di Sulawesi Selatan, yang menanamkan pengaruh agama Islam di Nuhan Ular Tana Laran (Kabupaten Sikka). Kemudian seputar tahun 1860-an nama Ata Goan meluas pengertiannya menjadi umat Islam yang berdatangan dari Gowa, Wajo, Bugis Makasar, Bonerate, Buton, dan Tidore. Sejarah daerah NTT, mencatat adanya

¹¹⁷ Muhammad Yamin Sani dan Rismawati Isbon. (2018). "Orang Tidung di Pulau Sebatik : Identitas Etnik, Budaya dan Kehidupan Keagamaan". *Jurnal Al Qalam*. Volume 24 Nomor 1 Juni. Lihat juga Usman Idris ((2017). "Belimpun Taka Tugas Insuai Taka Tapu: Orang Tidung Marginalisasi dan Perlawanan di Pulau Sebatik". *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*. Volume 2 Desember.

¹¹⁸ <https://www.humas.sikkakab.go.id/warungkopi/detail/ata-goan-sebuah-bukti-sejarah-islam-di-kabupaten-sikka>

3 kerajaan Islam yang berperan mengembangkan kekuasaan Islam di Indonesia Timur yaitu Kerajaan Gowa (Sulawesi Selatan), Kerajaan Bima (Sumbawa) dan Kerajaan Ternate (Maluku). Flores Barat dipengaruhi Kerajaan Bima, Flores Tengah, dipengaruhi Kerajaan Gowa, serta Flores Timur, Alor, dan Pantar, dipengaruhi Kerajaan Ternate. Wilayah Nuhan Ular Tana Loran (Kabupaten Sikka) masuk dalam pulau Flores Tengah, maka dapat dipastikan Ata Goan berasal dari Gowa, dan selanjutnya berarti umat Islam. Beberapa fakta sejarah memperkuat nama Ata Goan sebagai nama etnis campuran dari umat beragama Islam. Di kabupaten Sikka adalah lagu rakyat yang berjudul “Koko Ganu Goan Sora (kokoknya bagi orang Goan bernyanyi). Syair-syairnya berbunyi sebagai berikut: *Manu-Manu Lau Kantor, Koko Ganu Goan Sora, Rata Uta Kampung Beru, Getor Ganu Jawa Dendang*. Artinya: Ayam-Ayam Di Kantor, Kokoknya Bagai Orang Goan Bernyanyi, Berkisar Di Kampung Beru Koteknya Bagai Orang Jawa Berdendang. Syair lagu tersebut mengandung makna simbolik yang memberi arti kurang lebih sebagai berikut: 1) Ayam-ayam di kantor mengandung arti Laskar Goa yang berada di markasnya (di kampung Beru). 2)Kokoknya bagai orang Goan bernyanyi, mengandung arti lantunan suaranya bagai orang Islam bersholat subuh. 3)Berkisar di kampung Beru, mengandung arti Laskar pembantu yang tinggal di kampung Beru. 4)Koteknya bagai orang Jawa berdendang, mengandung arti para Laskar pembantu dari Jawa (Larantuka- yang umumnya berasal dari [Solor](#)) selalu berdendang diiringi gambus di malam hari. Laskar Gowa seputar tahun 1860 telah menyinggahi Nuba Nanga Wair Otang, sebuah wilayah ulayat dari Hoak Hewer Nele. Wair Otang menjadi pelabuhan, markas berkarang , dan tempat upacara menolak bala (SISA SOBA). Kemudian orang Gowa itu memberi nama Kampung Beru. Salah seorang tokoh Islam di Kabupaten Sikka Bapak Abdul Rasieq Wahab, menjelaskan, “sejak abad 17 pelaut-pelaut dari Gowa (Sulawesi Selatan) sudah singgah di Sikka, untuk memperbaiki perahu motor atau kapal dan juga untuk mengambil air minum. Kemudian ada yang mulai menetap, sehingga saat ini, orang menyebutkan ATA GOAN artinya orang yang berasal dari GOWA. Selanjutnya Bapak Modestus Nidi seorang mantan anggota DPRD II Sikka. Beliau juga menjelaskan kepada Paulus Nong Susar bahwa Ata Goan artinya Kaum Muslim. “...ketika Don Yuan dan Don Alesu bersama rombongan tiba di Solor, disana sudah ada pasukan tentara Goa / Ata Goan, yang artinya kaum Muslim, asal dari kerajaan Goa. Pernyataan Bapak Paulus Nong Susar. Bapak Paulus Nong Susar adalah anggota Divisi Litbang Yayasan Flores Sejahtera dan Penulis Buku Mengarung Samudera Bangsa, sekarang anggota DPRD II Sikka. Beliau merombak total pembagian wilayah budaya versi Oscar P. Mandalangi mempertegas Ata Tidung Bajo jadi Ata Goan. Dengan demikian terlihat jelas bahwa masyarakat Nuhan Ular Tana Loran (Kabupaten Sikka), hanya mengenal nama Ata Goan sebagai kelompok etnis yang beragama Islam di kabupaten Sikka sejak tahun 1600-an. Sedangkan nama etnis Tidung Bajo baru muncul pada tahun 1990, atas nama perorangan yakni bapak Oscar P. Mandalangi.

Selanjutnya. asal Usul Tidung Bajo dijelaskan sebagai berikut :Dari catatan sejarah daerah NTT dapat kita ketahui bahwa perkembangan agama Islam di pulau Timor, Sumba, dan Flores dipelopori oleh Amir Bahren dan Hamzah Bahren dari Bangka. Di pulau Flores yaitu di pulau Pemana, pulau Babi dan

pantai pulau Flores, peranan suku Bugis, Makasar, Wajo dan Buton cukup besar. Di daerah tersebut terdapat kampung-kampung Bugis, Wajo, Makasar dan Buton, yang merupakan kampung-kampung Islam. Di kabupaten Sikka di desa Geliting, kecamatan Kewapante ada nama Kampung BAJO yang berasal dari nama WAJO, sebuah kerajaan Islam di Sulawesi Selatan yang mengembangkan agama Islam di Nuhan Ular Tana Loran. Nama kampung Bajo telah berubah menjadi kampung Geliting pada tahun 1905. Nama Bajo masih terus dikenang dalam nama Dusun Bajo, di seputar Pasar Geliting sekarang ini. Seputar tahun 1860, pala Laskar dari Wajo-Sulawesi Selatan menyinggahi Nuba Nanga Ban Bihan, wilayah ulayat dari masyarakat Wolon Dobo, Hoak Hewer Hewokloang, Kerajaan Kangae. Wilayah Nuba Nanga adalah pelabuhan, markas untuk berkarang, dan tempat upacara menolak bala. Tempat itu diberi nama Ban Bihan karena aliran air (banjir) telah merobek-robek batu karang dipinggir pantai itu. Dari bongkah-bongkah batu karang itu, keluar mata air, karena itu Ban Bihan disinggahi para pelaut untuk mengambil air minum. Kemudian orang-orang Wajo mulai menetap di Ban Bihan, dan membangun rumah tinggal diseputar Ban Bihan, lalu tersebutlah Natar Bajo atau kampung Bajo. Pada setiap hari Jumat terjadi pertemuan jual beli dan tukar menukar barang antara Ata Krowe dan Ata Bajo. Maka tempat pertemuan jual beli itu disebut Regang Bajo. Regang bajo (Pasar Bajo) terus berlangsung dari tahun 1860 sampai tahun 1905. Pada tahun 1905 Raja Nai Juje / Raja Kangae ke-39 (1902-1925) mulai mengembangkan Pasar Bajo dengan membangun toko-toko. Toko-toko itu dikontrakkannya kepada orang Cina. Dengan ini Ata Bajo lalu berpindah ke Wuring, lalu Kampung Bajo berubah nama menjadi Kampung Geliting dan Regang Bajo (Pasar Bajo) berubah nama menjadi Pasar Geliting, yang dipakai sampai dengan sekarang. Nama Geliting diduga kuat berasal dari nama orang Cina pertama yang datang ke Bajo yaitu GO LIE TING. Karena ada orang Cina di Geliting, ada yang bernama GO TI TI, GO A PANG, Go Hon Tjui, dan Baba Ting. Demikianlah sejarah asal-usul Ata Bajo, yang berasal dari Wajo (Sulawesi Selatan) dan menetap di Kabupaten Sikka ini sejak tahun 1860. Ata Bajo adalah salah satu unsur dari Etnis Ata Goan atau Etnis yang beragama Islam di Kabupaten Sikka.

Berikutnya Asal Usul Tidung : Kedatangan Ata Tidung ke Nuhan Ular Tana Loran (Kabupaten Sikka) hampir bersamaan dengan kedatangan Ata Wajo. Ata Tidung adalah orang yang berasal dari Tidore, kerajaan Ternate di kepulauan Maluku. Sejarah daerah NTT mencatat bahwa kerajaan Ternate mempunyai peranan cukup besar dalam pengembangan agama Islam di Flores Timur, Alor dan Pantar. Karena itu orang Tidore juga termasuk di dalamnya, dan datang juga ke pasar Bajo untuk tukar menukar barang. Mereka membawa ikan, garam, kapur untuk dipertukarkan dengan jagung, kacang hijau dan kacang-kacangan lainnya, buah-buah, umbi-umbian, kapas, dan lain-lain. Mereka biasanya datang ke pasar Bajo sejak hari Kamis pagi yaitu sehari sebelum pasar. Pada hari Kamis pagi buta, Ata Krowe sudah menunggui orang Tidore yang disebutnya Ata Tidung. Karena itu hari Kamis ini disebutlah Aban Tidung. Menjelang terbitnya matahari pada hari Kamis itu, beriring-iringan “ SOPE TIDUNG” yang datang dari Timur menuju Pasar Bajo ketika itu Ata Tidung hanya sekedar menyinggahi untuk berpasar. Di Natar Bajo dikenal nama Aban Tidung dan di Wuring ada nama Mage Tidung. Ata Tidung berasal dari Tidore, Kerajaan Ternate-Maluku. Ata Tidung merupakan salah satu unsur dari etnis Ata Goan, karena mereka juga beragama Islam.

Dari uraian tersebut di atas, sudah cukup jelas membuktikan bahwa persentuhan penduduk Pulau Flores dengan orang – orang Islam melalui berbagai sistem kekuasaan yang melingkupinya sudah terjadi jauh sejak tahun 1600, bahkan lebih tua dari datangnya Belanda di daerah Batavia. Mereka berasal dari wilayah Pulau Sulawesi seperti : Wajo, Bugis, Gowa, Buton dan kemudian ada juga dari Tidore. Gendro Keling ¹¹⁹ menjelaskan masuknya Islam di wilayah Timur Indonesia, terutama di daerah Pulau Flores, semakin jelas seiring dengan surutnya pengaruh Majapahit di Pulau Jawa dan wilayah lain di bawah pengaruhnya. Oleh karenanya, pada abad 15-16 para penguasa Islam dari Gowa, Sulawesi Selatan, dan Ternate di Maluku Utara mengambil alih kekuasaan di Pulau Flores. Tiga kerajaan ini menguasai Flores melalui Ternate, Solor, hingga Alor. Pendapat lain dari Robert Barnes dalam Philip Tule, Fredrik Doeka dan Ahmad Atang (2016, dalam telaah Pustaka Edi Junaedi) ¹²⁰ sebagai berikut :

“... tentang komunitas muslim di Lamakera Solor, yang membuka mata kita bahwa islam masuk NTT sejak abad 16. Temuannya telah diterbitkan dalam Atrhropos dengan judul Lamakera, Solor: ethnohistory of a Muslim, Whaling Village of Eastern Indonesia (1995) ... tentang komunitas lokal yang dahulunya Katolik di bawah pengaruh Portugis, namun sejak abad 16 masuk Islam setelah memberontak melawan Portugis dan bersekutu dengan Belanda. ...ketika seorang misionaris Portugis Pastor Baltazar Diaz SJ mengunjungi Solor pada tahun 1559, ia menemukan sebuah masjid dan beberapa orang muslim di Lahayong Solor”.

Hal ini mejlekaskan bahwa proses masuknya Islam ke wilayah NTT beririsan dengan proses kolonisasi yang dilakukan Portugis, Belanda dan kelompok muslim sendiri di celah celah aktivitas kolonisasi. Beberapa hipotesis terkait dengan masuknya Islam di NTT dalam catatan Edi Junaidi ¹²¹ sebagai

¹¹⁹ Gendro Keling. (20150. “Makam Kuno Situs Geliting Kabupaten Maumere Nusa Tenggara Timur”. *Forum Arkeologi. Volume 28 Nomor 3 November*.

¹²⁰ Edi Junaedi (2016) . “Mengungkap Harmoni Umat Islam di Kantong mayoritas Kristen Nusa Tenggara Timur”. Telaah Pustaka Buku Philips Tule, Fredrik Doeka, dan Ahmad Atang Effendi. *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*. 2016. Ledalero Maumere, Flores NTT.

¹²¹ Ibid

berikut. **Pertama**, Islam masuk pertama kali di wilayah Solor dan Timor dari jalinan hubungan dagang dengan Kesultanan Ternate pada abad 16. **Kedua**, bersumber dari para pedagang muslim dan beberapa penguasa dari Makasar. **Ketiga**, kontak dengan kaum muslim dari Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa yang berkembang setelah Sultan Bima menyatakan kedaulatannya atas Raja Manggarai sekitar tahun 1785.

Perkembangan selanjutnya para perantau dari Bugis mulai memiliki kekuatan dan menutup kawasan Sikka dengan mendirikan pangkalan di Bebung, pesisir Utara Flores untuk menguasai jaringan perdagangan di kawasan itu. Orang Bugis membangun tempat bongkar muat barang di Balong-Balong, Geliting dan Maumere. Geliting juga menjadi pusat pergudangan untuk menyimpan barang sebelum diperdagangkan. Geliting menjadi pusat aktivitas orang Bugis, sambil berdakwah di kawasan itu.

Seiring dengan hal tersebut, Islam mulai berkembang di wilayah Kabupaten Sikka, berawal dari komunitas Bugis di kawasan Geliting ini. Di Geliting terdapat masjid tertua yang didirikan pedagang Bugis pada jamannya. Penyebaran Islam di Kabupaten Sikka semakin menguat dengan masuknya pengungsi dari Bima di Pulau Sumbawa, karena meletusnya Gunung Tambora pada tahun 1815. Para pengungsi Bima beragama Islam dan juga merupakan keturunan dari orang Gowa. Selanjutnya banyak komunitas pedagang muslim yang tinggal menetap dan berinteraksi dengan warga setempat. Keberlanjutan interaksi dagang didukung dengan jalinan hubungan baik antara pedagang muslim dengan penguasa setempat. Hingga saat ini Geliting dikenal sebagai salah satu pemukiman muslim di Kabupaten Sikka. Terlebih dengan adanya perguruan

Muhammadiyah dengan pendidikan SD, SMP, SMA dan IKIP Muhammadiyah Maumere.

Gambar 4. 12
TK Aisyiyah



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 4. 13
Masjid Pertama di Gli Ting



(Dokumentasi Pribadi)

Selain wilayah Geliting, ada wilayah lain di Dusun Wuring, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat yang juga menjadi pemukiman muslim

kawasan Teluk Maumere Kabutan Sikka. Wilayah ini memiliki garis pantai sepanjang 2,5 km dan sepanjang pantai Utara Laut Flores dan didiami oleh Suku Bajo, Buton dan sebagian Bugis. Kampung Wuring merupakan kampung muslim di pinggir laut. Kampung ini meluas karena reklamasi yang dilakukan secara tradisional. Penduduk padat, banyak anak-anak, remaja dan orang dewasa. Kerukunan sangat nampak, kebersamaan sebagai sesama orang laut¹²².

Diceritakan oleh Kakek Kadir,

“...bahwa awalnya kawasan ini semua hutan bakau, yang menemukan *Mbo* (kakek, nenek), *Mbo Pijung* dan *Mbo Hajid* bersama dengan orang nasrani dari Flores Timur. Kita hidup rukun dan rumahnya orang nasrani miara anjing, juga babi tapi dikandangan. Sudah menghargai dan tidak konflik. Sekarang mereka sudah tidak ada di sini. Raja Don senang memancing dan ditemani oleh *Mbo Pijung* dan *Mbo Hajid*, sampai kemudian Raja Don memberikan tempat tinggal selemparan jatuhnya batu dari pinggir pantai. Oleh karenanya orang Bajo diberi tempat tinggal di sepanjang pantai, dengan batas tempat bertemunya air laut dan air tawar “.

Suku Bajo dikenal sebagai suku laut karena hidupnya di atas laut. Suku Bajo yang tinggal di Wuring, berasal dari berbagai wilayah Sulawesi. Antara lain : Kabupaten Selayar, Buton, Makasar, Bau-Bau dan Kabaena¹²³. Kedatangan Orang Bajo ke Flores ini juga terkait dengan memanasnya pemberontakan Kahar Muzakar pada tahun 1950. Mereka keluar dari wilayah Sulawesi dengan menggunakan kapal layar, sekitar satu sampai dua bulan tiba di wilayah Flores dan secara bertahap berdomisili menetap di wilayah Wuring ini. Nelayan Bajo Wuring sangat diandalkan untuk pemenuhan kebutuhan ikan di wilayah NTT. Nurlaili (2012)¹²⁴ menjelaskan, di Wuring orang Bajo tinggal berkelompok berdasarkan kesamaan alat tangkap. Misalnya Orang Bajo di Wuring Lekok berprofesi sebagai pengolah dan penjual ikan asin. Wuring Tengah umumnya

¹²² Wawancara dengan Bapak Bajo Kadir (88 Tahun) di Wuring. 9 Agustus 2019.

¹²³ Nurlaili. (2012). “Strategi Adaptasi Nelayan Bajo Menghadapi Perubahan Iklim : Studi Nelayan bajo di Kabupaten Sikka, Flores Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 14 Nomor 3

¹²⁴ ibid

bekerja sebagai nelayan tuna dan pengolah isi perut tuna serta nelayan dengan alat pancing dasar, Wuring laut umumnya sebagai nelayan lempara, baik pemilik ataupun ABK.¹²⁵ Mereka melaut dalam waktu satu hari.

Sebelum menetap mereka hidup berpindah, sesuai dengan lokasi penangkapan ikan. Laut menjadi sumber kehidupan mereka (*panamamie ma di lao*). Mereka mempunyai prinsip hidup *pinde kulitang kadare, bone pinde sama kadare*, yang artinya memindahkan orang Bajo ke darat sama halnya memindahkan penyu ke darat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan FT (32 Tahun)¹²⁶ yang menjelaskan sebagai berikut :

“... pada saat setelah tsunami tahun 1992 meluluhlantakkan teluk Maumere ini, pemerintah merelokasi seluruh penghuni Kampung Wuring ke Nangahure yang posisinya lebih tinggi, dengan maksud pemerintah kita aman dan nyaman. Namun apa yang terjadi, di sana beberapa bulan anak –anak sudah bilang pusing pusing, bolak balik badan panas, bapak bapak dan ibu mengeluh jauh dari laut. Akhirnya kami diam diam kembali ke laut dan tinggal di pantai ini lagi. Kami tidak bisa hidup tanpa hawa laut, bgi kami laut adalah nafas kehidupan. Anak laki-laki yang di sunat, berendam ke lautpun juga cepat sembuh, perih perih sedikit. Itulah kami, Bajo, orang laut, tapi kami orang Sikka, kami Indonesia. Ingat lagu nenek ku seorang pelaut, itu lagu Orang Bajo.

Pendapat informan menegaskan bahwa orang Bajo tidak bisa jauh dari laut. Laut bagi orang Bajo merupakan kehidupan masa lalu, masa kini dan harapan masa depan. Laut bagi Orang Bajo adalah kawan, jalan dan persemayaman para leluhur.¹²⁷ Oleh karenanya, rumah orang Bajo selalu dibangun di sisi bagian laut, menjorok ke lautan bebas tempat mencari kehidupan. Seiring dengan kehidupan mereka, Islam dan Suku Bajo mewarnai keragaman etnik yang ada di Kabupaten Sikka.

¹²⁵ Ibid

¹²⁶ Wawancara dengan Informan FT (32 Tahun) di Kampung Wuring, malam hari. Tanggal 9 Agustus 2019.

¹²⁷ Yohanes Kristiawan artanto. (2017). “Bapongka, Sistem Budaya Suku Bajo Dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir”. *Sabda Volume 12 Nomor 1 Juni*.

Terkait dengan kepercayaan, Ata Goan yang terdiri dari Orang Bugis, Bajo, Buton, Gowa yang merupakan pendatang dari arah Sulawesi atau keturunannya 100 % bergama Islam. Islam mewarnai seluruh kehidupan mereka dengan seluruh peraturan keimanan yang ada.

Peran perempuan dalam kehidupan Orang Bajo dan Bugis di Kabupaten Sikka saat ini, beberapa keluarga masih menjalankan budaya yang diajarkan oleh nenek morang mereka. Perempuan adalah ibu rumah tangga, yang bertugas membantu suami mengurus hasil tangkapan ikan dan menjualnya ke pasar. Selain itu, ibu juga bertugas untuk membimbing anak-anak tentang nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kejujuran, rasa hormat kepada orang tua, tata kerama bertetangga, sopan santun dan nilai-nilai agama. Anak laki-laki Bajo dari kecil sudah dikenalkan dengan kehidupan laut.

Gambar 4. 14
Wilayah Wuring



Sumber : <https://4.bp.blogspot.com>

Cara pandang Ata Goan (komunitas muslim di Kabupaten Sikka) terhadap lingkungan mempunyai karakteristik tersendiri sebagaimana etnik lain di Kabupaten Sikka ini. Hal ini sangat berkaitan dengan lingkungan kehidupan mereka di wilayah pantai sehingga mereka memiliki pengetahuan lokal yang luar biasa tentang kehidupan laut. Orang Bajo memiliki keahlian tersendiri terkait dengan pengetahuan tentang laut yang dimilikinya. Mereka memiliki pengetahuan tentang cara menangkap ikan dengan baik, misalnya dengan cara memancing yang disebut dengan *missi*, *ngarua* (memukat), *ngobor* dengan cara menggunakan *petromak*, kalau orang Jawa disebut *nyuluh*, tapi biasanya dilakukan di sungai. Untuk menjaga kelestarian laut, orang Bajo mempercayai adanya roh leluhur yang bersemayam di gugusan karang. Oleh karenanya para orang tua melarang anggota keluarganya menangkap ikan dan biota lainnya di sekitar gugusan karang, kecuali didahului dengan ritual tertentu dengan menyiapkan sesajen untuk leluhur. Orang Bajo juga menegnal *pamali*, jika melanggar *pamali* akan mendapatkan hukuman atau kutukan dari *Mbo* (pemberi rejeki). Alat penangkap ikan masih sederhana agar tidak merusak laut. Orang Bajo juga tidak diperbolehkan menangkap ikan yang masih kecil/ berukuran kecil, mereka boleh menangkap ikan yang sudah layak untuk ditangkap. Mereka juga tidak diperkenankan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk mengumpat laut. Pantangan lainnya adalah : tidak boleh membuang air cucian beras ke laut, membuang arang kayu bekas masak, ampas kopi, air cabe, air jahe, kulit jeruk, air perasan jeruk, abu dapur, puntung abu rokok. Bila dilanggar diyakini akan mendatangkan mala petaka, seperti angin kencang, ombak besar dan munculnya hantu laut yang akan mempengaruhi hasil tangkapan¹²⁸.

¹²⁸ Ibid.

Menyatunya kehidupan Orang Bajo dengan laut, telah mengidentikkan mereka dengan berbagai pengetahuan lokal yang berkaitan dengan gejala alam, yang sudah dipelajari sejak jaman dahulu. Beberapa gejala alam seperti permukaan laut dan sekitarnya cukup tenang, arusnya kurang kencang, banyak buih berwarna putih dan bau anyir serta saat mendayung perahu ada rasa berdesir, maka mereka meyakini telah melewati daerah terumbu karang. Gugusan karang dapat dikenali dengan kilauan cahaya bulan pada malam hari. Peralihan pasang surut air laut pada siang hari, ketika burung elang turun mendekati permukaan air pertanda air surut. Bagi masyarakat Bajo, pengetahuan tentang terumbu karang sangat penting karena berfungsi untuk menahan gelombang laut¹²⁹. Kearifn lokal inilah yang menjadi salah satu perilaku orang Bajo dalam menjaga kelestarian lingkungan laut.

Hal yang sama juga dimiliki oleh Orang Bugis, yang meskipun sudah merantau jauh dari daerah asalnya, berbagai atribut budaya khas yang diwariskan secara turun-temurun tetap berjalan. Bila Orang Bajo menekuni kehidupannya dengan melalut maka orang Bugis menjalani kehidupannya dengan berdagang dan melaut. Mereka pedagang tangguh dan saudagar –saudagar yang sangat terkemuka. Sebagaimana Orang Bajo, di hunian baru khususnya di Kabupaten Sikka, orang Bugis tetap memiliki identitas khas yang terkait dengan perilaku mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Orang Bugis sangat religius, hal ini sesuai dengan filosofi yang diyakininya bahwa ada tiga hal yang menjadi pelindung dalam kehidupan manusia, yaitu Allah SWT, malu pada diri sendiri dan malu pada sesama manusia (*Tellui riala sappo tauq-e ri dewata siriq e ri*

¹²⁹ Ramli Utina. (2012). "Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiape Provinsi Gorontalo". *Proseding Konferensi dan Seminar nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia*. Mataram ke 21.

watakkaletaq, siriq e ri padatta) . Selain itu , orang Bugis juga selalu berjuang untuk kejujuran, tanggung jawab dan sebagainya.

4.) MODEL KEARIFAN LOKAL PADA LIMA KELOMPOK ETNIK DI KABUPATEN SIKKA

a. Konsep Kearifan Lokal Pada Suatu Etnik

Dalam banyak literatur, konsep Kearifan Lokal diinterpretasikan sebagai pengetahuan yang bersumber dari budaya masyarakat setempat, bersifat unik, berhubungan dengan alam, beradaptasi dengan sistem ekologi, bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengetahuan baru ¹³⁰. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya sekaligus budaya kontekstual yang bersumber dari hidup dan kehidupan manusia ¹³¹. Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya khas dari suatu komunitas etnik, didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan ketrampilan dalam memenuhi tantangan dan keberlanjutan kehidupan manusia. Bahkan di dalam berbagai bentuk kearifan lokal yang ada, dirawat, diyakini dan diterapkan oleh berbagai etnik di Indonesia menyimpan unsur tabu/ pemali terkait dengan implementasinya yang diikuti tanpa *reserve* dari masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain Kearifan Lokal merupakan kumpulan berfikir baik untuk kebaikan dari suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Sehingga ada yang menyatakan bahwa Kearifan Lokal merupakan kata- kata bijaksana, penuh kearifan yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat pendukungnya.

Oleh karenanya, berbagai bentuk kearifan lokal seringkali merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional di suatu lokal etnik tertentu. Sebagai contoh, pada masyarakat Jawa Tengah ada

¹³⁰ Wahyu, Ibid.

¹³¹ Wagiran. (2011). "Pengembangan Model Pendidikan kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020". *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*. Volume III.

ungkapan “*wong wedok kudu rapet tapihe*” , artinya perempuan harus betul dalam memakai kain, atau baju sebagai pendukung penampilannya. Tidak diperkenankan mengumbar aurat dan terbuka dan dapat mengundang unsur kejahatan. Selain itu, ungkapan tersebut juga bermakna bahwa perempuan Jawa harus pandai memahami dirinya sebagai perempuan saat masih ikut orang tua/ belum menikah, saat menjadi ibu dan saat menjadi bagian dari anggota masyarakat. Nilai filosofi yang terkandung dalam ungkapan ini terkait dengan pendidikan untuk perempuan agar mampu menjaga diri sebaik-baiknya, terhadap berbagai gangguan dalam bentuk apapun. Pada masyarakat Lampung dikenal *Piil Pesenggiri nemuin nyimah*, yang artinya tanah Lampung adalah tanah terbuka kepada orang lain, tidak ada alasan untuk keberatan menerima penduduk pendatang. Nilai kearifan lokal ini yang kemudian menjadi dasar kebijakan pemerintah dengan menempatkan Lampung sebagai daerah transmigrasi dalam upaya penyebaran penduduk Indonesia dan upaya mencari kehidupan yang lebih baik karena tingkat kepadatan dan terbatasnya lahan. Dari proses ini, Lampung saat ini menjadi wilayah multi etnis dengan keragaman penduduknya. Pada masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah pada umumnya dikenal filosofi hidup *alon alon waton kelakon, urip mung mampir ngombe, mulih mulaning sariro sangkan paraning dumadi*, yang menggambarkan sikap keprasaan dan sabar dalam kehidupan, tidak serakah dan tidak selalu merasa menang sendiri, dalam kehidupan selalu ingat bahwa hidup ini hanya sementara dan ingat akan asal usulnya. Sebagai negara multi etnik , tidak terhitung jumlah nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia dalam berbagai ragam wujud dan bentuknya, (seperti kata-kata bijak, peribahasa, syair lagu, pantun dan sebagainya).

Erica-Irine Daes¹³² menyatakan bahwa untuk menentukan makna mengenai sistem pengetahuan lokal dan masyarakat lokal dapat merujuk pada pemukiman teritori tertentu yang memiliki bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dari komunitas lainnya. Bahkan tidak jarang, kearifan lokal sering digunakan sebagai *lokal decisión making*, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya.¹³³ Contoh kearifan lokal sebagai bagian dari pengambilan keputusan pemerintah : struktur patrialisme dalam di sebagian masyarakat Indonesia, menjadi pintu masuk penting dalam upaya mengimplementasikan kebijakan pemerintah dengan menggunakan tokoh adat setempat. Program Keluarga Berencana misalnya, ketika program ini diluncurkan berhadapan dengan anggapan bahwa banyak anak banyak rejeki. Dengan pendekatan kebudayaan, akhirnya program Keluarga Berencana dapat berhasil.

Ciri utama kearifan lokal, tidak hanya terkait dengan dengan nilai-nilai keaslian, tetapi juga pada aspek lokalitas atau teritorial tertentu baik yang didukung sistem pengetahuan asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai luar. Kearifan lokal mendasarkan kebenaran pengetahuannya pada ajaran-ajaran tradisional yang sudah ada dan hampir tidak mempersoalkan kandungan politik yang ada di dalamnya. Beberapa bentuk kearifan lokal sebagai budaya tak benda diperoleh secara sakral melalui peristiwa mistis dan disampaikan dengan tradisi lisan. Ditegaskan kembali oleh Adimihardja¹³⁴ , bahwa Indonesia memiliki kekayaan Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal (STPL) yang luar biasa, hanya saja para pengambil keputusan agaknya belum menyadari

¹³² Adimihardja, Kusnaka. (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung : Indra Prahasta

¹³³ Ibid

¹³⁴ Ibid

manfaatnya dalam upaya meningkatkan kemakmuran masyarakat. Karena, saat ini banyak kegiatan pengembangan masyarakat/ pembangunan yang tidak berhasil, tidak tepat sasaran terkait dengan kurang dipahaminya nilai-nilai yang terkandung dalam SPTL tersebut. Para pelaku pembangunan (perancang dan perumus kebijakannya) lebih mengutamakan *western based model* yang bersifat mekanis dan linier. Akibatnya, beberapa kali terjadi konflik kepentingan yang berujung pada konflik dan membawa korban manusia serta memunculkan masalah baru yang berkaitan dengan derajat nilai-nilai kemanusiaan (HAM). Terkait dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, kearifan lokal, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Banyak ungkapan dan perilaku yang bermuatan nilai luhur, penuh kearifan muncul pada komunitas sosial sebagai upaya menyikapi permasalahan kehidupan saat ini sekaligus dapat membantu memberikan jawaban terhadap segala kejadian yang ada, yang disebut sebagai kearifan lokal. Masyarakat lokal, akan merasa lebih baik apabila memiliki kemampuan untuk dapat menjawab tantangan yang dihadapinya dengan kearifan yang dimilikinya¹³⁵. Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat. Kearifan lokal bersumber dari pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama

¹³⁵ Jurnal Perempuan . (2008). Edisi 57. Jakarta

beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup. Beberapa hal yang tercakup dalam suatu Kearifan Lokal suatu etnik meliputi : 1). Pemikiran, sikap dan tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, yang akan melahirkan berbagai karya sastra yang bernuansa filsafat, 2). Pemikiran, sikap dan tindakan dalam berbagai artefak budaya seperti candi, menhir, sarcofagus, mahe, lukisan dan sebagainya, 3) pemikiran, sikap dan tindakan sosial bermasyarakat dalam bentuk norma dan etika. Misalnya sopan santun ungah-ungguh dan sebagainya.

Dalam upaya mensosialisasikan kearifan lokal sebagai bagian dari nilai yang harus ditaati, muncul berbagai bentuk bahasa/ istilah seperti pemali, dilarang, pantangan dan sebagainya dan pada umumnya masyarakat setempat akan mengikutinya tanpa *reserve* dengan penuh keyakinan. Kearifan lokal, terkadang diwujudkan dengan mengkeramatkan daerah-daerah tertentu, larangan membunuh atau menangkap hewan tertentu, penghormatan terhadap laut, pemeliharaan terumbu karang ataupun penciptaan teknologi sederhana sebagai cikal bakal bagi kearifan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan hidup. Hal ini dipertegas oleh Wagiran ¹³⁶bahwa cakupan kearifan lokal umumnya meliputi hal sebagai berikut :

Tabel 4.8
Cakupan Nilai Kearifan Lokal

CAKUPAN NILAI KEARIFAN LOKAL		
Perilaku Manusia yang berhubungan	Ruang Lingkup	Kearifan Lokal Dalam Lingkup Budaya
1. Tuhan	1. Norma norma lokal yang dikembangkan, misalnya pantangan dan kewajiban	1. Upacara adat
2. Tanda Tanda Alam	2. Ritual dan tradisi masyarakat serta maknanya	2. Cagar budaya

¹³⁶ Wagiran. (2011). Op. Cit

3. Lingkungan hidup/ lingkungan pertanian	3. Lagu lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal	3. Pariwisata alam
4. Membangun rumah	4. Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, [pemimpin spiritual	4. Transportasi tradisional
5. pendidikan	5. Manuskrip kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat	5. Permainan tradisional
6. Upacara perkawinan dan kelahiran	6. Cara cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari hari	6. Prasarana budaya
7. Makanan	7. Alat/ bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu	7. Pakaian adat
8. Siklus kehidupan manusia dan atak	8. Kondisi sumber daya alam/ lingkungan yang bisa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari hari	8. Warisan budaya
9. Kesehatan		9. Museum
10. Bencana Alam		10. Lembaga Budaya
		11. Kesenian
		12. Desa Budaya
		13. Kesenian dan kerajinan
		14. Cerita rakyat
		15. Dolanan anak
		16. Wayang

Nilai kearian lokal juga diterapkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam penyelesaian konflik, maka akan memiliki fungsi sebagai berikut : 1). Sebagai penanda identitas sebuah komunitas, 2). Sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan, 3). Tidak bersifat memaksa tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat sebagai daya ikat yang lebih mengena dan mampu bertahan, 4). Memberikan warna kebersamaan bagi seluruh komunitas, 5). Menambah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/ kebudayaan yang dimiliki, 6). Sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi

sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meroduser bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan bertumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa berbagai pengertian tentang Kearifan Lokal di atas, memberikan cara pandang jelas, bahwa manusia sebagai makhluk integral, satu kesatuan dengan alam semesta serta perilaku tanggung jawab, peduli, hormat terhadap semua kelangsungan hidup¹³⁷ yang ada di dunia ini. Nilai-nilai Kearifan lokal secara langsung dan tidak langsung dihayati, dipraktikkan dan diwariskan serta diajarkan dari satu generasi ke generasi, sehingga menjadi pola perilaku masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal yang ada, menjadi bagian penting sekaligus mewarnai setiap kehidupan kelompok masyarakat pendukungnya dan pada akhirnya menjadi identitas yang akan membedakan masyarakat adat yang satu dengan masyarakat adat lainnya.

1) Wujud Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Religi Etnik di Kabupaten Sikka

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa Kabupaten Sikka memiliki keragaman penduduk yang begitu lengkap baik dari unsur asli ataupun pendatang. Keragaman ini menjadi semakin berwarna pada saat masing-masing etnik memiliki keleluasaan menjalankan proses kehidupan dengan identitasnya masing-masing tanpa kecuali. Dalam konteks keagamaan, mayoritas penduduk Kabupaten Sikka beragama Katolik yang merupakan bagian dari perjalanan panjang sejarah kolonisasi Portugis di wilayah Indonesia bagian Timur, disusul oleh interaksi perdagangan dengan kelompok

¹³⁷ Yohanes Kristiawan artanto. (2017). Op . Cit.

muslim. Perkembangan jaman selanjutnya memperlihatkan bahwa berbagai penduduk dengan latar belakang berbeda beda ini menjadi bagian dari keunikan Kabupaten Sikka hingga saat ini. Diantara salah satu perbedaan tersebut adalah perbedaan agama.

Penelitian ini mendalami dalam lima kelompok etnik besar yang menjadi dasar keragaman etnik di Kabupaten Sikka, yaitu **Krowe, Lio, Tana Ai, Palue dan Ata Goan/ Tidung Bajo**. Lima kelompok ini memiliki beragam sub etnis dengan batasan-batasan sosial adat yang begitu jelas, mencakup agama, bahasa, perilaku dan sebagainya. Dengan demikian kebudayaan yang terbentuk di Kabupaten Sikka, dilahirkan dari berbagai bentuk satuan adat tersebut, menyatu dan kemudian menjadi identitas . Masyarakat Kabupaten Sikka terkenal dengan masyarakat yang harmonis dilihat dari perspektif keragaman dan kerukunan dalam beragama, keragaman bahasa dan karakter kehidupan sosialnya. Secara tradisional berbagai kelompok etnik yang ada di Kabupatean Sikka, memiliki dan mempertahankan berbagai pengetahuan lokal/ kearifan lokal/ *local knowledge, local genius* yang diwariskan dari para leluhurnya maupun yang diperoleh sendiri dari berbagai pengalaman kehidupannya. Beberapa hal yang tercakup dalam kearifan lokal lima etnik besar di Kabupaten Sikka meliputi : 1) Sistem Religi, 2) Pantun, Ungkapan, dongeng, pahlawan daerah, 3) Pola kekerabatan dan kedudukan laki-laki dan perempuan, 4) Nilai-Nilai Demokrasi, 5). Pegetahuan tentang Kelestarian Lingkungan hidup, 6). Penyelesaian Konflik, 7) Cara Merawat Multikultur. Lebih jelasnya diuraikan berikut di bawah ini.

1.1. Wujud Kearifan Lokal Berbagai Etnik di Kabupaten Sikka yang Berkaitan dengan Sistem Religi.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius sejak jaman dahulu. Hal ini berkaitan dengan adanya nilai- nilai keyakinan pada setiap perjalanan sejarah peradaban berbagai etnik pembentuk Indonesia baik pada masa pra sejarah yang disebut dengan animisme, dinamisme dan totemisme. Kemudian berlanjut pada masa sejarah dengan dikenalnya Hindu –Budha, dan masuknya agama-agama langit sebagaimana agama yang diakui dalam kebijakan pemerintah Indonesia saat ini (Hindu, Budha, Islam, Nasrani, Kong Hu Chu). Masing –masing periode waktu sejarah peradaban etnik yang ada di Indonesia berkaitan dengan sistem religi yang berkembang meninggalkan pewarisan nilai budaya secara turun temurun dan menjadi dasar berkembangnya sistem religi berikutnya. Sebagai contoh, berkembangnya agama Islam di Jawa oleh Walisanga menggunakan media nilai- nilai Hindu –Budha yang sudah berkembang di masyarakat. Misalnya media wayang, gamelan, selamatan dan sebagainya yang merupakan bagian dari tradisi Hindu.

Masyarakat Kabupaten Sikka, juga mengalami kondisi yang tidak berbeda. Secara formal, saat ini agama mayoritas di Kabupaten Sikka adalah Katolik, sebagai bagian dari proses sejarah pendudukan Portugis yang begitu lama di wilayah Pulau Flores. Selanjutnya muncul agama Islam yang dibawa para pedagang dari kerajaan kerajaan yang ada di Sulawesi, seiring dengan melemahnya kekuatan Portugis di pulau ini. Agama Kristen masuk bersama dengan proses kolonisasi oleh Bangsa Belanda di wilayah ini. Selanjutnya, untuk agama Hindu, Budha, Kong Hu Chu umumnya dibawa oleh para pendatang dari Bali, Cina, atau beberapa personal pendatang lain yang hidup dan berkehidupan di

Kabupaten Sikka ini.

Secara umum, sistem kepercayaan asli berbagai kelompok etnik yang ada di Kabupaten Sikka bercorak campuran antara animisme, dinamisme maupun *polyteisme*. Secara etnografis, hasil kajian ini dapat memetakan tentang sistem religi etnisitas di Kabupaten Sikka asli, sebelum datangnya pengaruh luar di wilayah ini.

Kepercayaan asli (kepercayaan awal) yang hidup dan menjadi dasar aktivitas kehidupan masyarakat **Krowe** adalah adanya pengakuan terhadap “Yang Maha Tinggi” atau yang dalam agama Katolik disebut dengan Allah. Informan OCP (85 tahun)¹³⁸, menyebutnya dengan istilah *Atajentiu* (kepercayaan pada yang tertinggi). Pada masyarakat Krowe,¹³⁹ menyapa Tuhan Allah dengan sebutan *Amapu*, lengkapnya *Ina nian tana wawa, Ama lero wulan reta*, yang berarti Ibu penguasa Bumi, Bapak penguasa langit, yang secara umum dinyatakan dengan Allah Sang Penguasa alam semesta. Selanjutnya kebesaran Allah sebagai pencipta alam semesta. Allah sebagai pencipta bumi dengan segala isinya digambarkan dalam syair adat sebagai berikut :

*Ina Luju Buju Nian
Ama Lejo Blekong Tana
Artinya :*

Ibu Luju Pembentuk Bumi
Bapak Lelo Pencipta Tanah

Selanjutnya, pengetahuan lokal etnik Krowe untuk menyatakan Allah sebagai pencipta manusia pertama dari tanah dan diberi nama

¹³⁸¹³⁸ Sebagaimana dituturkan oleh OCP (85 Tahun) seorang ahli sejarah dan buayawan Kabupaten Sikka, di rumah pribadi Kota Maumere Agustus 2019.

¹³⁹ Sebagaimana dituturkan oleh BB (68 Tahun) Dosen di IKIP Muhammadiyah Maumere tanggal 7-8 Agustus 2019.

Adam dan Hawa diungkapkan dalam syair berikut di bawah ini ¹⁴⁰:

<i>Bua dutu ganu unu</i>	Dilahirkan seperti priuk
<i>Gae depe ganu kewik</i>	Digendong seperti wajan
<i>Heak Adang ha la'i</i>	Lahir Adam Seorang pria
<i>Toma Ewang ha du'a</i>	Dapat Eva seorang wanita

Syair tersebut memperkuat tentang asal usul manusia dari Adam dan Hawa. Manusia adalah makhluk yang lebih mulia dari ciptaan-Nya yang lain, ia meninggal kalau atas kehendak Allah sebagai berikut :

<i>Higi mitan meĩn ba'it ganu roho</i> <i>Here meran êtan bêlar ganu tolen</i>	Manusia berdarah pahit bagai tuba Ia berdaging kelat bagai racun	Manusia yang diciptakan memiliki kemampuan untuk menangkal.
<i>Niañ bêta iađu mate</i> <i>Tana herong iađu potat</i>	Ia mati jika disebut bumi Ia hilang jika dipanggil tanah	Manusia hidup karena Allah, ia mati juga karena kehendak-Nya.

Manusia bersujud syukur dan memuliahkan Allah dengan kurban persembahan sebagai berikut :

<i>Sisa mitan wini na li'in</i> <i>Soba meran neañ na gelang</i>	Kurban beni haruslah bernas Kurban bibit harus yang unggul	Persembahan yang disampaikan kepada-Nya musti yang terbaik.
<i>Sisa mitan i'ur na tẽman</i> <i>Soba meran tilun na tẽmak</i>	Kurban hewan ekornya utuh Kurban binatang bertelinganya sempurna	Hewan kurban harus gemuk dan tambun

Perwujudan dari adanya sistem religi lokal yang berkaitan dengan kepercayaan asli tersebut dilakukan melalui berbagai upacara Tung Piong, yang diselenggarakan di berbagai tempat, yaitu :

- a) Di *Ai Tali*, tempat asal usul yang ada di gunung . Ada *Mahe Moan* (altar gunung), ada batu tempat menaruh sesajen, ada batu lonjong

¹⁴⁰ Ibid

yang pendek adalah *watu ama lero wulan* dan yang tinggi adalah *watu ina nian tana*. Setiap hajatan ada upacara *Regang Ai Tali*.

- b) Upacara *Tung Piong* diselenggarakan di setiap *wisung Wangar* atau kompleks pemukiman suatu suku. Setiap *wisung ada Mahenya*
- c) Upacara *Tung Piong* dilaksanakan di sudut kanan bagian kamar yang disebut ulu higun. Di situ diletakkan batu kurban yang disebut *watu mahang*. Di atas batu diletakkan sesajen untuk memberi makan arwah nenek moyang. Sesajen hari biasa disebut “*telo Pare Hoban*” (telur dan beras sesajen) atau *ian kekor Pare Hoban* (sirip ekor ikan dan beras.)
- d) Upacara *sis a soba* diselenggarakan di *Nuba Nanga*, bagian pantai wilayah kesatuan adat, tempat pelabuhan, markas berkarang dari setiap suku). Wilayah kesatuan adat disebut “*wolon Boru Pout Napun Lose Lewak*” (membujur Bukit melampauai Tanjung Melewati Kali Hinggga Muara). Di gunung ada *Ai Tali* di pantai ada *Nuba Nanga*, bukti sebuah wilayah kesatuan adat yang asli.¹⁴¹

Temuan di atas diperkuat oleh informan OCP (85 tahun)

sebagaimana berikut di bawah ini:

“... aktivitas religi suku Krowe masih ada *Pyiong Towok* di sudut rumah dan ada *muhe getek* yang diletakkan di sudut –sudut karena roh berada di sudut sudut. Dengan ungkapan *tilung pitu mata walu*. *Pyiong* dilakukan pada tiga siklus daur hidup, lahir, menikah dan mati. Isi dari *Pyiong* ada hati babi/ayam, telur ayam dan moke. Diambil bagian hati karena merupakan bagian yang menjadi symbol bahwa seseorang dalam memberi seharusnya menggunakan hati atau dengan ikhlas. Diperkebunan juga ada *Pyiong*, dimama yang dipersembahkan segala macam bentuk makanan hasil bumi dan ada *towok tuang* (*moke* yang dituang di

¹⁴¹ Longginus Diogo. (2009). Op Cit

atas cangkir). Harus *moke* karena *moke* merupakan minuman yang mahal dan istimewa sehingga pantas untuk dijadikan persembahan”. Ungkapan *Pyiong tewok pare tewok tu'a*, yang berisikan padi (*pare*), *tewok tu'a* artinya menuang *moke* di atas batu. Jika melanggar *Pyiong tewok* maka akan tidak selamat.

Kekuatan sistem religi adat di suku Krowe juga diungkapkan oleh informan JMR (60tahun), di Lepo Kirek Hewokloang ¹⁴², sebagai berikut :

“... kepercayaan awal yaitu kepercayaan menyembah alam atau percaya adanya kekuatan alam, seperti percaya pada kekuatan yang ada pada pohon besar yang dihuni ular besar, contohnya pohon beringin, yang ungkapan adatnya *piren ble'ran*, yang artinya kekuatan yang dilarang untuk tidak memotong pohon tersebut. Aktivitas ini masih ada, meskipun sudah menganut agama Katolik. Pada kepercayaan ini di rumah akan diletakkan sesembahan atau *pyiong*. Ada di sebelah kanan rumah, karena sebelah kiri dianggap lemah dan memiliki energi negatif”.

Berbagai pernyataan informan di atas, menggambarkan bahwa nilai- nilai religi pada Suku Krowe sudah terbentuk bersamaan dengan terbentuknya komunitas suku ini menjadi suatu masyarakat dengan segala peraturannya. Sistem religi Suku Krowe semakin lengkap dengan adanya kepercayaan pada arwah leluhur (*nitu*) dan kepercayaan kepada makhluk halus (*noan*) yang mempunyai kekuatan gaib. Upacara *Tung Piong* dilakukan dalam rangka memberi makan kepada arwah leluhur, dengan syair sebagai berikut : *Goã naha pioñg mora nitu pitu*, (‘Makan sajian sajen pada arwah’), *Minu naha têwok mora noãñ walu* (‘Minum tatakan sajen pada leluhur’). Dan juga hormat kepada orang tua, sebagaimana syair berikut ini, *Li'u ihin ma saĩng ãnan* (‘Bawa bulir padi pergi ke ibumu’), *Leba dolo maĩ toma aĩman* (‘Pikul tetes tuak datang bersua bapak’),.

¹⁴² Wawancara dengan informan JMR (60tahun), di Lepo Kirek Hewokloang

Gambar 4. 16
Tempat Upacara adat dan Rumah Adat Suku Krowe



Sumber : dokumentasi pribadi

Etnik Lio yang berdiam di Kabupaten Sikka berasal dari wilayah Ende. Oleh karenanya komunitas Etnik Lio banyak berdomisili di Kabupaten Sikka bagian Barat. Terkait dengan sistem religi tamuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Lio sampai saat ini masih terikat dengan ketentuan adat yang diwariskan oleh para leluhurnya. Hal ini seiring dengan apa yang diungkapkan oleh informan YBS (64 Tahun)¹⁴³ sebagai berikut:

“... adat tidak boleh hilang, ini harga diri, bahkan hukum adat di atas hukum negara ... begitupun kepercayaan , meski sudah menganut Katolik atau Islam kepercayaan dengan leluhur tidak hilang, kalau tidak mau berumur pendek. ”.

Oleh karenanya kebudayaan masyarakat Lio di Kabupaten Sikka juga masih dipengaruhi oleh nilai nilai kepercayaan, sebagai bagian dari sistem religi mereka yang masih dijalankan hingga saat ini sebagai simbiosis dari animisme dan dinamisme. Meskipun kebudayaan luar terus berdatangan, namun belum mampu mengubah secara menyeluruh masalah kepercayaan

¹⁴³ Wawancara dengan Informan YBS 64 tahun Musalaki di Mbegu

tradisional Suku Lio di Kabupaten Sikka. Keyakinan kepada yang tertinggi pada suku Lio disebut dengan *Dua Gheta Wawo Wulu Wula dan Nggae Wena Tana*, yang diartikan sebagai kekuatan yang ada di atas lapisan langit dan yang terdalam, wujud tertinggi tuhan serta alam ¹⁴⁴. Selain itu Suku Lio masih mempercayai berbagai mitos, seperti manusia pertama orang Lio disebut *Lepe* dan *Mbusu* yang diyakini sebagai *Adam* dan *Hawa*. Ada juga mitos yang berkaitan dengan *Ine Pare* (Dewi Padi), *Tura Jaji*, yaitu perjanjian adat Lio dan Sikka, mitos Danau Kelimutu sebagai tempat bersemayamnya roh orang yang sudah meninggal. Menurut Informan YBS (64 Tahun) bahwa;

“... manusia yang meninggal masih ada di sekitar orang yang hidup, mengetahui apa yang kita lakukan dan mereka menjaga kita, menjaga keturunan kita, makanya kita ada upacara upacara untuk menghargai leluhur. Kita menghormati orang meninggal, kita keluarga ada yang meninggal tidak mandi 14 hari, tapi tidak bau to?. Kita beri dia makan tiap hari. Mama saya meninggal 10 hari lalu, persemayaman belum kita bongkar”.

Tradisi menghargai kekuatan leluhur pada saat menyambut musim panen disebut *Nuka Nggua, Nggua Keti Uta* yaitu pesta adat menyambut musim panen, *Kema Sao Ria* yaitu upacara pembangunan rumah adat dan lain-lain. Berbagai bentuk kepercayaan asli tersebut termanifestasikan dalam suatu doa yang disebut dengan *Doa Batuna’U*, yaitu doa meminta secara langsung kepada leluhur agar senantiasa menjaga dan melindungi orang yang masih hidup dan mengusir hal hal yang tidak baik. Doa diucapkan oleh Mosalaki, dalam bentuk monolog dan didengarkan oleh masyarakat pengikutnya dengan diam dan khusyuk. Doa ditujukan kepada *Gheta Wawo Wulu Nggae Wena Tanah*, wujud tertinggi, Tuhan yang mampu memberikan pertolongan,

¹⁴⁴ Dalam Kajian Idris Mboka. (2016). “Penggunaan Doa Batuna’U Dalam Tradisi Etnik Lio di Desa Ngalukoja Kecamatan Maurole Kabupaten Ende: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan”. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*. Volume 6 Nomor 2.

kekuatan serta petunjuk dalam mengerjakan sesuatu. Salah satu contoh Doa *Batuna'U*, dalam pendirian rumah adat sebagaimana diungkapkan oleh Idris Mboka¹⁴⁵ sebagai berikut :

***“... O ... Dua Ghetu lulu wula nggae wena tana. Gha mo nai sao ria, moo tika tenda bewa, mo benu sao loa tenda, mo benu sao kita mo susu pu. Loa tenda tau nama nala, mo tau susu nggua nama bapu. Gha aku mo welu watu tau maro manu, aku loka semi tau mbei wawi. Na mera mo keta ndi moo gha. Buru we mae puu we paka mae boge. Ata polo mae kabe, ana wera morete mona. Ria mo taudari nia bewa tau pase lae.*”**

Doa ini dibacakan untuk memperlancar pembangunan rumah adat. Suku Lio meyakini bahwa membangun rumah adat dengan tenaga manusia saja tidak cukup, maka diharapkan ada bantuan dari yang tertinggi tersebut baik berupa kekuatan fisik, mental dan semangat agar tugas membangun rumah adat selesai dengan baik.

Doa lain yang juga masih berjalan sebagaimana diungkapkan Idris Mboka¹⁴⁶, dan diucapkan oleh Informan FTR (35 tahun)¹⁴⁷ yang sudah menjadi guru, doa untuk anak sekolah dengan ungkapan sebagai berikut :

“...O mamo Wula, Bale, Weni, Tasya, Wisu, Isa, Sea, Mboka, Lele, Beke, Logoloba, Aku pai mai, aku niu miu, mai sawe sea bhaka mai dowa sea sawe mai ka bou mai pesa bel, ka sere pesa nake, gha wasia ana, mamo miu Hidin, moo mbaka sekolah lau kupang. Miu Mbana sama miu Lora bela no ana mamo miu. So ngengge tipo pama, tipo ngere nio, pama ngere kasa, tipo mae talo pama mae mona. Nggia ngai kai sia ngere leja siga rade ndara ke we ngere wula ja, sariwu laru liwu kabe kabe talo sangasu mula watu rate rate mona. Hinin menga beke sariwu kee Hidin menga bheja sangasu kanggo...”

Doa ini dituturkan oleh keluarga, bapak, kakak, paman atau orang dewasa yang mampu untuk membacakan doa ini, bagi anak-anak yang akan

¹⁴⁵ Idris Mboka. (2016). Op. Cit

¹⁴⁶ Idris Mboka (2016). Ibid

¹⁴⁷ Wawancara dengan Informan FRT di Kampung Wuring

pergo sekolah ke luar komunitas adat Lio, ke Kupang misalnya. Mereka meyakini bahwa leluhur yang tidak nampak ini, mereka mampu melihat bahkan menjaga, melindungi bahkan memberikan kepintaran kepada manusia sebagai anak cucu yang akan pergi sekolah.

Gambar 4. 17
Upacara Adat Suku Lio
Ritual Adat Tata Berladang dan Pemurnian Alam



Sumber : <http://indonesiasatu.com>

Suku Tana Ai, yang ada di wilayah Timur Kabupaten Sikka, juga memiliki hal yang sama terkait dengan sistem religi asli sebagai bagian dari pewarisan nilai- nilai budaya leluhurnya. Sebagai kelompok suku yang berdiam di wilayah pegunungan, maka kepercayaan leluhur banyak dikaitkan dengan upacara menghargai alam dan lingkungannya. Hutan adalah ranah alami Suku Tana Ai di Kampung Ojang sebagai bagian dari Suku Soge. *Guna Dewa* adalah representasi dari *Yang Illahi atau wakil Yang Illahi di Bumi*. Dalam ritus *Guna Dewa* berfungsi sebagai mediator antara orang hidup dan *Nian Tana Lero Wulan, Yang Illahi khas Ata Tana Ai. Guna Dewa* mampu berkomunikasi dengan *Yang Illahi*, dan ketika dipanggil dengan benar akan

mampu meneruskan *Kuasa Illahi* bagi kepentingan dan kebaikan masyarakat

148.

Ritual adat di *Tana Ai* masih dilaksanakan dan dipertahankan. Ritual adat yang berkaitan dengan sistem religi ini tersusun / terselenggarakan dalam waktu tertentu yang disepakati bersama. Ritual adat terbesar disebut dengan *Gren Mahe*, yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengucapkan syukur kepada Sang Pencipta atas apa yang diberikan dan selalu mengharapkan kebaikan di masa yang akan datang. Selain itu ritual *Gren Mahe* yang diselenggarakan setiap lima atau tujuh tahun sekali ini, untuk mempererat dan memulihkan kembali hubungan antara manusia dengan sang Pencipta, manusia dengan alam dan manusia dengan sesama manusia. Selain *Gren Mahe*, ada juga *Ritual Blatan Tana*, yaitu upacara untuk **mendinginkan Tanah dan alam bila selama ini ada kesalahan dan perlu disucikan kembali**. Alam menjadi tidak marah dan menghindari adanya bencana. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Informan Carlos Kolong (74 tahun, seorang Pemangku adat di Soge Tana Ai, desa Ojang sebagaimana berikut di bawah ini).

“... kegiatan religi rutin dilakukan di rumah adat di atas gunung, tiga kilometer dari sini. Paling sedikit satu tahun dua kali masa buka kebun dan masa panen. Dilakukan bersama sama. Lahan dibuka dengan doa –doa kepada yang tertinggi, yang ada di tempat tertinggi, menjaga semua orang di sini, panen baik dan tidak diganggu hama”.

Apa yang dilakukan oleh informan tersebut mendeskripsikan bila kepercayaan lokal/sistem religi yang diwariskan secara turun temurun terus berjalan, meskipun penduduk Desa Ojang telah menganut agama Katolik secara taat. Apapun bentuk aktivitas dan perilaku ibadahnya menunjukkan

¹⁴⁸ E.G Lewis. (2012). Op Cit.

bahwa Suku Tana Ai memiliki perilaku religus baik dalam aktivitas kehidupannya.

Gambar 4. 18
Glena Mahe, Upacara Ucap Syukur



Sumber : <https://www.mongabay.co.id>

Suku Palue di Pulau Palue juga memiliki kepercayaan asli sebelum agama Katolik yang menjadi agama hampir mayoritas masyarakat di Pulau Palue ini yaitu kepercayaan animisme, bahwa adat dan tradisi yang ada di palue hidup dan dihidupi oleh penguasa alam semesta *Era Wula, Watu Thana*, atau Matahari, Bulan, Batu, Tanah. Matahari dan Bulan adalah penjaga kehidupan, sedangkan Watu dan Tana adalah pemberi kehidupan. *Era Wula, Watu Thana*, sebagai sosok mistis, dan disinilah ada upacara adat dengan memberikan korban kepada –Nya. Kehidupan orang Palue, penuh dengan ritual adat terlahit dengan sistem religi yang mereka anut. Mereka saat ini adalah penganut Katolik taat, dan sebagian adalah penganut Islam terutama yang berasal dari Bugis. Meski demikian, keyakinan mereka pada roh leluhur penjaga kehidupan tetap terjaga, selama manusia tidak berbuat kesalahan. Suku Palue tidak memberikan batas antara alam dan isinya. Mereka meyakini bahwa manusia menyatu dengan alamnya. Keyakinan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk riatural adat, bermohon kepada penguasa alam semesta *Era*

Wula, Watu Tana, agar selalu diberikan hidup lebih baik. Salah satunya upacara *Poa dan Pati Karapau* sebagai upacara adat terbesar bagi Suku Palue. Selain itu, salah satu ciri masyarakat yang masih menganut animisme adalah berlakunya *tabu* sebagai bentuk berbagai larangan yang akan meregulasi perilaku manusia ¹⁴⁹. Dalam kelanjutannya hukum adat tabu berperan besar dalam pelestarian sumber daya alam. Melewati batas tabu, merupakan pelanggaran adat yang akan membuat bumi menjadi panas. Tanah akan menjadi dingin kembali setelah melalui upacara adat dengan mengorbankan binatang.

Gambar 4. 19
Upacara Pati Karapau



Sumber : <https://medium.com>

Suku Tidung / Ata Goan, merupakan komunitas muslim yang ada di Kabupaten Sikka. Mereka terdiri dari para keturunan orang dari Sulawesi seperti Bugis, Bajo, Gowa, Selayar, Buton dan juga dari Bima sebagai keturunan dari Kerajaan Gowa serta dari Kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku Utara. Komunitas muslim di Kabupaten Sikka banyak tinggal di Kampung Beru yang berdekatan dengan pantai. Merupakan masjid pertama yang dibangun oleh umat muslim di Sikka. Masjid beru/ Masjid Al-Taqwa ini letaknya di Kampung Beru, dibangun pada tahun 1926. Masjid Al-Taqwa

¹⁴⁹ Stefan Danerek. (2015). Op Cit

merupakan salah satu bukti sejarah perkembangan Islam di Kabupaten Sikka yang dibawa pelaut dari Gowa Sulawesi Selatan. Hal ini tidak lain, karena kebanyakan muslim memang tinggal di wilayah pinggiran pantai, misalnya di wilayah Wuring dan di wilayah Gelitung. Begitu juga di Pulau Pemana di luar daratan Kabupaten Sikka. Sejak awal mereka sudah menerapkan tradisi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Islam mewarnai kehidupan keagamaan di Kabupaten Sikka hingga saat ini. Namun demikian, Informan Muh A (74 Tahun) ¹⁵⁰salah seorang tokoh Tidung Bugis menjelaskan : “... Masjid Geliting merupakan mesjid pertama bagi umat Islam di Kabupaten Sikka, awalnya komunitas Bugis ada yang muslim dan juga ada yang animisme, buktinya ada si situs Waiparai”. Masyarakat Ata goan, menjadi bagian penting dalam berkembangnya identitas etnik di Kabupaten Sikka, khususnya yang berkaitan dengan masalah sistem religi.

Gambar 4. 20
Perkampungan Wuring



Sumber : <http://www.sikkakab.go.id>

¹⁵⁰ Informan Muh A keturunan Tidung Bugis ke empat, tinggal di Kampung Geliting . Wawancara 9 Agustus 2019 di Geliting.

Hal ini menggambarkan bahwa masalah keyakinan/ kepercayaan atau yang kemudian disebut dengan sistem religi, telah menjadi bagian dari kehidupan semua umat manusia . Sistem kepercayaan lima kelompok suku di Kabupaten Sikka sebagaimana dijelaskan sebelumnya (Krowe, Lio, Tana Ai, Palue dan Tidung/ Ata Goan) dimulai dari corak animisme dan dinamisme. Mereka secara hampir sama mengenal adanya berbagai roh atau dewa di luar kekuatan manusia dan berfungsi sebagai penjaga kehidupan alam fisik (air, bumi, tanah, hutan, batu dan angin), tumbuh-tumbuhan, hewan termasuk kehidupan manusia itu sendiri. Selain percaya kepada dewa-dewa yang dimaksud , mereka mempercayai adanya makhluk halus (*nitu*), kekuatan gaib (*magi*) atau kekuatan sakti, yaitu kekuatan dan keyakinan gaib yang melebihi kekuatan manusia, sebagai pengakuan terhadap wujud yang tertinggi dengan berbagai istilah yang berbeda dengan tujuan yang sama. Perilaku religi pada kepercayaan asli ini melalui berbagai ritus adat, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit, mulai dari yang berbiaya biasa saja, sampai pada ritus yang membutuhkan biaya besar. Namun demikian, semua bentuk kepercayaan asli dengan wujud perilaku religiusnya pada intinya mengedepankan unsur-unsur kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan hubungan antara manusia dengan alam ¹⁵¹ dan manusia dengan sesama manusia, keserasian dan keseimbangan dunia dengan alam gaib menuju kehidupan yang penuh dengan kedamaian untuk memperoleh kesejahteraan bersama.

¹⁵¹ Handoyo, (et.al). (2014) . *Panduan Pelibatan Masyarakat Lokal Dalam Implementasi REDD di Indonesia Timur*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Badan penelitian dan pengembangan Kehutanan Pusat Penelitian dan pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan.

1.2.Wujud Kearifan Lokal yang Berkaitan dengan Pantun, Ungkapan, Dongeng, Pahlawan Daerah

Berbagai bentuk kearifan lokal menjadi penanda adanya pengetahuan genius pada setiap etnik yang ada di Indonesia ini. Kearifan lokal ada yang berbentuk pantun, yang merupakan bagian dari sastra lisan dan puisi asli Indonesia dan dapat dijumpai di seluruh wilayah Nusantara ini. Pantun sebagai sarana komunikasi yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan maksud secara halus dan tidak langsung mengungkap apa yang ada didalam makna pantun yang dimaksud agar tidak menyinggung perasaan orang yang mendengarnya. Penyusunan pantun ada aturannya tersendiri sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pantun berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan karena pantun berisi petuah dan nasihat, pantun sekesar menghibur dan memecah suasana agar tidak terlalu tegang. Pantun biasanya dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat, pimpinan organisasi dalam memulai atau menutup pidatonya. Pedagang juga kadang menggunakan pantun dalam upaya menjual dagangannya. Namun demikian, saat ini sudah semakin jarang karena bentuk media komersialisasi sudah teralihkan dengan menggunakan teknologi informasi.

Selain pantun ada ungkapan tradisional, yaitu bahasa yang disampaikan secara lisan atau tertulis didalamnya tersirat makna dan dijadikan falsafah dalam hidup bermasyarakat agar tidak melanggar norma yang berlaku. Ungkapan tradisional berfungsi sebagai sarana penyaluran emosi dalam berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Di ungkapan tradisional biasanya berisi nasihat kebaikan. Selanjutnya, dongeng sebagai bagian dari cerita rakyat adalah cerita fiksi yang tidak terjadi, cerita rekaan

yang didalamnya mengandung pesan moral untuk tujuan kehidupan yang damai, dan *harmony*. Lebih dari itu, dalam suatu komunitas etnik, seringkali muncul seorang tokoh, yang karena pengabdianya disebut dengan pahlawan. Kondisi demikian juga menjadi bagian dari Suku Krowe, suku Lio, Suku Tana Ai, Suku Palue, dan Suku Tidung/ Ata Goan yang ada di Kabupaten Sikka. Namun demikian, karena terbatasnya sumber data yang diperoleh selama proses penelitian ini, tidak semuanya nilai kearifan lokal dalam bentuk pantun, cerita rakyat, peribahasa, ungkapan dapat ditampilkan dalam laporan ini. Di bawah ini penjelasan yang dimaksud :

Pada Suku Krowe, informan BB (66 tahun)¹⁵² menjelaskan pantun yang dikenal di kalangan mereka sebagaimana berikut di bawah ini:

Petun laru ha gogo

Ia ami ele meten

Wair ba lau nan

Wair reta main mole

Artinya :

Satu ruas betung terguling

Itu bukan mematahkan kami

Air mengalir pergi ke muara

Air di hulu tiba kembali

Makna yang terkandung dalam pantun tersebut dalam penuturan informan BB¹⁵³ sebagai mana berikut di bawah ini:

“...bahwa ‘satu ruas betung terguling’ yang artinya kematian seseorang tokoh dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran, akan membangkitkan militan-militan muda yang gagah berani. Nilai ini melahirkan ungkapan: *Mate ha, bwua~ bwalong bi’a bulu* ‘Satu mati, kulahirkan sepuluh yang baru’.

¹⁵² Informan BB (66 Tahun) Seorang dosen dan ahli bahasa Sikka, wawancara dilakukan di aula Kampus IKIP Muhammadiyah Maumere.

¹⁵³ Ibid

Bahwa air itu mengalir tak pernah berhenti, karena itu orang tidak mungkin menginjak butir air yang sama dalam satu peristiwa. Karena itu: Jika seorang menginjak air dalam waktu yang lama, ia akan mendapatkan butiran air yang pertama, dan butiran- butiran air berikutnya. Maka munculah ungkapan: **'Litin gi'it 'ler mangan** 'duduk menyatu, bersandar melekat' yang bermakna orang pandai dan bijak akan mendapatkan banyak keuntungan. Namun jika ia hanya injak angkat- injak angkat saat air mengalir, maka yang diperoleh hanyalah kaki basa saja, sehingga ada ungkapan Krowe: **Poĩ gema hewok** 'Hanya basa di kaki saja'. Ungkapan yang mengandung arti orang yang tidak tahan uji, selalu sial dalam hidupnya.

Selanjutnya Ungkapan Tradisional Suku Krowe yang sangat sarat makna sebagaimana disampaikan oleh Informan BB ¹⁵⁴ sebagai berikut :

- a. **'Litin gi'it 'ler mangan** 'duduk menyatu, bersandar melekat' yang bermakna orang pandai dan bijak akan mendapatkan banyak keuntungan.
- b. **Poĩ gema hewok** 'Hanya basa di kaki saja'. Unkapan yang mengandung arti orang yang tidak tahan uji, selalu sial dalam hidupnya.
- c. **Ma lopa mêha, balong lopa liõng** ' Pergi jangan sendiri, kembali jangan seorang' : Musibah bisa datang kapan saja, karena itu waspadalah selalu.
- d. **Ma'a lopa dun, bagi lopa dunan** 'Jika memberi jangan ada yang terlewatkan, dan kalau membagi jangan ada yang dilupakan'. Sebagai orang, hendaklah bersikap adil dan jujur pada semua orang.

Dongeng rakyat **Suku Krowe**, yang sangat dikenal

¹⁵⁴ Ibid

sebagaimana diungkapkan oleh Informan BB¹⁵⁵ sebagaimana berikut di bawah ini.

Dongeng tentang **kera** dan **tikus**. Bercerita tentang persahabatan baik antara kera dan tikus. Suatu ketika mereka ke kebun menggali ubi tatas. Ubi tatas lalu dimasak dengan cara dibakar dalam api. Ketika ubi tatas matang, sang tikus permisi ke belakang untuk membuang hajat. Saat tikus tiada di tempat kera dengan cepat mencungkil satu dua isi ubi tatas tersebut dan meninggalkannya dalam wujudnya seperti utuh. Sang tikus datang dan mengajak makan, mereka berdua makan dan tikus mengambil tatas yang isinya telah tiada. Tikus curiga, dan mengatakan: “Ubi ini pasti kau makan. Sang kera mengingkar. Maka perdebatan terjadi, dan akhirnya disepakati sebuah perjanjian: “ Yakni uji kejujuran, dengan cara bersembunyi di belukar berbeda di dekat kebun, dan belukar masing-masing akan dibakar. Belukar tikus akan dibakar kera, dan sebaliknya belukar kera akan dibakar tikus. Uji kejujuran ini disepakati dengan ketentuan sebagai berikut. Pertama, apabila belukar sang kera dibakar dan kera selamat berarti, ia tidak makan ubi tersebut, dan jika belukar tempat persembunyian tikus di bakar dan ia selamat, berarti ia tidak menuduh sembarang. Kedua, Yang menang akan menguasai seluruh lahan dari gunung sampai pantai, dan yang kalah hanya boleh hidup di gunung bersama yang menang.

Uji kejujuran dilakukan: **Pertama**, tikus masuk belukar, menggali lubang tempat sembunyi. Setelah merasa aman tempat itu, lalu ia memberi kode bahwa pembakaran belukar boleh dilakukan, lalu kera menyulut belukar dengan api. Api lalu menghanguskan seluruh belukar tempat tikus bersembunyi. Saat api mulai padam, tikus lompat dari balik persembunyiannya, ternyata tikus hidup. Giliran **kedua**, kera masuk dalam bulukar untuk bersembunyi. Kera lalu masuk dalam belukar dan bersembunyi di dalam lubang pohon yang tinggi. Ketika kera merasa layak untuk terhindar dari api, ia memberikan kode bahwa pembakaran belukar boleh dilakukan. Mendengar kode itu tikus lalu menyulutkan api ke belukar tersebut. Belukar terbakar habis, Ketika api mulai padam kera lompat dari atas pohon, badannya selamat tapi buluh ekornya terbakar habis karena lubang kayu tempat ia bersembunyi sangat kecil atau sempit, sehingga ekor kera tak bisa masuk dalam lubang kayu itu. Kedua mereka saling tatap, dan kera melihat tikus sempurna adanya karena tak ada bagian tubuh yang terbakar, sedang kera buluh ekornya terbakar habis. Kera lalu mengakui kemenangan tikus, dan disambut gembira oleh tikus. Kemenangan inilah yang membuat tikus menguasai semua lahan, mulai dari gunung sampai ke pantai sesuai

perjanjian awal, dan kera menerima kenyataan bahwa ia boleh hidup di gunung bersama dengan tikus sampai saat ini. Sekian.

Nilai yang dapat dipetik dalam cerita rakyat ini adalah kejahatan akan mendapatkan balasan hukuman yang berat, dan yang benar akan selalu menang. Hal ini merupakan nilai universal yang berlaku dimana saja. Selanjutnya ungkapan Suku Krowe untuk seorang wanita pujaannya sebagaimana diungkapkan oleh Budayawan Oscar Mandalangi Pariera ¹⁵⁶ sebagai berikut :

Ganu Dala mawarani, dala reta waeng, Mawarani wa'rahang, Matang Bitong pahung 'lohor, Ulit besa du bemok, epak bleler 'lepa rounng, Kikir blutuk wewe klelkot, Ganu Bunga koko blepa, hapu (h) ene habet, ramang (h) ene glarang . Artinya **Bagaikan bintang Mawarani, Bintang yang terlukis pada dahunya dan Mawarani yang bersinar dalam dadanya. Biji mata dan pipinya haruslah montok, kulitnya pun harus halus menggemaskan, telapak tangannyapun bagai lembaran pelepah, jari jemarinya pun harus lentik halus bagai kacang, bagai sekuntum bunga yang baru mekar, bila disentuh halus mulus dan diraba tidak terhandas.**

Tradisi lisan, **Suku Lio** terkait dengan nilai- nilai kearifan lokal, baik dalam bentuk syair maupun prosa, memiliki ciri khas tersendiri. Kondisi ini seiring dengan latar sejarah yang melatar belakanginya. Di dalam tradisi masyarakat Lio, ekspresi estetik tradisi lisan adat Lio dalam bentuk mantra, tembang, cerita rakyat, hikayat-hikayat, dongeng atau pun syair pantun dan lain-lain yang berkembang dipengaruhi oleh unsur –unsur peradaban melayu kuno, peradaban bangsa Hindia, peradaban bangsa Portugis dan kolonial Belanda, termasuk Islam.

¹⁵⁶ Oscar mandalangi Pariera. (2019). *Lima Puluh bahasa Cinta Teriakan Wanita Buat Lelaki*. Yayasan Pengembangan Kebudayaan Daerah Sikka Krowe . Maumere

Ata Lio (orang Lio) di Kabupaten Sikka memiliki sejumlah tradisi lisan yang menurut P. Paul Arndt. SVD ¹⁵⁷ yang disebut *Sua, Bhea, Sodha, Nungunange, Nangi, Senaneke*. 'Sua' adalah suatu ungkapan yang menggunakan bahasa lazim sehari-hari, baik diucapkan secara langsung maupun melalui sesajen yang dipersembahkan kepada para leluhur. Hingga saat ini '*Sua*' masih kerap dilakukan pada ritual adat orang Lio. Dari beberapa sumber '*Sua*', terdiri dari beberapa macam yaitu; - . *Suasasa*: adalah ungkapan bahasa khiasan sebagai bentuk permohonan untuk mencapai maksud tertentu. Misalnya permohonan untuk melindungi diri dari godaan atau gangguan orang-orang sekitar atau dari roh-roh jahat. Contoh *Suasasa* adalah sebagaimana berikut;

*Sere pe watu ae sabu, Ture Jegha Mage Nggebha,
Nngoro rusa Detu kua, Wewa Loghe Nusa Toe, Sere Kuma,
Mage oto watu mopo, Mai ka bou pesa mondo gha ina, Nira
tolo sai ana mamu miu, We'e ana mamu muri bheri, Mbana
leka jala eo mapa, Leta leka wolo eo lera, Suru sai gepa gena,
Leka tana keta watu ngga.* ¹⁵⁸

Ungkapan ini dimaksudkan untuk memanggil roh-roh yang bersemayam di batu, air, bukit, pohon, tugu batu dilaut dan lain-lain supaya berkumpul serta menyantap sesajen yang dipersembahkan pada suatu ritual tertentu. Hal ini dilakukan dengan pengharapan untuk melindungi diri agar terhindar dari mara bahaya dan berbagai godaan kehidupan serta dianugerahi rejeki yang melimpah. Selanjutnya *Suasomba* dalam bahasa Lio kerap disebut juga dengan kata '*Oasomba*' atau juga disebut *Oapenda*.

¹⁵⁷ <https://www.kompasiana.com/watuneso/54ffbb11a33311566350fb7a/sastra-lisan-adat-lio.2015>. Diunduh 3 November 2019

¹⁵⁸ Ibid

Suasomba/Oasomba/oapenda adalah ungkapan yang mengandung kutukan dan sumpah serapah kepada orang - yang dianggap bersalah, supaya kehilangan kekuasaan dan cepat atau lambat segera lenyap dari muka bumi. *Suasomba* atau *Oasomba* biasanya diucapkan secara spontan dan langsung oleh pemohonnya. Contoh ungkapannya: '*Mbana-mbana mata, Lora-lora bopa*'. Sepenggal ungkapan ini mempunyai makna kutukan sangat dahsyat yang dimaksudkan agar orang yang dikutuk tersebut cepat lenyap dari muka bumi. Selanjutnya ungkapan: '*Tebo ko gole do keli, gela moke ko di gole do keli. Lo ko lepo do wolo, kapa ngebo ko di lepo do wolo. Ina menga tana neku eo tema, ina menga watu neku eo moda*'. Kalimat ini mengandung makna peralihan kekuasaan dari si A kepada si B karena berbagai alasan mendasar sehingga si A dianggap sudah tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Kalimat ini biasanya diungkapkan oleh orang Lio setelah memenangkan peperangan.¹⁵⁹

Kedua disebut dengan "*Bhea*",¹⁶⁰ yaitu ungkapan tradisional Ata Lio untuk membangkitkan spirit yang menunjukan kebesaran dan keperkasaan seseorang. *Bhea* biasanya diucapkan oleh ketua adat pada saat ritual adat atau siapapun pada saat sebelum dan sesudah melakukan peperangan. Contoh: "Aku *Woda Boko, Kamba dui nia longgo*". Ungkapan ini sebagai syair kebanggaan untuk menunjukan kesaktian supaya siapapun yang mendengarnya akan gentar. Selanjutnya, ungkapan : "*Aku Marilonga eo topo dogo, Tu'a ngere Su'a, Maku ngere watu, Te iwa Le, Weru iwa Nggenggu, Ae bere iwa sele*". Ungkapan ini berarti menggambarkan bahwa Mari Longa

¹⁵⁹ Ibid

¹⁶⁰ Ibid

adalah Sosok yang sangat Kuat dan perkasa serta tidak mudah menyerah seperti halnya besi dan Batu yang tidak goyah walaupun ancaman datang bertubi - tubi bahkan badai menghadang sekalipun. *Bhea babo Toda Wiwi Ria Dari Mbengu: "Aku Toda Wiwi Ria, Wolo pe ghale Aku tengu keku ka, Wolo pe gha Aku tengu tego ka"*. Ungkapan ini mengandung makna kecerdikan dari babo Toda Wiwi Ria yang mengalah untuk sebuah kemenangan (Keselamatan). **Ketiga, Sodha**¹⁶¹ yang merupakan nyanyian pemberi semangat atau spirit tarian adat *Gawi* dan dipimpin oleh seorang *Pesodha* (penyair). *Sodha* diiringi syair-syair yang mengangkat fakta kehidupan lingkungan sekitar dan nyanyian sejarah suku Lio serta ajaran moral (*morality doctrine*) yang dapat juga disebut kitab suci lisan adat Lio. Selain itu *Sodha* juga dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk ungkapan untuk mengkritisi pola kehidupan masyarakat dan mengingatkan agar tetap menghormati, melaksanakan norma-norma masyarakat sebagaimana diatur oleh adat. Berikut ini contoh sepenggal *Sodha* yang sering didengarkan hingga kini.

Oooo...lau ee, lau leka te'u meko mesu, lau hego mora medhu. Oooo... lau ee, lau leka hale mbo'a mbole, lau kube raga dhoga. Oooo... lau ee, lau leka ngana raga deke, lau ndere' joru mere'. Kau rubhu tedho ra, kami joka kau beu bewa, ghawa leka pu'u su'a, ghawa leka puse tana, ghawa leka mila mera'. Nu kau no'o rubu, lela sai no'o angi, bere kau no'o ae, mbawa sai no'o fata, kau rubhu tedho ra, mera ghawa puse tana. Jaji pore mena gomo ae hiwa ghale tau uli dole, re'e, weta gena meke seke nara roke kobe lima kepe kele. Jaji nika menga kira kobe, to uli dole no'o ko'o fai mode, re'e nara gena TBC, weta gha napa ae lura bere.

Pada syair yang pertama di atas dimaksudkan sebagai penolak bala untuk menjauhkan penyakit serta roh-roh jahat yang sedang menghantui

¹⁶¹ Ibid

seseorang. Sedangkan syair kedua mengisahkan sepasang pria dan wanita yang sudah mengikrar janji akhirnya batal menikah pada hari yang telah ditentukan karena terjangkit TBC (tuberculosis).

Keempat, *Nungunange*¹⁶², adalah dongeng yang menceritakan seputar cerita-cerita rakyat dan tentang binatang (*Fabel*) ataupun cerita yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat (*Mithe*). Contoh cerita rakyat (*legend*) masyarakat Lio misalnya; - *Tiwu nake deru* (asal mula danau) , ***Bobi No'o Nombi (asal mula padi)*** dan lain-lain. Contoh- dongeng tentang binatang (*fabel*) dalam masyarakat Lio misalnya; ***Watu no'o Wawi*** (Batu dengan Babi), ***Ro'a no'o Beku*** (Monyet dengan Musang) dan lain - lain. Contoh cerita yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat adalah; ***Koja kesu (Pohon kenari yang angker)***, ***Ata polo (Suanggi*** atau hantu jadi-jadian) dan lain sebagainya. Adapun cerita tentang kenyataan kehidupan leluhur bersifat fiksi dengan memberikan petuah yang menyentuh nilai-nilai kehidupan paling dalam ***Nungunange*** biasanya diceritakan oleh para orang tua kepada anak balita berupa cerita rekaan namun mengandung petuah sebagai nasihat agar sang anak taat kepada orang tua.

Kelima, Ke/Nangi, adalah suatu situasi ungkapan kesedihan melalui tangisan atas musibah yang menimpa seseorang, anggota keluarga, kerabat yang dicintai. ***Ke/Nangi*** terdiri atas dua macam yaitu; ***Nanginore*** dan ***Nangi pa'a suri***. - ***Nanginore*** adalah sebuah tangisan untuk mengungkapkan perasaan sedih namun tidak disertai syair kehidupan. ***Nanginore*** dapat terjadi pada saat ketika sedang kesakitan, kematian ataupun rasa haru dan lain-lain.

¹⁶² Ibid

Nangi pa'asuri adalah sebuah tangisan yang menggugah hati dan dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain jika dilakukan dalam keadaan sunyi seperti tengah malam atau subuh. Dilantunkan dengan nada yang memiliki alur serta bahasa-bahasa adat yang dalam. *Nangi Pa'asuri* biasanya hanya dapat dilakukan pada saat kehilangan (kematian) seseorang anggota keluarga. Sehingga untuk mengenang amal baik orang yang meninggal tersebut, dilantunkan untaian syair nyanyian oleh 'Ata Nangi' (yang menangisi) untuk mengiringi kepergian arwah orang meninggal tersebut. Nangi Pa'asuri hanya dapat dilakukan para wanita tua dan hanya orang-orang tertentu saja seperti hal-nya 'Ata Sodha' yang hanya dilakukan oleh kaum Pria. Berikut ini contoh Nangi Pa'asuri;

*Aeeeeeee..... Mu, Tia, Nandu, nara Leo, Ma aji lo'o Fera peke dow
miu no'o longgo. Miu Holo lima esa mawe roa bowa beta, Fera bowa beta
nia bopa leda. Aeeeeeee.... Tiwa, Jose Fera nara miu walo mena Gana susa
Fera gha gena bore baja. Jene kai ale tana Fera kau gena apa, Fera talu
bala aku ndate raka.*

Syair ini menjelaskan (hikayat) kisah hidup manusia setelah meninggal sehingga alur yang diceritakan bersifat nyata sesuai dengan perjalanan hidup manusia. **Keenam.** *Sena neke* merupakan salah satu sastra dalam bentuk Pantun yang bersifat fiksi dan non fiksi. *Sena neke* hingga kini masih dapat ditemui di setiap komunitas-komunitas suku Lio di Flores. Pengungkapan *sena neke* biasanya terjadi antara dua individu atau secara bersama-sama yang berbeda persepsi sehingga bahasa yang dilontarkan berupa sindiran dengan maksud sebagai penghinaan ataupun bersifat candaan seperti halnya pantun berbalas pantun.

Contoh *Sena neke* (sindiran) sebagai bentuk penghinaan: *Bou mondo ngere ro'a loka*. (berkumpul seperti kera/monyet besar). *Nia ngere fara banga*. (muka seperti arang). *Wiwi so'o dea lea* (Mulut besar) . *Gare tei ngere au moda loda* (penipu ulung). Contoh *Sena neke* (sindiran) yang bersifat guyonan dalam menyanjung seseorang: *Weta eo jemu momo, rupa kau mbombe ngere boka rose*. (seorang wanita cantik). *Bego ga'i ngere weka kea* (Bersukaria). Selain penjelasan-penjelasan diatas, *Sena neke* juga dapat dilantukan melalui syair nyanyian seperti '*Sodha*' namun harus berbalas pantun antara *Ata sodha* (penyair) dengan *Ata gawi* (penari gawi).

Hal lain lagi yang berkaitan kearifan lokal yang berkaitan dengan tradisi untuk menghormati tanah dalam kerajinan tembikar yang disebut dengan *Unu Tanah* (periuk tanah) di desa Wolokoli, terkait dengan kesakralan tanah untuk dijaga kelestariannya. Mereka mempercayai roh para leluhur yang mendiami alam lingkungan bersemayam di sebelahnya, sebagaimana kutipan mitos di bawah ini:

*“Ena lun ha waia, ina amindua busi, ama amin mo'an bekor, bekor reta mei erin, blira reta blattatin. Bekor dedo wawa bawo, li'u nora tanah luk kluko pitu, nadar nora'eogelok lele pitu, watu tubun lele pitu, 'plelu meluk ' lele pitu, du pitu pitu poin, tena tutu unu wuwu riwun, plodo pane tena ma'a ngasung. Wuwu riwun le nian duk wutun, ma'a ngasung da'a wawa tanah dudak wulan. Unu tena perang utan daha, hering wair tena gahu, lolung utan wa'an, iana rimu a tena menu ta'in rinu tena blatan kokon, sape matan larak ganu dala, da'a waen olor suga raga”.*¹⁶³

Artinya

Pada jaman dahulu, leluhur kami *Ina* (ibu) dan *Ama* (bapak) muncul di lereng Mei (area sekitar gunung Dobo) *Blattatin*, muncul dengan membawa tujuh bakul tanah liat, tujuh

¹⁶³ Nevrettia Christantyawati dan Lesmana Walensa. (2018). Op. cit

butir batu tubun dan kelengkapan lainnya, semuanya serba tujuh. Dengan maksud untuk meremas tanah liat dan membentuknya menjadi periuk, agar berguna bagi orang banyak. Memberikan makanan lewat orang periuk mulai dari daerah Barat, ke Timur dan dari Utara sampai ke Selatan.

Kutipan di atas, menjadi bagian dari bentuk tradisi lisan yang berkaitan dengan menghargai kehidupan sosial dan melihat tanah sebagai sumber kehidupan. Begitu banyak Ata Lio dengan kearifan dalam bentuk pantun dan ungkapan tradisionalnya. Persoalannya, masih digunakan dalam kehidupan saat ini. Menjadi kajian bersama kita semua. Berbagai jenis budaya lisan tersebut bentuk nyata pengetahuan lokal yang diperoleh mereka sendiri terkait dengan tantangan alam yang dihadapi. Bentuk pengetahuan lokal berwujud sastra lisan dapat dimanfaatkan untuk mencegah atau mengatasi persoalan dalam masyarakat Lio sendiri. Apabila makna ungkapan-ungkapan di atas sungguh-sungguh dijiwai oleh penuturnya atau pendengarnya, maka ini dapat menjadi harapan agar mentalitas modernisasi dan globalisasi yang dianut oleh masyarakat dapat diubah. Nilai-nilai luhur yang masih relevan untuk zaman ini bertaburan di mana-mana. Sastra lisan suku Lio sebagai bagian dari sastra daerah tetap relevan untuk masa kini dan masa depan karena mengandung nilai-nilai yang tak lekang oleh waktu.

Ata Tana Ai, yang berdomisili di kawasan Timur kabupaten Sikka, memiliki pengetahuan lokal dalam tradisi lisan yang tidak berbeda dengan daerah lainnya. Hanya saja, persoalan yang dihadapi peneliti adalah minimnya informasi yang diperoleh, untuk dapat mendeskripsikan berbagai bentuk tradisi lisan dari Ata Tana Ai yang berupa pantun, peribahasa, ataupun rapal rapal ritus yang biasa dilakukan. Meskipun demikian, ada beberapa informasi yang dapat disajikan terkait dengan hal tersebut. Tradisi lisan bagi Suku Tana

Ai, tidak lepas dari tradisi mereka untuk menghormati hutan sebagai sumber kehidupannya. Hal ini tidak lepas dari mitos asal usul mereka yang berkaitan dengan penemuan awal mereka tinggal di wilayah ini, dengan mitor sebagai berikut :

“... orang yang pertama menempati wilayah Natar Mage adalah Moang Sugi dan Doa Sao, bersama 15 rombongan suku yaitu : Soge, Liwu Jawa, Liwu Urung, Liwu Anak, Liwu Tana, Liwu, Liwu Kubang Bura, Watu, Lewar, Lewuk, Ipir, Dewa, Dewa Lewuk, mage dan Mau. ... mereka melanjutkan ke Pedan...mereka mendapatkan lokasi tanah untuk bercocok tanam... dari Pedan ke Sao Wair.... terus ke Nanga Hale dan membuat ritual adat. dan selanjutnya”.¹⁶⁴

Berdasarkan mitos tersebut , menggambarkan bahwa Orang Tana Ai menjadi pengembara untuk mendapatkan tanah yang subur untuk memenuhi kenutuhan mereka, hingga akhirnya Moang Sugi sampai di Natar Mage dan mengucapkan kata kata **“...Sugi Sao Saro Welin Wai Duu Welin Inan, Ua Uma Di Hun, Kare Tua di Dolo, Mula Wua Plehok Mahe, Litin Gi’it Ler Mangan”¹⁶⁵**. Semboyan ini menunjukkan bahwa Moang Sugi dan Dua Sao orang pertama yang amembuka lahan, menjadikannya lahan pertanian dengan hasil melimpah. Moang Sugi dan dua Sao menghormati mereka sebagai leluhurnya.

Suku Palue tinggal di wilayah terpisah di Pulau Palue di tengah laut Flores bagian Utara. Pulau Palue merupakan bagan gunung api Rokatenda yang telah beberapa kali mengalami letusan. Namun demikian, dalam keyakinan mereka gunung Rokatenda merupakan sumber kehidupan. Segala bentuk kebajikan dan pengetahuan adat ada dalam suatu konsep yang disebut

¹⁶⁴ Murray Muhammad H Basyir. (tt). *Masyarakat Adat Tana Ai Flores Timur: Mempertahankan Kebudayaan Tradisional Sebagai jalan Melindungi Lingkungan.*

¹⁶⁵ Ibid

Hada. Hada adalah doa-doa yang diuntaikan dalam ritual juga syair yang dilagukan dan ditarikan dalam upacara adat. Tidak semua orang dapat menyebutkan doa doa ataupun nyayian adat ini. hanya Lakimosa yang boleh mengucapkannya¹⁶⁶. Oleh karenanya, bagaimana ungkapan adat yang terkait dengan pantun, doa-doa dan syair sulit ditemukan di Palue.

Salah satu bentuk ungkapan, pada saat terjadinya letusan Gunung Rokatenda tahun 2013, setidaknya ada 23 perempuan lanjut usia di Desa Nitunglea yang tidak mengungsi atas kesepakatan keluarga besar. Saat Gunung Rokatenda erupsi mereka berdiri di rumah masing masing dan meukul meukul alat apapun yang bisa menghasilkan bunyi nyaring, sambil berteriak kepada gunung dalam bahasa Palue yang kurang lebih artinya “kami ada, kami ada dan kami di sini, kami di sini” dengan maksud disampaikan kepada arwah leluhur yang tinggal di kawah gunung, mereka tidak pergi meninggalkan Palue¹⁶⁷.

Ata Goan/ Tidung merupakan masyarakat muslim yang ada di Kabupaten Sikka. Mereka berasal dari berbagai wilayah Sulawesi (Buton, Bajo, Bone, Bugis, Gowa) dan juga dari Kabupaen Bima yang merupakan keturunan Kerajaan Gowa. Meskipun mereka telah merantau jauh dari tanah asal, beberapa ungkapan adat sebagai kearifan lokal masih diterapkan di mana tempat mereka tinggal. Misalnya untuk kelompok Bugis yang banyak di wilayah Geliting, Maumere dan Bebeng dan di wuring untuk kelompok Bajo. Salah satunya sebagaimana diungkapkan oleh Muh Alwani (74 tahun)¹⁶⁸,

¹⁶⁶ Danil Manalu, Erfin dan Sunarso. (2015). Op. Cit

¹⁶⁷ Ibid.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Num alwani keturunan keempat Bugis, tinggal di Geliting, 8 agustus 2019.

dengan penduduk asli kita berdiri sama tinggi, dan duduk sama rendah, ougronge lino, hidup ini luas, jangan mengkotak kotakkan orang. Hal penting lagi ungkapan tradisional orang Bugis untuk laki laki adalah “ *lapa nakulle taue mabbaine narekko naulleni maggulilingiwi dapurengnge waka pitu*”. Artinya apabila laki-laki Bugis ingin menikah harus sanggup mengelilingi dapur tujuh kali. Ungkapan ini mengajarkan bahwa seorang laki-laki dewasa bila ingin berumah tangga harus siap bertanggung jawab, adapun kata tujuh diartikan sebagai tujuh hari, jadi seorang laki laki bila mau menikah harus sungguh memenuhi kebutuhan sehari hari secara penuh.

Selanjutnya, **Orang Bajo** yang sering disebut sebagai orang laut, juga memiliki berbagai umgkapan lokal yang terlait dengan pengetahuan mereka dalam menyikapi gejala alam. Kepandian lokal mereka juga diwariskan secara turun-temurun, sehingga meskipun mereka jauh dari tanah asal, adat dan kebiasaan mereka dari warisan leluhur tidak hilang begitu saja. Islam mewarnai kehidupan orang Bajo hampir diseluruh wilayah hunian mereka, termasuk di Wuring kabupaten Sikka. Berbagai bentuk ritual dan mantra – mantra yang masih ada merupakan perpaduan antara Islam dengan keyakinan tradisional mereka. Contoh, salah satu doa/ mantra memohon keselamatan yang diucapkan menjelang pergi melaut sebagai berikut :

Bismillahirroahmanirrahim

Opapu oh Mbo Ma Dilao

Ombotumbira

*Sasapata madilao*¹⁶⁹

¹⁶⁹ Benny Baskara. (2011). “Manifestasi Identitas Islam Suku Bajo Dalam Naskah Lontarak Assalena Bajo”. *Kawistra* . Nomor I . Vlume 1 April.

Artinya

Bismillahirrohmanirrohim

Oh Tuhan, Oh Mbo Ma Dilao

Dan wakilnya

Jangan saya ditegur

Dan jangan saya diganggu di laut.

Doa diawali dengan ungkapan secara islam, dilanjutkan dengan ungkapan Mbo ma Dialo yang mengarah pada yang tertinggi menurut keyakinan mereka. Islam menjadi bagian dari strategi Orang Bajo untuk mempertahankan hidup, yaitu dengan mengadopsi nilai-nilai Islam yang berasal dari darat, ketika mereka harus berhubungan dengan orang darat. Selain itu, perikatan kuat orang Bajo terhadap laut juga sudah dimulai sejak bayi baru lahir. Dinyatakan bahwa setelah pemotongan tali pusat, bayi dimadikan dengan air laut sebagai perkenalan pertama dengan laut, dengan mengucapkan doa : *Oh Papuk, nako na'alamuno nabad tuna nakona patanuannui mabotilu*, yang diartikan : **Ya Tuhan kami, jika engkau akan mengambil anak ini, maka ambillah disaat begini, jika engkau menghendaki sakit, maka sakitlah di saat begini.**

Beberapa ungkapan lokal dalam bentuk pantun, kata-kata bijak, doa, mantra dan sebagainya dari lima kelompok etnik di Kabupaten Sikka, adalah kearifan lokal yang luar biasa sebagai bagian dari karakter yang dimiliki di setiap etniknya. Etnis Krowe dengan keragamannya, etnik Lio yang sangat mengagungkan tanah, etnik Tana Ai dengan keagungan terhadap alam dan hutan, etnil Palue dengan keagungan Gunung Rokatenda, serta etnik Ata Goan

dengan nilai- nilai kearifan lokal asalnya, menjadi nilai budaya tak benda dan menjadi kekayaan Indonesia sampai kapanpun.

1.3. Wujud Kearifan Lokal Dalam Pola Kekerabatan

Secara kodrati, setiap manusia lahir dan dibesarkan dalam suatu komunitas yang memiliki pranata tertentu, sesuai dengan kondisi lingkungan dan budayanya. Interaksi yang dibangun dalam lingkup sosial, pada dasarnya menjadi suatu gejala yang akan mengungkap identitas masing-masing. Struktur sosial tradisional masyarakat di kabupaten Sikka berpusat pada peran dan fungsi kelompok marga/ klen/ fam. Hal ini tidak lain karena klen mempunyai kaitan erat dengan konsep genealogis, kewilayahan dan berbagai ketentuan ritual yang terus dipertahankan. Seluruh anggota klen terikat pada hubungan darah, sekaligus menjelaskan identitas kelompok, menguatkan nama leluhur cikal bakal suatu klen, sehingga ada nama kelompok/ klen yang menggunakan nama leluhurnya. Konteks kewilayahan dalam kelompok etnik, mempertegas bahwa setiap kampung (*natar*) yang ada di Kabupaten Sikka, merupakan kesatuan wilayah pemukiman, persekutuan hukum adat, sekaligus membentuk suatu pemerintahan asli dalam kehidupan bersama, baik menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, politik, kekuasaan dan keagamaan asli¹⁷⁰.

Pembagian tugas dan wewenang dalam stiap stuktur kehidupan sosial di setiap kelompok etnik di Kabupaten Sikka, melahirkan apa yang disebut dengan pembagian peran yang pada gilirannya akan melahirkan kedudukan dan status hierarkhis, startifikasi dan pelapisan sosial dalam

¹⁷⁰ Handoyo . et. al. (2014). Op. Cit

masyarakat setempat ¹⁷¹. Struktur kepemimpinan tradisional dalam setiap kelompok etnik disebut *Mosalaki atau Lakimosa* , sosok yang secara genealogis sebagai keturunan utama dari nenek moyang dalam mitologi asal usul suatu kelompok etnik di Kabupaten Sikka ini. Oleh karenanya, peran kekuasaan mereka dianggap sakral dan dominan sekaligus berpengaruh langsung pada seluruh proses kehidupan etnik di wilayah kemosalakiannya. *Mosalaki/ Lakimosa* (di Suku Palue) memiliki otoritas kekuasaan sosial, kultural atas sumber daya alam yang ada di wilayahnya. Keberadaan dan peran *Mosalaki/Lakimosa* telah membentuk organisasi sosial yang kokoh. Mereka memiliki peran politik yang luas karena statusnya sebagai pemimpin tinggi non formal masyarakat. Seringkali *Mosalaki/Lakimosa* menjadi perpanjangan tangan dari sistem pemerintahan formal (sekretaris desa, kepala desa, camat, bahkan terkadang pihak kepolisian).

Kedudukan *Mosalaki/Lakimosa* sebagaimana dalam tradisi masyarakat feodal, menunjukkan relasi *patron klien* antara dirinya dengan masyarakat yang dipimpinnya. Konteks pola kehidupan agraris di seluruh kelompok etnik Kabupaten Sikka, telah menempatkan *Mosalaki/Lakimosa* sebagai satu - satunya penguasa tanah dan masyarakat adalah para penggarap dengan sistem pembagian hasil yang ditentukan secara adat. Masyarakat memberikan penghormatan khusus kepada para *Maosalaki/lakimosa* dengan memberikan upeti, sebagai suatu persembahan pada setiap hasil panennya seperti umbi-umbian, padi, jagung, kakao, mede, pisang , kelapa dan sebagainya. Sebaliknya para *Mosalaki/Lakimosa* merupakan pemberi petunjuk pada hal hal yang berkaitan dengan tatacara

¹⁷¹ Ibid

berladang, pelarangan atas penebangan hutan, ekspresi rasa syukur dalam ritual adat¹⁷², dan seluruh aktivitas kehidupan masyarakat.

Olaf Smedal, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Jibriel Avessina¹⁷³ menjelaskan tentang tujuh peran *Mosalaki* secara umum di wilayah kepemimpinan tradisional di wilayah Ende, yang juga sebagian berlaku di wilayah kabupaten Sikka sebagai berikut : 1) *Mosa kaba laki wea*, bertugas mengontrol hasil sumber daya dalam pengaturan persembahan syukur hasil panen, ternak atau logam mulia yang dikumpulkan untuk kepentingan orang banyak, 2) *Mosalaki Tana*, yaitu mosalaki yang memiliki kewenangan dalam pemanfaatan tanah, termasuk pelarangan penebangan pohon di hutan, mengawasi masyarakat pendatang yang ikut mengelola tanah, memberikan izin kultural bagi pemerintah pada saat akan memanfaatkan tanah bagi kepentingan fasilitas publik, 3) *Mosalaki Boa*, bertugas sebagai pelindung dari masing –masing wilayah, sebagai teladan dan mengatur keamanan serta kemakmuran di wilayahnya, 4) *Mosalaki lema*, yaitu bertugas mengatur nilai- nilai sosial, 5) *Mosalaki Wela*, bertanggungjawab dalam upacara-upacara adat yang bernuansa keagamaan, seperti ritual masa panen, ritual pergantian musim, hingga pantangan –pantangan adat, 6) *Mosalaki Rana*, merupakan penerus tradisi lisan dan internalisasi nilai- nilai kepercayaan yang diwariskan turun temurun secara lisan, 7) *Mosalaki Pera* atau disebut *mosalaki Pu’U* yaitu mosalaki besar yang memiliki kewenangan politik untuk mengarahkan mosalaki lainnya, otoritasnya paling tinggi diantara mosalaki lainnya.

¹⁷² Muhammadd Jibriel Avessina. (2014). “Perubahan dan Kontinuitas Peran Pemimpin Lokal Dalam Menguasai Sumber Daya Air Kolektif Pada Masyarakat Maukaro NTT”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan . tanpa keterangan lanjut*.

¹⁷³ Ibid

Pembagian tugas Mosalaki ini sebagaimana diungkapkan informan YBS¹⁷⁴ sebagai berikut :

“...Kalau secara adat saya Mosalaki yang membawahi sampai ke wilayah Paga, sampai jauh kesana batas sungai hari hari saya guru dan terakhir saya kepala sekolah, tugasnya banyak, dan ini tugas adat yang harus dijaga, tidak ada gajinya, hanya ada penghargaan adat. Kita perlu memiliki lebih untuk bisa memiliki pengaruh di wilayahnya. Kita mengatur semuanya, orang mau kawin, orang yang masalah dengan polisi, orang berantem antar suku dan sebagainya, termasuk memimpin upacara di orang yang meninggal dan setusnya tugas –tugas adat lainnya..”.

Selanjutnya yang terkait dengan peran laki-laki dan perempuan. Pada masyarakat agraris pada umumnya terjadi pembagian tugas peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berumah tangga. Pada hampir lima kelompok etnik yang ada dalam kajian ini (Krowe, Lio, Palue, dan Tidung/ Ata Goan) menganut sistem patrilineal yang menempatkan laki-laki sebagai sosok sentral dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Kecuali Ata Tana Ai, yang berdiam di wilayah Timur menganut sistem matrilineal. Hal ini tergambar dalam tradisi pengelolaan kebun yang dibagi dalam dua wilayah pekerjaan, yaitu laki-laki bertugas melaksanakan tugas keras di kebun seperti membat, mencangkul, memetik kelapa, memotong pohon dan sebagainya. Sedangkan kaum perempuan menyiapkan keperluan domestik untuk laki-laki yang bekerja di kebun, Misalnya menyiapkan makanan, mengantarkan makanan ke kebun, menyiapkan kerapian rumah, mengolah dan memasarkan hasil kebun. Kondisi ini berpengaruh pada pola pengasuhan anak. Anak laki laki di empat kelompok etnik ini sudah dikenalkan dengan pekerjaan laki-laki. Seperti mengenal alat-alat pertanian, senjata tradisional, dan untuk Ata Goan dari kecil anak laki-lakinya sudah dikenalkan dengan laut. Anak perempuan pada

¹⁷⁴ Wawancara dengan Informan YBS di Paga

Suku Krowe, Tana Ai, Lio sejak kecil sudah diajarkan pada hal hal yang berkaitan dengan tugas-tugas perempuan dalam rumah tangga. Hal lain yang tidak kalah penting pada seorang perempuan Sikka adalah ketrampilannya untuk menenun. Bahkan dinyatakan oleh banyak informan, perempuan yang sudah pandai menenun adalah perempuan yang sudah siap untuk dinikahkan.

Pengecualian pada perempuan Ata Tana Ai, yang menganut sistem matrilineal. Ibu memiliki peran penting untuk hal-hal yang berurusan dengan kebun. Hal hal yang menyangkut wilayah publik, khususnya yang berhubungan dengan dunia luar masih dikerjakan laki-laki. Dalam hal ini E.G Lewis¹⁷⁵ "... menyatakan bahwa lelaki di tana Ai adalah agen bagi masyarakat dalam berurusan dengan pihak luar seperti pejabat pemerintah, wakil gereja bahkan sesekali para pelancong yang berkunjung ke wilayah ini. ..". Kaum perempuan ada di pusat pemikiran masyarakat Tana Ai, sedangkan kaum laki-laki berada dipinggir untuk merembuk berbagai hal yang berhubungan dengan dunia luar, meski kepala klan (*du'a luka*) dipimpin oleh perempuan, garis keturunan dihitung dari perempuan.

Relasi laki-laki dan perempuan pada Suku Ata Goan/ Tidung yang ada di Kabupaten Sikka memperlihatkan corak patrilineal, dengan menempatkan laki-laki sebagai sumber utama pengambilan keputusan. Hal ini berhubungan dengan wilayah laut sebagai sumber kehidupan yang digambarkan sebagai wilayah keras dan tepat dilakukan oleh laki-laki. Perempuan Bajo di Wuring yang sudah mengenal laut sejak dini, memiliki aktivitas yang tidak ringan. Selain sekali waktu ikut melaut, mereka bertanggung jawab pada hasil tangkapan untuk dijual ke pasar dalam bentuk segar ataupun diolah menjadi

¹⁷⁵ E.G Lewis . (2012). Op. Cit.

ikan asin. Bahkan saat ini sudah muncul kedai-kedai ikan bakar di wilayah wuring di sore hari yang dikerjakan para perempuan. Hal demikian juga terjadi pada perempuan Bugis yang ada di wilayah Kabupaten Sikka, termasuk para komunitas muslimnya. Mereka pandai berdagang dan mengolah hasil tangkapan. Namun demikian, pengambilan keputusan dalam rumah tangga tetap dipegang oleh ayah, bahkan ayah memiliki kedudukan istimewa dalam rumah tangga. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan Siti Masitoh (62 Tahun)¹⁷⁶ generasi keempat keturunan Bugis tinggal di Geliting sebagai berikut :

“... perempuan tugas di dapur, menyiapkan semua kebutuhan makan serumah, bersih bersih rumah, mengaji . Kalau makan piring ayah dan semua perabotan harus khusus, nggak boleh dicampur atau dipaki oleh yang lain. Istri / perempuan wajib menemani suami makan, tanpa ikut makan, menemani sambil mengobrol tentang segala hal, nanti kita makan bareng anak-anak, kita nggak boleh bareng suami, suami makan bareng anak laki-laki...”.

Terkait dengan kekerabatan yang didasarkan pada pola perkawinan ada yang khas di wilayah Kabupaten Sikka ini yaitu terkait dengan adanya *belis*, suatu mas kawin yang menurut masyarakat pada umumnya tergolong sangat mahal. Dalam catatan E.D Lewis dan Oscar Mandalangi Pereira ¹⁷⁷, dinyatakan bahwa *belis* pertama kali dikemukakan oleh Agnes Da Silva alias Dona Ines, beliau lah yang mengatur perkara emas perkawinan bagi perempuan yang nampak rapi dan keras, karena interaksi orang-orang Sikka dengan bangsa bangsa luar seperti Cina, Singapura dan lain lain, dinyatakan dalam buku tersebut sebagai berikut :

“... diadakan lagi emas kawin bagi segala perempuan oleh sebab penduduk negeri berbantah dan berselisih tentang anak

¹⁷⁶ Wawanvara dengan informan Siti Masitoh di Geliting 8 Agustus 2019.

¹⁷⁷ E.D Lewis dan Oscar Mandalangi Pareira. (2007). *Hikayat Kerajaan Sikka*. Maumere : Lodelore

gadisnya yang dikawin oleh laki-laki pemuda serta dibawa ke mana-mana sekehendak hatinya, ada yang piara, ada yang tiada, dilepaskan (dibiarkan saja) . Maka diadakan oleh Dona Ines emas kawin bagi segala perempuan, supaya ibu dan bapaknya jangan teramat masgul bila gadisnya dibawa oleh si laki-laki dan terlebih supaya segala laki-laki sayang pada anak-anaknya dan hartanya yang telah dikawinkan itu...”.

Berdasarkan teks tersebut, *belis* dalam perkawinan adat Sikka diartikan sebagai upaya untuk melindungi anak perempuan. Tentang emas kawin diperibahasakan sebagai berikut :

Naha beli wi'ing nora tudi manu
Naha diat wi'ing nora kita bitak
Naha beli wii'ing nora ledang beak
Na niang poa noni beli kru'ut
Lero 'waung ra'u beli awu

Artinya

Harus saling memberi dengan pisau ayam
Harus saling menerima dengan cincin sebetuk
Harus memberi dengan muti manik
Agar siang hari menyapu sampah
Malam hari membersihkan abu dapur

Belis masih menjadi bagian dari pola kekerabatan yang terkait dengan perkawinan, terutama di Krowe, Lio, dan Palue. Sementara di Tana Ai ada belis dengan kesepakatan kedua belah pihak. Belis dinyatakan sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan di Kabupaten Sikka, biasanya terdiri dari : kuda antara lima sampai 20 ekor tergantung strata sosial kerabat laki-laki, gading gajah antara 2 sampai 10 batang, bahkan ada yang minta besar gading gajah yang bisa dimasuki kucing, emas batangan dua sampai 10 batang, uang susu ibu tidak kurang dari Rp. 10.000,000 dan lain lain di luar biaya pernikahan. Seorang informan yang juga Mosalaki Lio, Bapak YBS menjelaskan dengan tegas tentang belis ini sebagai berikut :

“... ini tidak boleh diganti dengan uang, harus ujudnya itu, ini adat di atas segala galanya, orang tidak bisa ditukar dengan barang, mutlak harus sesuai ketentuan adat, jangan dilihat ini merepotkan, kalau tidak mau kena kutukan dari leluhur,...”.

Hal ini masih berlangsung dan pada orang-orang tertentu terkadang menjadi kendala karena ketidakmampuan yang dimiliki. Bila tidak mampu belis bisa dicicil dan pelunasannya diwariskan pada anak keturunannya. Di Pulau Palu, bila seseorang belum lunas belisnya, maka dia tidak bisa masuk rumah adat dan tidak bisa mengikuti secara langsung kegiatan adat di rumah adat. Untuk Ata Goan/ Tidung dalam perkawinan ada mas kawin yang didasarkan pada kesepakatan bersama.

Mencermati penjelasan di atas, menegaskan bahwa prinsip kekerabatan di Kabupaten Sikka menganut patrilinealisme dalam menghitung garis keturunan. Akibat prinsip ini maka sistem pewarisan jatuh ke tangan anak laki-laki. Bahkan dalam pembacaan doa di ritual adat pun juga harus laki-laki. Dalam hal tertentu perempuan mendapatkan pewarisan berdasarkan kesepakatan dengan pihak keluarga. Dalam sistem ini, maka pola adat setelah perkawinan adalah patrilokal yaitu istri dibawa untuk menetap selamanya di rumah pihak suami. Dalam kasus tertentu, seperti suami belum melunasi belis maka tinggal bersama keluarga istri.

Berdasarkan pola kekerabatan sebagaimana di atas, maka secara sosial tradisional masyarakat di Kabupaten Sikka masih sangat kental dengan semangat kekeluargaan atau gotong royong. Misalnya dalam pembangunan rumah adat, ritual adat, pembukaan lahan, masa panen, upacara kematian dan upacara-upacara adat lainnya. Stratifikasi masyarakat secara tradisional masih terjadi, yang didasarkan pada genealogis dari kelompok pendiri

kampung atau pendiri kerajaan (bangswawan). Tingkatan sosial didasarkan pada jauh dekatnya hubungan darah dengan cikal bakal pendiri kampung adat. Hal ini ditandai pada hampir semua wilayah memiliki mitologi tentang tokoh manusia pertama yang dianggap sebagai cikal bakal mereka. Bangswawan adalah keturunan langsung dari para cikal bakal kampung yang dimaksud, sedangkan rakyat biasa adalah mereka yang telah jauh hubungan darahnya dengan cikal bakal mereka sendiri. Mereka tidak memegang kekuasaan dalam pemeritahan adat.

5.) NILAI NILAI DEMOKRASI DALAM KEARIFAN LOKAL LIMA KELOMPOK ETNIK DI KABUPATEN SIKKA

Konsep demokrasi selama ini dikenal dalam konteks tata pemerintahan, sebagai organisasi besar yang mengatur kehidupan manusia. Hal ini seiring dengan meluasnya konsep demokrasi sejak diungkapkan oleh para tokoh demokrasi dunia seperti Montesquieo, John Locke, Thomas Hobbes dan sebagainya. Karya-karya mereka menjadi inspirasi bagi lahirnya negara –negara demokrasi seperti Amerika Serikat, Perancis, Jerman dan sebagainya karena negara negara tersebut mengalami pengalaman sejarah kelam absolutisme pada abad 15-16, 17. Bahkan setelah Perang Dunia Kedua, ide demokrasi menjadi ide global yang kemudian menjadi dasar bagi negara –negara berkembang di kawasan Asia dan Afrika untuk lepas dari penjajahan asing dan mendirikan pemerintahan mandiri bersama dengan rakyatnya masing-masing. Negara negara di kawasan Asia dan Afrika, sebelumnya merupakan sasaran imperialisme serta kolonialisme Barat setelah masa Revolusi Industri untuk keperluan bahan baku, pasar dan tenaga kerja murah. Inggris sebagai negara pelopor Revolusi Industri dengan temuan-temuan tekhnologinya mampu mengubah dunia,

setelah melalui proses sejarah yang disebut dengan *Glorius Revolution*. Peristiwa *Glorius Revolution* berhasil membatasi kekuasaan raja Inggris dengan Undang-Undang dan mengantarkan Inggris sebagai negara demokrasi paling awal di dunia. Suasana demokratis yang menjadi basis kehidupan sosial politik di Inggris mendorong lahirnya berbagai bentuk inovasi dan salah satunya inovasi teknologi yang terlahir dari negara demokrasi.

Pada sisi yang lain, konsep demokrasi juga memiliki nilai-nilai khusus yang berkaitan hak dan kewajiban yang harus dimiliki oleh rakyat dalam konteks lebih luas. Istilah demokrasi tidak hanya terbatas pada persoalan memimpin dan dipimpin dalam suatu negara, melainkan juga terkait dengan bagaimana manusia memperoleh hak-haknya serta melaksanakan kewajibannya dalam suasana kehidupan yang damai dan *harmony*. Kondisi ini bukan sesuatu yang mudah, karena seringkali kehidupan manusia dihadapkan pada sistem kekuasaan yang mengaburkan pemenuhan hak-hak rakyatnya.

Berbagai bentuk nilai-nilai demokrasi yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari misalnya:

a. Menjunjung tinggi persamaan : Menjunjung tinggi persamaan mengandung makna bahwa setiap kita manusia mau berbagi dan terbuka menerima perbedaan pendapat, kritik dan saran dari orang lain. Konsep **Menjunjung Tinggi Persamaan**, **dalam** keragaman suku, budaya, agama, dan keragaman warna kulit menjadi persoalan penting bagi identitas dan eksistensi Negara Republik Indonesia di era global saat ini. Oleh karena itu sikap menjunjung tinggi persamaan menjadi yang pertama kali harus dibudayakan sebagai dasar interaksi sesama bangsa Indonesia. Saling menghargai dan menghormati antar sesama warga dengan tidak

membedakan berbagai keberagaman dan juga tidak membedakan kelompok atau membedakan seseorang berdasarkan harta, jabatan, dan status ekonomi, jenis kelamin, asal suku, pola kebiasaan hidup dan sebagainya. Keragaman menjadi dasar terbentuknya persatuan. Keragaman memperkaya persatuan Indonesia.

- b. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban** : bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, ada batas-batas yang harus dihormati bersama berupa hak-hak yang dimiliki orang lain sehingga batasan norma yang berlaku dapat dipatuhi. Hal ini untuk menanamkan jiwa menghargai pada yang lain, dan tidak selalu menonjolkan keinginan pribadi di atas kelompok yang lainnya.
- c. Membudayakan sikap yang bijak dan adil**, bahwa : sikap bijak dan adil dalam makna yang sederhana adalah perbuatan yang benar-benar dilakukan dengan perhitungan, mawas diri, mau memahami yang dilakukan orang lain, proporsional, tidak diskriminatif, terbuka, dan menjaga persatuan dan kesatuan lingkungan masyarakat sekitar. Sikap adil adalah sikap yang memperlakukan segala sesuatu sesuai porsi nya. Tanpa membedakan kelompok, suku, agama, ras, harta, dan jabatannya.
- d. Membiasakan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan** : bahwa dalam musyawarah mufakat terkandung makna pada setiap kesempatan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan diperlukan kesadaran dan kearifan untuk membuat keputusan. Persoalan sosial yang dihadapi diselesaikan dengan musyawarah. Musyawarah untuk mencapai mufakat harus lebih diutamakan daripada cara lain. Hal tersebut adalah ciri khas demokrasi Indonesia. Keputusan mufakat adalah jalan tengah yang disepakati oleh semua elemen masyarakat yang berkepentingan dengan keputusan. Atau dihadiri oleh minimal $\frac{3}{4}$ dari anggota suatu lembaga atau organisasi. Dengan demikian seluruh peserta

musyawarah juga bertanggung jawab dengan hasil musyawarah. Bertanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, dan anggota masyarakat lain. Bersedia melaksanakan hasil musyawarah tanpa terkecuali.

e. Taat Peraturan : Taat peraturan yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahwa di saat diawasi atau tidak diawasi semua orang melakukan / atau melaksanakan keputusan yang telah disepakati. Karena setiap keputusan pasti dibuat untuk kepentingan seluruh elemen masyarakat.

f. Membiasakan Menyalurkan Aspirasi Secara Damai dan Tidak Anarkis : Dalam budaya demokrasi, menyalurkan aspirasi secara aktif adalah pertanda demokrasi berjalan baik hal ini menjadi pertanda [contoh partisipasi masyarakat](#) yang tinggi.

g. Memilih Pemimpin Secara Demokratis : Pemimpin di negara demokrasi bukan pemimpin yang terpilih berdasarkan keturunan. Mereka dipilih berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pemilihan dilakukan setiap jangka waktu tertentu. Karena dalam demokrasi tidak ada pemimpin seumur hidup. Kekuasaan pemimpin juga dibatasi oleh konstitusi. Memilih pemimpin secara demokrasi merupakan perilaku budaya demokrasi yang sangat baik. Seharusnya seluruh warga negara yang sudah mempunyai hak memilih dapat melakukannya.

h. Menghormati dan Menghargai Orang Lain : Menghormati dan menghargai orang lain adalah dalam kerangka melaksanakan seluruh bagian dari demokrasi. Sikap perilaku budaya demokrasi ini ditandai dengan : menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat secara sopan dan sesuai aturan tidak mendominasi suatu pembicaraan dan mendengarkan ketika orang lain menyampaikan pendapatnya menerima dengan lapang dada setiap saran dan kritikan yang masuk melaksanakan semua hasil keputusan musyawarah.

Delapan nilai- nilai demokrasi di atas, merupakan wujud implemementasi demokras dala kehidupan sehari hari dan idealnya menjadi bagian penting dalam setiap kehidupan manusia dengan menjunjung tinggi hak dan martabat kemanusiannya masing masing. Namun demikian, terkait dengan perikatan nilai dan budaya yang menjadi identitas setiap etnik yang ada di Indonesia, implementasi nilai- nilai demokrasi dalam kehidupan suatu organisasi masyarakat (suku) memiliki ciri khas yang tidak sepenuhnya bisa disamakan satu dengan yang lainnya. Berbagai suku yang ada di Kabupaten Sikka, memiliki nilai- nilai demokrasi yang dinilai atau diterapkan/ dilaksanakan sesuai dengan identitas keyakina yang membentuk mereka. Hal ini tidak lain karena perikatan adat yang begitu kuat, maka bentuk dan nilai demokrasi yang diterapkan memiliki ragam tersendiri.

Sebagai contoh, Informan BB (65 Tahun) ¹⁷⁸menjelaskan bahwa pada budaya dan adat Krowe mengenal pemimpin tradisi dengan sebutan '*Du'a Mo'an Watu Pitu*'. Mereka berasal dari tiap rumah adat yang disebut '*Lepo*'. Setiap *lepo* (rumah adat) memiliki independensinya masing-masing. Ketua adat tidak dipilih secara sebagaimana yang ada dalam tatanan demokrasi modern. Ketua adat dipilih karena faktor keturunan dan karisma serta mitos asal usul yang diyakini masyarakat adat Krowe itu sendiri. Dalam kehidupan berorganisasi mereka mengenal pertemuan antar '*lepo*' sebagai berikut: a). **Kula Kameng, lengkapnya *kula kameng wali bwaten*** artinya pikiran atau ide cemerlang yang dimiliki seseorang. Ide atau pikiran seseorang mulai diangkat ke permukaan melalui ***mobo tulung atau tulung dalang, yaitu saling berkunjung atau bersilaturahmi***. Kegiatan ***kula kameng*** akan terasa intens apabila dibarengi dengan ***baku wolan*** yang semakna dengan 'Kopi morning'. Pikiran-pikiran cemerlang dari beberapa tokoh adat ini yang akan dibawa ke rapat

¹⁷⁸ Wawancara dengan Informan BB 65 Tahun di IKIP Muhammadiyah Maumere, 8 Agustus 2019.

yang disebut *kula babong*, b) **Kula Babong**, yaitu ‘lempar ide atau gagasan’ dalam pertemuan, seperti dalam syair berikut : *Kula geke ro’o- ro’o* (artinya : **Sampaikan ide dekat-dekat**) , *Babong gole leder-leder* (Artinya: **Unjuk gagasan satu-satu**). Hal ini diartikan dengan ide atau gagasan disampaikan dengan santun dan berturut turut. Sebagaimana peribahasa mengatakan : *Kula bêta e wu’ut* , (artinya: *Sampaikan ide kena di bukunya*), *Babong êkak e matat*, (Artinya: **Unjuk gagasan tepat di mata tunasnya**). Semua ini diartikan bahwa setiap peserta rapat harus fokus pada tema atau agenda pertemuan, dan hasil ‘*kula babong*’ ini akan dimasukan sebagai rekomendasi dalam pertemuan yang melibatkan semua wakil dari setiap ‘*lepo*, c). **Kula Kara.** **Kula kara** (‘Rapat umum) yang melibatkan semua wakil dari setiap ‘*lepo*’. Tata cara rapat pada prinsipnya sama dengan ‘*kula babong*’ di atas. Hanya isi keputusan rapat mengikat semua orang pada setiap ‘*lepo*’, seperti dalam syair berikut : *Aĩ batun da’a niã* (Artinya : **Pohon tumbang kena bumi**) . *Tali bêtan gênang tana* (artinya : **Tali putus menyentuh tanah**) Hal ini diartikan bahwa keputusan yang dihasilkan sah dan mengikat. Karena itu tidak ada lagi orang yang mempersoalkannya, sebagaimana tersebut dalam syair berikut.: ‘*Lu’at bo êne bêta* (Artinya : **Bernapas besok jangan disebut**), *Rêmaruã nganga êne hêrong* (Artinya : **Menganga lusa jangan diungkit**) . Diartikan bahwa : setiap orang harus patuh pada putusan rapat dan wajib menjalankannya.

Gambaran di atas menyiratkan bahwa, Suku Krowe meberapkan nilai-nilai demokrasi terkait dengan penyampaian pendapat dalam menemukan suatu keputusan bersama dalam tata kehidupan adatnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Informan Oscar MP (80 Tahun)¹⁷⁹ yang menjelaskan sebagai berikut : “ Dalam

¹⁷⁹ Wawancara dengan Informan Oscar MP. 85 Tahun . tokoh Aat sikka Kabupaten Sikka tanggal 6 Agustus 2019

pengambilan keputusan Suku Krowe memiliki Badan Musyawarah dan Mufakt “A’ta Du’A Kula, Mo’ang Kameng, dengan ungkapan adatnya sebagai berikut :

Ungkapan Adat	Artinya
<i>Du’a Ata Kula Babong</i>	Tua adat Bermusyawarah
<i>Mo’ang Ata Kula Kameng</i>	Bermusyawarah Bermufakat
<i>Plota rang ‘lelen</i>	Berunding Harus Bersama
<i>Tutur Turang rang plota</i>	Berbicara Harus bergantian
<i>Li’ar ‘loe’ rang hongga</i>	Bersuaralah Berani dengan Tegas

Ditegaskan oleh Onforman Oscar MP,¹⁸⁰ bahwa demokrasi dalam budaya Sikka dititik beratkan pada konsep musyawarah untuk keadilan. Misalnya pada musyawarah penentuan Belis yang disebut *u’a uma kare tua, soko seng* (upacara Belis/ *Potong lodong*) pada persiapan upacara pernikahan, musyawarah penentuan upacara adat pembuatan rumah adat, pembangunan gedung sekolah dan sebagainya. Selanjutnya diungkapkan pula bahwa tradisi persamaan diungkap dalam bahasa adat sebagai berikut : *‘ata bi’an mein beis etan belar, artinya*

Selanjutnya Informa Julius MR¹⁸¹ salah satu tokoh Krowe di Hewokloang menyatakan bahwa :

“ tradisi demokrasi bukan hal asing bagi Suku Krowe, hanya sering disama-samakan dengan asing, belum tentu bisa sama, Sudah lama dalam masyarakat Krowe mengenal tradisi gotong royong yang disebut dengan *Junggolot*, yaitu melakukan semua hal secara bersama-sama, misalnya membangun rumah, menyelenggarakan hajatan dan sebagainya, ada tradisi kula kara yaitu saling bertukar pendapat. Selain itu juga ada nilai nilai persamaan kedudukan yang disebut *lemer watu ita mogat*, selanjutnya tentang kesetiaan diungkapkan dalam ungkapan adat *bawak papan hama-hama* artinya susah senang bersama sama.

¹⁸⁰ Ibid

¹⁸¹ Wawancara dengan Informan Juliaus MR, tokoh Adat Krowe di Hewokloang tanggal 5 Agustus 2019

Selanjutnya nilai- nilai demokrasi pada Suku Lio nampak dalam interkasi kehidupan sosial sehari- hari. Sebagaimana masyarakat adat lainnya di Kabupaten Sikka, Ata Lio juga memiliki perikatan adat yang kuat, khususnya terkait dengan pemilihan pemimpin. Pemimpin pada Suku Lio adalah sosok sakral yang tidak dipilih sebagaimana nilai- nilai demokrasi. Pemimpin adat Suku Lio yang disebut dengan Mosalaki, yang diyakini sebagai keturunan langsung dari leluhur yang disebut Nggoro, yang dalam ungkapan adat disebutkan sebagai berikut : *wa'u no'o mangu au, nggoro sai fi'ijo*. Artinya : **turun memakai perahu, datang dari dahulu kala.**¹⁸²

Selanjutnya dalam kehidupan sosial terkait dengan mitos *Unu Tanah*,¹⁸³ yang mengajak masyarakat untuk saling bisa menjaga dan bekerja sama untuk melestarikan warisan leluhur, serta saling bertoleransi satu dengan lainnya. Sebagai masyarakat agraris, upacara pengolahan lahan sebelum, semasa dan sesudah panen dikerjakan secara bersama-sama, dalam suatu sistem nilai tolong menolong (*rapa laka atau poa laka*) termasuk dalam pembuatan rumah dan pembukaan kebun. Begitu pula dalam acara perkawinan ataupun kematian. Dalam upacara kematian, orang Lio selalu berusaha datang untuk mengucapkan duka. Mereka datang dengan membawa bahan makana, hewan sembelihan dalam upaya membantu keluarga yang sedang berduka. Orang Lio terkenal ramah ketika melayani tamu di rumah. **Peta Ubi** (*ka Uwi*) menjadi acara untuk menjaga keharmonisan sosial dan juga pesta **Ria Nggua** atau pesta rasa syukur atas keberhasilan panen. Dalam kehidupan sehari-hari Suku Lio mengedepankan aspek-aspek toleransi dan penghargaan atas keragaman

¹⁸² J. Emmed M. Prioharyono. (2012). Op. Cit

¹⁸³ Nevrettia Christantyawati, Lesman Walensa, Stefanus Rodrick Juraman. (2018). Op. Cit

menjadi keharusan yang diciptakan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Kondisi yang sama terkait dengan implementasi nilai- nilai demokrasi pada *Tana Ai*, di desa Ojang Kecamatan Talibura. Merela menyebut pimpinan tradisional mereka dengan istilah Mosalaki, dan tidak dipilih secara langsung. Secara genealogis mereka juga orang-orang istimewa dan dipercaya sebagai keturunan langsung dari para leluhur mereka. Namun demikian, terait dengan tata cara adat, pelaksanaan aktivitas yang merupakan bagian yang dilaksanakan secara bersama-sama. Nilai-nilai saling menghargai, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing menjadi ungkapan tradisional dalam melaksanakan tugas- tugas berat dalam masyarakat.

Pada Suku Palue, di Pulau Palue keberadaan Gunung Rokatenda telah menyatukan mereka untuk selalu bersatu, bergotong royong dalam menghadapi tantangan alam. Upacara *Poa dan Pati Karapau* sebagai wujud syukur Suku Palue atas rejeki yang diberikan oleh yang Kuasa, dengan upacara adat yang megah, meriah yang membutuhkan kerjasama dengan seluruh masyarakat. Upacara dengan mengorbankan kerbau, yang harus didatangkan dari daerah Ende, melalui perjalanan laut yang rumit. Mereka bersama-sama menyiapkan upacara tersebut, sehingga acara berjalan dengan lancar. Terait dengan pemilihan pimpinan, sama dengan suku lain di Kabupaten Sikka, yang disebut dengan *Lakimosa*. *Lakimosa* juga orang berkarisma yang tidak dipilih secara demokratis. *Lakimosa* merupakan keturunan luhur yang disakralkan. Namun seorang *Lakimosa* bertugas untuk membawa kehidupan masyarakatnya lebih sejahtera. Masyarakat Palue sangat ramah dalam menyambut tamu. Mereka sangat menghargai dengan perbedaan yang ada.

Suku Tidung/ Suku Bajo, dan kelompok Islam lainnya, implementasi nilai-nilai demokrasi nampak dalam cara mereka beradaptasi dengan masyarakat lokal. Mereka berhasil diterima oleh masyarakat setempat tanpa persoalan berarti. Hal ini berlaku pada masyarakat muslim di wilayah wilayah pantai sebagai bagian penting dari konfigurasi penduduk Kabupaten Sikka.

6.) KEARIFAN LOKAL YANG BERKAITAN DENGAN KELESTARIAN LINGKUNGAN PADA LIMA KELOMPOK SUKU DI KABUPATEN SIKKA

a. Konsep Lingkungan dalam Kehidupan Manusia

Banyak kajian sosial, lingkungan hidup merupakan ruang yang ditempati manusia bersama makhluk hidup lainnya sebagai khalifah di bumi. Lingkungan merupakan sumber kehidupan sekaligus sumber tantangan bagi umat manusia untuk mampu menciptakan pengetahuan dan teknologi dalam mengatasi berbagai persoalan dan memberikan kemudahan bagi kehidupannya. Undang Undang Nomor 23 tahun 1997, menjelaskan bahwa Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Selanjutnya, Emil Salim menegaskan bahwa benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Dengan demikian, sejak manusia diciptakan di muka bumi ini, sudah ditempatkan oleh Sang Maha Pencipta pada suatu lingkungan hidup yang ada. Tugas manusia adalah mempelajari, memanfaatkan dan menjaga keberlanjutannya. Kondisi ini telah menjadi bagian dari nilai-nilai budaya lokal di berbagai suku di Indonesia memiliki pengetahuan lokal yang luar biasa dalam upaya menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup ini. Namun demikian, banyak faktor yang kemudian memunculkan perilaku manusia untuk menguasai dan kemudian mengakibatkan kerusakan alam dan juga kehidupan umat manusia.

Ada tiga perilaku manusia yang merusak lingkungan hidup, yaitu : (1) pertumbuhan populasi manusia; (2) konsumsi yang berlebihan akan sumberdaya alam: hutan, perikanan, sungai, dan seterusnya, dan; (3) polusi udara, air, dan daratan. Daly dan Cobb¹⁸⁴ berpendapat bahwa :

¹⁸⁴ <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-lingkungan/839-perilaku-merusak-lingkungan-hidup-perspektif-individu-organisasi-dan-institusional.html>

“... manusia itu memperlakukan bumi “seolah-olah adalah suatu likuidasi di dalam bisnis,” dimana masa depan tidak dihargai. Orang bertumbuh dengan berlebihan, mengkonsumsi secara berlebih, dan melakukan polusi berlebih. Pelaku yang merusak lingkungan hidup ini membantah kepercayaan atau anggapan umum bahwa kita harus meninggalkan bumi dalam suasana baik untuk generasi masa depan “.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara tidak terkontrol dan juga tidak disadari telah menghambur-hamburkan energi secara tidak efisien. Misalnya: pemakaian listrik secara berlebih, penggunaan air yang tidak terukur, menebang kayu secara serampangan/ tidak legal dan tidak diikuti dengan upaya untuk penanaman kembali, membuang limbah plastik tidak pada tempatnya, kebiasaan membuang sampah ke sungai, perusakan lingkungan sungai dan biota laut, penggunaan bahan kimia berlebihan untuk pertanian dan sebagainya. Hal –hal ini, merupakan pengabaian kolektif yang akan menimbulkan dampak besar dalam kehidupan manusia di masa mendatang. Dengan kata lain, terjadi pengabaian intergenerasi yaitu orang mengabaikan masa depan karena mereka bisa mendapat manfaat saat ini, membuat beban generasi masa depan.

Wade-Benzoni¹⁸⁵ berpendapat bahwa pengabaian ini terjadi karena kerusakan yang diciptakan akan menjadi masalah bagi generasi di masa yang akan datang datang. Hal ini merupakan proses kognitif, afektik dan psikomotor yang membenarkan cara-cara peningkatan perilaku yang merusak lingkungan hidup. Egosentrisme menjadi bagian dari munculnya perilaku tidak cinta lingkungan karena desakan kebutuhan pribadi yang terdorong oleh budaya global yang tidak terkendali. Nilai- nilai global yang berkaitan dengan konsep kapitalisme dan liberalisme memacu setiap manusia untuk menikmati apa yang disediakan oleh alam secara berlebihan. Hal ini seiring dengan *credo* kehidupan modern yang disebut dengan *carpe diem* (nikmatilah dunia ini) yang berlawanan dengan *momentomorry* (selalu ingat akan kehidupan sesudah kematian). Di era sekarang disebut dengan konsep hidup *hedonisme*. *Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari*

¹⁸⁵ Ibid

kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. **Hedonisme** merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Kondisi ini sangat relevan dengan kerusakan lingkungan hidup sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangan kehidupan manusia. Munculnya *hedonisme* di masyarakat lebih banyak membawa negatif karena : cenderung lebih egois, tidak memiliki empati terhadap lingkungan sosial, berusaha mencapai kesenangannya dengan segala cara, melakukan rasionalisasi atau pembenaran atas kesenangan mereka apabila kesenangan tersebut bertentangan dengan norma-norma hukum dan sosial, melakukan segala cara untuk memenuhi kesenangannya sehingga mungkin saja akan merugikan orang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, nilai hidup harmoni dengan alam dan lingkungan yang dikembangkan oleh nenek moyang merupakan kecerdasan lokal di hampir setiap suku yang ada di Indonesia. Kecerdasan lokal ini telah memberikan pertanda/ petunjuk/ pembelajaran hidup dan kehidupan dalam bentuk pengetahuan lokal yang kemudian sering disebut dengan kearifan lokal atau dalam perspektif sejarah dan antropologi disebut dengan kecerdasan ekologis

186 .

Kecerdasan ekologis umat manusia sudah terbentuk sejak mereka mengembangkan kehidupan dan bermukim di lingkungan yang mereka pilih. Mereka menempatkan diri sebagai bagian dari alam yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Untuk itu, kecerdasan ekologi sebagai kearifan lokal yang muncul didasarkan pada upaya menciptakan sistem agar kehidupan terus berlangsung dengan baik. Berbagai mitos dimunculkan sebagai upaya untuk

¹⁸⁶ Nana Supriatna. (2016). *Ecopedagogy : Membangun Kecerdasan Ekologis Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung : Rosda Karya.

membatasi nafsu manusia yang tidak terbatas dalam memanfaatkan alam dan lingkungannya. Misalnya dalam masyarakat Sunda ada mitos *leuweng larangan*, *leuweng titipan*¹⁸⁷ untuk menjaga kelestarian hutan.

Kearifan lokal yang juga sering dinyatakan dengan *local knowledge*, *indigenous knowledge*, *traditional knowledge*¹⁸⁸, dan berbagai sebutan lainnya merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis, geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal¹⁸⁹. Indonesia kaya dengan kearifan lokal seiring dengan keragaman suku dan kebudayaan yang dimilikinya. Kearifan lokal sebagai gagasan lokal/ setempat di suatu wilayah budaya tertentu seringkali digunakan untuk menjadi dasar untuk pengambilan keputusan kolektif dalam suatu masyarakat tertentu. Nilai-nilai yang tersirat dalam berbagai bentuk kearifan lokal milik bangsa Indonesia mengarah kuat pada nilai edukatif dalam upaya mewujudkan kehidupan yang seimbang antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan sang penciptanya.

Kearifan lokal berbagai etnik yang ada di Indonesia, tidak sedikit yang membahas tentang upaya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sebagai wujud upaya konservasi dalam bahasa ilmu sosial modern. Masyarakat tradisional pada umumnya mengenal dengan baik kondisi lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki indera yang terasah baik untuk mampu membaca tanda-tanda alam. Misalnya, pada masyarakat berburu mereka memiliki kearifan lokal dengan daya penciuman yang tinggi serta daya dengar yang hebat terkait dengan binatang yang bisa dijadikan sasaran perburuan dan suara binatang yang mengancam

¹⁸⁷ Ibid

¹⁸⁸ Wahyu. (2015). "Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS". *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

¹⁸⁹ Suswandari. (2016). "Komitmen Identitas Etnik Betawi Dalam Upaya Merawat Eksistensi Kearifan Lokal Di Jakarta". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pertemuan Forum Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial LPTK Seluruh Indonesia serta Pelantikan Pengurus Pusat HISPISI yang diselenggarakan oleh FIS Universitas Negeri Makasar di Makasar.

keselamatan mereka. Pada masyarakat laut, umumnya memiliki kecerdasan lokal yang berkaitan dengan tanda-tanda alam yang berhubungan dengan aktivitas mencari kehidupan di laut. Sehubungan dengan itu, konsep untuk memperkuat temuan tentang prinsip dasar pengelolaan lingkungan berdasarkan kearifan lokal, oleh Nababan dalam Suhartini ¹⁹⁰ dinyatakan sebagai berikut : a) adanya rasa hormat yang mendorong munculnya rasa keselarasan (harmoni) hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam kondisi ini masyarakat tradisional menempatkan diri sebagai bagian dari alam. Mereka berperilaku tidak mau menyakiti alam semesta, b) Munculnya rasa kepemilikan bersama atas apa yang disediakan oleh alam semesta. Konsep ini mendorong mereka merasa memiliki bersama, yang kemudian menjaga bersama dari kemungkinan adanya berbagai gangguan dari pihak luar, c) adanya kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Misalnya penggunaan bahan –bahan alam sebagai obat, bahan alam sebagai sumber penyelesaian masalah, d) Menetapkan berbagai aturan adat untuk mengamankan sumber daya alam sebagai milik bersama dari cara penggunaan yang berlebihan. Hal ini diwujudkan dalam pranata dan hukum adat yang mengatur semua aspek kehidupan dalam suatu kesatuan sosial tertentu, e) menetapkan mekanisme pemerataan hasil panen untuk mencegah adanya kesenjangan, kecemburuan sosial, kemarahan sosial dan mencegah adanya pencurian atau penggunaan sumber daya alam di luar ketentuan adat yang berlaku, f) Munculnya pengetahuan adaptif dengan berbagai bentuk teknologi sederhana yang tepat guna sesuai dengan kondisi alam setempat. Misalnya

¹⁹⁰ Suhartini . (2012).

ditemukannya alat penggilingan padi, penggilingan jagung tradisional dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, berbagai bentuk praktik kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai etnik yang ada di kabupaten Sikka, dapat dicermati dalam temuan penelitian berikut di bawah ini.

b. Praktik Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Pada Berbagai Kelompok Etnik di Kabupaten Sikka.

1) Sikka Krowe

Komunitas Sikka Krowe merupakan yang terbesar di Kabupaten Sikka. Mereka memiliki kehidupan di wilayah pegunungan dengan basis pertanian. Orang Bugis menyebut mereka dengan sebutan orang gunung karena mereka tinggal di lereng –lereng bukit, menjual / membarter sayur- mayur dan hasil hutan lainnya dengan ikan laut, ikan asin, garam, gula, teh, kopi yang dijual orang Bugis di Pasar Geliting ¹⁹¹. Oleh karenanya, bagi etnik Sikka Krowe tanah menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan. Masyarakat Krowe memiliki nilai dan kearifan lokal untuk merefleksikan perilaku khas terkait dengan relasi manusia dengan alam sekitarnya dalam bentuk menjaga harmonisasi kehidupan manusia dengan keseimbangan alamnya. Alam tidak dilihat sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagaimana pandangan kelompok kapitalis dengan *credo carpediem* nya atau nikmatilah hidup. Masyarakat Sikka melihat alam sebagai bagian dari diri sendiri, karena alam lah yang menjadi sumber kehidupan nyata bagi mereka. Hubungan yang baik dengan alam dunia merupakan nilai tertinggi dan

¹⁹¹ Wawancara mendalam dengan Ibu Siti Masyitoh 62 tahun, keturunan keempat keluarga Bugis, tinggal di Geliting. Pada Agustus 2019.

menjadi nilai absolut adat sebagaimana diungkap oleh Fernandez (1990)¹⁹². Alam dilihat sebagai tempat tumbuh tanaman bagi kepentingan upacara adat dan memenuhi kebutuhan hidup manusia, alam menyediakan bahan untuk membuat rumah, alam menyiapkan binatang hewan sebagai sumber makanan. Oleh karena itu, penggunaan/ pemanfaatan alam memiliki aturan adat yang sangat ketat. Tidak seorangpun boleh memanfaatkan hutan tempat tinggal arwah nenek moyang yang disebut dengan hutan larangan atau hutan lindung. Beberapa lokasi yang dalam kepercayaan masyarakat Sikka Krowe tidak boleh digunakan untuk bercocok tanam diantaranya tebing terjal, lahan tempat berburu dan tempat tempat yang dihuni oleh roh nenek moyang. Gunung Mapitara, oleh Suku Krowe adalah gunung yang bernilai magis karena merupakan tempat bersemayamnya roh leluhur mereka. Oleh karenanya, terdapat berbagai mitos yang berkaitan dengan kelestarian Gunung Mapitara tersebut agar tidak menjadi sasaran perusakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Gunung menjadi sumber air, sumber makanan lain bagi umat manusia, dan Suku Krowe khususnya.

Masyarakat Sikka Krowe meyakini jika seluruh alam semesta mempunyai pengaruh atas kehidupan manusia. Apabila terjadi bencana alam seperti banjir, gempa bumi, kelaparan, penyakit yang merajalela, hujan ataupun kekeringan yang berkepanjangan¹⁹³, maka sebab dari semua kejadian ini adalah hidup manusia sudah tidak seimbang dengan tuntutan alam. Manusia sudah dihindangi jiwa ingin memiliki lebih dari apa yang dibutuhkan, sehingga memanfaatkan hal –hal yang tidak semestinya dalam mengolah alam. Misalnya dominasi pupuk buatan dalam pertanian, obat obatan kimia,

¹⁹² Handoyo. Et. al. (2014). Op Cit

¹⁹³ ibid

penggunaan bahan peledak untuk mencari ikan, memeram buah dengan obat dan sebagainya.

Pelanggaran hidup sosial, juga diyakini menjadi pemicu marahnya alam kepada manusia antara lain adanya perkawinan *incest* dalam masyarakat . Perkawinan *incest* adalah pelanggaran adat yang sangat besar dan akan menimbulkan keresahan masyarakat karena menentang kodrat alam. Masyarakat Sikka menyebutnya dengan *bahut ganu ahu dohang ganu manu*, artinya kawin seperti hewan anjing atau ayam. Apabila hal ini terjadi, maka segera dilakukan ritual pemulihan agar hubungan dengan alam kembali harmonis dan masyarakat terhindar dari bencana ¹⁹⁴.

Hal merusak hutan dikenal dengan dua istilah adalah membakar dan membatat. Hal membakar dan membatat tersebut dapat diamati dalam syair adat: *Sêdu rêtun nolak nabur* (artinya : Membakar hutan larangan), *Ro'a rêwe dotang dawar* (artinya : Membabat hutan lindung). Hukuman yang dijatuhkan kepada sang pelaku kejahatan ini terdapat dalam syair adat berikut: *Riwa likat nora niuñ pitu* (artinya : Membayar dengan hewan), dan *Selung gelor nora taran walu* (artinya : mengganti dengan binatang), *Nunga aña añ bêren* (artinya : Tanam kembali pohon mati), dan *Sube aña talin blañ* (artinya : Sambung kembali tali layu)¹⁹⁵.

Terhadap berbagai bentuk pelanggaran tadi, ada hukuman yang harus menjadi konsekwensi dari pelaku. Hukuman yang dikenakan kepada penjahat lingkungan berupa pemotongan hewan untuk acara pemulihan alam, sekaligus sebagai memberi atau menanggung makan bagi masyarakat peserta reboisasi lahan yang rusak karena dibakar atau dibabatnya. Pemotongan hewan

¹⁹⁴ Ibid

¹⁹⁵ Wawancara dengan Informan BB di IKIP Muhammadiyah Maumere, 9 Agustus 2019

dilakukan dalam suatu upacara adat yang dipimpin oleh Mosalaki setempat. Hukuman bersifat mengikat dan harus dilaksanakan oleh pelanggar lingkungan.

2) Suku Lio

Suku Lio di Kabupaten Sikka berawal mula dari Suku Lio yang saat ini sebagian besar berdiam di Kabupaten Ende. Oleh karenanya, Suku Lio banyak yang tinggal di bagian Barat seperti Blegu, Mego, Nualolo dan Bu. Tradisi Suku Lio kaitannya dengan alam semesta sangat erat, hal ini tidak lain karena pertanian menjadi basis kehidupan mereka. Penghormatan mereka terhadap alam sangat tinggi, dan menyatu dalam tradisi mereka. Hal ini diperkuat dengan adanya mitos-mitos agar manusia tidak merusak dalam memanfaatkan alam sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya. Tradisi kuat masyarakat sub etnis Lio, memandang alam sebagai bagian yang sangat penting bagi kehidupan. Oleh karenanya, sub etnis Lio merasa sangat menyatu dengan alam sekitar. Hal ini dibuktikan dengan melakukan upacara adat seperti "*kawi keli roe wolo*" di antaranya: *S''hebe H''angi* (pele angin atau tutup angin) dan *Sesi tia ru'u lubu* (pembersihan suatu lahan dari hama). Selanjutnya dalam menjaga kelestarian lingkungan, ada Upacara Paki tana neka watu adalah upacara musim tanam padi dan jagung *Joka Ju / Ju Angi* adalah upacara untuk menolak bala dan hama tanaman, upacara *Keti uta* atau *Ka poka* adalah upacara yang dilaksanakan untuk menyongsong panen padi, dan upacara *Ngguarua* adalah pesta syukuran atas keberhasilan panen selama satu tahun. upacara *Ka Po'o/joka ingga* pada tiap bulan oktober. Upacara adat ini merupakan wujud ucapan syukur atas hasil panen selama musim tanam sebelumnya dan memohon doa dan berkah untuk musim tanam berikutnya.

Masyarakat agraris yang mendiami setiap tanah persekutuan adat di Lio meyakini akan relasi antara manusia dengan alam dimana ada satu masa ketika alam membutuhkan ketenangan dan tidak bersetuhan dengan manusia. moment ini bisa dijumpai pada masa Pire ¹⁹⁶(Masa tenang atau masa pemali) dimana masyarakat dilarang untuk bersentuhan, melukai dan mengeksploitasi alam pada waktu tertentu. Masa Pire merupakan moment untuk menyucikan dan memperbaharui alam dari seluruh tindakan dan pengaruh manusia. Berbagai bentuk upacara ini sebagai bentuk perikatan adat yang berkaitan bagaimana alam memberikan sumber kehidupan dan oleh karenanya harus dijaga. Dalam proses penanaman tidak digunakan pupuk buatan secara berlebihan. Olah lahan masih menggunakan cara –cara tradisional. Relasi yang dibangun ini menimbulkan sebuah sistem sebab akibat, dimana alam akan memberi kesuburan atau bencana tergantung dari perbuatan manusia sendiri. Relasi ini kemudian diawasi melalui hokum adat. Hukum adat berperan untuk menjaga dan mengontrol setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Hukum adat in bersifat terikat dan harus dipatuhi oleh setiap individu yang mendiami persekutuan adat tersebut. Sanksi sebagai hukuman terakhir akan dijatuhkan sebagai teguran akan perbuatan yang dapat merusak relasi tersebut.

Beberapa ungkapan lokal Suku Lio terkait dengan menjaga kelestarian alam sebagaimana diungkapkan oleg Rukhe Woda ¹⁹⁷ sebagai berikut :

a) *Ulu eko. Ulu diga eko bina. Pere sare one pawe*, artinya kelestarian lingkungan, pangkal dan ujung harus bersih, luar dan dalam harus indah. Ungkapan ini sudah ada sejak zaman dahulu terkait dengan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan, khususnya masalah menjaga

¹⁹⁶ <https://decotourism.com/news/post/ritual-pemurnian-alam-al>

¹⁹⁷ <http://rukhwoda-rukhwoda.blogspot.com/2010/02/beberapa-ungkapan-adat-lio-tentang.html>

kebersihan lingkungan bersama –sama. Seruan ini menyadarkan masyarakat agar senantiasa mencintai dan menghargai kebersihan lingkungan hidup tempat tinggalnya. Dalam konteks masyarakat saat ini, ungkapan tersebut lebih pada suatu ajakan moral untuk secara bersama-sama memelihara lingkungan hidup agar tetap bersih, indah nyaman. Menjaga ataupun melestarikan lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab dari sekelompok orang saja, melainkan menjadi kewajiban semua anggota masyarakat. Seluruh komponen masyarakat dari ulu sampai eko bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan hidup tempat tinggalnya.

Upaya dalam melestarikan lingkungan hendaknya menjadi tanggung jawab kita semua, bukannya menjadi tanggungan sekelompok orang saja. Dengan demikian, lingkungan tempat tinggal kita bisa menjadi tempat tinggal yang paling nyaman dan bersahabat, terhindar dari berbagai penyakit karena lingkungan yang tidak bersih.

- b) *Nebo dau deka leka deko, eo raki dau ngoa rasi, we'e diga ngere nenu mai Sina, bara ngere bha jawa.* Artinya, Sampah harus dibuang pada tempatnya, kotoran harus dicuci bersih agar mengkilap seperti cermin dari Cina, putih seperti piring dari Jawa. Pepatah ini berbicara tentang kebersihan dan keindahan lingkungan. Orang harus menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan terawat. Semuanya ini mengarah kepada apa yang disebut dengan keindahan. Nenu mai Sina dan bha Jawa melambangkan keindahan yang tak terkira. Dewasa ini banyak program yang dibuat baik oleh pemerintah, maupun lembaga-lembaga swasta untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan indah. Slogan-slogan tentang kebersihan seperti “jagalah kebersihan” atau “buanglah sampah pada

tempatnyanya. Untuk mencapai keindahan lingkungan orang harus menjaga kebersihan misalnya dalam pepatah di atas dengan membuang sampah pada tempatnyanya.

c) *Powo sai kopo tena sai kasa, we'e nua mo'o tua keka mo'o maku.*

Artinya, Pagarilah kampung dan halaman agar aman dan sejahtera. Masyarakat Lio menganggap bahwa tanah dan kampung halaman mereka adalah warisan leluhur yang harus dijaga. Dalam kepercayaan mereka, jika orang-orang tidak menjaga tanah dan kampung halaman mereka, maka nenek moyang marah dan ini berarti bahwa kampung halaman akan mendapat bencana, sehingga masyarakat hidup susah dan tidak aman. Tanah tersebut dijaga dalam arti bahwa tanah tersebut diolah dan dikerjakan sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi anak-cucu, serta membuat tanah itu tetap lestari.

d) *Kaju aje ma'e poka pate, we'e ule age ma'e rembu sawe.* Artinya :

Jagalah hutan agar hewan di dalamnya tetap lestari. Ungkapan ini menunjukkan keyakinan orang Lio akan adanya kehidupan dalam sebuah hutan, baik hutan yang sempit/kecil maupun hutan yang besar/luas. Hutan menjadi sebuah tempat kehidupan, atau yang disebut habitat, yang mana didalamnya makhluk ada dan hidup. Posisi hutan seperti lingkungan tempat manusia (orang Lio) tinggal dan hidup menetap, bernafas, bergerak, bertindak, beraktivitas, memproduksi, meneruskan keturunan, dan segala kegiatan manusia lainnya. Masyarakat Lio meyakini, sebagai tempat tinggal, hutan adalah tempatnyanya hewan-hewan baik hewan besar maupun hewan kecil. Di dalam hutan, hewan-hewan hidup, bernafas, bergerak, beraktivitas, meneruskan keturunan dan sebagainya. Seperti

manusia (orang Lio) menikmati hidupnya ketika berada dalam lingkungan tempat tinggalnya, demikian pulalah hewan-hewan diyakini menikmati hidupnya ketika berada dalam hutan sebagai lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, seperti lingkungan tempat tinggal manusia (orang Lio) sangat dijaga agar bisa hidup nyaman.

e) **Ki kapa ma'e jengi, kuru tu'u ma'e dutu ola mbura nora sa gili ola.**

Artinya, Jangan membakar alang-alang dan rumput kering karena dapat menimbulkan kebakaran di mana-mana. *Ki kapa ma'e jengi, kuru tu'u ma'e dutu, ola mbura nora sa gili ola* sebenarnya lebih merupakan aplikasi dari pandangan hidup tersebut. Hutan dan segala isinya tidak boleh dibakar secara liar karena akan mengganggu ketenangan para penghuninya yakni berupa roh-roh yang memiliki kekuatan luar biasa. Secara praktis dapat dipahami bahwa perbuatan tersebut dapat merusak lingkungan dan juga segala hewan yang ada di dalamnya. Dalam kehidupan harian masyarakat Lio pada masa itu, pembakaran hutan menjadi salah satu alternatif untuk membuka suatu lahan pertanian yang baru. Ada sekelompok orang yang lebih memilih cara ini karena mudah dilakukan dan kurang menguras banyak tenaga. Ungkapan ini mau mengajak masyarakat seluruhnya untuk memelihara hutan dan segala isinya. *Ki kapa ma'e jengi, kuru tu'u ma'e dutu, ola mbura nora sa gili ola* lebih merupakan suatu ajakan praktis bagi segenap masyarakat untuk tidak secara sembarangan membakar hutan dengan segala isinya. Alasannya yaitu dapat merusak, mengganggu keharmonisan dengan roh-roh dan juga dengan lingkungan itu sendiri. Sebaliknya, semua pihak diajak untuk senantiasa menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar, dalam hal

ini dengan hutan dan segala isinya.

- f) ***Poka toa ma'e tau ngura luja, titi oto ma'e tiko mbotu wolo, ta'u kora bere tiko bege, melo mbebho tiko ela.*** Artinya : Jangan menebang hutan sembarangan, jangan membuka ladang di bukit dan di lembah karena dapat menyebabkan erosi dan tanah longsor di mana-mana. Seperti halnya di berbagai daerah lain, orang Lio pun mempunyai berbagai petuah dan larangan tegen lingkungan alam. Hal ini terutama terjadi karena adanya kenyataan bencana alam yang terjadi karena kelalaian manusia. Bencana alam itu umumnya disebabkan oleh keserakahan manusia, semisal menebang atau pun membakar hutan. Rupanya pemahaman tentang pentingnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sudah tertanam dalam budaya Lio. Ungkapan ini menjadi salah satu contoh konkrit adanya petuah imperatif untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Dengan demikian ungkapan ini sebenarnya bertolak dari kenyataan adanya bencana alam karena keserakahan manusia. Orang Lio tidak boleh menebang pohon sembarangan di semua bukit dan hutan. Artinya bahwa bukit atau pun hutan tidak harus dijadikan sebagai ladang-ladang masyarakat.
- g) ***Gaga Bo'o Kewi Ae, Nuwa Kea Nuwa Kena, Keta Ngere Kobe, Ngga Ngere Leja.*** Ungkapan ini digunakan saat petani membuka ladang baru, sesudah dilaksanakan adat (*tau nggua tana*). Ada suatu kebiasaan yang hidup dalam masyarakat Lio pada umumnya yaitu suatu upacara adat sebelum membuka ladang baru. Ini dimaksudkan agar tanah yang akan digarap nantinya akan memberikan hasil panen yang baik dan melimpah

kepada para penggarapnya.

- h) ***Kuru Ola Tu'u, Ngai Kamba Keso. Ae Ola Kebu, Ngai Wawi Lemo.*** Arti harafiah dari peribahasa ini adalah “Jagalah rerumputan agar jangan sampai kering karena diinjak kerbau dan air jangan sampai keruh karena injakkan babi”. Peribahasa ini merupakan himbauan bagi manusia untuk selalu menjaga lingkungan tetap hijau. Selain itu, ia juga mau menyadarkan manusia bahwa hewan peliharaan hendaknya jangan sampai menjadi perusak tanaman dan juga kebersihan air. Peribahasa ini muncul karena dilatarbelakangi oleh situasi saat itu di mana banyak tanaman yang rusak dan air yang menjadi keruh karena ulah hewan-hewan peliharaan. Hewan-hewan peliharaan yang dilepas begitu saja tanpa ada penjagaan dari pemiliknya dapat berpotensi merusak lingkungan. Peribahasa ini sebenarnya mau menekankan aspek tanggung jawab dari para pemilik hewan peliharaan. Melalui peribahasa ini, orang diharapkan untuk selalu menjaga hewan peliharaannya sehingga tidak mengganggu keseimbangan lingkungan.

3) ***Suku Tana Ai***

Sebagaimana etnis Sikka lainnya, masyarakat adat Tana Ai juga memiliki pengetahuan lokal yang berkaitan dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Hutan digambarkan sebagai rumah hunian para roh leluhur yang tidak boleh dirusak sembarangan. Dalam ajaran leluhur yang mereka yakini, bahwa wilayah adat Tana Ai terbagai dalam zona rumah adat, tempat perlindungan, sumber mata air dan tempat melakukan berbagai seremonial adat lainnya. Kearifan lokal yang dimiliki merupakan bagian dari upaya mereka untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan masyarakat

dengan kelestarian hutan. Beberapa zona wilayah kehutanan ¹⁹⁸ disebut dengan istilah: (1). *opi duen oba hoat* (artinya batas areal pemanfaatan hutan), (2). *opi ea kare tinu* (arela pmanfaatan hutan), roin tuntuan taden (areal perlindungan),(3) *wair puan terang matan* (wilayah mata air dan sungai), (4). *nitu pitu noan wolu* (tempat serempnial adat), (5) *hoken wolon watu soge bluwo dan tanah bemok* (hutan yang boleh dikelola), (6) *watu soge terang Pu'an, hoken wolon blunge wair* (tempat perlindungan mata air). Salah satu ungkapan adat yang terkait dengan upaya penjagaan hutan sebagai berikut :

***Bluwo reta watu waru papa resak aur ledun
Kojak wuak watu Blida ai buranago
Liman raha wai bahan
Watu lai lo'an***

Artinya : di dalam arela ini dilarang untuk menebang pohon. Kalau dia melanggar maka dia harus menanam kembali dan memotong hewan babi untuk pemulihan lingkungan yang rusak. Apabila tidak menyanggupi sangsi tersebut serta mengabaikan maka akan kehilangan nyawa.

Sebagaimana ungkapan adat tersebut, masyarakat adat Tana Ai, sangat menghormati hutan sebagai sumber kehidupan. Oleh karenanya, wilayah hutan dalam pengetahuan masyarakat Tana Ai dilihat sebagai ¹⁹⁹: a). hutan larangan atau hutan tutupan (*uin watur tuan loran*), hutan ini masuk kawasan pengelolaan adat, tidak semua orang boleh masuk. Hutan ini merupakan sumber air, oleh karenanya hutan ini selalu dikeramatkan, b) hutan lahan pertanian berpindah (*opi kare tutun tepan*) digunakan untuk bertanam jagung, padi, sayuran kecuali daerah tebing curam, tempat berburu dan hunian roh halus, c) hutan untuk upacara adat untuk meminta hujan, panen yang baik,

¹⁹⁸ <http://www.cendana.com>. 2019

¹⁹⁹ Murray Muhammad H Basyir,

perlindungan dari hama tanaman dan bahaya alam. Biasanya ditandai dengan batu batu besar dan terletak di pinggir sungai, d) hutan sebagai daerah pemukiman, yaitu daerah yang bisa dijadikan sebagai hunian masyarakat setempat, e) *Kroang Kleren* yaitu tempat pertemuan adat dan tempat hewan ternak, f) hutan tempat rekreasi, yaitu hutan yang digunakan sebagai tempat rekreasi yang saat ini banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah sebagai bagian dari bentuk ekonomi kreatif dan dalam misi untuk mengembangkan ekonomi pedesaan, g) sungai tempat mencari ikan, yaitu wilayah sungai, aliran sungai, embung, danau tempat ikan berkembang biak dengan baik.

Upacara adat/ ritual adat ²⁰⁰ yang diselenggarakan oleh Suku Tana Ai terkait dengan kelestarian dan keseimbangan lingkungan, antara lain : 1) Upacara *Rau Ekak*, yaitu pemberian makanan kepada roh leluhur nenek moyang agar tetap menjaga lingkungan tempat tinggal serta kebun dari gangguan alam dan manusia. Upacara dilakukan di tempat khusus (*mahe*). 2) Upacara *pendinginan tanah*, dilakukan setelah membakar hutan untuk membuka lahan baru, meminta kesuburan dan hasil panen yang baik, 3) *Pau blatan tebo toko*, upacara bagi orang yang mengalami sakit berkepanjangan karena melakukan kesalahan, 4) *Pati neni ihin dolo*, upacara yang dilakukan di awal pembukaan kebun, 5) *Pati neni uran wair*, upacara meminta hujan.

Tata ruang lahan dan berbagai bentuk upacara adat sebagaimana tersebut di atas, mengikat semua masyarakat adat Tana Ai untuk menghargai lingkungan dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan. Berbagai bentuk kesenian adat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan ²⁰¹ diantaranya tarian *Wai Alu*, *Gong Ilin Puan*, *Labit* untuk mengungkapkan rasa

²⁰⁰ Ibid

²⁰¹ Ibid

syukur atas keberhasilan panen. Berbagai bentuk ritual adat sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat adat Tana Ai yang berkaitan dengan upaya pelestarian alam terkait dengan teknik pengolahan lahan pada masyarakat etnis Tana Ai dapat disebutkan sebagai berikut²⁰² :

- a) *Lohor Blopur*, yaitu sesajian untuk arwah leluhur agar kebun yang dikerjakan dapat berhasil panen dengan baik.
- b) *Patin roin*, yaitu pemberian tanda lahan dan dilakukan pada hari pertama pengerjaan lahan, dipimpin oleh kepala suku,
- c) *Diri Mipin*, yaitu mimpi terkait dengan lahan bisa digunakan atau tidak,
- d) *Proi Holin*, yaitu tahap awal pembersihan hutan yang dibuka untuk dijadikan kebun,
- e) *Holo roan*, yaitu obor bambu untuk membakar hutan yang akan dijadikan kebun. Setiap orang yang terlibat wajib makan sirih pinang yang sudah disiapkan dan disemburkan ke obor,
- f) *Tege*, yaitu pembersihan sisa sisa kayu dari pembakaran,
- g) *duen Dure Leen Leepeng*, yaitu pembagian batas kebun antara satu dengan yang lainnya,
- h) *Blatan Tana*, yaitu pendinginan tanag yang disertai dengan melantunkan syair syair adat,
- i) *Pahar Wini*, yaitu persiapan dan pendinginan benih, disertai dengan permohonan kepada arwah para leluhur agar benih bisa tumbuh dengan baik,
- j) *Mula ai Pua*, yaitu upacara penanaman yang diiringi dengan lantunan syair syair adat,

²⁰² Ibid

- k) *Pati papa hewar*, yaitu ketika tanaman sudah tinggi dan jatuh musim hujan dilakukan upacara untuk menjormati arwah para leluhur,
- l) *Rape watar*, upacara panen jagung,
- m) *Poru nalu*, upacara panen padi,
- n) *Mesu Nalu*, pembersihan padi dari tangkainya.

Berbagai bentuk pengetahuan lokal di atas, menjadi gambaran jelas bahwa masyarakat adat Tana Ai memiliki kecerdasan tersendiri dalam menjaga keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan ketersediaan sumberdaya alam dengan menjaga keseimbangannya. Mereka sangat menyadari bahwa hutan harus dijaga karena melindungi tanah dari erosi, tempat tumbuh tanaman yang diperlukan untuk upacara adat, dan hutan menyediakan bahan untuk rumah, serta hutan tempat berburu. Oleh karena, masyarakat adat Tana Ai, dalam ragam etnik di Kabupaten Sikka memiliki salah satu identitas sebagai masyarakat yang sangat kuat dalam menjaga hutan dan daerah sekitar mata air. Kondisi ini disertai dengan berbagai bentuk larangan/ tabu agar hutan selalu terjaga, masyarakat tidak keurangan air dan hidup sejahtera.

4) Masyarakat Adat Palue

Informan Thomas Teka²⁰³ menjelaskan terkait dengan upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat Palue mempunyai cara pelestarian secara adat. Adalah *Supa Sasi* untuk tidak menebang pohon di hutan larangan. Kemudian *Tue Ngura Ene Melu*”sebuah ungkapan dan ajakan untuk menghijaukan lingkungan dengan menanam pohon.Selanjutnya *”Kobo Puu Mula Selo”*artinya menebang harus ganti menanam untuk

²⁰³ Wawancara dengan Thomas Teka, di desa Rokirole Pulau palue, 6 Agustus 2019

generasi selanjutnya. Bagi masyarakat Palue yang tinggal di badan dan puncak gunung Rokatenda, Upacara *Poa dan Pati Karapau*, yang merupakan siklus lima tahunan, merupakan upacara pendinginan tanah dari berbagai kesalahan manusia selama ini. Upacara dilakukan dengan muat kerbau, yang dipesembahkan bagi roh leluhur yang bersemayam di kawah gunung Rokatenda. Sebagian desa melakukan dengan potong babi. Masyarakat Palue, sangat menghargai alam sekitar sebagai sumber kehidupan. Oleh karenanya peraturan adat yang mengikat cukup banyak.

Selanjutnya Tiga desa di Pulau Palue yaitu Lidi, Maluriwu dan Desa Reruwairere, merupakan desa pesisir dikenal memiliki potensi dan tradisi kebaharian serta ritus budaya terkait pengelolaan pesisir dan pantai. Salah ritual adat di Palue pesisir yaitu melarang segala aktivitas yang merusak laut, pantai, pesisir dan segala binatang yang terdapat di laut dengan Ritual *Puru Ngalu atau Kha Ngalu*. Ritus ini dibuat supaya pelaut/nelayan atau masyarakat umum ketika turun ke pantai untuk bekarang (meti/ menangkap ikan, siput, kerang dan sebagainya) memperoleh rezeki berlimpah. *Puru Ngalu* ini merupakan ritual yang amat penting bagi keberlangsungan pengelolaan pesisir, pantai dan laut di Palue. Pada ritual ini dicanangkan janji (sumpah adat) yang mengikat atau wajib ditaati. Bila dilanggar dikenakan sanksi yang amat berat. Kalau melanggar sumpah dan mendiarkannya, maka diyakini, cepat atau lambat, pelanggar sumpah tersebut akan mendapat musibah besar. Musibah itu antara lain mati mendadak, tertimpah kecelakaan di laut/darat atau menderita penyakit tertentu yang sulit disembuhkan. Musibah ini bukan hanya kepada pelanggar sumpah tetapi juga pada keluarga atau turun temurun. Karena itu sumpah adat dalam ritual *Puru Ngalu* amat

sakral sehingga ditakuti oleh seluruh masyarakat Palue. Di Palue ada juga ritual budaya *Songgo Ili* untuk meminta kepada leluhur/nenek moyang dan semesta alam agar menjauhkan hama dari ladang tanaman masyarakat. Tikus merupakan hama yang paling ditakuti. Selama upacara ini dilaksanakan dilarang melakukan aktivitas di kebun atau pantai. Pelanggar didenda berupa hewan dan gading. Ada juga ritual *Po'o Dubu*. Ritual ini berupa memberi makan kepada leluhur agar panen berlimpah. Dilaksanakan dua kali dalam setahun²⁰⁴.

5) Masyarakat Tidung Bajo/ Ata Goan

Dalam struktur masyarakat di Kabupaten Sikka, mereka merupakan komunitas muslim yang berasal dari luar wilayah Pulau Flores. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa mereka merupakan keturunan orang Sulawesi (Bugis, Bajo, Gowa, termasuk keturunan mereka dari Bima di Pulau Sumbawa). Mereka dikenal sebagai masyarakat laut, dan mereka menghuni wilayah pantai. Kehidupan laut bagi mereka adalah nafas dan jiwa yang sudah tertanam sejak nenek moyang mereka. Ungkapan yang merefleksikan identitas mereka adalah Same Biasa Melao yang berarti Orang Bajo adalah Pelaut. Orang Sikka mengungkapkan identitas mereka dalam puisi adat berikut ini : *Tidung Bajo Lau, Lepo Lau tena Wutung* yang artinya Tidung Bajo di Laut,

²⁰⁴ , <https://kupang.tribunnews.com/2011/02/23/drs-stefanus-stanis-msi-temukan-kearifan-lokal>.

kediamannya di perahu. Baco Kadir ²⁰⁵Informan wuring menjelaskan sebagai berikut :

“Orang Bajo itu adalah orang yang hidup diatas perahu atau motor laut. Merekapun lahir di atas perahu, besar di atas perahu, dan semua kegiatan hidupnya dilaksanakan diatas perahu namun, karena merasa aman dan diterima oleh warga setempat maka mereka lalu memilih untuk menetap. Selain itu, kemajuan masyarakat dan kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan mendorong kelompok masyarakat ini untuk menetap”.

Orang Bajo mempercayai bahwa laut itu memiliki “penghuni”, mereka menyebutnya “hantu laut”. Sehingga dulu ada cara-cara yang mereka lakukan sebelum turun ke laut. Beberapa pantangan diterapkan pada orang Bajo dimana saja untuk menjaga kelestarian laut, seperti dilarang membuang ke perairan laut seperti, air cucian teripang, arang kayu atau abu dapur, puntung dan abu rokok, air cabai, jahe dan air perasan jeruk, dan larangan mencuci alat memasak (wajan) di perairan laut. Ada pula pantangan memakan daging penyu, jika dilanggar bisa mendatangkan malapetaka, bencana badai, gangguan roh jahat bahkan tidak mendapatkan hasil apa-apa di laut. Penyu dipercaya banyak menolong manusia yang mengalami musibah, karena itu satwa ini tidak boleh dibunuh.

Masyarakat suku Bugis yang berasal dari Pulau Sulawesi terkenal sebagai masyarakat perantau. Mereka hidup berkelompok dalam suatu wilayah dan lazimnya hidup dipinggir laut, karena masyarakat Bugis adalah pelaut. Hal demikian juga terkait dengan keberadaan orang Bugis di Kabupaten Sikka. Mereka juga tinggal di kawasan pantai. Salah satu contoh pemukiman Bugis ada di Geliting dan Pulau Pemana. Orang Bugis adalah potret masyarakat yang

²⁰⁵ Wawancara di rumah Baco Kadir, sesepuh orang Bajo di Wuring. Agustus 2019.

agamis, mayoritas mereka beragama Islam. Selain beragama, suku Bugis memiliki nilai-nilai adat dan budaya yang terkenal dan cukup kental. Misalnya tradisi melarung atau dalam bahasa daerahnya *Pamanga Tamianotai* yang sudah lama tidak pernah dilakukan kembali dihidupkan oleh nelayan di Pulau Pemana, Kabupaten Sikka. Tradisi ini merupakan tradisi untuk memberi penghormatan kepada laut yang telah menghilang sejak tahun 1980-an. Dalam ritual adat ini dilarungkan tujuh perahu mainan berukuran panjang sekitar 1,5 sampai dua meter dengan lebar 50 sampai 70 senti meter dan berbagai simbol persembahan bagi laut. Setiap satu perahu menyimbolkan 10 kapal penangkap ikan yang ada, dimana terdapat 70 kapal penangkap ikan milik nelayan Pemana.

7.) NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PADA LIMA KELOMPOK SUKU DI KABUPATEN SIKKA

a. Konflik Dalam Perspektif Ilmu Sosial

Kovach ²⁰⁶ menjelaskan bahwa istilah konflik berasal dari kata conflict dari bahasa Latin *con* dan *fligere* (*con= together* dan *fligere= to strike*), maka konflik adalah *as an encounter with arms, a fight, a battle, a prolonged struggle*. Istilah konflik seringse kali digunakan dalam konteks sosiologi yang memfokuskan diri pada pola interaksi antar manusia. Konflik merupakan konsekwensi dari respon seseorang pada apa yang ia persepsikan mengenai situasi atau perilaku dari orang lain ²⁰⁷. Pada aspek yang lain konflik juga dideskripsikan sebagai perbedaan kepentingan, yaitu pertentangan atau perbedaan keinginan/tujuan yang diinginkan. Kepentingan yang dimaksud bisa berwujud rasa aman dari ancaman, keinginan akan kekuasaan dan kehidupan yang lebih baik.

²⁰⁶ Dalam Mohammad Syawaludin (tt). "Memaknai Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional". Tanpa keterangan

²⁰⁷ Luthan. (1973). *Organizational Behavior*. New York. Mc Grow Hill Publishing Company.

Konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat tidak bisa dihindarkan. Konflik adalah kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan ini bersumber pada keinginan manusia yang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini ditambah dengan keinginan manusia yang tidak pernah terbatas (*unlimited wants*). Berbagai istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan konflik antara lain : perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan.²⁰⁸ Konflik juga dideskripsikan sebagai suatu proses yang dimulai bila salah satu pihak merasakan bahwa pihak yang lain telah mempengaruhi secara negatif dari sesuatu yang menjadi perhatian pihak pertama. Secara umum terdapat empat hal yang bisa dikategorikan sebagai konflik dalam masyarakat, yaitu : 1) terdapat dua atau lebih pihak yang terlibat, 2) mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang saling memusuhi, 3) mereka menggunakan perlakuan kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan, melukai dan menghalangi lawannya, 4) reaksi pertetangannya bersifat terbuka sehingga mudah dideteksi oleh orang lain²⁰⁹. Sehubungan dengan hal tersebut, Dahrendorf menjelaskan bahwa konflik disebabkan karena tidak tercapainya kepentingan dari individu maupun kelompok, keinginan memperbaiki kepentingan, dan adanya rasa cemburu, ketidaksenangan kesuksesan pada kelompok atau komunitas tertentu²¹⁰. Suatu konflik tidak selamanya bernilai negatif. Konflik fungsional digambarkan sebagai konflik yang positif sejauh konflik yang terjadi memperkuat kelompok untuk terjadinya suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang paling plural di dunia dengan lebih dari 500 etnik dan menggunakan lebih dari 250 bahasa. Karenanya, sebagaimana bangsa multi-etnik lainnya, persoalan-persoalan mengenai pengintegrasian berbagai etnik kedalam kerangka persatuan nasional selalu menjadi tema penting. Memiliki ratusan etnik dengan budaya berlainan, yang bahkan beberapa di antaranya sangat kontras, potensi kearah konflik sangatlah besar. Ketika Koentjaraningrat mendefinisikan nilai budaya sebagai suatu rangkaian konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang di anggap penting dan remeh dalam hidup,

²⁰⁸ Ketut Gunawan dan Yohanes Rante. (2011). "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikulturalisme di Indonesia". *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol 2 No 2 Oktober

²⁰⁹ Muhammad Syawaludin. (tt). Op. Cit.

²¹⁰ R. Dahrendorf. (1986). *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri: Sebuah Kritik*. Jakarta: Rajawali.

sehingga berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku, yang tidak lain mengenai sikap dan cara berfikir tertentu pada warga masyarakat, sekaligus ia menyatakan inilah masalah terbesar dalam persatuan antar etnik (Koentjaraningrat, 1971). Nilai budaya inilah yang berperan dalam mengendalikan kehidupan kelompok etnik tertentu, memberi ciri khas pada kebudayaan etnik, dan dijadikan patokan dalam menentukan sikap dan perilaku setiap anggota kelompok etnik. Nilai budaya-nilai budaya yang berbeda pada tiap etnik akan menimbulkan sikap dan cara berfikir yang berbeda pula. Demikian juga dalam perilaku yang di ambil meskipun dalam masalah yang sama. Perbedaan ini potensial menimbulkan konflik terutama pada masalah-masalah yang datang dengan adanya interaksi antar etnik ²¹¹. **Harmoni dan keadilan** adalah nilai- nilai kearifan yang dimiliki oleh berbagai suku di Indonesia. Semua kearifan lokal itu memberikan kita harmoni sebenarnya. Nilai kearifan lokal muncul dan diterapkan dalam upaya untuk menjaga agar konflik itu tidak terjadi.

Kabupaten Sikka adalah potret Indonesia mini. Kabupaten Sikka merupakan kabupaten yang terbentuk dari berbagai ragam budaya etnik yang menjadi bagian penduduknya. Sebagaimana gambaran etnik lain di Pulau Flores, dengan delapan kabupatennya memiliki keragaman geografis, suku, budaya, bahasa, agama dan latar sejarahnya. Sehubungan dengan hal tersebut, keragaman ini dapat menjadi pemicu terjadinya konflik . Isu-isu kritis yang mungkin dapat meringkai terjadinya konflik sosial di Kabupaten Sikka diantaranya : 1) konflik sumber daya alam dan lingkungan. Konflik ini bisa dipicu oleh penguasaan sumber daya alam seperti tanah dan air sebagai pokok sengketa. Di sisi lain, konflik bisa terjadi karena pemanfaatan sumber daya alam melebihi kapasitas yang diharuskan dalam hukum adat. 2) Konflik antar pemeleuk agama, karena ragam agama mayoritas dan minorotas yang ada di Kabupaten Sikka. Dalam konflik agama ini masing –masing pihak mempertajam perbedaan prinsip yang melekat pada ajaran masing-masing agama. 3) konflik politik, terkait dengan dinamika kekuasaan, 4) gender konflik, yaitu konflik yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dalam peran sosila di wilayah publik, 5) Konflik teritorial konflik sosial yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk mempertahankan

²¹¹ <http://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/strategi-penyelesaian-konflik-pluralitas-etnik-di-indonesia-dengan-bijak-dan-berhati-nurani>

kawasan tempat mereka membina kehidupan, dengan kepentingan ekonomi global.

b. Praktik Kearifan Lokal Dalam Penyelesaian Konflik

1) Sikka Krowe

Suku Sikka Krowe, adalah bagian tidak terpisahkan dari keberadaan Kabupaten Sikka, dengan identitas multi etniknya. Konflik sosial merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan selama berbagai komunitas Krowe melakukan interaksi dengan komunitas sukunya yang lain. Pemicu terjadinya konflik dapat bersifat internal ataupun eksternal. Konflik internal dapat dipicu oleh kesalahan dalam berkomunikasi, kepemilikan lahan, perubahan pola pikir dan sebagainya. Sedangkan pemicu konflik eksternal lebih mengarah pada perkembangan teknologi komunikasi dan masuknya listrik di berbagai pelosok desa di Kabupaten Sikka. Pada umumnya, penyelesaian konflik dilakukan dengan musyawarah yang dipimpin oleh tetua adat dengan mempertimbangkan persoalan yang dihadapi. Dalam adat Krowe, dikenal ***Du'a Moang*** sebagai Lembaga Peradilan Adat berdasarkan struktur hukum Adat Sikka Krowe. Keberadaan ***Du'a Mo'ang*** dalam suatu persekutuan masyarakat hukum adat di setiap ***Natar*** (desa adat otonom) merupakan pimpinan persekutuan masyarakat hukum adat berbentuk lembaga adat atau institusi lokal (***traditional institution or local institution***). Lembaga adat dipimpin oleh ***Mo'ang Tana Pu'an*** sebagai Ketua Lembaga Adat. ***Dua'a Moang*** selain sebagai pembentuk norma-norma hukum adat juga sebagai institusi atau lembaga penegak hukum adat termasuk dalam penyelesaian sengketa adat non kriminal (tanah, gading, bahar/emas). Terhadap putusan ***Du'a Mo'ang*** yang tidak disetujui oleh para pihak yang berperkara ada juga

yang diajukan penyelesaian sengketanya melalui peradilan negara. Bentuk bentuk konflik sosial di suku Krowe sebagaimana dituturkan oleh informan BB sebagai berikut : 1) **Melakukan kekerasan seksual.** Kekerasan seksual merupakan pelampiasan napsu birahi dari seorang pria terhadap seorang wanita. Hal ini pula dilarang oleh adat. Berikut beberapa bentuk pelanggaran kekerasan seksual dan berat ringannya hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku, sebagai berikut. 2) Perbuatan memegang atau meraba secara tidak sopan terhadap seorang wanita yang dalam bahasa adat disebut:

Ungkapan Adat	Artinya
<i>Doẽhala aĩa liman</i>	Pegang salah tangan dia'
<i>'Rai'hala aĩa palik</i>	'Sandar salah bahunya'
	Hukuman
<i>Haput aĩa waẽn meãng</i>	Bersihkan wajah yang kotor'
<i>Hok aĩa matan mi'ak</i>	Hapus muka yang hitam'

Perbuatan yang menyebabkan pakaian wanita tersingkap, seperti dalam bait berikut.

Ungkapan Adat	Artinya
<i>Jak aĩa uĩan lẽwan</i>	Tarik ampiknya tersingkap'
<i>Tata aĩa labun hoãk</i>	Hentak bajunya terbuka'
	Hukuman
<i>Poto aĩa uĩan lẽwan</i>	Rapikan kembali ampiknya'
<i>Pẽlang aĩa labun hoãk</i>	'Kenakan kembali bajunya'

Penangan konflik pada zaman ini biasa dilakukan oleh RT/RW setempat dengan berkolaborasi dengan tokoh adat.

2) Suku LIO

Konflik yang terjadi di masyarakat Lio menjadi perhatian penting dari seluruh komunitas itu, karena pada umumnya mereka sangat mengedepankan kehidupan damai dan harmonis antar sesama. Dalam sub etnis Lio kerja sama adalah hal yang mendasar untuk menciptakan kerukunan dan ketentraman. Kegiatan yang sering dilakukan dalam upaya menjaga keharmonisan kehidupan adalah bakti pembersihan lingkungan sekitar. Dalam kegiatan tersebut, biasanya pekerjaan berat diserahkan kepada warga laki-laki. Di Kanganara, Magepanda dan Paga seperti *Taba bene ria, renggi kaju ria* (*babat rumbut besar, angkat kayu besar*) dan untuk pihak perempuan biasanya pekerjaan ringan seperti *Renggi bene, tika namo pati ka ata kema* (angkat rumput yang sudah dibabat, dan masak buat makan bersama). Hal demikian tidak menimbulkan konflik yang berbasis gender, karena masing-masing pihak sudah memahami ketentuan adat yang berlaku. Di Masebewa dalam seminggu diadakan kerja bakti bersama yaitu, laki-laki: membersihkan taman dan kuburan, sedangkan perempuan mempersiapkan makanan dan menanam kembali tanaman yang baik²¹². Kondisi ini menggambarkan betapa harmonisnya kehidupan adat di sub etnis Lio. Masalah yang sering dialami yaitu masalah tanah dan perselingkuhan. Perselingkuhan atau incest menjadi pelanggaran adat yang besar dan harus diselesaikan dengan upacara adat. Biasa hal tersebut yang menyelesaikan adalah tuan tanah, lalu kemudian di serahkan ke pihak yang berwenang. Apa yang di katakan tuan tanah²¹³ atau *mosa laki* itu adalah keputusan akhir, pihak berwenang hanya bisa memberikan sangsi.

²¹² Ibid

²¹³ Tuan tanah di sini tidak diartikan dalam konteks tuan tanah sebagaimana umumnya. Tuan tanah di sini lebih mengarah kepada pimpinan adat yang memiliki kuasa atas pertanahan di kawasan sub etnik Lio.

Lebih dari itu, pada masyarakat adat Lio, ada upacara sakral yang disebut *Tura Jaji*, yaitu sumpah adat antar satu suku dengan suku lainnya, terkait dengan masalah tanah, ternak, buah-buahan dan tempat tinggal. Tujuan dari upacara adat *Tura Jaji* adalah mencegah konflik dan menjaga keharmonisan sosial, menjadi pedoman hidup damai dan menghindari konflik. Sumber konflik yang akhirnya mendorong munculnya upacara adat *Tura Jaji* adalah perebutan sumber daya alam dan wilayah kekuasaan. Penghormatan terhadap tamu juga disimbolkan dengan pemberian sirih dan pinang atau *paneka*. Disajikan pula minuman khas suku Lio yang disebut *mokke* di Sao Ria atau rumah adat. Hal ini juga menjadi salah satu cara untuk menghindari adanya konflik sesama. Leluhur orang Lio telah mewariskan sejumlah tarian yang masih hidup sampai kini, misalnya tarian *Gawi, Wanda Pala, Simo Sau, Sanggu Alu, dan Hai Nggaja*. Tarian-tarian ini merupakan tarian yang dibawakan secara berkelompok, yang digelar di halaman kampung yang menggambarkan kegembiraan dan keperkasaan orang Lio. Tarian ini mengiringi pesta adat atau dalam menerima tamu.

3) Suku TANA AI

Beraneka ragam bentuk konflik yang terjadi di Tana Ai dalam beberapa tahun belakangan berkaitan dengan persoalan tanah/ hutan. Konflik yang dimaksud adalah adanya ketidaknyamanan hubungan antar masyarakat Tana Ai itu sendiri karena persoalan sosial yang dihadapi yang mengganggu kenyamanan hidup mereka. Persoalan yang sering muncul di Tana Ai terkait dengan tata guna lahan. Dahulu tanah merupakan milik kepala suku Tana Ai sebagaimana dilakukan oleh *Moang Sugi Sao*. Namun sistem tersebut tidak lagi bertahan, karena tidak sedikit tanah yang kemudian menjadi milik

perorangan. Konflik tanah juga semakin menajam dengan adanya HGU pemerintah yang semakin mendesak kawasan hutan lindung. Penyelesaian konflik dalam hal menyangkut batas tanah baik di antara sesama saudara maupun dengan orang lain, diselesaikan secara kekeluargaan, yang dipimpin oleh tetua adat yang disaksikan oleh seluruh anggota masyarakat. Namun bila tidak memungkinkan maka masuk dalam wilayah hukum positif nasional.

4) PALUE

Kajian kehidupan tentang masyarakat di Pulau Palue sangatlah menarik. Hal ini tidak lain karena posisi geografis yang mereka tempati merupakan badan gunung berapi Rokatenda yang masih aktif. Sumber air tidak ada, yang otomatis tidak mungkin untuk bertanam padi. Namun dalam kenyataannya mereka hidup rukun dan berbahagia dalam ikatan adat yang unik dan mengagumkan. Ikatan adat juga terkait dengan nilai- nilai kearifan lokal untuk mencegah dan menyelesaikan konflik sosial.

Dalam penyelesaian konflik Informan Thomas Teka²¹⁴ menyatakan :
“... masyarakat Palue dikenal dengan istilah *Seri Ngamo*, *Nato Leku*, dan *Tata Liba*. Masyarakat Palue jika terjadi konflik internal antar sesama warga dalam satu wilayah maka ada tiga tahapan dalam penyelesaiannya :

- (a) ‘*Seri Ngamo*’ / melerai . Ketika antar warga satu wilayah bersengketa maka tindakan pertama adalah meleraikan mereka atau ‘*seri ngawo*’.
Dalam tahapan ini kita harus benar-benar melerai untuk tidak memicu kepada konflik antar suku yang lebih besar. Maka dilakukan ‘*seri ngamo*’ melerai dan memenangkan serta masuk dalam persoalan mereka

²¹⁴ Informan Thimas Teka di desa Rokirole Pulau Palue . 8 Agustus 2019

untuk mengetahui akar permasalahan yang menimbulkan konflik setelah tahu duduk persoalan kita mengajak orang-orang yang konflik untuk bersama ketua adat atau orang yang dituahkan atau pemerintah untuk ‘*Nato Leku*’.

(b) *Nato Leku* , Tahapan ini artinya duduk bersama *nung rembuh*, dan fokus membahas persoalan yang terjadi. Setelah *nung rembuh* dan menemukan kesalahan pada para pihak yang konflik untuk diberikan saran dan nasehat serta pertimbangan untuk menyadari kesalahannya dan jangan mengulangi perbuatannya. Pada tahap ini juga akan langsung diambil keputusan untuk berdamai bagi kedua pihak. Kepada yang besalah supaya menyadari kesalahannya serta meminta maaf setelah terjadi perdamaian non formal ini akan langsung didamaikan kedua belah pihak untuk dapat mengambil makan dari satu gelas minuma, maka mereka telah berdamain dan berjanji untuk menjaga situasi yang aman.

(c) *Tata Liba*. Setelah didamaikan secara non formal dalam tahap ‘*Nato Lelu*’ maka kedua pihak harus melaksanakan perdamaian formal yang disaksikan masyarakat yakni melalui proses ‘*tata liba*’. Dalam tahap ini adalah proses damai secara formal yang disaksikan semua keluarga dan masyarakat bahwa mereka telah berdamai. Untuk ritual ‘*tata liba*’ ini diharuskan kedua belah pihak yang konflik untuk duduk di atas sebatang bambu bersama semua keluarga dan orang dekatnya dan akan mendengarkan ‘*pae*’ atau doa adat untuk perdamaian setelah doa adat mereka akan disuruh menandangan tangan untuk menerima biji padi, kelapa parut kemudian *didahi* mereka akan diolesi air dingin yang telah dibatasi air dingin yang telah dibasahi dalam kapas . Setelah mereka

benar- benar merasa tunduk maka mereka diwajibkan membuang biji padi dan kelapa parut ke arah belakang mereka tanpa menoleh. Semua ini bermakna agar mereka yang membuat konflik sudah terjadi dan tidak akan mengulanginya lagi. Tiga tahap tersebut berlaku untuk konflik yang terjadi dalam satu wilayah ulayat atau wilayah adat.

Sementara konflik itu terjadi antara warga di satu wilayah ulayat (wilayah adat) lain dengan warga di wilayah adat yang lain maka akan dilaksanakan tahapan sbb:

- (a) *Tata liba* . Prosesnya sama dengan tata liba pada konflik warga dalam satu wilayah namun yang *bedah* hanya pada isi doa perdamaianya. Dan *tata liba* untuk sekitar antara warga di dua wilayah adat ini juga akan dilaksanakan dua kali yakni di dua tempat yang di wilayah adat itu tergantung wilayah adat mana yang disepakati untuk dilaksanakan terlebih dahulu.
- (b) *Ninu Lasa Wawi*, Untuk *memakaikan* konflik warga pada dua wilayah adat yang berbeda harus pada tahapan sumpah dengan minum darah babi yang masih mentah bagi ketua-ketua adat sebagai lambang untuk benar-benar damai dan memegang teguh janjinya. Di sini juga akan ada sumpah yang bersila ‘warga wilayah adat mana yang memulai konflik maka di wilayah akan terjadi kematian warga secara berturut.dan jika ini terjadi maka harus segera dilaksanakan perdamaian pemulihan terhadap sumpah ini.

Informasi informan di atas menggambarkan keterikatan adat yang sangat kuat dalam upaya penyelesaian konflik. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Palue telah mengembangkan pengetahuan dalam penyelesaian

konflik. Konsep musyawarah tergambar dalam proses pengambilan keputusan. Proses penyelesaian konflik melibatkan orang banyak yang dipimpin oleh tetua adat. Hal ini menjadi gambaran terkait dengan tingginya pengetahuan lokal pada masyarakat Palue untuk menyelesaikan masalah.

5) TIDUNG BAJO/ATA GOA

Belum banyak informasi yang diperoleh dari para informan terkait dengan upaya mencegah dan menangani konflik yang terjadi pada Suku Tidung ini. Sebagai komunitas yang mayoritas beragama Islam mereka memiliki ajaran untuk saling menghormati antar sesama. Hal ini terbukti dengan eksistensi mereka dapat hidup berdampingan dengan suku yang berbeda di Kabupaten Sikka sampai saat ini.

D. STRATEGI ADAPTASI DALAM PENGELOLAAN KERAGAMAN ETNIS DAN BUDAYA DI KABUPATEN SIKKA

1. Konteks Adaptasi Budaya

Wilayah Kabupaten Sikka yang begitu luas di bagian Tengah Pulau Flores dari ujung Barat sampai ujung Timur dan beberapa pulau yang mengelilinginya, menyimpan berbagai potensi kekayaan alam dan kekuatan sumber daya manusia untuk kemakmuran Indonesia di wilayah Timur. Pulau ini terbagi dalam delapan kabupaten dari Barat ke Timur, yaitu Manggarai Barat dengan ibu kota Labuan Bajo, Manggarai dengan ibukota Ruteng, Manggarai Timur dengan ibukota Borong, Ngada dengan ibukota Bajawa, Nagekeo dengan ibukota Mbay, Flores Timur dengan ibu kota Larantuka dan Sikka dengan ibukota Maumere. Berbagai karakteristik yang ada di 21 kecamatan di Kabupaten Sikka mulai dari keragaman etnis dan sub etnisnya, budaya interaksinya, bahasa khas yang digunakan, makanan pokok andalan, pakaian adat, tarian adat, tata guna lahan/ruang kehidupan, tata upacara adat perkawinan, tata upacara adat kematian, tata upacara adat pemujaan kepada

roh nenek moyang, asal usul pembentukan ulayat adat dan sebagainya. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa berbagai karakteristik yang ada di wilayah Kabupaten Sikka mencerminkan adanya perbedaan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, menyikapi perbedaan yang ada setiap individu/ kelompok di Kabupaten Sikka dituntut untuk mampu beradaptasi agar tidak terjadi *cultural shock* yang memicu timbulnya konflik sosial baik vertikal maupun horisontal.

Kondisi keragaman di suatu wilayah memiliki implikasi langsung terhadap sikap dan perilaku masyarakatnya dalam berinteraksi agar tidak menimbulkan persoalan sosial berikutnya. Peran aktif masyarakat pendukung yang seringkali terjabar dalam berbagai kelompok suku/ etnik/ clan di beberapa wilayah tersebut dilakukan elui peninglatan kesadaran dan kapasitas mereka untuk mampu memaknai bahwa keragaman adalah kekayaan yang menyatukan. Adaptasi merupakan hasil akhir sikap masyarakat berdasarkan persepsi dan pengetahuan mereka terhadap keanekaragaman itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hardesty (1977) ²¹⁵ yang mengemukakan bahwa : “ *adaptation is the process through which beneficial relationships are established and maintained between an organism and its environment*”. Yaitu adaptasi merupakan proses terjalinnya dan terpeliharanya hubungan yang saling menguntungkan antara organisme dan lingkungannya. Lebih lanjut dijelaskan dalam catatan ini bahwa dalam perspektif ekologi budaya adaptasi merupakan suatu proses strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan lingkungan dan sosialnya ²¹⁶. Dalam konteks ini adaptasi dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh komunitas masyarakat/ individu suku bangsa yang beragam untuk menyesuaikan diri dengan komunitas lainnya, khususnya dengan penduduk asli/ setempat. Penyesuaian yang dimaksud meliputi berbagai tindakan yang disesuaikan dengan nilai- nilai budaya, norma dan aturan setempat. Untuk mencapai tujuan ini, pada umumnya diperlukan sikap toleran, mengdepankan dialog serta pengendalian diri dalam menyikapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses adaptasi itu sendiri.

²¹⁵ Dalam Su Rito Handoyo. Et. al. (2011). *Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut di Kota Pekalongan*. Magister Perencanaan Dan Pengelolaan Pesisir dan Daerah aliran Sungai. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

²¹⁶ Ibid.

Beradaptasi dengan lingkungan baru tentu saja bukan perkara mudah, karena lingkungan baru umumnya memiliki banyak perbedaan dengan lingkungan lama mereka yang beradaptasi dalam hal adat istiadat, karakteristik masyarakat, keyakinan yang berbeda dan sebagainya. Teori adaptasi John W Bennet memperkuat pandangan ini, dengan menyatakan bahwa adaptasi merupakan suatu strategi . Strategi adaptasi dalam pandangan John W Bennet adalah pola yang dibentuk dengan berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan sumber daya dan memecahkan masalah yang dihadapi. Strategi adaptasi diawali dengan membangun interaksi sosial sebagaimana kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain, manusia membutuhkan pergaulan, manusia butuh perkumpulan yang kemudian akan melahirkan banyak pengetahuan tentang strategi adaptasi untuk kehidupan yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam strategi adaptasi diperlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dengan cara mengubah atau melakukan penyesuaian yang meliputi perilaku, sifat, sikap, gaya hidup dan sebagainya dalam rangka mengatasi hambatan dan kesulitan yang ada. Adaptasi merupakan perilaku responsif manusia terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan masing-masing. Perilaku responsif ini terkait dengan upaya menata tindakan dan tingkah laku warga agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian, kemampuan individu dan kelompok masyarakat untuk **beradaptasi** dalam perbedaan menjadi penentu bagi terwujudnya kehidupan harmonis di seluruh wilayah dimanapun manusia itu berada, termasuk di Kabupaten Sikka. Hal ini tidak terlepas dalam kodrati manusia, sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain dalam kondisi apapun untuk menentukan peran sosial yang diemban agar memiliki manfaat dalam kehidupan sebagai manusia yang sesungguhnya. Artinya, dalam menghadapi dunia nyata, setiap manusia bertindak aktif untuk dapat mempengaruhi, menguasai dan mengubah²¹⁷ kehidupannya dalam batas batas yang sangat dimungkinkan dan ditujukan untuk harmonisasi bagi sesama. Sebaliknya kondisi alam menjadi penentu bagi upaya tingkah laku individu

²¹⁷ Susi Andriani dan Oksiana jatningsih. (2015). "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 2 Nomor 3, 530-544.

termasuk perbuatan, pola pikir, sikap, perasaan, kemauan dan lain sebagainya²¹⁸.

Dalam berbagai teori sosial, diantaranya diungkapkan oleh Gerungan (2010)²¹⁹ adaptasi diartikan sebagai upaya penyesuaian diri untuk mengubah diri disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Adaptasi sosial sebagai ujud nyata dari kemampuan dan kesanggupan manusia untuk dapat memberikan reaksi positif secara efektif, harmonis, interaksi yang sehat terkait dengan realitas sosial yang ada. Berbagai bentuk pengetahuan lokal dalam adat istiadat berbagai etnis yang ada di Kabupaten Sikka secara nyata memang berbeda-beda. Namun demikian, temuan kajian ini menurut salah satu informan GBL (62 tahun)²²⁰ menjelaskan sebagai berikut :

Kabupaten Sikka memang terdiri dari berbagai macam etnis yang memiliki perbedaan dalam adat istiadatnya. Namun kami orang bisa berbaur bersama. Di sini dominan Katholik, namun kami orang bisa masuk dalam kelompok Islam, Kristen, Budha, Hindu, bahkan kepercayaan yang lain yang dibawa oleh para pendatang dengan baik dan tidak mengalami banyak hambatan. Saat ini saya mengajar di IKIP Muhammadiyah Maumere, lembaga pendidikan terbesar Islam di Indonesia, *no problem*, mahasiswa juga hampir sebagian besar Katholik, kami mengenalkan kampus ke gereja gereja, semua berjalan baik. Karena konsep *Megu Moong*, cinta kasih bahwa setiap manusia selalu dihormati dan prinsip hidup orang Sikka *Regun Werun Sagang Sareng*. Falsafah ini membuat orang tidak sembarangan dengan orang lain.

Pendapat informan ini menjelaskan tentang adanya rasa hormat kepada manusia lain dalam keberbedaan yang pemberian rasa hormat ini sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan dalam upaya menjaga harmonisasi dalam kehidupan. Ditambahkan lagi oleh informan GBL bahwa :

“ ...di Maumere ini jarang terdengar adanya konflik etnis, pernah ada kejadian sekitar tahun sembilan puluh berapa itu saya lupa,

²¹⁸ Ibid

²¹⁹ Dalam Susi Andriani dan Oksiana jatningsih. (2015). “Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 2 Nomor 3, 530-544.

²²⁰ Wawancara mendalam dengan Bapak GBL 62 tahun, seorang tokoh Sikka beragama Katholik menjadi dosen di IKIP Muhammadiyah Maumere sejak didirikan, rajin mengadakan promosi kampus ke gereja gereja melalui paduan suara. Wawancara mendalam dilaksanakan pada Oktober 2018.

namun setelah ditelusuri konflik yang hampir memicu kerusuhan ini dilakukan oleh orang dari luar Maumere”.²²¹

Selain itu bentuk adaptasi lain berupa penghormatan kepada sesama manusia berlatar adat yang berbeda, misalnya orang Jawa lemah lembut, orang Sikka tegas diperkuat dengan filosofi *Tabe Telan*²²² yang artinya saling menghormati antar manusia berdasarkan adat istiadatnya. Dengan kata lain, berbagai bentuk filosofi adat yang ada di Kabupaten Sikka menjadi jembatan bagi setiap individu yang tinggal di wilayah ini untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun individu lainnya. Hal ini tidak lepas dari kodrati manusia sebagai makhluk sosial dan saling membutuhkan satu dengan lainnya agar dapat bertahan hidup dengan penuh manfaat dan makna sejati sebagai manusia yang bermartabat.

2. Strategi Adaptasi Berbagai Kelompok Etnik Di Kabupaten Sikka

Adaptasi memang bukan perkara mudah untuk dilakukan. Adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan yang mencakup usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan memberikan respon terhadap perubahan di lingkup fisik ataupun sosial²²³ yang terjadi sesuai dengan kondisi dan waktunya. Hal ini sangat tergantung pada tingkat pengalaman hidup setiap individu dalam upaya memaknai kehidupan dan berjuang untuk kehidupan harmoni antar sesama, kondisi lingkungan sosial yang ada, cuaca dan iklim, perbedaan keyakinan, perbedaan bahasa, perbedaan makanan/minuman, perbedaan nada suara dan sebagainya.

²²¹ Ibid

²²² Ibid

²²³ Alfian Helmi dan Arif Satria. (2012). “ Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis”. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora* . Volume 16 No 1 Juli ; 68-78

Sehubungan dengan hal tersebut strategi adaptasi yang digunakan dalam menjaga harmonisasi kehidupan di Kabupaten Sikka yang multikultur ini, hasil penelitian menunjukkan beberapa model sebagai berikut :

- a. **Memahami nilai budaya yang menjadi pedoman hidup** berbagai etnis dan sub etnisnya yang ada di Kabupaten Sikka (Krowe, Lio, Tana Ai, Palue dan Tidung Bajo). Nilai budaya yang dijunjung tinggi pada hampir semua etnis dan sub etnis yang ada di Kabupaten Sikka, yang pertama adalah bentuk keyakinan/ kepercayaan lokal / asli . Secara umum, keyakinan yang dianut oleh mayoritas orang Sikka saat ini adalah Katholik. Namun kepercayaan pada *Roh Yang Maha Tinggi*, yang dalam bahasa Krowe disebut : Amapu (Tuhan Allah), *Ina Niang Tana Wawa (Ibu penguasa bumi)*, *Ama lero Wulan Reta (Bapak Penguasa Langit)* sebelum ada agama Katholik adalah kepercayaan tradisional berbasis adat masih sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari hari. Hal sama dengan yang diyakini oleh orang Sikka dari Suku Lio yang menyebut dengan ***Ndu'a Ngga'e (yang tua, yang berumur yang berbudi luhur dan yang murah hati)***, ***Du'a Gheta Lulu wula, Ngga'e Ghale Wena Tana (yang tua, yang tinggal di atas, yang di balik bulan, berbudi luhur, yang tinggi, yang jauh di bawah dan di dalam bumi)***. Suku Tana Ai menyebut dengan ***Nian Tana Lero Wulan (Tanah dan Bumi, matahari dan bulan yang mengatur seluruh bumi)***, Suku Palue menyebut dengan ***Era Wulan Watu Tana***, dan Suku Tidung Bajo yang tinggal di wilayah pesisir dan mayoritas adalah muslim menyebut dengan istilah ***Mbu***. Hal ini menunjukkan adanya sinkretisme antara keyakinan tradisional orang Bajo dengan Islam sebagai agama mayoritas mereka saat ini. Islam

merupakan salah satu strategi adaptasi Orang Bajo dalam survival life, yaitu mengadopsi nilai- nilai Islam dari darat ketika mereka berhubungan dengan orang darat. Selain itu, masyarakat Sikka juga mempercayai kekuatan gaib (*magi*) yang melebihi kekuatan manusia biasa yaitu pengakuan akan wujud tertinggi terwujud dalam berbagai upacara atau ritual kepercayaan asli²²⁴ pada waktu dan kondisi tertentu. Artinya setiap etnis dan sub etnis di kabupaten Sikka sudah memiliki bentuk keyakinan tersendiri yang akan menjadi salah satu pembentuk perilaku budaya yang berbeda beda. Kepercayaan asli ini pada hakikatnya mengedepankan unsur- unsur kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan hubungan, serta keserasian dan keseimbangan dunia dan alam gaib²²⁵.

b. Memahami Berbagai bentuk Interaksi dalam Kelompok etnis dan Sub Kelompok Etnis.

Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam proses adaptasi sosial yang dibutuhkan oleh setiap individu baik dalam kelompok kecil ataupun kelompok yang lebih luas. Bentuk adaptasi interaksi sosial dalam kelompok etnis dan sub kelompok etnis yang sama di kabupaten Sikka terjalin dalam berbagai kesempatan. Misalnya dalam upacara adat keagamaan, perkawinan, khitanan, kelahiran, kematian dan upacara – upacara tradisional lainnya yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Kondisi ini mengharuskan kemampuan untuk beradaptasi. Bagi umat Katholik, perkawinan dan kematian adalah peristiwa besar yang harus disiapkan semaksimal mungkin sesuai dengan tata nilai yang telah

²²⁴ Handoyo. Et . al. (2014) . *Op. Cit.*

²²⁵ *Ibid*

disepakati. Selain itu ada upacara *sambut baru*, upacara pentahbisan pertama bagi umat Katolik di Kabupaten Sikka pada anak usia 5 tahun ke atas yang biasanya dilakukan dengan pesta besar yang menyatukan berbagai unsur etnik di Kabupaten Sikka. Bagi umat yang lain dihadapkan pada berbagai ritus yang mengharuskan mereka untuk mengadaptasinya. Ketidakhadiran dalam moment interaksi sosial adat, menjadi hal yang harusnya dihindari dalam menjaga harmonisasi kehidupan.

- c. **Memahami berbagai Bentuk Seni Tari. Misalnya Tari Leke**, yang ditarikan dengan saling berpegangan tangan, saling melihat, saling tersenyum untuk memperat persaudaraan. Tarian ini dilakukan pada *moment-moment* tertentu. Berbagai jenis tarian seperti : Tarian yang berkaitan dengan upacara ritual : **Ledong Me/Toja Me**, (Tari upacara Turun Tanah), **Ledo Bele**, (Tarian Keselamatan Anak), **Gareng Lameng**, (Tarian Penyunatan), **Lado Gahar**, (Tarian sewaktu panen), **Pahe**, (Tarian sewaktu menanam), **Wae-Heleng**, (Tarian doa perang), **Togo Pou**, (Tarian menggiring perahu). Tarian Perang : **Bebing**, (Tarian sebelum/sesudah perang), **Ledek** :(Tarian sebelum perang), **Togo Codu** : (Tarian kemenangan perang). **Tua reta lo'u**. Tarian Pergaulan/Hiburan : **Togo Gong Gete** (Tandak berirama gong), **Hele Larak** : (Tarian mencangkul kebun), **Tetok Alu** : (Tarian Mencangkul Kebun), **Wai Majok** : (Tarian menumbuk padi), **Sora** : Tarian gendang sewaktu pesta, **Ong-eng** : Tarian dengan tiruan nada gong. Pada Ata Tana Ai ada tarian **Blasi Alu** atau **Wadong Alu**, tarian yang dibawakan oleh para perempuan tua setelah panen padi.

- d. **Penanaman nilai budaya dalam kehidupan keluarga.** Hal ini berkaitan dengan masuknya budaya global yang disinyalir dapat menggerus nilai-nilai budaya asli. Oleh karena itu, melalui penanaman nilai budaya dalam keluarga ini generasi muda dikenalkan tentang sistem kekerabatan lokal yang berkaitan dengan cara menyapa anggota keluarga menurut adat, sikap santun terhadap sesama, mengenalkan siapa yang wajib dihormati, mengenalkan siapa yang wajib dituakan, mengenalkan makam mana yang wajib diziarahi dan lain sebagainya²²⁶. Berbagai ritus penanaman nilai budaya ini mengharuskan generasi muda untuk mengadaptasinya agar tidak terjadi konflik diri dengan lingkungan adatnya.
- e. **Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini.** Hasil penelitian menunjukkan Para orang tua di Kabupaten Sikka, selalu berusaha untuk melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan keagamaan, dengan harapan agar terjadi suatu proses transformasi nilai keagamaan menjadi insan yang saleh dan berbudi pekerti baik. Agama diharapkan dapat menjadi filter yang akan menyeleksi nilai-nilai baru yang datang dari luar²²⁷.
- f. **Interaksi Sosial Antar Etnis Yang Berbeda secara Terbuka**

Interaksi sosial yang umum terjadi melalui berbagai upacara tradisional seperti perayaan hari besar agama, ritual kepercayaan tertentu, perkawinan dan sebagainya. Bagi masyarakat yang berbeda latar belakang etnis dan budaya, maka proses adaptasi memerlukan waktu. Oleh karena itu, bagi para pendatang wajib untuk melakukan penyesuaian diri dan beradaptasi dengan penduduk setempat. Para pendatang mulai mempelajari adat istiadat, kebiasaan atau tradisi setempat serta mentolerir

²²⁶ ibid

²²⁷ Ibid

jika ditemukan perbedaan dengan budayanya sendiri. Misalnya terkait dengan makanan khas, minuman khas yang berbeda.

g. **Kegiatan Sosial Kemasyarakatan.** Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan bersama –sama untuk kepentingan bersama. Biasanya disebut dengan gotong royong. Kegiatan gotong royong dilakukan untuk membersihkan saluran air, membersihkan tempat ibadah, menyiapkan perayaan agaman tertentu, membersihkan lingkungan, menyiapkan pesta pernikahan, membantu upacara kematian dan sebagainya. Kegiatan gotong royong ini menjadi ajang silaturahmi antar warga yang berbeda. Pada kesempatan ini terjalin komunikasi yang acapkali juga membahas adat dan kebiasaan masing masing untuk saling belajar dan saling memahami. Selain itu kegiatan olah raga bersama, juga menjadi strategi adaptasi yang efektif di Kabupaten Sikka. Selain itu, bagi generasi muda adanya latihan paduan suara atau berbagai macam lomba kepemudaan juga menjadi ajang untuk lebih bisa masuk dalam keberdedaan menuju harmonisasi kehidupan di Kabupaten Sikka.

h. **Ruang Publik Yang Menyatukan.** Berbagai bentuk arena publik di Kabupaten Sikka, termasuk di tingkat kecamatan ataupun desa/ kelurahan menjadi kawasan untuk saling berjumpa dan mengekspresikan identitas masing masing serta terjadi proses untuk saling mengenal. Misalnya Gedung Kesenian, balai Rakyat, Lapangan olah raga, pasar, sekolah dan sebagainya.

Tujuh strategi adaptasi di atas, mendeskripsikan pentingnya adaptasi sebagai suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang berbeda, untuk menghadang terjadinya konflik sosial karena perbedaan latar belakang

budaya. Hal ini sesuai dengan teori adaptasi yang dikembangkan oleh John W Bennet²²⁸ bahwa:

“...manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik secara biologis maupun genetik. Hal ini dikarenakan proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah lingkungan”.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, dalam keanekaragaman dan perbedaan yang begitu besar, konflik sosial dan cultural shock dapat dihindari melalui suatu proses adaptasi. Adaptasi merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Proses penyesuaian diri dilakukan dengan cara mengubah/ melakukan penyesuaian perilaku, sifat, sikap, gaya hidup²²⁹ dan lain sebagainya dalam rangka mengatasi hambatan yang dihadapi dalam komunitas sosial tertentu. Kondisi Kabupaten Sikka saat ini mendeskripsikan adanya proses adaptasi yang baik bagi berbagai etnik dan sub etnik internal atau pun etnik pendatang di Kabupaten Sikka. Strategi adaptasi sebagai proses penyesuaian tidak mengharuskan hilangnya identitas yang sudah ada di masing-masing kelompok etnik. Adaptasi dilakukan dalam upaya untuk menyesuaikan sikap, perilaku dalam melakukan interaksi.

Identitas sebagaimana diungkapkan oleh Erikson (1960)²³⁰ dilihat sebagai sesuatu yang menunjukkan keterkaitan individu dengan nilai-nilai unik yang dilestarikan oleh sejarah dan membedakan dengan yang lainnya. Dengan demikian, dalam keragaman yang ada di Kabupaten Sikka, identitas masing-masing kelompok suku adalah kekuatan yang harus diperhitungkan

²²⁸ Susi Andriani. (2015). Op Cit

²²⁹ Ibid

²³⁰ Dalam Edi Junaedi (2016). Op. Cit

dalam pencarian karakter sosialnya, untuk memudahkan cara beradaptasi. Dalam kehidupan bermasyarakat mengapresiasi budaya lokal adalah wujud perilaku adaptif sebagai kriteria identitas diri. Beberapa budaya di NTT seperti *peo* (monumen budaya pemersatu), *sao nggu'a* (rumah ritual), *kae ari sa'o tenda* (persaudaraan dalam rumah), *ku tana nepe nadu* (harta pusaka dan tanah warisan suku), *tu'a eja* (kekerabatan dalam perkawinan) menjadi dasar adanya proses adaptasi berjalan dengan baik. Meskipun istilah tersebut dimungkinkan dinyatakan dengan ungkapan berbeda di setiap sukunya, sesuai dengan bahasa adat masing masing. Perbedaan agama yang ada menjadi dasar untuk saling beradaptasi dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa semua agama mengajarkan kepada para pemeluknya untuk menghormati kebenaran, keadilan, kedamaian yang bermuara pada kehidupan manusia yang harmonis. Sebagai contoh, tata adat Ata Lio selalu menjunjung sikap ramah ketika bertemu dengan siapa saja, atau menjamu tamu di rumah. Mereka mengedepankan sikap gotong royong (*rapa laka atau poa laka*) dalam pembuatan rumah, pembukaan kebun ataupun proses berkebunnya sampai panen. Hal demikian, dimiliki oleh orang Krowe, Tana Ai, Palue, dan Tidung Bajo.

E. EKSISTENSI NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KABUPATEN SIKKA DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL

1. Konsep Globalisasi dan Perubahan Sosial

Globalisasi diartikan sebagai perubahan budaya yang mencakup tata pikir dan perilaku. Dalam tinjauan sejarah ide globalisasi lahir sejak menangnya kaum borjuis dalam Revolusi Perancis 1789²³¹. Sebagaimana tercantum dalam kata pengantar penerbit buku Kenichi Ohmae berjudul "*The*

²³¹ Bellog, Hilaire. (1956). *The French Revolution*. London : Oxford University Press.

*End of The Nation State: The Rise of Regional Economies*²³², bahwa akhir abad 20 adalah masa yang ditandai dengan munculnya globalisme atau yang sering disebut globalisasi. Batas-batas negara bangsa seolah pupus dan tidak menjadi begitu berarti. Jarak antar wilayah menjadi semakin dekat karena dukungan teknologi. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, sangat mempengaruhi pola hidup dan cenderung membentuk pola hidup baru seiring dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi. Sehingga apapun yang terjadi dan berlangsung pada suatu tempat akan berpengaruh pada tempat yang lain. Era global telah menciptakan masyarakat terbuka. Bahkan Anthony Giddens²³³ dalam bukunya *Run Away World* (<http://www.mediaonline.com/2006>) menjelaskan bahwa globalisasi merombak kehidupan kita. Artinya pada saat sekarang ini manusia sedang mengalami periode besar transisi sejarah dengan tidak terkendali, didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada sisi lain juga melahirkan dampak tidak menyenangkan bagi kehidupan umat manusia.

Seorang Futurolog Amerika Serikat Alvin Toffler^{234 235} dalam bukunya yang berjudul *The Third Wave*, telah membagi sejarah peradaban umat manusia dalam tiga gelombang, yaitu Gelombang pertama (8000 Bc-1500), Gelombang kedua (1500 – 1970), dan Gelombang Ketiga (1970- 2000).
Gelombang Pertama, dikatakan sebagai gelombang pembaruan,

²³² Ohmae, Kenichi. (2002). "The End of the Nation State The Rise of Regional Economies. Alih Bahasa : Ruslani. *Hancurnya Negara Bangsa Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat*

²³³ Giddens, Anthony. (2002). " The Third Way The Renewal of Social Democracy". Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika . *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial* . Jakarta: PT SUN

²³⁴ Alvin Toffler. (1980). *The Third Wave*. Bantam Books

²³⁵ Konsep ini menjadi bagian dari pemikiran peneliti yang telah diseminarkan di UNP Kediri pada tanggal 4 November 2019 dalam judul *Ekstrapolasi Paradigma Pendidikan Dan Kearifan Kebudayaan Lokal Dalam Menyambut Society 5.0*

menggambarkan manusia telah menerapkan teknologi pertanian dan mengubah dari masa mengumpulkan hasil hutan serta berpindah ladang (*nomaden*). Pada masa ini pemahaman akan teknologi pertanian sederhana sudah diterapkan. Tempat tinggal menetap, dan mulai membangun *state* dengan perangkat yang sederhana. Muncullah desa pertanian yang masih menerapkan pola ekonomi rumah tangga tertutup, yaitu aktivitas ekonomi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Salah satu ciri masa gelombang pertama antara lain : penggunaan baterai alam, yang dapat menyimpan energi yang dapat diperbarui. Misalnya di dalam otot binatang, di dalam hutan, di dalam air terjun, di dalam angin atau langsung dari matahari. Misalnya digunakannya kincir air sebagai salah satu sumber energi. Masyarakat Gelombang Pertama dapat hidup damai, karena belum ada pembagian kerja yang jelas. Semua aktivitas dilakukan secara bersama-sama, baik laki-laki dan perempuan (*masyarakat egaliter*). Belum muncul konsep pasar karena segala kebutuhan dapat dipenuhi sendiri, yang oleh sebab itu kemudian disebut sebagai masyarakat *prosumen* suatu kombinasi dari kata produsen dan konsumen.

Gelombang Kedua (1500- 1970), disebut masyarakat industri, sudah mengenal teknologi lebih baik, produksi massal dan pencarian pasar. Masyarakat industri disebut masyarakat yang efisien dan cenderung memberi kesan manusia ekonomi yang rakus, karena baru lahir dari masa *aufklarung* (*pencerahan*), lepas dari masa *the dark age* yang membelenggu. Pada masa ini kekuatan dan kepentingan ekonomi menjadi dasar yang menentukan hubungan antar manusia. Penjajahan, jaman imperialisme dan kolonialisme dimulai. Masyarakat Gelombang Kedua berbudaya produksi massa, pendidikan massa,

konsumsi massa, media massa yang cenderung berukuran raksasa. Masyarakat mulai memisahkan mana produsen dan mana konsumen, dan pasar tempat pertemuan produsen dan konsumen. Konsep ekonomi pasar *free fight capitalism* dan monopoli menjadi budaya masyarakat gelombang kedua. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, beserta kecenderungan spesialisasi dan superspesialisasi. Terjadi gelombang urbanisasi karena pemusatan pembangunan di kota – kota besar. Penggunaan energi yang tidak terbarukan meningkat dengan pesat. Polusi menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.

Gelombang Ketiga (1970- 2000). Masyarakat gelombang ketiga disebut masyarakat informasi dengan teknologi komputer. Proses produksi cenderung menjauhi proses produksi massa yang terkonsentrasi. Terjadi *deurbanisasi* dan globalisasi karena kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Namun demikian, peradaban gelombang ketiga tidak sama dengan gelombang pertama, meskipun ada semboyan *small is beautiful*. Dalam pandangan Toffler, peradaban gelombang ketiga adalah suatu *syntesa* dari gelombang pertama dan *antithesa* dari gelombang kedua. Sehingga menjadi suatu peradaban yang bermutu, lebih mendalam, lebih luas dan lebih menyeluruh. Pembaruan yang terjadi disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, informasi dan transportasi, yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi (*mesh networking*). Sekitar tahun 2010 dalam gelombang ketiga ini diwarnai dengan rekayasa intelegensia dan sebagai

tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin, yang disebut dengan Revolusi Industri 4.0.²³⁶

Dampak fundamental dari lahirnya Revolusi Industri 4.0 adalah perubahan cara berfikir manusia, cara hidup, dan cara manusia berkoneksi dengan yang lainnya. Situasi ini telah terjadi pelipatgandaan kemampuan berfikir dan mendisrupsi berbagai aktivitas kehidupan manusia, tidak hanya pada persoalan ekonomi, perilaku budaya namun juga merambah ke wilayah – wilayah lain yang berkaitan dengan kekuasaan. Layanan jasa transportasi *online*, telah mengubah perilaku masyarakat dalam menentukan jenis transportasi untuk seluruh kebutuhannya, interaksi sosial tanpa batas bahkan tanpa melibatkan kehadiran fisik, teknologi perbankan dengan seluruh tawaran kemudahan yang diberikan dan lain sebagainya. Semua ini telah merubah perilaku dan cara berpikir masyarakat saat ini.

Namun demikian, diantara bertumpuk kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, melahirkan kesenjangan (*gab*) bahkan kehampaan dalam kehidupan manusia yang sesungguhnya. Terjadi keresahan psikis dalam berbagai hal di seluruh lapisan masyarakat, dan tidak hanya masyarakat lemah dan kalah bersaing²³⁷. Muncullah istilah Society 5.0 yang pertama kali didengungkan oleh pemerintah Jepang sebagai reaksi atas dominasi kemajuan teknologi yang dimilikinya.²³⁸ Senada dengan apa yang

²³⁶ Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti. (2018). "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial". *Jornal of Proceeding Series*. Nomor 5 . ITS. Lihat juga Alasdtr Gilchrist. (2016). *Industry 4.0 : The Industrial of Things*. Thailand : Bangken nonthaburi.

²³⁷ Micklethwait, John and adrian Wooldridge. (2000). *The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York : Crown Publishers, Ramdon House . Inc.

²³⁸ Mayumi Fukuyamma. (2018). Op Cit. Lihat Juga Umar al Faruqi. (2019). " Survai Paper: Future Srvce in Indutry 5.0". *Jurnal Sistem Cerdas Vol 2 Nomor 1*.

diungkapkan oleh Alvin Toffler di atas, Mayumi Fukuyama ²³⁹ menguatkan konteks perubahan yang dimaksud kaitannya dengan pertumbuhan cepat teknologi informasi sebagai berikut :

... we can define different stages of societies. Societies 1.0 is defined groups of people hunting and gathering in harmonious coexistence with nature, Society 2.0 formed groups base on agricultural cultivation, increasing organization and nation building, Society 3.0 is a society is a society that promotes industrialization through industrial revolution, making mass production possible; and society 4.0 is an information society that realizes increased added value by connecting intangible assets as information networks. In this evolution, Society 5.0 is an information society built upon Society 4.0 aiming for a prosperous human centered society

Demikian pula pola dan perilaku hidup atau budaya masyarakat Kabupaten Sikka. Sering dengan berjalannya waktu, kehidupan masyarakat Sikka juga mengalami pergeseran dan perubahan dalam berbagai aspek termasuk aspek sosial dan budaya. Temuan penelitian memperlihatkan adanya pergeseran-pergeseran terkait dengan sistem politik pemerintahan dari feodal menjadi sistem pemerintahan negara dengan berbagai ideologi yang menyertainya. Terjadinya perubahan sistem ekonomi dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar dengan ideologi kapitalistik, masuk dan berkembangnya agama agama baru di luar kepercayaan asli, serta kuatnya perkembangan teknologi komunikasi. ²⁴⁰ Dalam bidang sosial budaya berbagai perubahan terjadi pada tata nilai, norma serta berbagai bentuk adat yang selama ini menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat Sikka semakin hilang. Sebagai contoh, seorang perempuan Sikka dapat dikatakan sebagai perempuan sejati bila dirinya sudah pandai menenun dan menunjukkan hasil tenunan terbaiknya kepada keluarga, baik keluarga sendiri ataupun keluarga suami.

²³⁹ Mayumi Fukuyama, Ibid

²⁴⁰ Handoyo. (2014). Op Cit

Ketrampilan perempuan dalam mengurus rumah tangga saat ini lebih mengarah pada layanan cepat saji dibandingkan dengan upaya kaum ibu untuk mengolah dan menyiapkan sendiri makanan bagi keluarganya. Pada masyarakat Wuring tempat berdiam Suku Bajo, Kampung Ojang Kecamatan Talibura tempat berdiam Suku Tana AI yang ada di atas gunung tempat sampah sudah didominasi dengan sampah plastik bungkus makanan-makanan modern berteknologi. Jajanan anak-anak sudah merupakan makanan modern dengan bungkus plastik menarik aneka warna.

Lebih jauh lagi, perubahan yang terjadi pada generasi muda perempuan Sikka. Saat ini sudah tidak banyak perempuan Sikka yang pandai mengenakan pakaian tradisional, kecuali pada acara-acara tertentu dan itupun dibantu oleh orang lain. Kepandaian perempuan Sikka untuk menyanggul rambut secara tradisional sudah tidak banyak ditemukan. Pakaian adat hanya dikenakan oleh perempuan yang sudah menjelang tua. Mereka nampak di pasar tradisional baik untuk berdagang ataupun berbelanja. Bibir merah karena sirih pinang sudah jarang ditemukan pada kelompok perempuan muda di Sikka.

Selain itu, identitas kecantikan fisik perempuan Sikka dengan rambut keriting dan kulit hitam manis, sudah mulai berubah menjadi rambut lurus berwarna dengan muka putih. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang perempuan Sikka informan dalam penelitian ini bernama TTK²⁴¹(25 tahun) menjelaskan:

Lebih suka rambut lurus, lebih cantik dan masa kini. Nggak suka rambut keriting, suka yang seperti di televisi dan di film atau sinetron, perempuan berkulit putih, rambut lurus dan nampak modis.

²⁴¹ Wawancara mendalam dengan informan TTK 25 tahun dosen muda di IKIP Muhammadiyah Maumere. Yang bersangkutan berambut panjang lurus, meskipun masih nampak keriting anak-anak rambutnya di dahi.

Pakai tenun tidak praktis, kita kemana-mana naik motor. Pakaian seperti ini enak dibawa ke mana-mana. Nanti kalau kawin pakai baju adat, atau kalau ada karnaval atau kegiatan lain yang memerlukan pakai baju adat. Lebih gaul dengan penampilan begini. Lebih pede kalau ketemu sesama anak muda.

Selain itu, pada masyarakat Tana Ai, tataguna lahan sudah mengalami perubahan yang cukup berarti terlebih dengan terbitnya HGU oleh pemerintah setempat yang mengikis kebijakan lokal terkait dengan kearifan lokal hutan tutupan, yang berhubungan erat dengan konsep penjagaan hutan untuk menjaga sumber air. Kebijakan pemerintah tentang HGU untuk perusahaan semakin mendesak kawasan hutan lindung yang selama ini dijaga dengan berbagai ritual adat yang penuh magis. Keberadaan lembaga adat masih terjaga peran dan fungsinya namun demikian, peran yang dimiliki tidak penuh seperti sebelum era global saat ini.

Masifnya elemen budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Sikka, juga masuk dalam kasanah ekonomi. Pasar sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli yang dapat memperluas arus interaksi mulai bergeser dengan berdirinya pusat perbelanjaan modern di pusat kota. Pasar tradisional yang masih diwarnai oleh komunikasi pasar secara tradisional, ramai pada saat hari hari pasar tertentu. Salah satu contoh di Pasar Geliting. Gambaran pasar tradisional masih sangat kental mulai dari cara berdagang, menata barang yang didagangkan, barang yang diperdagangkan berupa hasil kebun yang turun dari gunung, beraneka macam ternak, penjual dan pengunjung pasar yang masih berpakaian tradisional, bahasa yang digunakan dominan bahasa lokal. Para perempuan Sikka yang kunjung ke pasar Geliting untuk berbelanja atau penjual masih berkonde dengan rambut keritingnya serta masih mengunyah sirih dan pinang. Gambaran seperti ini tidak terdapat pada pusat perbelanjaan

modern di Kota Maumere. Dengan kata lain, masuknya teknologi digital telah membangun gaya hidup baru bagi generasi muda Sikka. Budaya urban digital²⁴² telah mewarnai gaya hidup anak muda Sikka saat ini. Seorang informan Sikka, Arm²⁴³ (22 tahun) yang tinggal di Watublapi menjelaskan :

” tradisi lama sudah masa lalu ibu, kita anak masa kini, tapi kadang kita masih ikut acara tradisional, tapi tidak tahu maksudnya, hadir saja, ikut saja. Banyak mahe di kampung ini, tapi kita sudah tidak banyak tahu apa yang harus dibaca dalam doa, dalam ritual, kita sibuk sekolah, kita kuliah, kita ingin maju seperti orang Jakarta”

Terkait dengan perubahan lokal, dari beberapa temuan penelitian mendeskripsikan, bila arus budaya global menjadi bagian dari proses perubahan nilai- nilai lokal yang selama ini selalu menjadi rujukan perilaku masyarakat Sikka. Sikap keterikatan kepada adat dan nilai nilai tradisional yang cukup kuat pada saat ini, menjadi benteng bagi upaya adaptasi antara nilai-nilai lokal dengan nilai nilai baru .yang bersifat global. Perubahan adalah suatu keniscayaan. Namun harapan besar dari perubahan adalah perubahan dengan karakter dan identitas lokal yang kuat.

1. Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Pembangunan

Kabupaten Sikka dengan seluruh keberadaan sumber daya yang dimiliki menjadi potensi kunci untuk kemajuan pembangunan di wilayah Indonesia bagian Timur, khususnya Provinsi Nusa Tenggara Timur dan fokus di Pulau Flores. Potensi kekayaan alam dengan hamparan perbukitan, dataran serta laut menjadi simpanan sumber daya untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat bila dikelola dengan baik. Selain itu, potensi sumber daya manusia dengan berbagai etnis dan sub etnik yang disertai dengan ragam budaya, bahasa serta karya seni,

²⁴² Aron Meko Mbete. (2017). “Ekoleksikon dan Ekoteks Sebagai Modal pendidikan Karakter dan Ekonomi Kreatif Berbasis Lingkungan “. *Makalah Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Lingkungan Lokal, Nasional dan Global*. Pemda Lembata NTT. Lewoleba

²⁴³ Wawancara dengan Arm mahasiswa IKIP Muhammadiyah Maumere sedang menyusun skripsi tanggal 16 Oktober di Watublapi.

karya ketrampilan yang unik menjadi daya tarik tersendiri untuk dikembangkan menjadi potensi ekonomi modern di era global saat ini. Nilai-nilai pengetahuan lokal dari berbagai etnis dan sub etnis di Kabupaten Sikka meliputi : Krowe, Lio, Tana Ai, Palue dan Tidung menjadi sumber potensi ekonomi yang dapat disebut dengan modal sosial atau *sosial capital*.

Berbagai teori sosial melihat modal sosial sebagai sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma-norma atau nilai-nilai yang memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif²⁴⁴. Kajian tentang modal sosial yang dilakukan oleh Lyda J Hanifan pada tahun 1916, telah menginspirasi banyak orang untuk melihat modal sosial sebagai bagian penting bagi pembangunan suatu bangsa yang selama ini seringkali terhipnotis dengan konteks modal selalu berhubungan dengan uang dan ekonomi. Lyda J Hanifan, menjelaskan bahwa modal sosial sebagai sesuatu yang nyata dan aset yang harus diperhitungkan dan didalamnya tercakup : niat baik, persekutuan, simpati dan hubungan sosial antar individu dan keluarga dalam suatu unit sosial tertentu²⁴⁵. Pandangan ini seiring dengan hasil kajian ini yang mencermati unit sosial Sikka di Kabupaten Sikka dengan sub sub etnisnya menjadi bagian dari konten modal sosial yang diambil dari nilai kearifan /pengetahuan lokal masyarakat etnis Sikka.

Selanjutnya modal sosial memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat²⁴⁶. Modal sosial dalam masyarakat Sikka merupakan bentuk kewajiban sosial yang diinstitutionalisasi ke dalam

²⁴⁴ Muclishin Riady. (2018). "Pengertian, Komponen, Fungsi dan Jenis Modal Sosial". <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-komp>. Unduh 12 Juni 2019.

²⁴⁵ <https://www.oecd.org/insights/37966934.pdf>

²⁴⁶ Ibid

kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggung-jawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif. Menurut Coleman (1999)²⁴⁷, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi menjadi tujuan tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Mengambil pendapat Burt²⁴⁸ (1992), modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk berasosiasi berhubungan antara satu dengan yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan penting dalam ekonomi dan aspek eksistensi sosial lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, konten modal sosial yang terbangun dalam berbagai teori sosial tersebut semakin menguatkan konten kekayaan intelektual/ kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai etnik di Kabupaten Sikka . Berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat etnis atau kelompok etnis Sikka memiliki unsur pengetahuan lokal yang berhubungan dengan nilai, norma, etika sosial, kerjasama, jaringan interaksi, jaringan komunikasi dan keinginan untuk menciptakan harmonisasi kehidupan kolektif dalam wilayah ulayatnya sendiri ataupun dalam konteks yang lebih luas. Nilai- nilai tersebut, selanjutnya diinstitutionalisasi baik secara lisan ataupun tertulis dalam bentuk lembaga- lembaga adat dengan perikatan kuat dalam kehidupan sosial terkait dengan peran, wewenang, tanggung jawab, sistem penghargaan dan berbagai bentuk keterikatan lainnya yang mengerucut menjadi kegiatan kolektif, dan berujung pada identitas masing masing etnis, sebagai penanda khas dalam ruang kehidupan yang lebih luas. Hal ini memperkuat pendapat Bourdieu ²⁴⁹ bahwa apa yang dimiliki masyarakat etnis Sikka merupakan sumberdaya aktual dan potensial terkait dengan kepentingan

²⁴⁷ Dalam Muclisin Riady. (2018). Ibid

²⁴⁸ ibid

²⁴⁹ Bourdiou, Pierre (1986). "The Form Of Capital", dalam J Richardson, ed. *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*. West Port, CT: Greenwood Press.

jaringan dan kelembagaan yang didasarkan pada saling kenal dan saling memahami satu sama lain, yang diajarkan secara turun temurun. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Sikka dalam upaya selalu membangun kebersamaan yang keberhasilannya akan dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas yang sekaligus memperkuat pendapat Lyda J Hanifan²⁵⁰.

Sebagai contoh, pada masyarakat etnis Tana Ai, bentuk kearifan lokal yang dimiliki dalam hal struktur kelembagaan adat yang disusun dengan jelas termasuk peran, tugas dan tanggung jawabnya. Struktur kelembagaan adat masyarakat Tana Ai, dari hasil wawancara mendalam dengan informan Gustav²⁵¹ dan diperdalam dalam konsep yang dikembangkan oleh Murray Muhammad H Basyir²⁵² sebagai berikut : 1) *Tana Puan*, yaitu pimpinan lembaga adat, secara umum bertanggung jawab dalam menentukan tata ruang wilayah adat, 2) **Kepala Suku**, yaitu pelaksana adat dalam sukunya dan bertanggung jawab dalam proses pembagian tanah kepada anggota masyarakat sukunya, 3) **Bian Wuun**, adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam penyelenggaraan ritual adat . Secara lebih mendalam²⁵³, *Bian Wuun* masih terbagi lagi dalam beberapa tugas, yaitu : 1) *Bian Sobe*, yaitu orang yang bertugas untuk membawa pasu yang berisi kuku dan rambut orang yang sudah meninggal pada upacara *Wihi Loe Unur*, 2) *Bian Luka*, yaitu orang yang bertugas membawasesua kuku dan rambut orang yang baru meninggal dan menyerahkan kepada *Bian Sobe* pada saat upacara *Wihi Loe Unur*. 3) *Bian Henin*, yaitu orang yang bertugas memanggil para arwah yang sudah meninggal untuk datang menjemput arwah arwah yang baru meninggal dalam upacara *Wihi Loe Unur*, agar dapat berkumpul bersama di alam mereka, 4) *Bian*

²⁵⁰ Lyda J Hanifan dalam <https://www.oecd.org/insights/37966934.pdf>

²⁵¹ Wawancara mendalam dengan informan Gustav, orang Flores Timur, bekerja di IKIP Muhammadiyah Maumere sebagai dosen. Tanggal 12 Oktober 2018

²⁵² Murray Muhammad H Basyir. (2014). Op Cit

²⁵³ Ibid

Karat, yaitu orang yang bertugas menyembelih hewan persembahan pada upacara *Wihi Loe Unur*, 5) *Bian Seko* atau *Gareng Lamén* yaitu orang yang bertugas untuk melakukan penyunatan pada upacara *Gareng Lamén*, 6) *Bian Marang*, yaitu dukun atau peramal yang dilakukan dengan membaca kambing atau babi yang dikorbankan, 7) *Bian Teli Apur*, yaitu para perempuan yang menyediakan segala sesuatu perlengkapan upacara, 8) *Bian Dua Puan*, yaitu para perempuan yang mengatur pelaksanaan upacara dan menyambut para tamu.

Struktur kelembagaan yang ada dalam adat sub etnis Tana Ai mendeskripsikan pengetahuan lokal yang terkait dengan keteraturan, pembagian peran, saling menghormati, sekaligus penanaman rasa percaya (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*) dan nilai-nilai bersama (*shared valued*), tiga pengikat modal sosial sebagaimana dikembangkan oleh Prusak L²⁵⁴ (dalam Field, 2016). Setiap kegiatan masyarakat Tana Ai didasarkan pada tiga hal tersebut.

Pada masyarakat Palue, yang tinggal di Pulau Palue di luar Pulau Flores memiliki modal sosial dalam bentuk kearifan lokal yang berhubungan dengan penyelesaian konflik di wilayah ulayatnya sendiri. Konflik yang terjadi pada masyarakat Palue ditangani oleh lembaga adat yang dipimpin oleh tetua adat yang dihadiri oleh masyarakat adat termasuk orang yang berkonflik. Proses penyelesaian konflik, dilakukan dalam tiga tahapan yaitu : (1) *seri ngamo* atau melerai, (2) *Nato Lebu* (duduk bersama untuk unung rembuh), (3) *Tata Liba* yaitu proses damai secara formal disaksikan oleh keluarga dan masyarakat serta ditandai dengan minum darah babi. Ketiga hal ini, menandakan bahwa keharmonisan hidup dalam masyarakat Palue menjadi hal yang penting. Konflik

yang terjadi diselesaikan secara adat dan tentu saja dipimpin oleh tetua adat yang telah teruji dalam kehidupan adatnya. Dengan kata lain, bila terjadi konflik, tidak harus melebar dan dicegah untuk tidak melebar.

Selain itu, informan masyarakat Palue Thomas Leka²⁵⁵, menjelaskan tentang adanya struktur lembaga masyarakat dengan tugas dan peran kemasyarakatan yang telah ditetapkan, yaitu : 1) Kelompok pemangku adat /*Laki Mosa* : Kelompok ini ada semenjak belum adanya struktur pemerintahan maupun struktur gereja memasuki Palue. Kelompok ini merupakan kelompok “**pengatur**” keseimbangan hidup dalam masyarakat. Kelompok inilah yang pada zaman dahulu mempunyai kewenangan untuk berhubungan dengan alam jagad raya untuk menyampaikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat adat. Harapan dan jalan keluar dari masalah yang tengah dihadapi masyarakat. Hubungan horisontal antara kelompok ini dengan penguasa alam melalui sesajian *Si Cawo* yang kemudian jawabannya akan diberikan melalui mimpi *Si Lalu Mosa*. Kelompok ini juga yang menjaga keadilan dan ketertiban dalam masyarakat. 2) Kelompok *Wai Walu* : Kelompok ini dalam kehidupan masyarakat Palue menempatkan diri sebagai kelompok oposisi atau kelompok yang harus menjadi pengantara antara kelompok *Laki Mosa* dan *Ana Alo*. Bila ada keputusan pihak *Laki Mosa* tidak adil maka kelompok inilah yang menyalurkan ketidakadilan ini untuk segera diubah. Sebaliknya kelompok ini juga sebagai dorongan keluhan dari ‘*Ano Alo*’ dan ‘*Wai Walu*’ kepada kelompok ‘*Laki Mosa*’. Jika ada persoalan atau masalah dalam masyarakat maka kelompok ini harus segera bersuara dan menyampaikan kepada ‘*Laki Mosa*’ untuk segera diselesaikan. 3) Kelompok *Ano Alo* : Kelompok ini merupakan kelompok **pelaksanaan** dimana kelompok ini

²⁵⁵ Wawancara mendalam dengan Informan etnik Palue Thomas Leka, di Maumere, tanggal 19 November 2018

siap melaksanakan *semua* pemerintah dalam menjaga dan merawat keberlangsungan hidup dalam masyarakat, memiliki integritas untuk mengayomi dan melaksanakan semua proses dalam masyarakat. Kelompok ini sangat mempunyai respon terhadap kebenaran dan keadilan dari setiap keputusan yang dihasilkan oleh *Laki Mosa* karena merekalah yang merasakan dalam pelaksanaannya.

Intinya bahwa dalam kehidupan yang adil dalam masyarakat Palue telah tertanam sejak leluhur dahulu. Contoh nyata: *Mula Remi Lae Wo Ala Te Kodi-Kodi, Poo Kae Ee Ata Kaa Ngala Sengge Soi, Ngawa Ee Ata Ngawu Ee Ata, Kaa Ngala Te Seu Saa, Dee* istilah keadilan dalam masyarakat. Keinginan pada kehidupan yang adil, upaya untuk menjaga keadilan merupakan bagian dari modal sosial yang dimiliki oleh etnis Palue di Kabupaten Sikka. Artinya, menjunjung tinggi nilai keadilan dalam kehidupan masyarakat, menjadi bagian penting dalam merancang suatu rencana pembangunan yang dapat menyejahterakan bersama. Nilai-nilai keadilan yang telah menjadi sikap dan perilaku masyarakat Palue perlu terus dipertahankan terkait dengan mulai masuknya budaya global yang dapat mengikis nilai-nilai pengetahuan lokal berkaitan dengan rasa adil dan keadilan ini.

Upacara penyambutan tamu pada etnis Lio, menggambarkan pengetahuan lokal terkait dengan cara menghargai orang lain, memuliakan orang lain dalam upaya untuk memperkuat keharmonisan antar sesama. Penyambutan tamu yang dilakukan oleh etnis Lio, diungkap dengan bahasa Lio seperti : "*kau tamu kami, tamu eo pawe, kami simo kau ngere Ngga'e kami, Ngga'e eo pawe, keta ngere ae geta wolo, nggah sema ae wudu* , sambil percikan air kelapa ke tamu yang datang. Air kelapa yang dalam bahasa Lio disebut *ae nio* memiliki makna penghormatan terhadap orang lain, selanjutnya disambut dengan tarian adat atau

tarian penyambutan. Sedangkan di Magepanda, tempat domisili etnis Lio lainnya juga di Kanganara percikan air penyambutan tamu menggunakan air biasa yang disebut *reba pepa sule* yang artinya tamu diperciki dengan air sebagai tanda membersihkan hal-hal buruk pada tamu agar tidak terbawa masuk ke alam kampung yang kurang baik. Hal ini dalam konteks pengetahuan lokal mendeskripsikan kemampuan berfikir masyarakat adat untuk memberikan penghormatan terbaik bagi para tetamunya. Kondisi ini akan membawa dampak lebih luas, bila tamu dihormati dan dihargai, misalnya akan terjalin kerjasama pengembangan pendidikan, ekonomi, pernikahan, kesehatan, tukar menukar hasil bumi, tukar menukar informasi untuk kemajuan kampung dan sebagainya. Hal ini juga menjadi bagian dari modal sosial yang berkaitan dengan unsur jaringan sosial, nilai dan norma serta kepercayaan.

Pada masyarakat etnis Krowe dan berbagai sub etnisnya, kearifan lokal yang terkait dengan pola asuh terhadap anak perempuan menjadi pengetahuan lokal tersendiri. Dalam hal ini, meskipun menganut sistem kekerabatan patrilineal, masyarakat etnis Krowe sangat menghargai kedudukan perempuan, hal ini terlihat dari mahar perkawinan yang disebut *belis*²⁵⁶ dalam tata adat pernikahan Sikka. Meskipun pada kondisi sosial saat ini, adat pemberian *belis* dari calon mempelai laki-laki sangat memberatkan. Namun pada aspek yang lain, tata cara adat pemberian *belis* ini sebagai bagian untuk menghormati perempuan. Perempuan Sikka yang menikah dengan *belis* tinggi merasa harkat dan martabatnya juga tinggi.²⁵⁷ Hasil penelitian ini, terkait dengan kearifan lokal dan modal sosial terletak pada norma dan nilai suatu pernikahan pada masyarakat etnis

²⁵⁶ Daniel Fernandez. (2014) " Posisi Perempuan Sikka Dalam Kerabat dan Mas Kawin (Studi Kasus Adat Perkawinan Sukubangsa Sikka –Flores). Dalam Suswandari, dkk . *Berbincang Tentang Perempuan dan Pendidikan Untuk Kesetaraan Gender*. Jakarta : P2TP2A DKI Jakarta .

²⁵⁷ Wawancara mendalam dengan Informan Fd (62 tahun) orang Sikka asli, tinggal di Jakarta. Tanggal 2 Desember 2018.

Sikka. Bagi pasangan yang sudah menikah, baik laki- laki dan perempuan diharapkan bisa menjaga pernikahannya agar selalu langgeng kecuali dipisahkan oleh kematian, mengingat proses dan rangkaian serta biaya yang begitu mahal. Kondisi inipun diperkuat dengan konsep monogami dalam pernikahan masyarakat Sikka yang juga karena pengaruh agama Katholik. Dengan kata lain, langgengnya perkawinan suatu keluarga, merupakan modal sosial bagi keberlangsungan pendidikan informal, dan non formal bagi generasi penerus bangsa. Dalam konteks modal sosial terdapat nilai kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang menjadi dasar bagi pembentukan dan penguatan institusi keluarga untuk kepentingan pembangunan bangsa di masa depan.

Keberhasilan masyarakat sub etnis Tana Ai terkait dengan penjagaan hutan, karena mereka menyepakati bahwa hutan adalah sumber air dan sumber makanan lainnya serta tempat persemayaman leluhur nenek moyang, maka konsep hutan larangan sangat dihormati oleh masyarakat. Hal ini juga ditambahkan dengan suatu tuturan lisan yang bersifat turun temurun bahwa hutan merupakan tempat tinggal para arwah yang sudah meninggal. Hal ini ditandai dengan adat bahwa setiap orang yang akan meninggal selalu minta agar arwahnya dijemput di hutan larangan tersebut. Kelestarian hutan di wilayah Tana Ai karena adanya konsep hutan larangan yang diikat dengan nilai adat, dianggap cukup efektif. Hal ini juga karena dukungan struktur kelembagaan adat serta perangkat peraturan tidak tertulis berdasarkan nilai dan norma yang telah disepakati dan dilaksanakan bersama secara turun temurun.

Secara psikologis, apa yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tana Ai terkait dengan konsep hutan larangan yang diinternalisasikan dalam norma, maka akan menjadi pengikat bagi semua penduduk yang ada di ulayat adat Tana Ai.

Sehingga ada jaminan untuk saling menjaga, saling mengingatkan dan tidak melanggar. Hal ini menjadi modal sosial, terkait dengan munculnya sikap saling menjaga dan tidak melanggar yang sudah terinternalisasi dalam diri masing-masing warga adat. Pengembangan nilai-nilai terus diperluas sesuai dengan tantangan dan kebutuhan jaman di wilayah Tana Ai dan masyarakat etnis Sikka pada umumnya, meliputi sikap partisipasi, sikap saling memperhatikan, sikap saling memberi dan menerima dan sikap saling percaya dan mempercayai (*trust*). Sikap percaya menjadi harapan terhadap adanya keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif sebagaimana diungkapkan oleh Fukuyama. Dengan demikian, modal sosial masyarakat Kabupaten Sikka dengan keragaman etnisnya mendeskripsikan adanya : 1) keinginan untuk tegaknya sistem sosial yang bersifat humanisme dan membawa kesejahteraan bagi semua pihak berdasarkan norma dan nilai sosial yang telah disepakati bersama, 2) keinginan untuk tegaknya sistem keadilan yang tidak berpihak dan dilandaskan pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia, 3) tegaknya sistem solidaritas yang dilandaskan pada hubungan saling percaya dan mempercayai, mengingat semakin pluralnya penduduk di Kabupaten Sikka saat ini.

Nilai pengetahuan lokal/ kearifan lokal masyarakat Kabupaten Sikka adalah modal sosial besar yang dapat menjadi landasan perubahan sosial melalui tata pendidikan, tata birokrasi, tata kesehatan, tata pertanian, tata perikanan dan kelautan serta berbagai bentuk aktivitas sosial lainnya. Kearifan lokal adalah modal sosial yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Dalam berbagai kajian tentang kearifan di berbagai etnik di Indonesia, pada umumnya konten kearifan lokal bernuansa pendidikan untuk menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai baik dalam kehidupan. Nilai-nilai baik itu ada yang berhubungan langsung

dengan Tuhan Yang Maha Esa, berkaitan dengan masalah interaksi sesama manusia dalam bingkai damai dan harmoni, berhubungan dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan, berhubungan dengan pernyataan rasa syukur, berhubungan dengan nilai keadilan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya. Hal ini ada di lima suku yang ada di Kabupaten Sikka (Krowe, Lio, Tana Ai, Palue dan Tidung). Mereka berbeda secara bahasa dan identitas kultural lainnya, namun demikian mereka memiliki kearifan lokal yang hampir sama dalam memandang kehidupan ini.

Oleh karenanya, memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di era global saat ini menjadi keharusan, agar bangsa kita selalu memiliki identitas lokal yang sudah melekat dan berlaku universal. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai suku tersebut diimplementasikan dalam rangka penguatan karakter sumber daya manusia kita. Karakter sumber daya manusia menjadi identitas penting pada perjalanan sejarah suatu bangsa di dunia ini ²⁵⁸. Karakter terkait dengan bagaimana seseorang bertingkah laku yang tercermin dalam *performance* diri sesuai dengan kaidah moral yang berlaku ²⁵⁹. Seseorang dikatakan berkarakter baik bila menunjukkan perilaku jujur, dapat dipercaya, mampu menghargai orang lain, suka menolong, ramah dan sebagainya. Bila sebaliknya, maka orang tersebut dinyatakan tidak berkarakter baik. *Indonesian Heritage Foundation* ²⁶⁰ mengungkapkan karakter untuk setiap individu Indonesia

²⁵⁸ Suswandari. (2019). "Potensi Pemanfaatan Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Sumber Daya Manusia Indonesia Di Era 4.0". **Makalah Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Bengkulu.**

²⁵⁹Lickona, Thomas . (2009). *Educating For Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* Random House Publishing Group. Lihat juga Sabar Budi Waluyo. (2010). "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Volume 16 Nomor 3. Lihat Juga Ulfah Fajarani (2014). "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter". Jurnal Socio Diklatika . Volume I nomor 2 Desember

²⁶⁰ Ulfah Fajarani, Ibid

yang meliputi : cinta kepada Allah SWT, cinta kepada alam dan seisinya dalam keseimbangan, jujur, hormat dan santun kepada orang lain, percaya diri, penuh kasih sayang, peduli, kerjasama, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, berkeadilan, rendah hati, cinta damai, toleransi dan hal hal baik lainnya.

Sementara itu *Character Count* di Amerika Serikat, mengidentifikasi karakternya sebagai berikut : dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), Kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) integritas (*integrity*)²⁶¹. Kita mampu membedakan bangsa dengan bangsa lainnya, satu etnik dengan etnik lainnya, satu orang dengan lainnya, dilihat dari karakter diri yang nampak dalam *performance* diri dan perilaku sehari-hari. Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang maju, dengan karakter pekerja keras, ulet dan pantang menyerah. Bangsa Cina, adalah pebisnis unggul karena keuletan dan saling mendukung sesama diantara mereka sangat kuat.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ron Ashkenas ²⁶² (et.al, 2002) memperjelas dengan mengatakan “kesuksesan seseorang pada abad 21 mencakup empat hal yaitu : “*kecepatan, fleksibilitas, integrasi, dan inovasi*”. Bahwa dunia dengan teknologi komunikasi, informasi dan juga implikasinya terhadap struktur ekonomi telah menjadi tempat yang semakin mengecil, tanpa batas dan sekaligus menjadi kosmopolitan. Selanjutnya empat penting ciri karakter manusia Indonesia abad 21 ²⁶³: 1). *Ways of Thinking :creativity, critical thinking, problem solving,*

²⁶¹ Ibid

²⁶² Ashkenas, Ron. (et. al). (2002). *The Boundaryless Organization : Breaking The Chains of Organizational Structure*. San Francisco. Jossey- Bass.

²⁶³ Griffin, Patrick, Barry McGraw, Esther Care (ed). (2012). *Assessment and Teaching of 21 St Century Skills*. Esther Care Melbourne.

decision making, learning to learn, metacognition, 2). Ways of Working: communication, collaboration, 3) Tool for working : information literacy, ICT literacy. 4). Living in The World : citizenship, life and career, personal and social responsibility, cultural awareness, competence. Empat kelompok karakter ini menjadi dasar dalam upaya penguatan karakter sumber daya manusia dalam seluruh aktivitas sosialnya. Karakter sumber daya manusia Indonesia Abad 21 secara terperinci meliputi hal hal berikut : *Communication Skills, Integrity, Team Work, Interpersonal Skills, Work ethics, Motivation/initiative, Adaptability, Analytical thinking, Computer skills, Organization Skills, Detail oriented, Leadership, Self Confidence, Friendliness, Ethical, Wise, Creativity, Humorist, Entrepreneurship.*

Kearifan lokal yang tumbuh dalam beragam budaya etnis di Kabupaten Sikka memiliki beragam bentuk karakter yang relevan dengan tuntutan karakter abad ini. Mulai dari karakter religiusnya, sistem kekerabatannya, nilai- nilai demokrasinya, cara pandang terhadap kelestarian lingkungan, serta upaya penyelesaian konflik sangat lengkap tersirat dalam berbagai bentuk ritual adat yang ada pada Suku Krowe, Lio, Tana Ai, Palue dan Tidung Bajo.

F. NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL BERBAGAI KELOMPOK ETNIK KABUPATEN SIKKA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS KONTEKSTUAL

1. Pengertian IPS dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Bicara tentang Ilmu Pengetahuan Sosial pada dasarnya berbicara tentang kehidupan manusia dengan segala aspeknya sebagai mahluk sosial. Hal ini dikarenakan obyek kajian Ilmu Pengetahuan Sosial adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang bersentuhan dengan alam, lingkungan

sekitar, waktu, interaksi, upaya pemenuhan kebutuhan, sistem organisasi masyarakat, sistem budaya dan pranata-pranata sosial di dalamnya. Ide mendasar dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) di masyarakat berpangkal pada konsep dasar PIPS yang rancangannya menggunakan bantuan Ilmu-Ilmu Sosial dan pendidikan. Konsep-konsep yang ada dalam PIPS diinternalisasikan pada peserta didik di sekolah dan masyarakat. Dalam lingkup pendidikan, pengembangan PIPS mengikuti sudut pandang tradisi PIPS yang bahan-bahannya diambil dari kehidupan masyarakat (*social studies as reflective inquiry*). Hal ini dikarenakan ilmu-ilmu sosial selalu berurusan dengan soal manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Nilai-nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia dan kemanusiaan dijadikan norma yang menentukan ciri manusia, yang secara normatif nilai-nilai tersebut diperoleh manusia bersumber pada norma masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran Geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan Sejarah

memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

Bagi sekelompok kecil ahli pendidikan di Indonesia, istilah IPS telah digunakan dalam kurikulum 1975, istilah yang digunakan bermacam-macam, antara lain ada yang menggunakan istilah Studi Sosial, ada yang menyebutnya dengan istilah Ilmu-Ilmu Sosial dan ada yang menamakannya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), nama ini kemudian dibakukan untuk salah satu mata pelajaran dalam kurikulum sekolah di Indonesia sejak tahun 1976. Namun demikian perlu diingat bahwa ide awal istilah IPS berasal dari Amerika Serikat yang dikenal dengan *Social Studies*, pada tahun 1913 oleh sebuah komite yaitu *Committee of Social Studies*. Tujuan dari pendirian Komite ini adalah sebagai wadah bagi para tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-Ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu Social yang mempunyai minat yang sama. Pengembangan konsep IPS di Indonesia, tidak memiliki tujuan yang sama persis dengan konsep *Social Studies* yang dikembangkan di Amerika Serikat tersebut. Hal ini tidak lain karena kondisi masyarakat yang sangat berbeda, sehingga ada penyesuaian- penyesuaian.

Ilmu Pengetahuan Sosial menurut *The National Herbart Society papers of 1896 – 1897*, dinyatakan bahwa *Sosial Studies* sebagai *delimiting the social sciences for pedagogical use* (upaya untuk membatasi ilmu-ilmu sosial untuk penggunaan secara pedagogik). Selanjutnya, "*Statement of the Chairman of Committee on Social Studies*" yang dikeluarkan oleh *Committee on Social Studies (CSS)* tahun 1913, menyatakan *Sosial Studies* sebagai *a specific field to utilization of social sciences data as a force in the improvement of human welfare* (bidang khusus dalam pemanfaatan data-data ilmu-ilmu sosial sebagai tenaga dalam memperbaiki kesejahteraan umat manusia). Hal ini diperkuat oleh *National Council for Social studies (NCSS)* :

Social studies is the integrated study of social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provided coordinated, systematic study drawing upon such discipline as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world".

Mulyono, Tj menjelaskan bahwa IPS adalah suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran Ilmu-Ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu Ilmu Sosial, seperti Sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan sebagainya. Lebih dari itu, Saidihardjo menyatakan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik, hukum, dll. Hal ini diperkuat oleh Somantri yang menyatakan bahwa Pendidikan IPS dalam dua jenis yaitu Pendidikan IPS untuk persekolahan dan Pendidikan IPS untuk perguruan tinggi. Untuk

pendidikan dasar dan menengah, Pendidikan IPS diartikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis / psikologis untuk tujuan pendidikan. Untuk perguruan tinggi, Pendidikan IPS diartikan sebagai seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Untuk perguruan tinggi, Pendidikan IPS diartikan sebagai seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pada bagian Penjelasan Pasal 37, dikatakan bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat

Istilah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) merupakan istilah yang muncul untuk membedakan antara pendidikan pada tingkat sekolah SD, SMP dan SMA/ SMK dengan pendidikan di universitas. Dalam kepustakaan asing, istilah Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan istilah *Social Studies*, *Social Education*, *Social Studies Education*, *Social Science Education*, *Citizenship Education*, *Studies of Society and Environment*. Istilah yang lazim digunakan kemudian adalah istilah *social studies*. Pengertian Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang mencantumkan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran untuk

pendidikan dasar dan menengah. Pemikiran Ilmu Pengetahuan Sosial banyak terpengaruh oleh perkembangan pemikiran *Social Studies* dan *National Council for the Social Studies (NCSS)*.

Ruang lingkup materi IPS, tidak terlepas dari tiga aspek kehidupan manusia yaitu ruang, waktu, dan perjuangan hidup. Unsur ruang terkait dengan studi geografi yang memaparkan aktifitas dan peranan manusia dalam upaya beradaptasi dengan tantangan dan tawaran lingkungan alam dan manusia. Unsur waktu terkait dengan studi sejarah yang memaparkan peristiwa dan perubahan masyarakat, pengalaman manusia dari masa lampau untuk menjadi pelajaran pada masa sekarang dan akan datang. Unsur perjuangan hidup dan berbagai aktifitas yang berkaitan dengan upaya kebutuhan (ekonomi), struktur dan hubungan antaranggota masyarakat (sosiologi), tertib masyarakat (hukum), kekuasaan dan kewenangan (politik), hasil kebudayaan manusia (antropologi budaya), peristiwa masa lampau yang penting dan bermakna (sejarah), dan sistem berbangsa dan bernegara (kewarganegaraan). Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMK meliputi aspek-aspek sebagai berikut : Manusia, Tempat, dan Lingkungan, Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, Sistem Sosial dan Budaya, Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Telah dipahami bahwa pembelajaran IPS di pendidikan dasar dan menengah merupakan bagian dari kurikulum sekolah dengan tanggung jawab utama membentuk siswa mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah²⁶⁴, baik pada tingkat lokal, nasional maupun

²⁶⁴ Aziz Wahab (2003).

internasional. Studi sosial dalam pemikiran Banks ²⁶⁵ merupakan satu-satunya bidang kurikulum yang mengembangkan ketrampilan dan kompetensi warga negaranya, meliputi: (a) suasana kehidupan demokratis, (b) partisipasi aktif, efektif dan kritis, (c) dimilikinya berbagai kompetensi dasar warga negara yang sangat diperlukan dalam upaya untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kurikulum 2004, IPS adalah mengkaji seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Secara teoretis, *The Primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse democratic society in an interdependent world.* Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara luas tujuan pengajaran IPS adalah dalam upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah sosial yang dialami sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan tersebut dapat dicapai jika program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Lebih dari itu, secara akademik pemberian materi pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan

²⁶⁵ Banks . (1985).

masyarakat dan lingkungannya, (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi siswa sebagai warga negara yang baik (*good citizen*). Bagi bangsa Indonesia karakteristik warga negara yang baik harus mengacu pada dasar negara Pancasila dan UUD 1945 yang berkaitan dengan persoalan pendidikan. Chapin dan Messick²⁶⁶, menjelaskan tujuan pengejaran IPS di sekolah mencakup empat komponen tujuan yaitu: (a) pengetahuan, (b) ketrampilan, (c) nilai, (d) peran serta dalam kehidupan sosial. Keempat tujuan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, sehingga bila dirumuskan lebih mendalam maka tujuan pengajaran IPS sebagaimana berikut di bawah ini:

- a. Mengembangkan ketrampilan dalam berwarga negara, termasuk cita rasa bermasyarakat, membuat keputusan yang lebih peka dan informatif tentang kehidupannya dan berani bertanggung jawab dengan keputusannya yang diambil.
- b. Memahami dan menghargai pada kemajemukan masyarakat termasuk perbedaan jenis kelamin, budaya, suku bangsa dan agama yang dianutnya,

²⁶⁶ Mukminan . (2006).

menciptakan dan memelihara suatu masyarakat yang saling memahami satu dengan yang lainnya.

- c. Memahami dan terampil pada hubungan social dan personal yang efektif dalam pegaulan.
- d. Memahami dan terampil dalam bidang ekonomi, sehingga siswa mampu berperan serta dalam kehidupan sehari-hari pada masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Memahami lingkungan alam, tahu bagaimana antara manusia dengan lingkungan baik secara budaya, ekonomi serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk disumbangkan bagi pengembangan kelestarian alam.
- f. Mengembangkan rasa identitas lokal maupun nasional yang kuat berdasarkan pemahaman pada sejarah, budaya dan lingkungannya serta memahami akibat positif dan negatif dari globalisasi pada masyarakat dan lingkungan.
- g. Memahami perkembangan masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tujuan tersebut, maka pengajaran IPS harus diorganisasikan dengan baik sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial secara integratif. Lebih lengkap tentang kompetensi yang harus dikembangkan dalam pengejaran IPS tertera dalam skema berikut di bawah ini.

diungkapkan oleh Informan RKY (29 tahun) ²⁶⁷beberapa faktor sebagai berikut :

- 1) Stigma kurang positif terhadap IPS dari kalangan masyarakat yang selama ini lebih melihat natural science sebagai ilmu yang dapat mengantarkan masa depan lebih baik (distingtif opinion terhadap IPS dan IPA).
- 2) Siswa yang masuk kelas IPS adalah siswa yang kurang pandai
- 3) Materi IPS adalah materi kehidupan, cakupannya sangat luas dan tidak pernah berhenti.
- 4) Penyajian IPS yang monoton, hafalan dan tidak menyenangkan
- 5) Ketrampilan guru dalam penyajian materi IPS belum menggunakan pendekatan pendekatan yang melibatkan siswa untuk berfikir kritis dan holistik. Guru dominan dalam kelas pembelajaran IPS.
- 6) Kekuatan konsep guru dalam pengembangan bahan ajar, sumber belajar dan menggunakan konten kontekstual sebagaimana lingkungan siswa masih harus banyak dikembangkan
- 7) Pemahaman guru terkait dengan nilai- nilai budaya di lingkungan sekitar, kabupaten, provinsi, nasional dan tingkat internasional belum maksimal.
- 8) Pemahaman guru terkait dengan nilai—nilai kearifan dalam berbagai bentuk budaya lokal yang dikemas dalam sajian pembelajaran kontekstual belum maksimal.
- 9) Adanya ketidaksepahaman terkait dengan pembelajaran laboratorium (pembelajaran di luar kelas) masih rancu dengan laboratorium pembelajaran IPA.
- 10) Buku sumber belajar IPS kontekstual, belum banyak ditemukan

²⁶⁷ Wawancara dengan Informan RKY 29 tahun Guru SMP Suasta di Maumere, tanggal 6 Agustus 2019

Masih banyak hal lain yang menyebabkan munculnya berbagai persoalan terkait dengan pembelajaran IPS di SMP. Faktor penyebab belum idealnya pembelajaran IPS belum ideal tidak berdiri sendiri. Karena keberhasilan proses pembelajaran selain ditentukan oleh guru, juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah, persepsi masyarakat tentang mata pelajaran yang dimaksud, sarana dan prasarana yang ada, manajemen dan tata kelola sekolah, iklim belajar, suasana belajar dan lain sebagainya. Oleh karena, dengan tingginya tuntutan materi IPS dalam upaya pembentukan karakter warga negara yang aktif, religius, kritis, demokratis, cerdas dan sebagainya masih memerlukan kerja keras bersama. Pembentukan karakter siswa, sebagaimana telah diungkap dalam bagian sebelumnya, alangkah baiknya bila berangkat dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam budaya di masing-masing lingkungan belajar. Nilai-nilai kearifan lokal banyak memberikan informasi nilai- dan moral yang bersifat universal untuk tetap disampaikan di era global saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut di bawah ini disajikan bagaimana pandangan guru dan kepala sekolah SMP di Kabupaten Sikka dalam upaya pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual.

Persepsi Guru IPS dan Kepala Sekolah SMP di Kabupaten Sikka terkait dengan Pemanfaatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Sikka dalam Pembelajaran IPS Kontekstual. Dalam konteks psikologi, persepsi diartikan sebagai proses individu dalam menginterpretasikan kesan sensoris yang digunakan untuk mengartikan pengalaman mereka. Dalam proses berpersepsi setiap individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar mampu memberi makna kepada lingkungan yang dirasakannya. Melalui

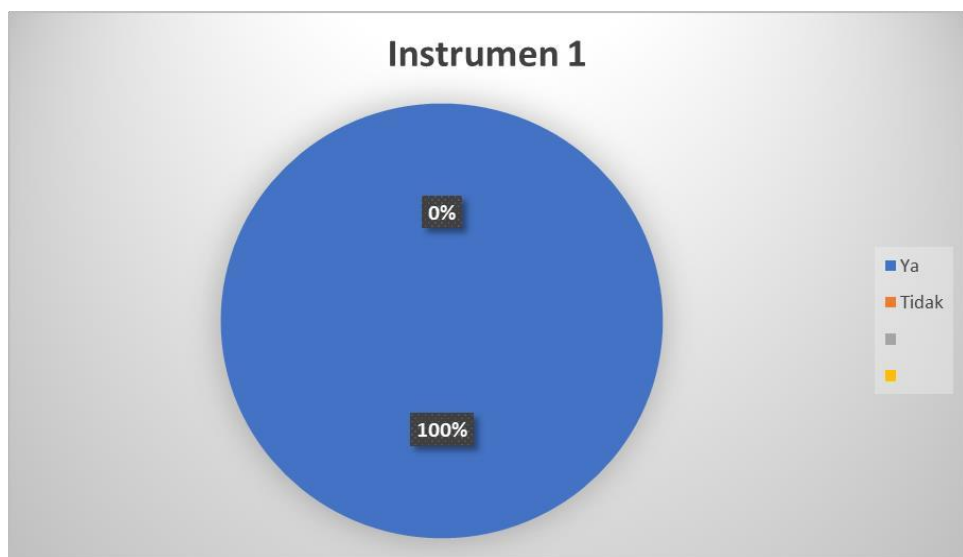
persepsi seseorang memiliki pandangan tersendiri terkait dengan objek atau kejadian yang dipersepsinya. Selain itu, persepsi juga seringkali digunakan untuk mengungkap pengalaman terhadap suatu benda atau kejadian yang dialami. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa persepsi merupakan proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari apa yang terjadi di sekeliling kita .

Persepsi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah persepsi guru IPS SMP dan kepala sekolah SMP di Kabupaten Sikka terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya kabupaten Sikka sebagai sumber belajar IPS SMP yang kontekstual. Kontekstual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS yang menggunakan nilai- nilai dan bentuk budaya lokal sebagai sumber belajar, pengembangan materi ajar dan penciptaan lingkungan belajarnya.

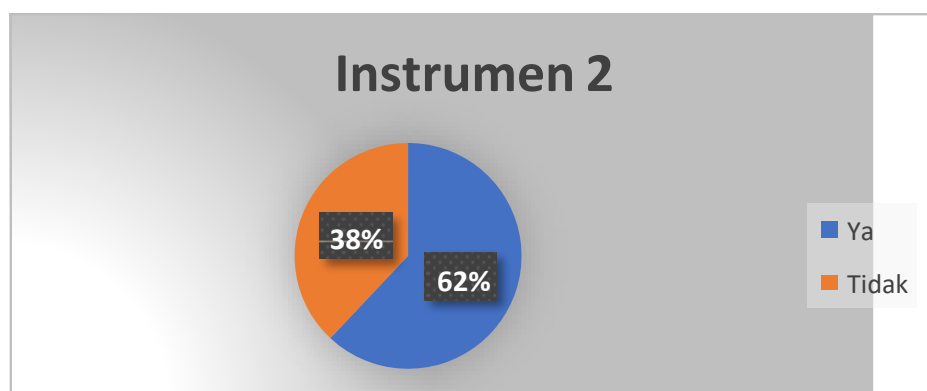
Dalam penelitian ini persepsi guru dilihat dari identitas guru IPS itu sendiri yang menyangkut nama lengkap, jenis kelamin, usia, etnik, pendidikan terakhir, pengalaman mengajar, asal sekolah, status sekolah, dan nama sekolah, mengajar di kelas, jumlah siswa, serta sertifikasi guru sudah atau belum. Terkait dengan persepsi guru tentang kearifan lokal meliputi : pemahaman kearifan lokal itu sendiri, keragaman kearifan lokal di kabupaten Sikka, pemanfaatan nilai- nilai kearifan lokal (12) sebagai sumber belajar, pemanfaatannya setiap memulai pembelajaran, situasi lingkungan sekolah dengan pemanfaatan nilai kearifan lokal, mengkaitkan tema pembelajaran dengan kearifan lokal (16), penyusunan portofolio yang berkaitan dengan kearifan lokal sebagai tugas siswa (17), pemberian apresiasi (18),

keikutsertaan workshop (19) serta dukungan pemerintah (20) dengan hasil sebagaimana berikut di bawah ini.

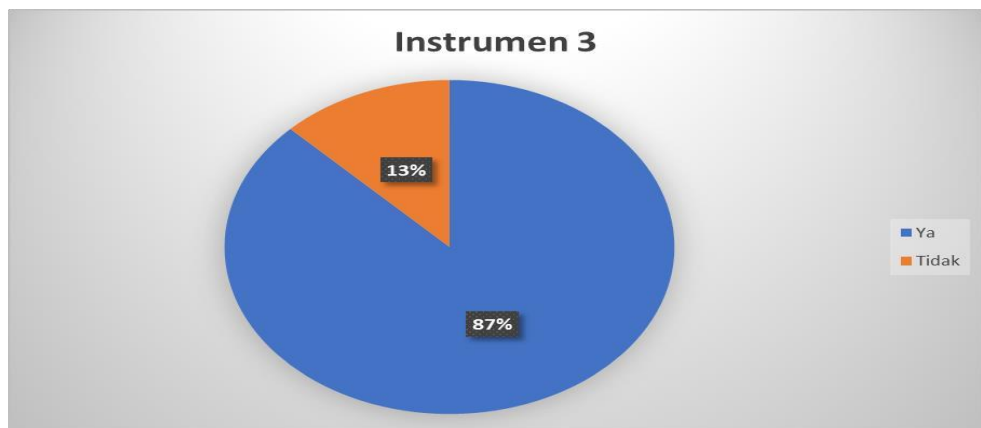
1. Dalam pernyataan mengenai pernah mendengar tentang kearifan lokal sebagai kekayaan budaya bangsa, melalui hasil angket terdapat 100% responden menyatakan pernah mendengar hal tersebut. Hal ini dapat terlihat lebih jelas pada diagram pay dibawah ini,



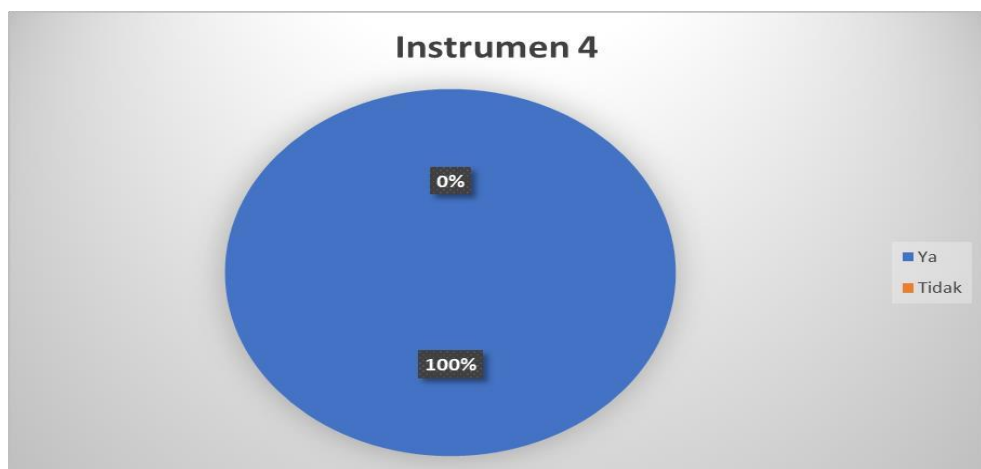
2. Pernyataan saya mengetahui kearifan lokal dengan baik, melalui instrument ini terdapat 62,5% responden menyatakan iya dengan alasan karena kearifan lokal atau budaya merupakan hal yang terjadi atau diciptakan melalui kebiasaan sehari - hari secara bersama – sama dilingkup paling kecil seperti didalam keluarga. Namun masih ada 37,5% responden yang menyatakan tidak mengetahuinya karena kearifan lokal dianggap sebagai budaya seperti tarian atau ciri khas yang dimiliki sebuah daerah. Hal ini dapat terlihat lebih jelas pada diagram dibawah ini,



3. Pernyataan kearifan lokal adalah pengetahuan tentang berbagai strategi kehidupan yang dilakukan masyarakat setempat dalam pemebuhan kebutuhan, terdapat 87,5% responden menyatakan iya karena kearifan lokal merupakan kebutuhan dasar sebagai masyarakat sebab berhubungan langsung dengan aspek aspek kehidupan masyarakat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,



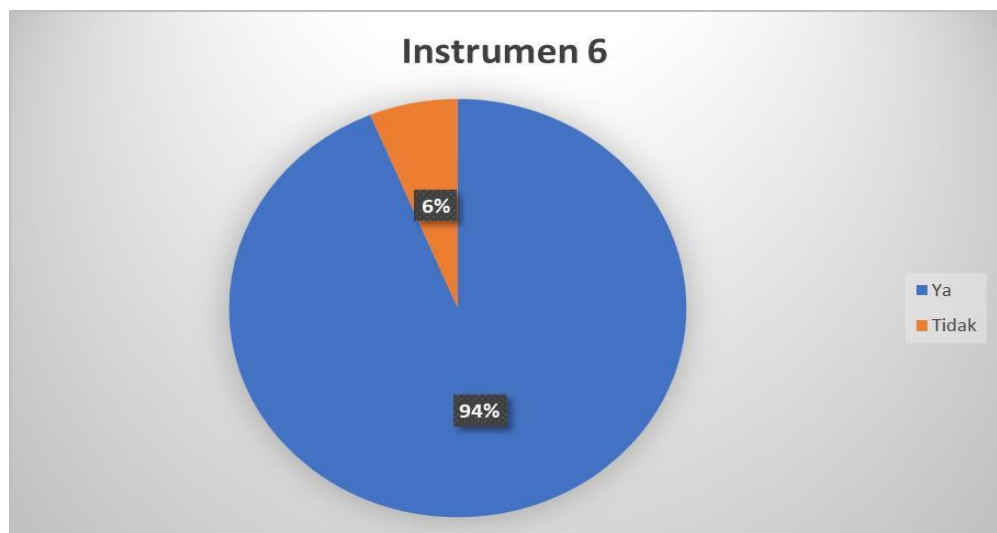
4. Pernyataan mengetahui kearifan lokal di wilayah Indonesia melalui media masa : buku, Koran, majalah, TV, blog dan media sosia, dalam hal ini seluruh responden menyatakan iya bahwa semua info mengenai kearifan lokal suatu daerah dapat diperoleh infonya melalui media massa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,



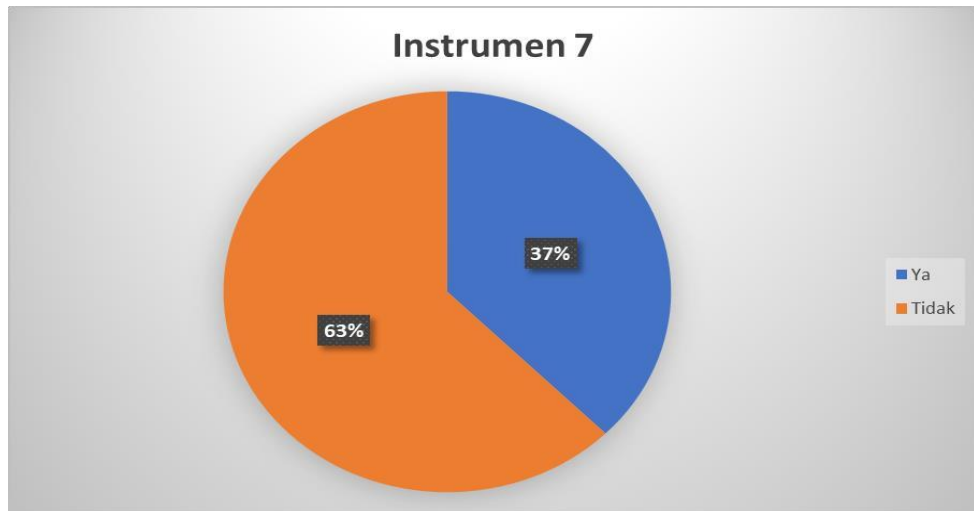
5. Pernyataan mengenai pemahaman konsep kearifan lokal dengan baik, responden yang menyatakan iya terdapat 68,75% hal ini dinyatakan Karen

kearifan lokal terwujud didalam nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun ada terdapat 31,25% responden yang menyatakan tidak hal ini yang biasanya sudah tidak lagi melakukan atau mengingat hukum adat dalam kehidupan sehari – hari. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini,

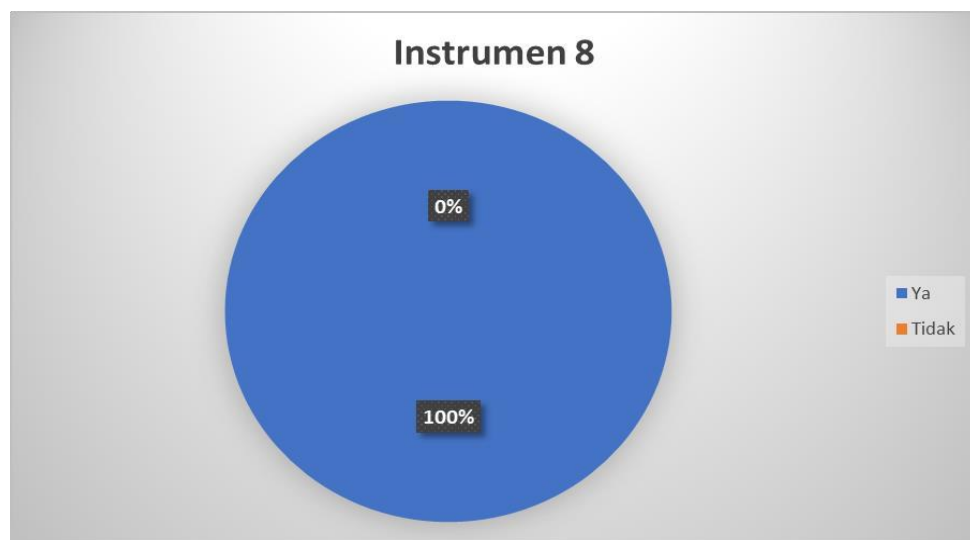
6. Pernyataan mengenai saya memahami kearifan lokal di Kabupaten Sikka sangat beragam, terdapat 93,75% responden menyatakan iya, hal ini diperkuat dengan jawaban bahwa letak geografis dan historis Kabupaten Sikkan sehingga menghasilkan keberagaman kearifan lokal. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini,



7. Pernyataan mengenai saya memahami kearifan lokal di Kabupaten Sikkan dengan baik hanya ada 37,5% responden yang menyatakan iya hal ini dikarenakan sudah banyak generasi – generasi saat ini yang tidak lagi menggunakan kearifan lokal sebagai kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga responden yang menyatakan tidak lebih besar sebanyak 62,5% responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini,



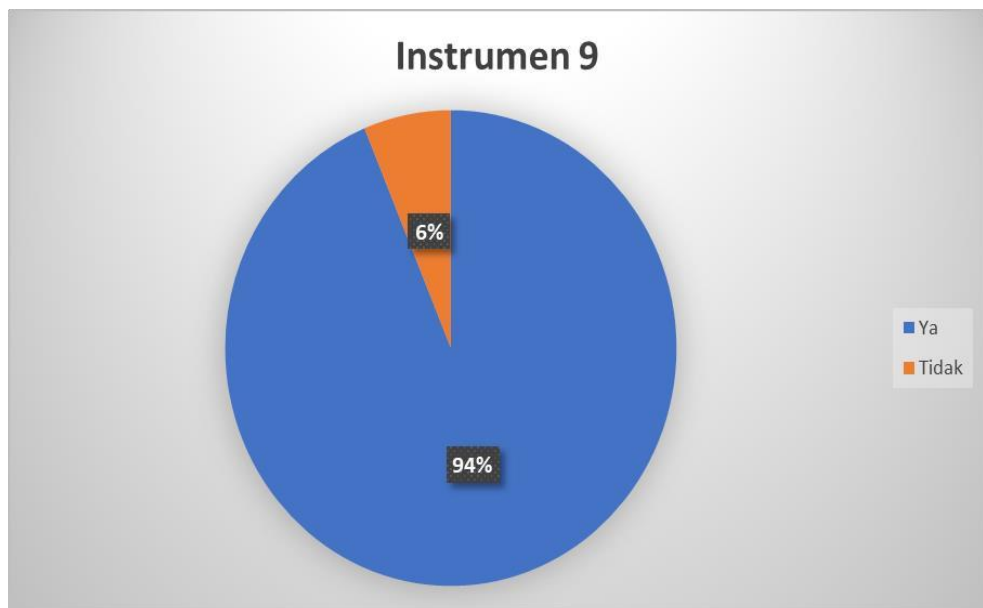
8. Pernyataan kearifan lokal dapat diartikan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat bentuk perangai dan anjuran untuk kemuliaan, semua responden menyatakan iya. Hal ini diperkuat dengan alasan responden yang menyatakan bahwa hal tersebut merupakan bagian yang dilakukan



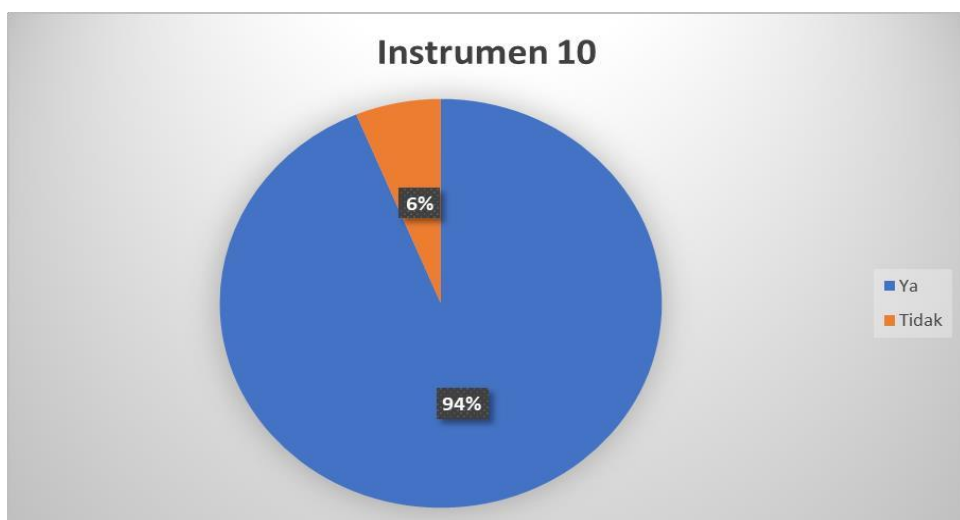
dalam kehidupan sehari – hari. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram dibawah ini,

9. Pernyataan mengenai kearifan local muncul pada pemikiran, sikap dan perilaku hidup termasuk perilaku bahasa terdapat 93,8% responden menyatakan iya terhadap hal ini. Hal ini terbukti dengan masih lebih banyaknya masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dalam

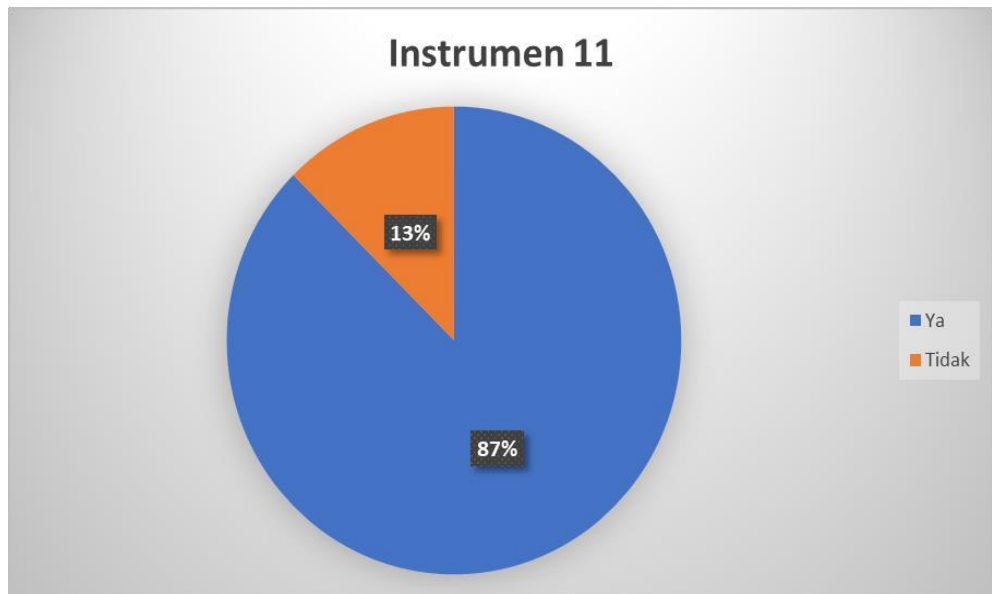
komunikasi sehari – hari dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia yang resmi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram di bawah ini,



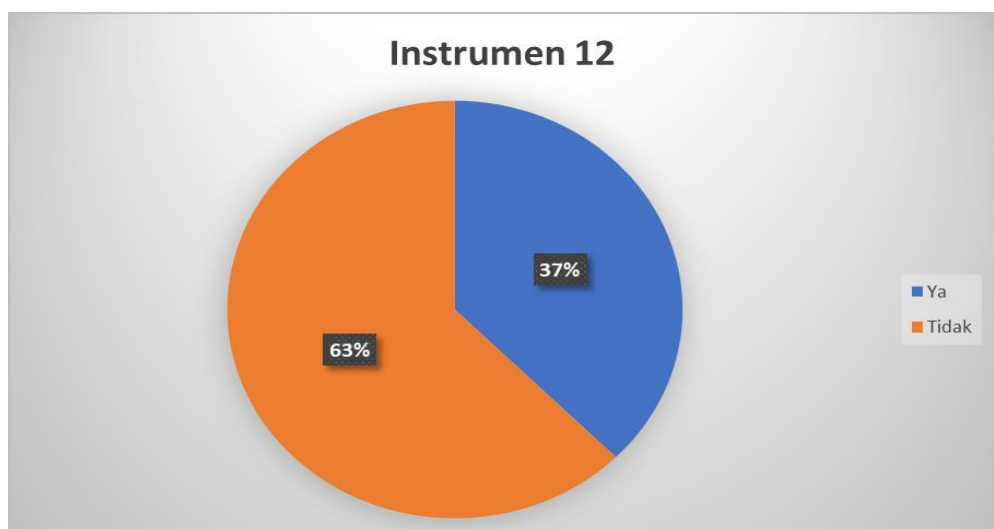
10. Pernyataan mengenai setiap kearifan local memiliki ciri khas masing – masing di setiap kelompok etnis ini memperoleh 93,8% responden yang menyatakan iya. Hal ini diperkuat dengan adanya alasan bahwa seperti di Sikka ini masing – masing sukunya memiliki kebiasaan dan bahasa yang berbeda dalam komunikasi kesehariannya dalam bermasyarakat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram di bawah ini,



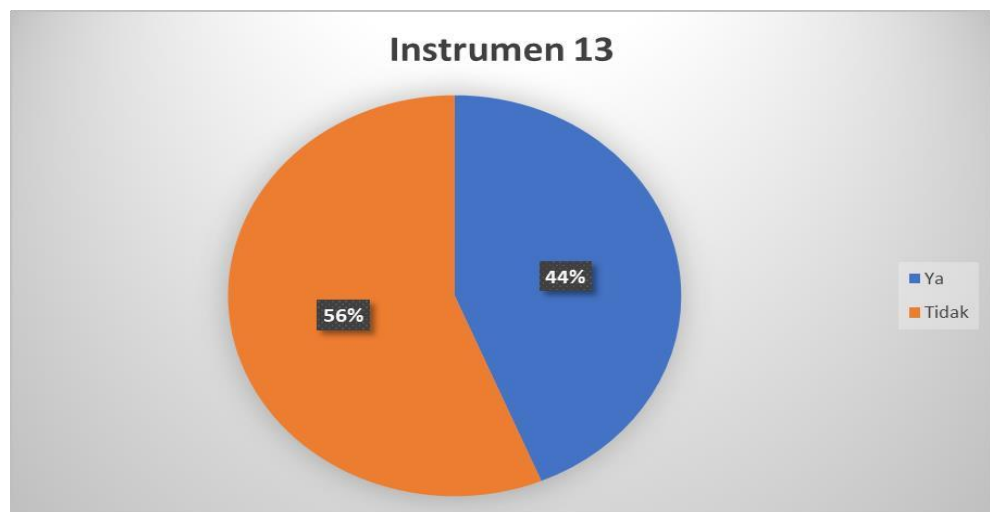
11. 87,5% responden menyatakan iya mengenai kearifan local yang ada di kabupaen Sikka lekat dengan adat masing – masing etnis. Karena masing – masing etnis memiliki adat istiadat yang berbeda – beda. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram dibawah ini,



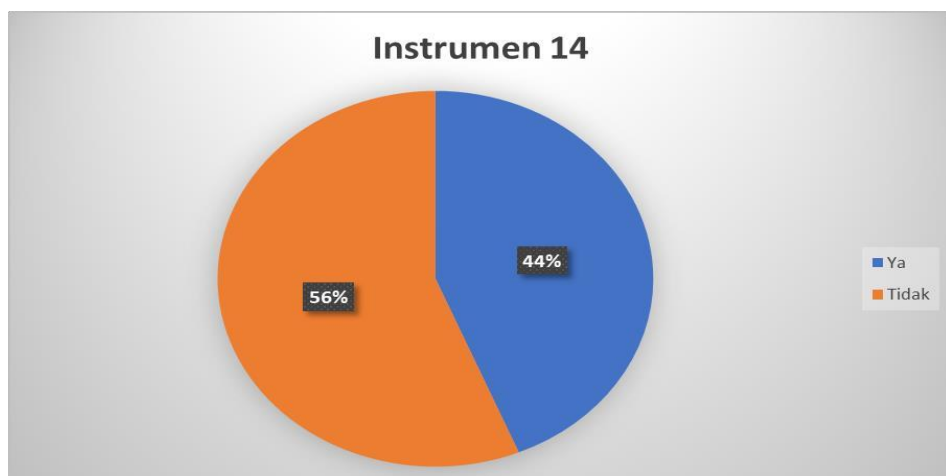
12. Pernyataan mengenai saya memanfaatkan nilai – nilai kearifan lokal berbagai etnik di Kabupaten Sikka sebagai sumber belajar IPS hanya ada 37,5 % responden yang menyatakan iya dan masih lebih besar guru – guru IPS SMP di kabupaen Sikka tidak menggunakannya, karena hanya menggunakan berdasarkan bahasan yang ada di buku tanpa mengembangkan dengan keragaman yang ada di daerahnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram di bawah ini,



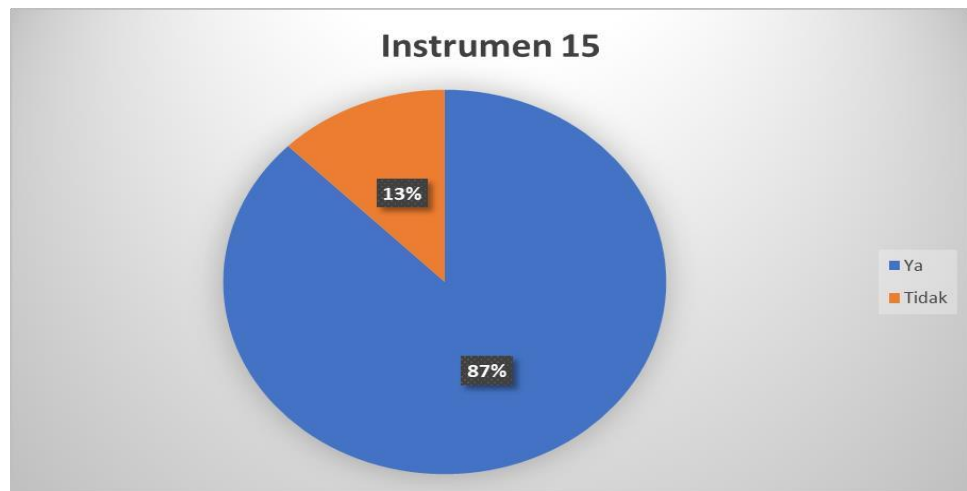
13. Pernyataan mengenai memulai pembelajaran dengan menampilkan nilai kearifan lokal salah satu etnik Kabupaten Sikka ini juga hanya ada 43,8% responden yang menyatakan iya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan sebelumnya bahwa masih banyak guru IPS diSMP yang ada di Kabupaten Sikka mengajar hanya terpaku pada tema pembelajaran yang ada di buku yang digunakan tanpa dikembangkan atau dihubungkan dengan perkembangan lingkungan yang ada. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram di bawah ini,



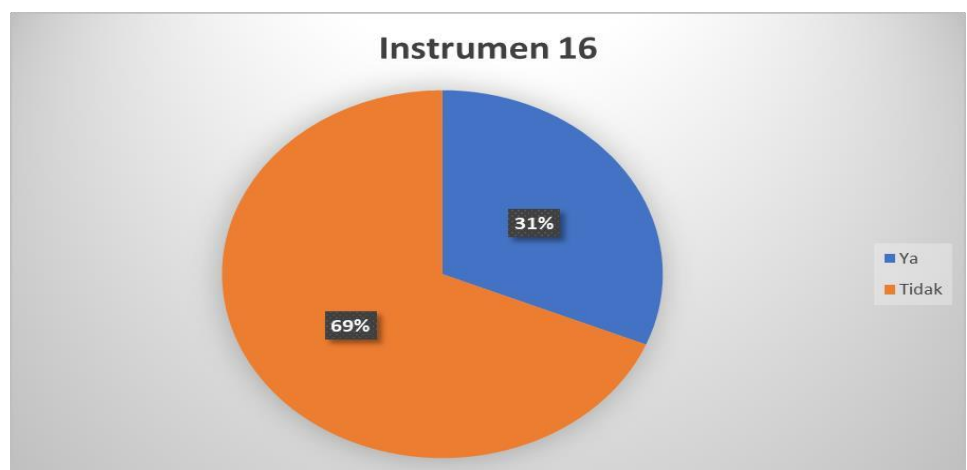
14. Pernyataan mengenai sekolah yang dihiasi dengan ornament kearifan lokal ini juga sama dengan pernyataan sebelumnya hanya ada 43,8% responden yang menyatakan iya dan masih lebih besar responden yang menyatakan tidak. Hal ini jelas terlihat bahwa kearifan lokal di Kabupaten Sikka masih belum menjadi salah satu media pendukung dalam proses pembelajaran. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram di bawah ini,



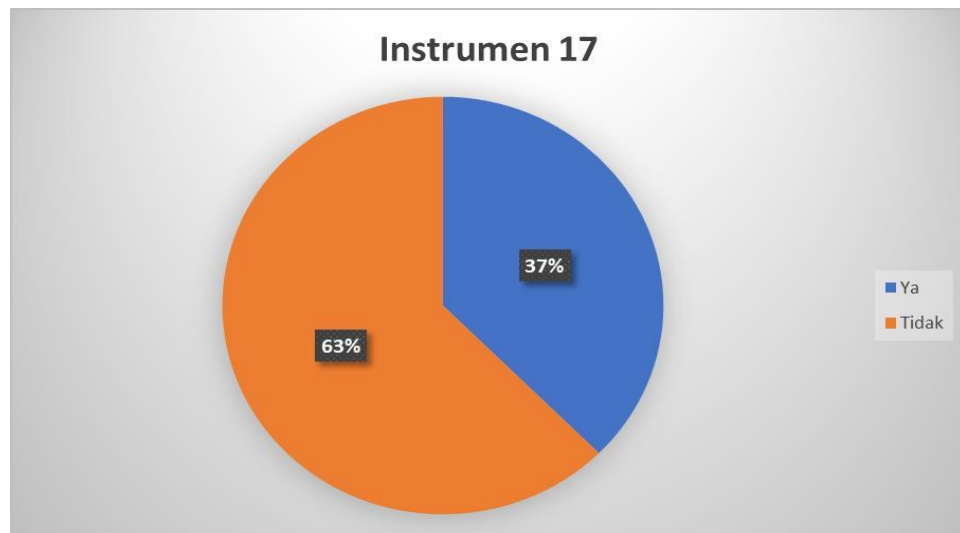
15. Pernyataan mengenai kearifan lokal di Kabupaten Sikka dapat berupa lagu, tarian, pantun, dan kata – kata terdapat 87,5% responden yang menyatakan iya hal ini terlihat bahwa terbiasanya dalam sebuah kegiatan atau acara di Kabupaten Sikkan terbiasa menggunakan pantun, taian dan lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram di bawah ini,



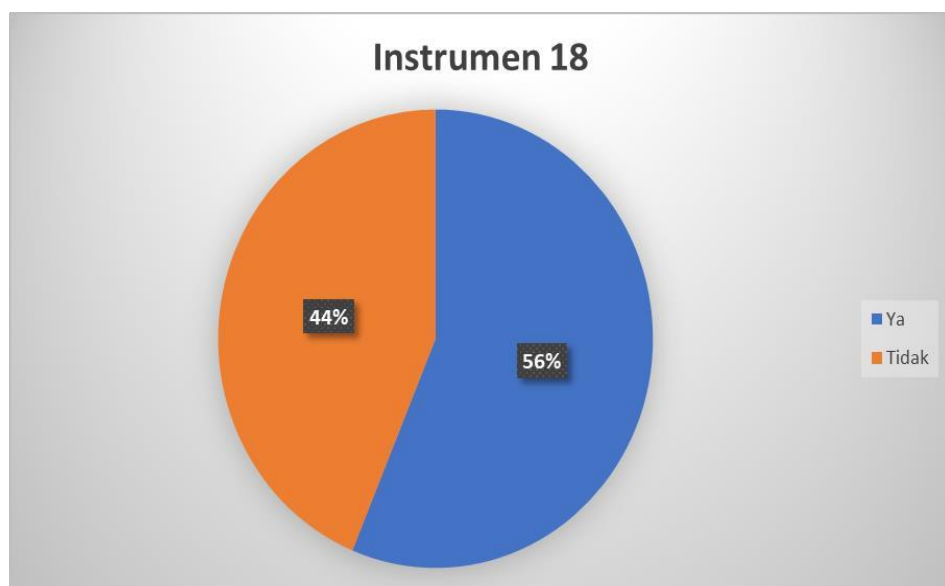
16. Pernyataan mengenai setiap tema dalam IPS selalu daya kaitkan dengan nilai kearifan lokal yang ada di kabupaten Sikka, terdapat 31,3% responden menyatakan iya. Hal ini karena menurut sebagian besar responden tidak semua bisa dikaitkan dengan kearifan lokal di Kabupaten Sikka kecuali hal – hal yang berhubungan dengan kebudayaan, dengan mata pencaharian sehari – hari dan kebiasaan yang sering dilakukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram di bawah ini,



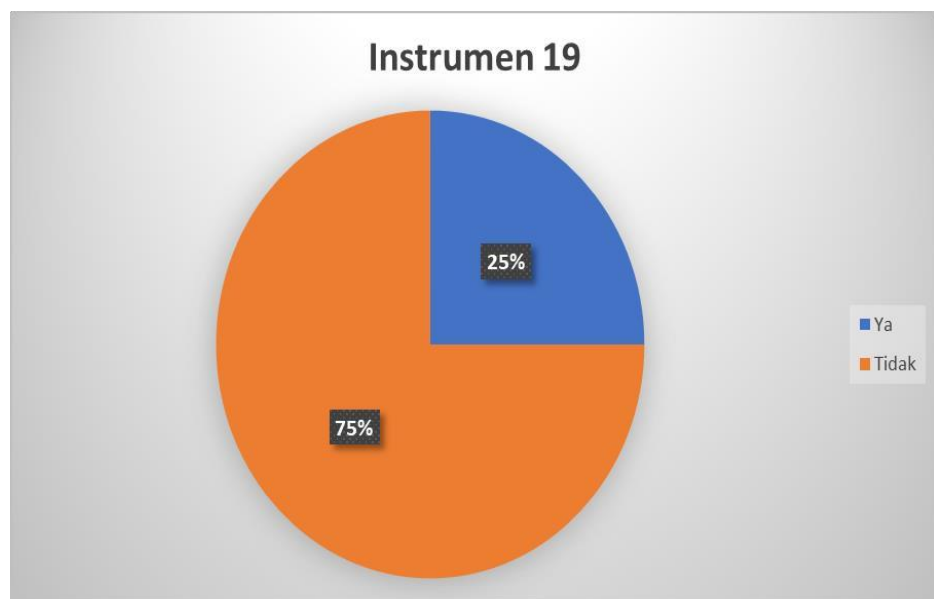
17. Pernyataan mengenai memberikan tugas kepada siswa untuk mendeskripsikan tentang nilai kearifan lokal di lingkungan etnik masing – masing dalam portofolio hanya ada 37,5% responden yang melakukannya. Hal ini karena tidak semua responden dalam mengajar IPS berbasis dengan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Sikka. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram di bawah ini,



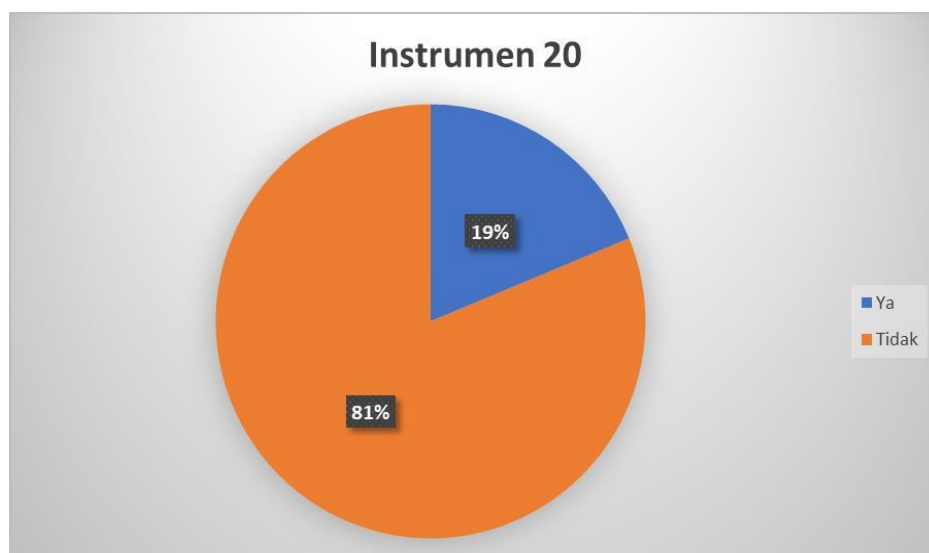
18. Pernyataan mengenai memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu mendeskripsikan kembali tentang nilai kearifan lokal dilingkungan etniknya untk kegiatan pembelajaran terdapat 56,3% responden menyatakan iya. Karena siswa siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya harus diberikan apresiasi yang baik akan semakin baik hasilnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram di bawah ini,



19. Pernyataan mengenai adanya workshop yang diberikan pemerintah kepada guru – guru mengenai integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran hanya 25% responden yang menyatakan iya. Hal ini terlihat bahwa dari sisi pemerintah juga belum memiliki peran yang besar dalam menjadikan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Sikka masuk kedalam media proses pembelajaran. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram di bawah ini,



20. Pernyataan mengenai pemerintah memberikan pendampingan dukungan dalam pengembangan nilai kearifan lokal melalui pembelajaran IPS di SMP, hanya ada 18,8 % responden yang menyatakan iya. Dan 82% responden menyatakan tidak atau belum ada sehingga pembelajaran IPS di Kabupaten Sikka belum terintegrasi dengan nilai nilai kearifan lokal yang ada di Kabupaten Sikka. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram di bawah ini,

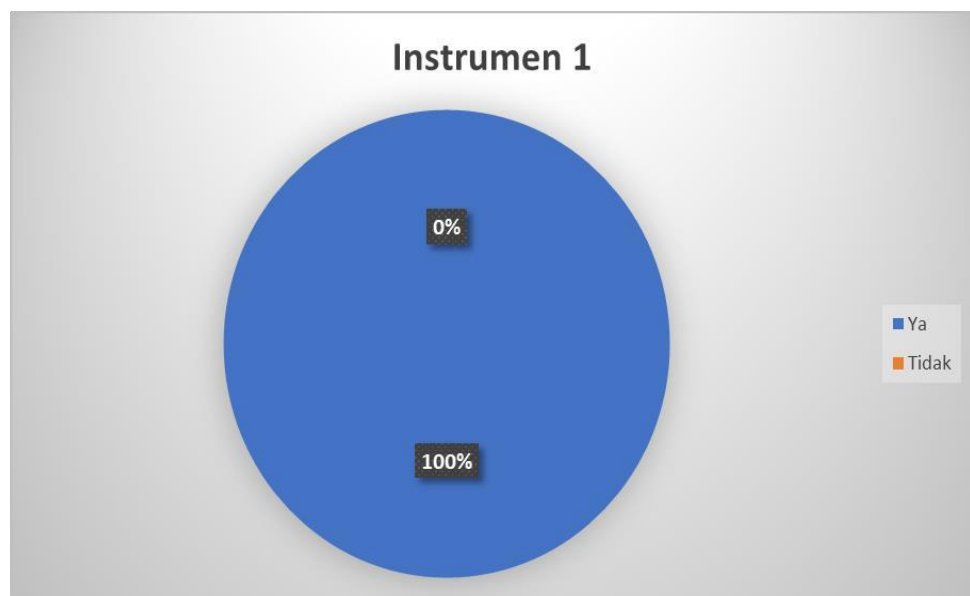


Berdasarkan angket di atas dapat disimpulkan gambaran persepsi guru IPS SMP di Kabupaten Sikka sebagai berikut : 1) Bahwa pemahaman guru terkait dengan informasi, pengertian dan jenis kearifan lokal di kabupaten Sikka rata-rata di atas 75%. Hal ini berarti pemahaman guru dapat dikatakan baik dan menjadi sosial kapital untuk memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. 2). Persoalan muncul pada saat nilai-nilai kearifan lokal harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran baik sebagai sumber belajar, media pembelajaran dan strategi pembelajaran dibawah 55 %. Persoalan muncul pada upaya peningkatan profesionalisme guru IPS yang menjadi program pemerintah termasuk sarana dan prasarana memiliki kelemahan di atas atau sama dengan 75 %. Kondisi ini tentu saja perlu menjadi perhatian dalam upaya pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran IPS dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pembelajaran IPS yang kontekstual di Kabupaten Sikka.

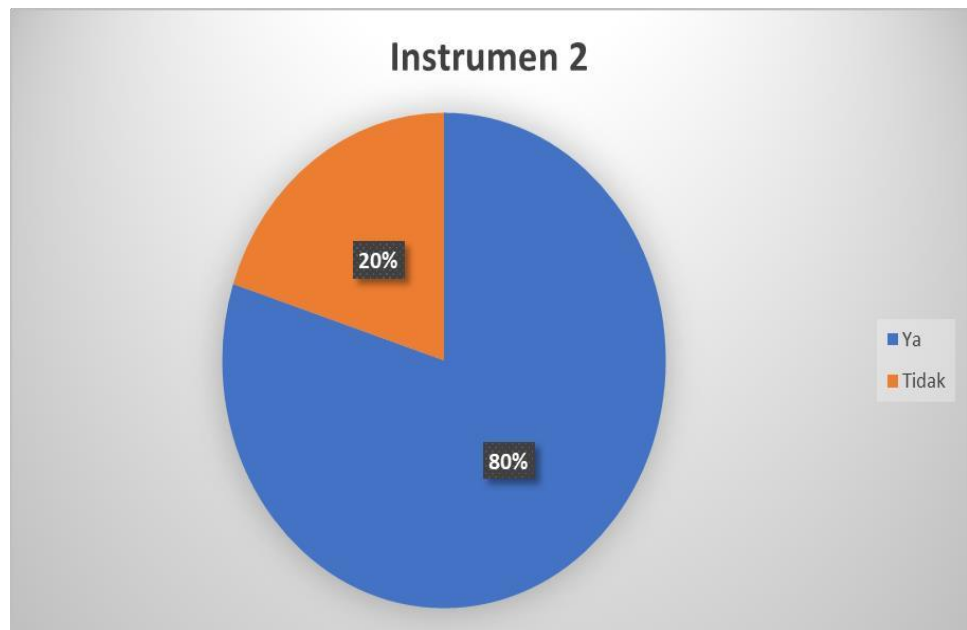
Selanjutnya angket yang berkaitan dengan kepala sekolah setelah data diri diajukan sepuluh pertanyaan yang hampir sama terkait dengan

pengelolaan pembelajaran IPS di sekolah terkait dengan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah, dengan hasil sebagaimana berikut di bawah ini. Kuesioner yang diisi oleh Kepala Sekolah SMP di Kabupaten Sikka memiliki hasil responden sebagai berikut :

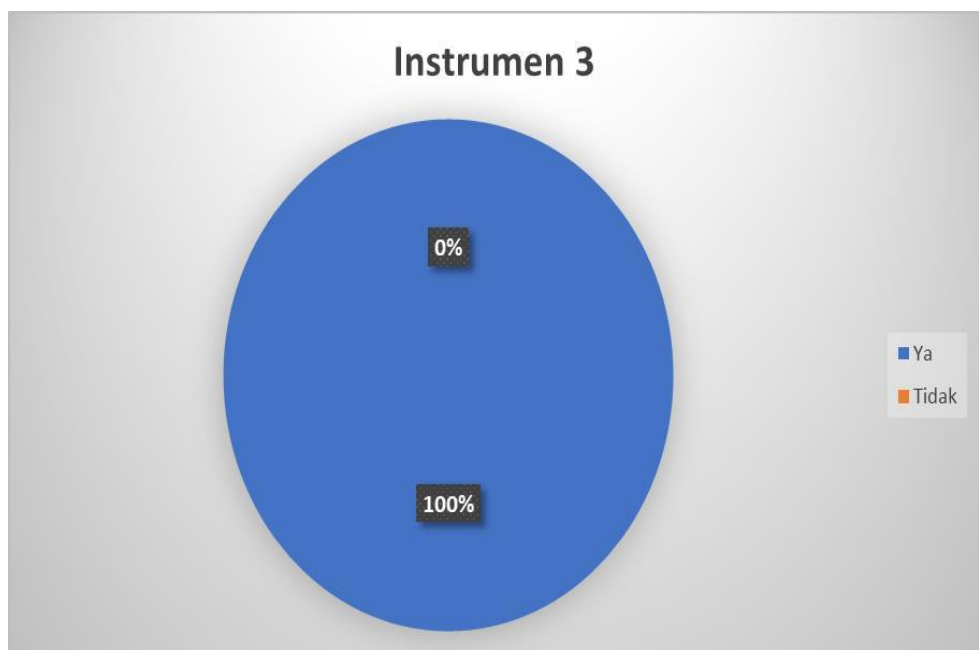
1. Dalam pernyataan mengenai pernah mendengar tentang kearifan lokal sebagai kekayaan budaya bangsa, melalui hasil angket terdapat 100% responden menyatakan pernah mendengar hal tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada digram dibawah ini,



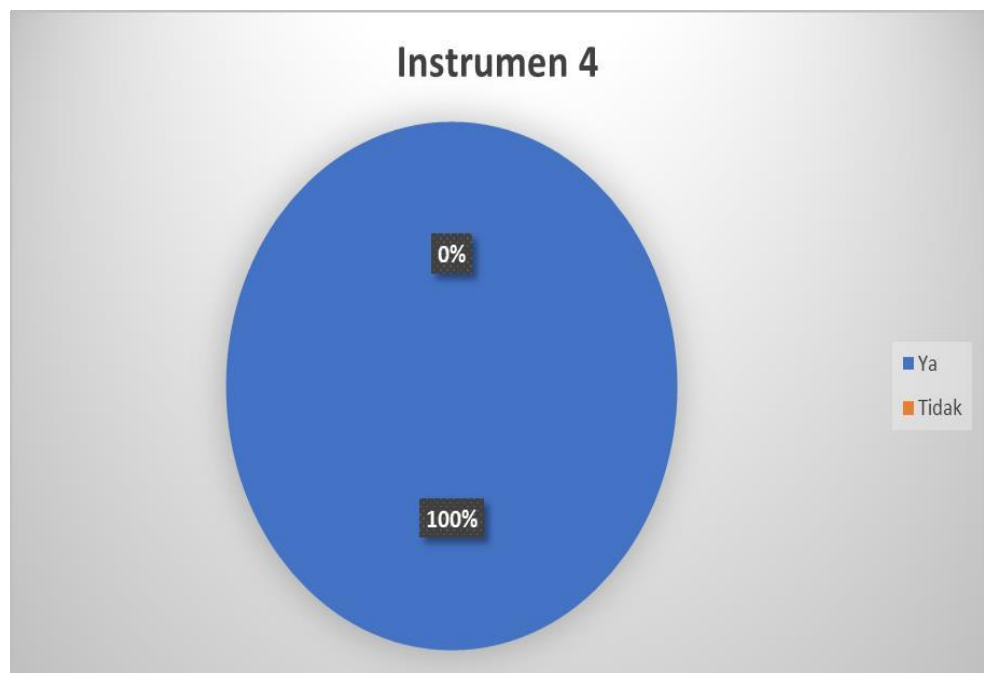
2. Pernyataan saya mengetahui kearifan lokal dengan baik, melalui instrument ini terdapat 80% responden menyatakan iya dengan alasan karena hampir setia pada kegiatan adat di Kabupaten Sikka diundang dan hadir. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,



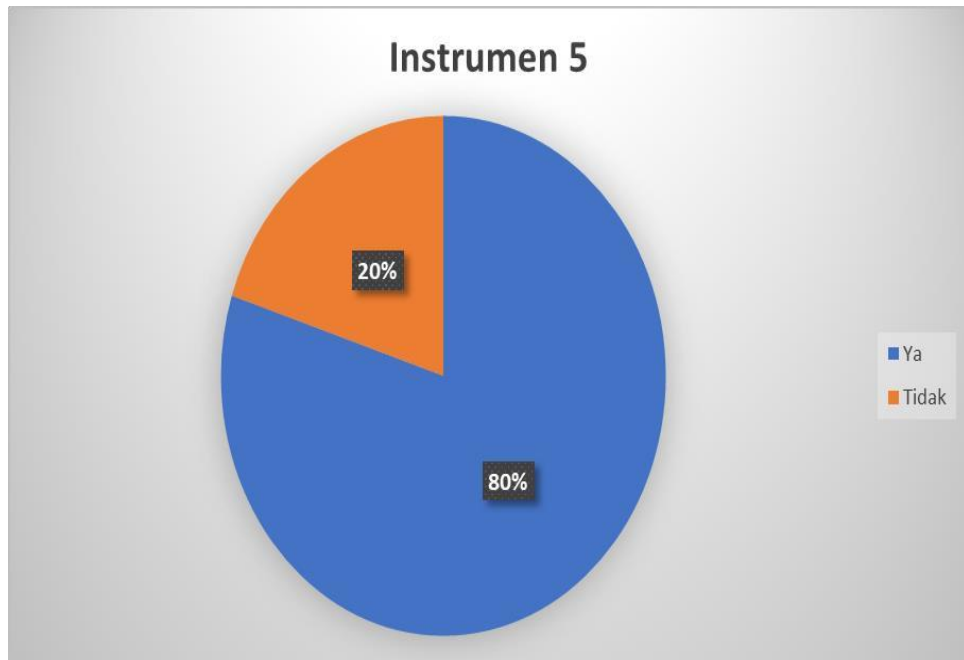
3. Pernyataan kearifan lokal adalah pengetahuan tentang berbagai startegi kehidupan yang dilakukan masyarakat setempat dalam pemebuhan kebutuhan, terdapat 100% responden menyatakan iya karena pengetahuan tentang kearifan lokal perlu disosialisasikan kemasyarakat terutama kepada lembaga pendidikan agar tetap dilestarikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,



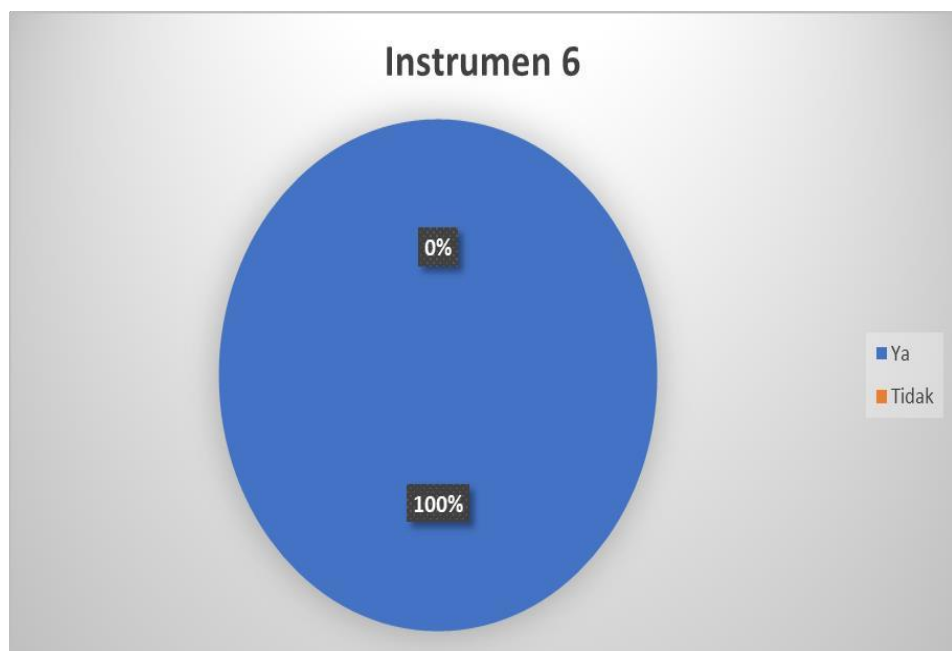
4. Pernyataan mengetahui kearifan lokal di wilayah Indonesia melalui media masa : buku, Koran, majalah, TV, blog dan media sosia, dalam hal ini seluruh responden menyatakan iya atau 100% menyatakan iya bahwa semua info mengenai kearifan lokal suatu daerah dapat diperoleh infonya melalui media massa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,



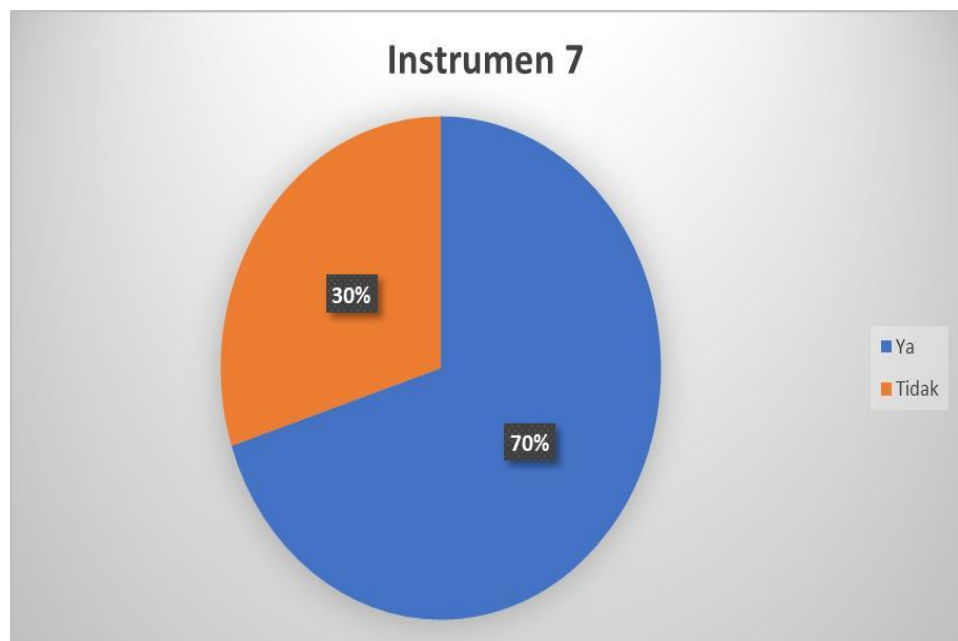
5. Pernyataan mengenai meminta guru untuk memanfaatkan nilai – nilai kearifan lokal berbagai etnik di Kabupaten Sikka sebagai sumber belajar teradapat 80% responden menyatan iya, karena hasil dari angket yang diisi banyak kepala sekolah yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari salah satu sumber belajar IPS yang dapat diterapkan dalamproses pembelajaran. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,



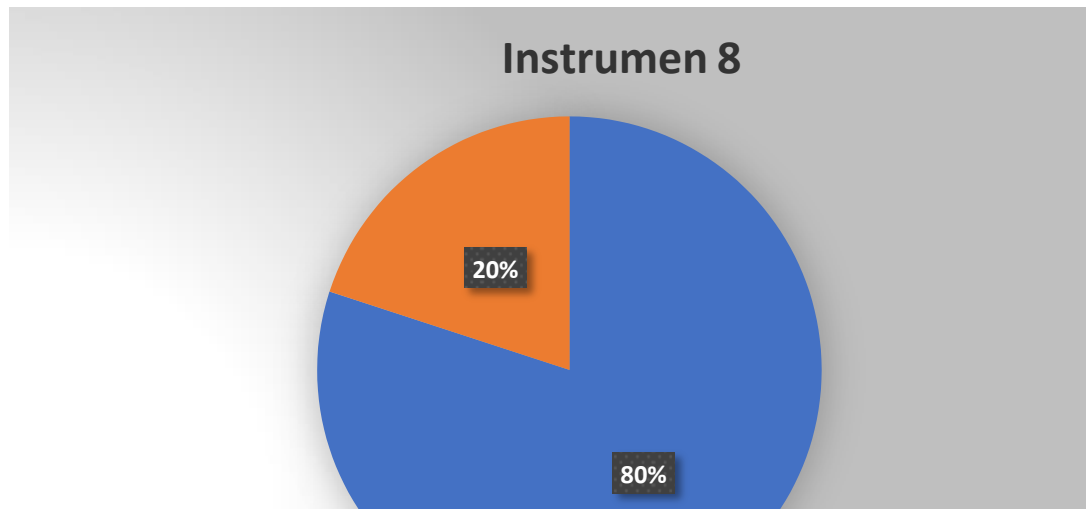
6. Pernyataan mengenai mengimplementasikan nilai kearifan lokal salah satu etnik Kabupaten Sikkan dalam memimpin sekolah, dalam hal ini 100% responden menyatakan iya. Hal ini diperkuat dengan alasan responden yang menyatakan bahwa nilai kearifan lokal merupakan salah satu bagian yang penting dalam rangka melestarikan ci khas suatu daerah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,



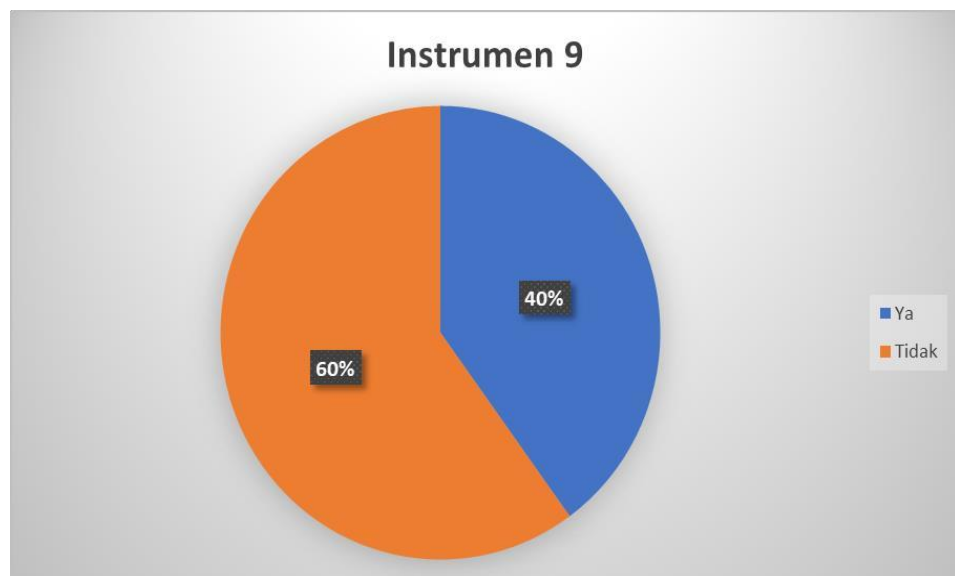
7. Pernyataan mengenai lingkungan sekolah saya dihiasi dengan ornament kearifan lokal terdapat 70% responden menyatakan iya dan masih ada 30% responden menyatakan tidak karena bagi responden yang menyatakan iya ornament ornament yang ada disekolah dapat dijadikan sebagai salah satu media ajar dalam proses pembelajaran. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,



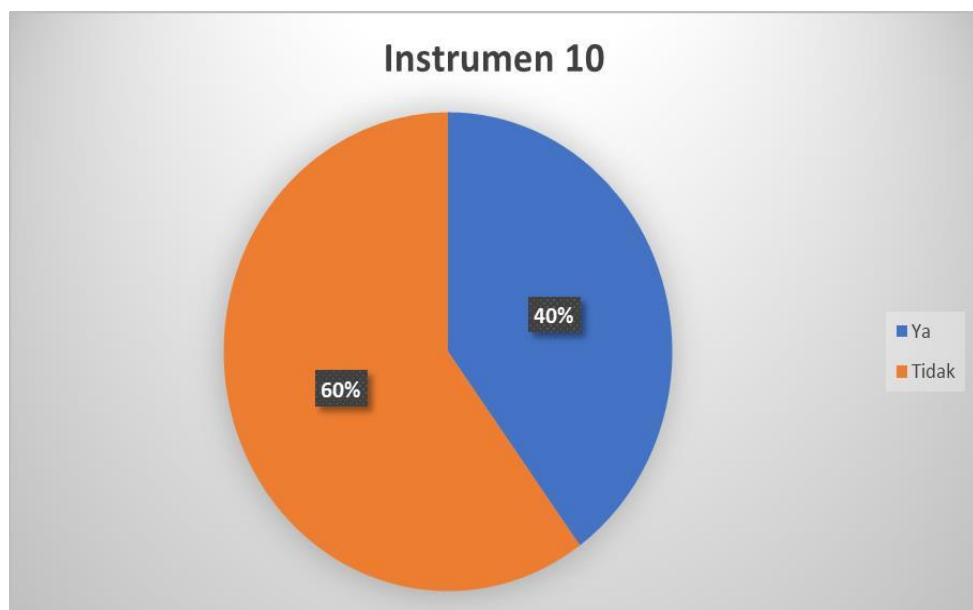
8. Saya memberikan apresiasi kepada guru saya yang mampu mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pengembangan bahan ajar IPS, dalam pernyataan ini terdapat 80% responden menyatakan iya. Karena bapa/ ibu guru merupakan salah satu ujung tombak disekolah dalam mentransfer ilmu kepada siswa – siswanya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,



9. Saya melakukan workshop kepada guru tentang integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan KD dan Indikator hanya ada 40% responden yang menyatakan iya dan 60% responden menyatakan tidak hal ini karena belum ada workshop yang membahas SK KD secara mendetail samapai pada ketema pengintegrasian dengan kearifan lokal. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,



10. Pemerintah memberikan pendampingan dukungan dalam pengembangan nilai kearifan lokal melalui pembelajaran IPS di SMP, dalam hal ini juga hanya ada 40% responden yang menyatakan iya dengan alasan karena pembelajaran IPS salah satu sumber kearifan lokal yang perlu diajarkan kepada anak didik dalam bentuk sarana dan prasarana juga yang harus dilengkapi. Namun hal ini sepertinya belum merata karena lebih banyak responden yang menyatakan tidak atau sebanyak 60% responden. Karena disekolahnya belum ada dukungan yang benar benar terintegrasi dengan kearifan lokal di Kabupaten Sikka khususnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,



D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta mengunggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas.

1. Luaran Wajib : Buku Hasil Penelitian

Luaran wajib sedang proses review pakar untuk FGD ketiga, kemungkinan akhir Desember sudah bisa naik cetak dan pengurusan ISBN

2. Luaran Tambahan : Prosiding dalam Seminar Internasional

Sudah terdaftar dan Internasional Conference and Innovation Exhibition on Global Education sudah terdaftar dan dilaksanakan bulan Desember.

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUPPT). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas.

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Kendala penelitian saat melakukan proses penelusuran data dan bertemu informan, karena untuk menuju tempat informan terbatas kendaraan dan jarak yang cukup jauh – jauh. Selain itu yang membuat riset ini memiliki proses yang lebih panjang dari schedule yang telah ditentukan diantaranya bahasa yang digunakan juga membuat kami tim riset harus mendengarkan secara berulang – ulang dan membahas bersama pakar bahasa untuk memahami pesan pesan yang disampaikan dalam proses penggalian data penelitian.

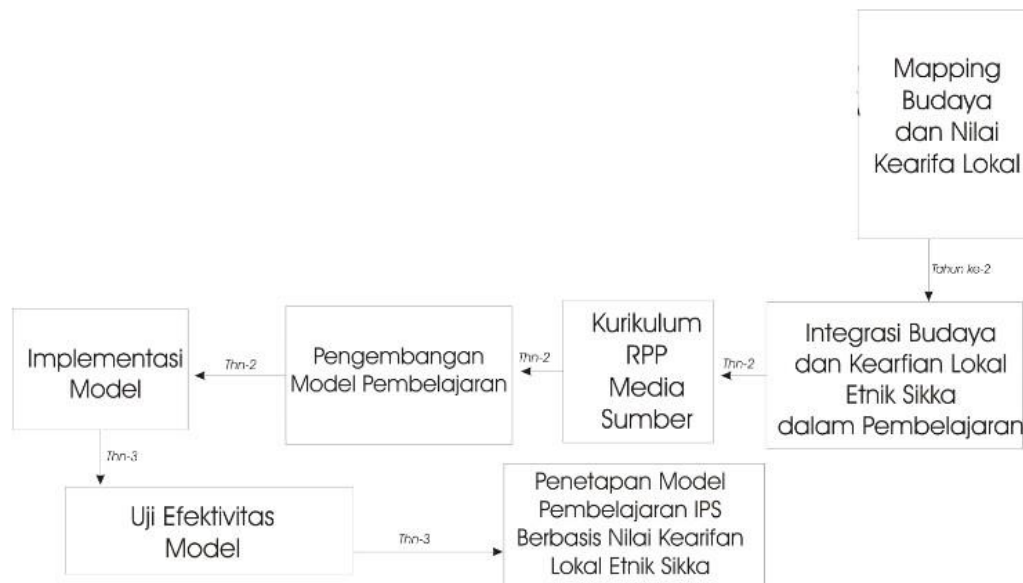
.....

G.RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Penelitian berikutnya setelah luaran penelitian tahap awal selesai dilanjutkan dengan uji coba hasil luaran penelitian sebagai salah satu buku pegangan dalam proses pembelajaran IPS di SMP wilayah Sikka Khususnya. Hal ini untuk memperoleh langkah awal penelusuran data awal untuk proses penelusuran model pembelajaran sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPS di SMP sesuai dengan roadmap lanjutan yang telah dituangkan dalam proposal awal. Sehingga dalam tahun berikutnya akan mencapai luaran model pembelajaran berupa video pembelajaran yang dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di SMP. Lebih jelasnya dapat dilihat pada roadmap penelitian dibawah ini,



Roadmap tersebut terlihat bahwa dalam tahap pertama sudah terlampaui mengenai mapping nilai – nilai budaya kearifan lokal Sikka, namun ternyata dilapangan malah bertemu banyak hal yang membuat penelitian ini dapat memiliki cakupan yang sangat luas tetapi kami tetap memfokuskan ada tujuan awal untuk mencapai tujuan penelitian pada tahun berikutnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada alur penelitian tahun berikutnya dibawah ini :



Alur diatas menggambarkan jalannya penelitian yang akan dilakukan untuk mencapai luaran yang telah ditetapkan agar tercapai kepada tujuan riset tahun berikutnya mengenai model pembelajaran berbasis Nilai Kearifan Lokal Etnik Sikka.

.....

H.DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Ahsanul Khalikin. (2016). “Tradisi Di Tengah Keberagaman Media Interaksi Masyarakat Ende Dalam Membangun Relasi Antar Umat Beragama”. *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama Republik Indonesia.
2. Adimihardja, Kusnaka. (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung : Indra Prahasta
3. Alasdtr Gilchrist. (2016). *Industry 4.0 : The Industrial of Things*. Thailand : Bangken nonthaburi.
4. Alfian Helmi dan Arif Satria. (2012). “ Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan ekologis”. *Jurnal Makara Sosila Humaniora* . Vol 16 No 1 Juli
5. Anna Asi Karwayu. (2017). ‘Makian Dalam Bahasa Sikka Dialek Lela Sikka’. *Hasil Penelitian Skripsi Prodi Sastra Indonesia*, Fakultas Sastra Indonesia. Universitas Sanata Darma, Yogyakarta.

6. Anselmus Teng. (2015). “ Symbolism Used In Sikka Kroswe’s Wedding Ceremony Of Maumere, East Nusa Tenggara”. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa*. ISSN 23557083 Volume 2 Nomor 2 Desember.
7. Aron Meko Mbete. (2017). “Ekonleksikon dan Ekoteks Sebagai Modal Pendidikan Karakter dan Ekonomi Kreatif Berbasis Lingkungan”. *Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Berbasis Lingkungan Lokal, Nasional dan Global. Kabupaten Lembata. Nusa Tenggara Timur*.
8. Asta Zbarauskaitė*, Neringa Grigutytė, Danute Gailienė. (2014). “Minority Ethnic Identity and Discrimination Experience in a Context of Social Transformations “. *Vilnius University, Universiteto g. 9/1, Vilnius, LT-01513, Lithuania* *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 165 (2015) 121 – 130.
9. Askar Jumageldinov. (2013).” Ethnic Identification, Social Discrimination and Interethnic Relations in Kazakhstan”. *Department of Psychology at L. N. Gumilyov – Eurasian National University, Astana, Kazakhstan* *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 114 (2014) 410 – 414. 4th World Conference on Psychology, Counselling and Guidance- WCPCG-2013.
10. Ashkenas, Ron. (et. al). (2002). *The Boundaryless Organization : Breaking The Chains of Organizational Structure*. San Francisco. Jossey- Bass
11. Banks, James A, Cherry A Mc Gee Banks (2010). *Multicultural Education Issues and Perspectives*. Seventh Edition. RRD Crawfordseville
12. Bambang Rudito dan Melia Famiola. (2013). *Social Mapping: Metode Pemetaan Sosial Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Edisi Revisi. Bandung: Rekayasa Sains.
13. Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti. (2018). “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial”. *Jorunal of Proceeding Series*. Nomor 5 . ITS.
14. Barth, Fredrik. (1988). “Ethnic Groups and Boundaries”. Alih Bahasa: Nining L Susilo. *Kelompok Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
15. Barth dalam Suparlan. (2004). *Masyarakat & Kebudayaan Perkotaan*. Jakarta: YPKIK
16. Bernadus Bura. (2016). “Penggunaan Leksem Burung Dalam Peribahasa Siika ; Kajian Sociolinguistik” *KEMBARA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. April.
17. Bellog, Hilaire. (1956). *The French Revolution*. London : Oxford University Press.
18. Benny Baskara. (2011). “Manifestasi Identitas Islam Suku Bajo Dalam Naskah Lontarak Assalena Bajo”. *Kawistra* . Nomor I . Vlume 1 April.
19. Bourdiou, Pierre (1986). “The Form Of Capital”, dalam J Richardson, ed. *Handbook*

of Theory and Research for The Sociology of Education. West Port, CT: Greenwood Press.

20. Budi Winarno. (2014). *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Jakarta : PT Buku Seru
21. Dahrendorf, Ralf. (1959). *Essay in The Theory of Society*. Stanford University Press.
22. Daliyo. (2008). *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Lokasi Coremap II Kasus Kabupaten Sikka*. PPK LIPI.
23. Didik Prajoko. (2010). ‘Asal Usul Nenek Moyang dan Integrasi Masyarakat Yang Tercermin Dalam Cerita Tradisi Lisan Maritim di Kawasan Laut sawu Nusa Tenggara Timur’. *Makalah Seminar SEBUMI Universitas Kebangsaan malaysia 12-13 Oktober. Prajnaparamita. Jurnal Museum Nasional*.
24. Dloyana. S Kusumah. (2007). *Pengelolaan Keberagaman Budaya: Strategi Adaptasi*. Kementerian Pariwisata.
25. Daniel Fernandez. (2014) “ Posisi Perempuan Sikka Dalam Kerabat dan Mas Kawin (Studi Kasus Adat Perkawinan Sukubangsa Sikka –Flores). Dalam Suswandari, dkk . *Berbincang Tentang Perempuan dan Pendidikan Untuk Kesetaraan Gender*. Jakarta : P2TP2A DKI Jakarta
26. Dame Manalu, Erfin, dan Sunarso. (2015). *Dalam Naungan Rumah Leluhur : Ketangguhan Masyarakat Palue Menghadapi Ancaman Gunung Api Rokatenda*. Provinsi Nusa Tenggara Timur: Badan Penanggulangan bencana Daerah.
27. Edi Junaedi. (2016). “ Telaah Pustaka : “Mengungkap harmoni Umat Islam di Kantong Mayoritas Kristen Nusa Tenggara Timur (NTT)”. Judul Asli : *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*. Oleh : Philips Tule, Fredrik Doeka, Ahmad Atang. Ledalero Flores NTT.
28. E.D Lewis dan Oscar Mandalangi Pareira. (2007). *Hikayat Kerajaan Sikka*. Maumere : Lodelore
29. Elnura Assyltaeva, Zhengisbek Tolen, Gulnar Nassimova. (2013). “Kazakhstan As A Model For Regulating Interethnic Relations”. Al-Farabi Kazakh National University. *4th World Conference on Psychology, Counselling and Guidance WCPCG-2013*
30. ENZE HANa and CHRISTOPHER PAIK . (2017). “ Ethnic Integration and Development in China”. a University of London, UK b New York University Abu Dhabi, United Arab Emirates. *World Development Vol. 93, pp. 31–42, 2017 0305-750X/_ 2017 The Authors. Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)*.
31. Fernandez. Ozias Stefanus. (1990). *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero . Flores NTT.

32. Fauzi. Et al. (2017). “Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Timur”. *Kemenkes. Balitbangkes Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Obat dan Obat Tradisional*.
33. Friedman, Jonathan. (1994). *Cultural Identity and Global Process*. SAGE Publication. Ltd. London
34. Fukuyama. F. (1995). *Trust: The Social Value and The Creation of Prosperity*. Free Press New York.
35. Geertz, Clifford. Ed. (1963). *Old Societies and New States: The Quest for Modernity in Asia and Africa*. Glencoe: The Free Press.
36. Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book
37. Giddens, Anthony. (2002). “ The Third Way The Renewal of Social Democracy”. Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika . *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial* . Jakarta: PT SUN
38. Goetz, Judith Preissle dan Margaret Diane LeCompte. (1984). *Ethnography and Qualitative Design in Educational*. USA: Academic Press Inc.
39. Gendro Keling. (2015). “Makam Kuno Situs Geliting Kabupaten Maumere Nusa Tenggara Timur”. *Forum Arkeologi. Volume 28 Nomor 3 November*
40. Griffin, Patrick, Barry McGraw, Esther Care (ed). (2012). *Assessment and Teaching of 21 St Century Skills*. Esther Care Melbourne.
41. Hanita, Margaretha. (2010). “Demokrasi Dan Politik Identitas: Studi Pergerakan Kereri dan Hai di Papua”. *Disertasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Ilmu Politik Universitas Indonesia*.
42. Handoyo. Et. al. (2014). *Panduan Pelibatan Masyarakat Lokal dalam Implementasi REDD+di Indonesia Wilayah Timur*. Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Badan Penelitian dan pengembangan Kehutanan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan.
43. Irene Tarakanita dan Maria Yuni Magarini Cahyono. (2013). “Komitmen Identitas Etnik Dalam Kaitannya dengan Ekspresi Budaya Lokal”. *Jurnal Zenit Volume 2 Nomor 2 Agustus*.
44. Idris Mboka. (2016). “Penggunaan Doa Batuna’U Dalam Tradisi Etnik Lio di Desa Ngalukoja Kecamatan Maurole Kabupaten Ende: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan”. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya. Volume 6 Nomor 2*.
45. Jinas Klemnes Gregorius Dori Gobang. (2014). ‘Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores (sebuah Analisis Komunikasi Lintas Budaya) “. *Jurnal Komunikas. i ISSN 1907-898X. Vol. 9 Nomor 1. Oktober*.
46. J. Emmed M. Priyoharyono. (2012).” Kekuasaan Politik dan adat Mosalaki di Desa Nggela dan Tenda, Kabupaten Ende, Flores”. *Antropologi Indonesia Vol 3 No 32012*

47. Ketut Gunawan dan Yohanes Rante. (2011). "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikulturalisme di Indonesia". *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol 2 No 2 Oktober
48. Lyda J Hanifan dalam <https://www.oecd.org/insights/37966934.pdf>
49. Luthan. (1973). *Organizational Behavior*. New York. Mc Grow Hill Publishing Company.
50. Magdalena, Alfian. (2013). "Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa ". *Proceeding International Conference on Indonesian Studies*. Jogjakarta.
51. Mayumi Fukuyamma. (2018). Op Cit. Lihat Juga Umar al Faruqi. (2019). " Survai Paper: Future Srvic in Indutry 5.0". *Jurnal Sistem Cerdas Vol 2 Nomor 1*.
52. Mickletwait, John and Adrian Wooldridge. (2000). *The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York : Crown Publishers, Ramdon House . Inc.
53. Muclishin Riady. (2018). "Pengertian, Komponen, Fungsi dan Jenis Modal Sosial ".<https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-komp>. Unduh 12 Juni 2019.
54. Muhammadd Jibriel Avessina. (2014). "Perubahan dan Kontinuitas Peran Pemimpin Lokal Dalam Menguasai Sumber Daya Air Kolektif Pada Masyarakat Maukaro NTT". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan . tanpa keterangan lanjut*.
55. Muhammad Yamin Sani dan Rismawati Isbon. (2018). "Orang Tidung di Pulau Sebatik : Identitas Etnik, Budaya dan Kehidupan Keagamaan". *Jurnal Al Qalam*. Volume 24 Nomor 1 Juni.
56. Murchison, Julian M. (2009). *Ethnography Essentials : Designing, Conducting and Presenting Your Research*. San Francisco: Jossey Bass.
57. Murray Muhammad Basyir. (tanpa tahun). "Masyarakat Adat Tana Ai Flores Timur: Mempertahankan Kebudayaan Tradisional Sebagai Jalan Untuk Melindungi Lingkungan". *www. downtoearth. Indonesia*. Unduh November 2018
58. Nana Supriatna. (2016). *Ecopedagogy : Membangun Kecerdasan Ekologis Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung : Rosda Karya
59. Nathan, Glazer and Daniel P Moynihan. (1981). *Ethnicity Theory and Experiences .* Harvard University Press.
60. Narrol, R. (1964). "Ethnic Unit Classification". *Current Anthropology*. Vol 5 No 4
61. Nevrettia Christantyawati dan Lesmana Walensa. (2018). "Budaya Unu Tanah dan Budaya Lio Menyoal Narasi Mitos Tanah, Hermenutika Alam dan Komunikasi Lintas Generasi". *KAWISTARA*. Nomor 1 . 22 April

62. Nur Barlian, VA (2012). "Identifikasi faktor Faktor Budaya Yang memengaruhi Capaian Kinerja Pembangunan Pendidikan". *Jurnal Kebudayaan. Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. Kemendikbud.*
63. Nurlaili. (2012). "Strategi Adaptasi Nelayan Bajo Menghadapi Perubahan Iklim : studi Nelayan bajo di Kabupaten Sikka Flores Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Masyarakat dan Budaya. Volume : 14. Nomor : 3*
64. Ohmae, Kenichi. (2002). "The End of the Nation State The Rise of Regional Economies. Alih Bahasa : Ruslani. *Hancurnya Negara Bangsa Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat*
65. Oscar mandalangi Pariera. (2019). *Lima Puluh bahasa Cinta Teriakan Wanita Buat Lelaki. Yayasan Pengembangan Kebudayaan Daerah Sikka Krowe . Maumere*
66. Prayudi. (2017). "Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis Dan Alternatif Penyelesaian : Studi Kasus Konflik Etnis Di Kalbar dan Kalteng". *Jurnal Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada.*
67. Putri Novita Taniardi. (2017). "relasi Sosial Budaya Ata Krowe dan Gunung Mapitara". *Berkala Arkeologi Vol. 37. Nomor 1 Mei.*
68. R. Dahrendoerf. (1986). *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri: Sebuah Kritik.* Jakarta: Rajawali.
69. Ramli Utina. (2012). "Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiape Provinsi Gorontalo". *Proseding Konferensi dan Seminar nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia. Mataram ke 21.*
70. Rossman, L. Marlene . (1994). *Multicultural Marketing Selling ti A Diverse America.* New York: Amacom
71. Salim, Agus. (2006). *Stratifikasi Etnik : kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
72. Samovar, A. Larry. (1981). *Understanding Intercultural Communication.* Wadsworth Pub. Co. Belmont.
73. Xavier Inda. (!999). *Race, Identity and Citizenship.* Blackwell Publishers.
74. Siti Wahyuni. (tt). "Keberagaman dan Makna Nilai Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Pembelajaran Seni Budaya yang Berkarakter". *Makalah seminar IKIP PGRI Madiun.*
75. Spradley, James P. (1997). "The Ethnographic Interview". Alih Bahasa: Elizabeth MisbahZulfa dan Amirudin. *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
76. Subhan SD. (2017). " Kekuatan Zaman". *Kolom Politik Kompas.* Sabtu 22 Juli
77. Sugiyono.(2006). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif,*

Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

78. Sugiyono, dkk .(2013). “Model Pemberdayaan Pada Satuan Pendidikan Menengah yang Dikelola Oleh Masyarakat”. *Laporan akhir Penelitian Tim Universitas negeri Yogyakarta*. Sekjen Pendidikan Menengah Kemendikbud.
79. Suharno. (2006). “Konflik Etnisitas dan Integrasi Nasional”. *Makalah dalam Seminar dan Lokakarya Resolusi Konflik Pada Civics Communities* . Jurusan PKn Dan Hukum FISE Universitas Negeri Yogyakarta.
80. Susi Andriani dan Oksiana jatiningsih. (2015). “Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 2 Nomor 3, 530-544.
81. Suswandari. (2001). “Perilaku Hidup Anak Jalanan di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta.Timur”. *Hasil Penelitian Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA Jakarta*.
82. Suswandari. (2009). *Adaptasi dan Emansipasi Kaum Perempuan Betawi dalam Merespon Perubahan Sosial : Potret Kehidupan Perempuan Kampung Gedong*. UHAMKA Press.
83. Suswandari. (2014). “Ragam Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Sumber Penanaman Nilai Karakter Bangsa Indonesia”. Disampaikan Dalam *Seminar Studi Objek Historis Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang*, tanggal 11- 13 Feberuari 2014. Sebagian dari makalah ini menjadi bahan ajar untuk BPJJ PGSD tahun 2007.
84. Suswandari. (2014). “Integrasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menuju Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. Pidato pengukuhan Guru Besar Bidang Studi IPS Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. HAMKA .
85. Suswandari dan Toto Hastiarto. (2014). *Modul Inovasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. UHAMKA. Press.
86. Suswandari dan Sri Astuti . (2015). “Pengembangan Model Pembelajaran Berkarakter Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal etnik Betawi”. *Hasil Penelitian*. Hibah Pascasarjana DP2M Dikti 2015.
87. Suswandari. (2016). *Komitmen Identitas Etnik Betawi Dalam Upaya Merawat Eksistensi Kearifan Lokal Di Jakarta*. Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Pertemuan Forum Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial LPTK Seluruh Indonesia serta Pelantikan Pengurus Pusat HISPISI yang diselenggarakan oleh FIS Universitas Negeri Makasar di Makasar tanggal 28-29 Oktober 2016.
88. Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal Etnik Betawi : Mapping Sosio Kultural Masyarakat Asli Jakarta*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

89. Suswandari. (2019). "Potensi Pemanfaatan Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Sumber Daya Manusia Indonesia Di Era 4.0". *Makalah Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Bengkulu*.
90. Su Rito Handoyo. Et. al. (2011). *Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut di Kota Pekalongan*. Magister Perencanaan Dan Pengelolaan Pesisir dan Daerah aliran Sungai. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
91. Stefan Danerek. (2015). "Peran Tradisi Lisan dan Komunitas Adat Palue dalam Perlindungan Alam". Reserach Gate Oktober. *Makalah Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan ke IX Manado 21-24 September 2014*.
92. Torres, Rodolfo D, Louis F. Miron and Jonathan .(1999). *Race, Identity, and Citizenship*. USA. Blackwell Publisher.
93. Ubed Abdillah Syarif. (2013). "Menjadi Muslim Multikulturalis: Pengalaman Penelitian Lintas Budaya dan Agama. Jurnal ADDIN Volume : 7 Nomor 1 Februari.
94. Usman Idris ((2017). "Belimpun Taka Tugas Insuai Taka Tapu: Orang Tidung Marginalisasi dan Perlawanan di Pulau Sebatik". Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia. Volume 2 Desember.
95. Wagiran. (2011). "Pengembangan Model Pendidikan kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020". *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*. Volume III.
96. Wahyu. (2015). "Kearifa Lokal da Pendidikan IPS". *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: wahana Jaya Abadi.
97. Xavier Inda. (!999). *Race, Identity and Citizenship*. Blackwell Publishers.
98. Yohanes Kristiawan artanto. (2017). "Bapongka, Sistem Budaya Suku Bajo Dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir". *Sabda Volume 12 Nomor 1 Juni*.
99. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-lingkungan/839-perilaku-merusak-lingkungan-hidup-perspektif-individu-organisasi-dan-institusional.html>
100. <https://decotourism.com/news/post/ritual-pemurnian-alam-al>
101. <http://rukhwoda-rukhwoda.blogspot.com/2010/02/beberapa-ungkapan-adat-lio-tentang.html>
102. <http://www.cendana.com>. Cendana News .com. 2019
103. <https://www.oecd.org/insights/37966934.pdf>
104. <https://kupang.tribunnews.com/2011/02/23/drs-stefanus-stanis-msi-temukan-kearifan-lokal>.
105. <http://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/strategi-penyelesaian-konflik-pluralitas-etnik-di-indonesia-dengan-bijak-dan-berhati-nurani>

106. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sikka
107. <https://www.mongabay.co.id/2017/12/02/glen-mahe-ritual-ucapan-syukur-suku-tana-ai-boganatar-di-sikka>
108. <https://www.humas.sikkakab.go.id/warungkopi/detail/ata-goan-sebuah-bukti-sejarah-islam-di-kabupaten-sikka>
109. <https://www.kompasiana.com/watuneso/54ffbb11a33311566350fb7a/sastra-lisan-adat-lio>. 2015. Diunduh 3 November 2019
110. dst.

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Buku Hasil Penelitian

Target: sudah terbit

Dicapai: Review

Dokumen wajib diunggah:

1. Naskah buku hasil penelitian meliputi lembar yg memuat nama penulis dan daftar isi
2. Bukti sedang dalam proses review

Dokumen sudah diunggah:

1. Naskah buku hasil penelitian meliputi lembar yg memuat nama penulis dan daftar isi
2. Bukti sedang dalam proses review

Dokumen belum diunggah:

-

Judul Buku: Konfigurasi Kearifan Lokal Etnik Kabupaten Sikka

Nama Penerbit: Pustaka Pelajar

Website Penerbit:

ISBN:

Tahun Terbit:

Jumlah Halaman:

URL Buku:

Kearifan Lokal Etnik Kabupaten Sikka



Prof.Dr. Suswandari, M.Pd
Dr. Sri Astuti, M.Pd



DAFTAR ISI

- BAB I PENDAHULUAN
 - A. DESKRISI GEOGRAFIS KABUPATEN SIKKA
 - B. PERKEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA
 - C. GAMBARAN DEMOGRAFI, SARANA PENDIDIKAN, KESEHATAN DAN POTENSI EKONOMI
 - D. POTENSI PARIWISATA ALAM DI KABUPATEN SIKKA

- BAB II MAPPING ETNIK DAN PERFORMACE BUDAYA KABUPATEN SIKKA
 - A. DESKRIPSI SEJARAH TERBENTUKNYA KABUPATEN SIKKA DAN KERAGAMAN ETNIKNYA
 - B. RAGAM BAHASA DAN PAKAIAN ADAT SERTA SENI TARI TRADISIONAL DI KABUPATEN SIKKA
 - 1. BAHASA DAN PAKAIAN ADAT
 - 2. SENI TARI
 - C. IDENTITAS LIMA KELOMPOK ETNIK DI KABUPATEN SIKKA
 - 1. KONSEP KERAGAMAN DAN IDENTITAS ETNIK DALAM ILMU SOSIAL
 - 2. ETNIK SIKKA KROWE
 - 3. ETNIK LIO
 - 4. ETNIK TANA AI
 - 5. ETNIK PALUE
 - 6. ETNIK TIDUNG

- BAB III WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN RELIGI
 - A. KONSEP KEARIFAN LOKAL PADA SUATU ETNIK
 - B. KONSEP RELIGIUSITAS DALAM KEHIDUPAN
 - C. SISTEM RELIGI ETNIK SIKKA KROWE
 - D. SISTEM RELIGI ETNIK LIO
 - E. SISTEM RELIGI ETNIK TANA AI
 - F. SISTEM RELIGI ETNIK PALUE
 - G. SISTEM RELIGI ETNIK TIDUNG

- BAB IV WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM BANTUK PANTUN, UNGKAPAN ADAT DAN DONGENG
 - A. PENGANTAR
 - B. ETNIK SIKKA KROWE
 - C. ETNIK LIO
 - D. ETNIK TANA AI
 - E. ETNIK PALUE
 - F. ETNIK TIDUNG

- BAB V WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM POLA KEKERABATAN
- A. PENGANTAR
 - B. KEARIFAN LOKAL DAN POLA KEKERABATAN LIMA KELOMPOK ETNIK DI KABUPATEN SIKKA
- BAB VI NILAI- NILAI DEMOKRASI DALAM KEARIFAN LOKAL ETNIK ETNIK DI KABUPATEN SIKKA
- A. PENGANTAR
 - B. WUJUD NILAI NILAI DEMOKRASI DALAM KEARIFAN LOKAL ETNIK SIKKA
 - 1. SIKKA KROWE
 - 2. LIO
 - 3. TANA AI
 - 4. PALUE
 - 5. TIDUNG
- BAB VII MODEL KEARIFAN LOKAL YANG BERKAITAN DENGAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
- A. PENGANTAR
 - B. PRAKTIK KEARIFAN LOKAL UNTUK PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
 - 1. SIKKA KROWE
 - 2. LIO
 - 3. TANA AI
 - 4. PALUE
 - 5. TIDUNG
- BAB VIII NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PADA LIMA KELOMPOK SUKU DI KABUPATEN SIKKA
- A. PENGANTAR
 - B. PRAKTIK KEARIFAN LOKAL UNTUK MENCEGAH DAN MENYELESAIKAN KONFLIK
 - 1. SIKKA KROWE
 - 2. LIO
 - 3. TANA AI
 - 4. PALUE
 - 5. TIDUNG
- BAB IX STRATEGI ADAPTASI DALAM PENGELOLAAN KERAGAMAN ETNIS DAN BUDAYA DI KABUPATEN SIKKA
- A. KONTEKS ADAPTASI BUDAYA
 - B. STRATEGI ADAPTASI
 - C. BERBAGAI BENTUK INTERAKSI

D. PENANAMAN NILAI BUDAYA DALAM KELUARGA

BAB X EKSISTENSI NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
KABUPATEN SIKKA DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL

A. KONSEP GLOBALISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL

B. KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SOCIAL CAPITAL DALAM
PEMBANGUNAN

C. NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL ETNIK KABUPATEN SIKKA
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS KONTEKSTUAL

C.1. PENGERTIAN IPS

C.2. MAKSUD IPS

C.3 IMPLEMENTASI KL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

BAB XI PENUTUP.



P E N E R B I T PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167, Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083, E-mail: pustakapelajar@telkom.net

SURAT KETERANGAN

Yogyakarta, 07 Desember 2019

Kepada :
Prof. Suswandari
Di tempat

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mas'ud
Penerbit : Pustaka Pelajar
Alamat : Celeban Timur UH III / 548 Yogyakarta 55167

Setelah mempelajari dan menelaah naskah yang dikirimkan kepada kami dengan judul "Kearifan Lokal Etnik di Kabupaten Sikka", maka dengan ini kami Penerbit Pustaka Pelajar bersedia untuk menerbitkannya dan naskah buku tersebut sedang dalam proses penerbitan.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

PUSTAKA PELAJAR

Mas'ud
Pustaka Pelajar

Dokumen pendukung luaran Tambahan #1

Luaran dijanjikan: Hak Cipta

Target: terdaftar

Dicapai: Dalam proses pengajuan

Dokumen wajib diunggah:

1. Deskripsi dan spesifikasi ciptaan
2. Dokumen pengajuan hak cipta

Dokumen sudah diunggah:

1. Deskripsi dan spesifikasi ciptaan
2. Dokumen pengajuan hak cipta

Dokumen belum diunggah:

-

Nama Ciptaan: Buku

Pemegang Hak Cipta: Suswandari, Sri Astuti

Konfigurasi Kearifan Lokal Etnik Kabupaten Sikka



Prof.Dr. Suswandari, M.Pd
Dr. Sri Astuti, M.Pd



DAFTAR ISI

- BAB I PENDAHULUAN**
- A. DESKRISI GEOGRAFIS KABUPATEN SIKKA
 - B. PERKEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA
 - C. GAMBARAN DEMOGRAFI, SARANA PENDIDIKAN, KESEHATAN DAN POTENSI EKONOMI
 - D. POTENSI PARIWISATA ALAM DI KABUPATEN SIKKA
- BAB II MAPPING ETNIK DAN PERFORMACE BUDAYA KABUPATEN SIKKA**
- A. DESKRIPSI SEJARAH TERBENTUKNYA KABUPATEN SIKKA DAN KERAGAMAN ETNIKNYA
 - B. RAGAM BAHASA DAN PAKAIAN ADAT SERTA SENI TARI TRADISIONAL DI KABUPATEN SIKKA
 - 1. BAHASA DAN PAKAIAN ADAT
 - 2. SENI TARI
 - C. IDENTITAS LIMA KELOMPOK ETNIK DI KABUPATEN SIKKA
 - 1. KONSEP KERAGAMAN DAN IDENTITAS ETNIK DALAM ILMU SOSIAL
 - 2. ETNIK SIKKA KROWE
 - 3. ETNIK LIO
 - 4. ETNIK TANA AI
 - 5. ETNIK PALUE
 - 6. ETNIK TIDUNG
- BAB III WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN RELIGI**
- A. KONSEP KEARIFAN LOKAL PADA SUATU ETNIK
 - B. KONSEP RELIGIUSITAS DALAM KEHIDUPAN
 - C. SISTEM RELIGI ETNIK SIKKA KROWE
 - D. SISTEM RELIGI ETNIK LIO
 - E. SISTEM RELIGI ETNIK TANA AI
 - F. SISTEM RELIGI ETNIK PALUE
 - G. SISTEM RELIGI ETNIK TIDUNG
- BAB IV WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM BANTUK PANTUN, UNGKAPAN ADAT DAN DONGENG**
- A. PENGANTAR
 - B. ETNIK SIKKA KROWE
 - C. ETNIK LIO
 - D. ETNIK TANA AI
 - E. ETNIK PALUE
 - F. ETNIK TIDUNG
- BAB V WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM POLA KEKERABATAN**

- A. PENGANTAR
- B. KEARIFAN LOKAL DAN POLA KEKERABATAN LIMA KELOMPOK ETNIK DI KABUPATEN SIKKA

BAB VI NILAI- NILAI DEMOKRASI DALAM KEARIFAN LOKAL ETNIK ETNIK DI KABUPATEN SIKKA

- A. PENGANTAR
- B. WUJUD NILAI NILAI DEMOKRASI DALAM KEARIFAN LOKAL ETNIK SIKKA
 - 1. SIKKA KROWE
 - 2. LIO
 - 3. TANA AI
 - 4. PALUE
 - 5. TIDUNG

BAB VII MODEL KEARIFAN LOKAL YANG BERKAITAN DENGAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

- A. PENGANTAR
- B. PRAKTIK KEARIFAN LOKAL UNTUK PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
 - 1. SIKKA KROWE
 - 2. LIO
 - 3. TANA AI
 - 4. PALUE
 - 5. TIDUNG

BAB VIII NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PADA LIMA KELOMPOK SUKU DI KABUPATEN SIKKA

- A. PENGANTAR
- B. PRAKTIK KEARIFAN LOKAL UNTUK MENCEGAH DAN MENYELESAIKAN KONFLIK
 - 1. SIKKA KROWE
 - 2. LIO
 - 3. TANA AI
 - 4. PALUE
 - 5. TIDUNG

BAB IX STRATEGI ADAPTASI DALAM PENGELOLAAN KERAGAMAN ETNIS DAN BUDAYA DI KABUPATEN SIKKA

- A. KONTEKS ADAPTASI BUDAYA
- B. STRATEGI ADAPTASI
- C. BERBAGAI BENTUK INTERAKSI
- D. PENANAMAN NILAI BUDAYA DALAM KELUARGA

**BAB X EKSISTENSI NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
KABUPATEN SIKKA DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL**

A. KONSEP GLOBALISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL

**B. KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SOCIAL CAPITAL DALAM
PEMBANGUNAN**

**C. NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL ETNIK KABUPATEN SIKKA
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS KONTEKSTUAL**

C.1. PENGERTIAN IPS

C.2. MAKSUD IPS

C.3 IMPLEMENTASI KL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

BAB XI PENUTUP.

Formulir Permohonan Pendaftaran Ciptaan

Data Permohonan	
Nomor Permohonan	: EC00201989492
Tanggal Pengajuan	: 14-12-2019
Jenis Ciptaan	: Buku
Judul Ciptaan	: Konfigurasi Kearifan Lokal Etnik Kabupaten Sikka
Uraian Ciptaan	: Buku Referensi ini berisi tentang Kearifan Lokal Etnik Kabupaten Sikka
Tanggal dan tempat diumumkan pertama kali	: Jakarta, 07-12-2019

Penulis		
Nama	Alamat	Kebangsaan
Prof. Dr. Suswandari, M.Pd.	Jl. H. Balok I No. 144 Rt 13/ Rw 02 kel. Kalisari Kec. Pasar Rebo	Indonesia
Dr. Sri Astuti, M.Pd.	Jl. Mahoni Selatan No.13 RT 014/RW 010 Kel. Tugu Utara Kec. Koja	Indonesia

Pemegang		
Nama	Alamat	Kebangsaan
Prof. Dr. Suswandari, M.Pd.	Jl. H. Balok I No. 144 Rt 13/ Rw 02 kel. Kalisari Kec. Pasar Rebo	Indonesia
Dr. Sri Astuti, M.Pd.	Jl. Mahoni Selatan No.13 RT 014/RW 010 Kel. Tugu Utara Kec. Koja	Indonesia

Kuasa		
Nama	Alamat	Kota
Sentra KI UHAMKA	Lembaga Penelitian Uhamka Gedung C FKIP Uhamka J. Tanah Merdeka No. 6 Kampung Rambutan Ps. Rebo	Jakarta Timur

Lampiran
Surat Kuasa (Melalui Konsultan) KTP Peringatan Detail

Jakarta, 14-12-2019
Pemohon/Kuasa

U.t.d.

Tanda Tangan _____
Nama Lengkap Sentra KI UHAMKA



Catatan: Jika dalam jangka waktu 5(lima) hari kerja belum mendapatkan surat pencatatan ciptaan, agar menghubungi email: permohonan.olptadecsln@dgip.go.id